



UNIVERSITAS INDONESIA

**MODEL HARMONI LINGKUNGAN RUMAH SUSUN
MENUJU KOMUNITAS BERKELANJUTAN**

With a Summary in English

*A Model of Walk-up Flat Environmental Harmony
towards Sustainable Community*

DISERTASI

**HANNY
0706223135**

**PROGRAM STUDI ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCASARJANA
JAKARTA, NOVEMBER, 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**MODEL HARMONI LINGKUNGAN RUMAH SUSUN
MENUJU KOMUNITAS BERKELANJUTAN**

**Disertasi ini diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar**

**DOKTOR DALAM
ILMU LINGKUNGAN**

**HANNY
0706223135**

**PROGRAM STUDI ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCASARJANA
JAKARTA, NOVEMBER, 2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini diajukan oleh:

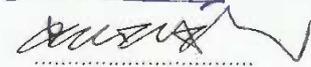
Nama : Hanny
NPM : 0706223135
Program Studi : Ilmu Lingkungan
Judul Disertasi : MODEL HARMONI LINGKUNGAN RUMAH SUSUN
MENUJU KOMUNITAS BERKELANJUTAN

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Promotor : Prof. Dr. Paulus Wirutomo, M.Sc. 

Ko-Promotor : Dr. Ir. Setyo S Moersidik, DEA 

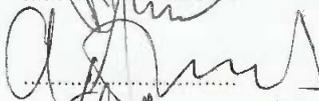
Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda, M.Sc. 

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Chandra Wijaya, M.Si., M.M. (Ketua) 

2. Prof. dr. Haryoto Kusnopranto, S.K.M., Dr. P.H. (Anggota) 

3. Prof. Ir. Roos Akbar, M.Sc., Ph.D. (Anggota) 

4. Dr. Ir. Aca Sugandhy, M.Sc. (Anggota) 

5. Dr. Linda Darmajanti, M.T. (Anggota) 

6. Dr. dr. Tri Edhi Budhi Soesilo, M.Si. (Anggota) 

Ditetapkan di : Salemba

Tanggal : 24 November 2012

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa disertasi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 24 November 2012



Hanny

RIWAYAT HIDUP

Hanny, dengan nama lengkap Hanny Wahidin Wiranegara, lahir pada tanggal 2 Oktober 1964 di Bandung. Anak dari ayah Ir. H. Feisal Sabirin (alm.) dan ibu H. Goemilah (almh). Masa sekolah dijalani di kota Bandung. Menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri Mohammad Toha II, sekolah lanjutan tingkat pertama di SMP Negeri 10, dan sekolah lanjutan tingkat atas di SMA Negeri 3 Bandung. Pendidikan tingkat sarjana memilih jurusan Teknik Planologi-ITB dan tingkat pascasarjana S2 di Studi Pembangunan-ITB. Selulus S1 bekerja di Lembaga Penelitian Planologi (LPP)-ITB dan mengajar di Teknik Planologi-ATPU. Menikah pada tahun 1992 dengan Drs. Dindin Wahidin Wiranegara, M.Si. Dikaruniai dua orang putera, pertama Afrizki D. Wiranegara, mahasiswa Farmasi Universitas Padjadjaran. Putera kedua Luke Verdien Wiranegara bersekolah di SDS Model Islamic Village. Pindah ke Jakarta tahun 1992 dan memilih bekerja sebagai dosen di Universitas Trisakti Jakarta di Jurusan Teknik Arsitektur. Bersama rekan se-almamater mendirikan jurusan Teknik Planologi di Universitas Trisakti pada tahun 1996. Selain mengajar di dua jurusan tersebut dan melaksanakan tridharma perguruan tinggi lainnya, sebagian besar waktu luang digunakan untuk kegiatan profesional sebagai konsultan perencanaan/studi kebijakan. Beberapa tahun terakhir lebih banyak membantu pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Perumahan Rakyat. Hal ini terkait dengan minat/perhatian pada studi-studi permukiman/perumahan.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kehadiran Ilahi Robi Allah SWT. atas hidayah ilmu dari-Nya penulis dapat secerach pemahaman harmoni lingkungan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi perlu disampaikan kepada semua pembimbing disertasi, berkat bantuan semua, penulis memperoleh bahan untuk direnung dan digali dalam rangka memperbaiki dan memperkaya pemikiran, jauh dari yang dapat diungkapkan dalam tulisan ini. Terima kasih banyak setulusnya disampaikan kepada Prof. Dr. Paulus Wirutomo, M.Sc., Dr. Ir. Setyo S Moersidik, DEA, dan Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda, M.Sc.

Kepada Ketua Program Studi Ilmu Lingkungan Prof. dr. Haryoto Kusnoputranto, S.K.M., Dr.P.H. dihaturkan terima kasih mendalam, berkat dorongan dan bantuan serta informasi berharga bagi perbaikan kualitas tulisan ini. Terima kasih pula kepada Dr. dr. Tri Edhi Budhi Susilo, M.Si. yang selalu memberi masukan dalam hal metodologi penelitian, perbaikan draft tulisan, dan banyak hal di luar itu sesuai dengan kapasitas beliau sebagai pendidik.

Kepada para penguji ahli Prof. Ir. Budhy Tjahjati S. Soegijoko MCP, Ph.D. (pada tahap seminar hasil penelitian); Francisia SSE Seda, Ph.D. (pada tahap ujian proposal); Dr. Linda Darmajanti, M.T.; Dr. Ir. Aca Sugandhy, M.Sc.; dan Prof. Ir. Roos Akbar, M.Sc., Ph.D. terima kasih banyak atas segala masukan berharga sehingga telah mempertajam, memperhalus, dan memperkaya substansi tulisan.

Terima kasih yang mendalam kepada Dr. Bianpoen sebagai dosen Pembimbing Akademik (PA) hingga tahap penyusunan proposal sekaligus penguji ahli pada sidang proposal dengan pertanyaan-pertanyaan yang singkat dan tajam telah memberi bahan renungan, di dalam dan di luar sidang ujian.

Kesempatan mengikuti pendidikan program doktoral tidak lepas dari keputusan-keputusan berharga yang telah dibuat oleh para pejabat dan kolega di Universitas Trisakti, baik pada jajaran Rektorat, fakultas, maupun jurusan. Kepada Rektor Universitas Trisakti; Wakil Rektor I; Dekan FTSP dan Wakil Dekan I dan II, serta Ketua Jurusan Arsitektur disampaikan terima kasih banyak. Di tingkat jurusan, rasa terima kasih perlu saya sampaikan pula kepada Sekretaris Jurusan, para anggota majelis jurusan, teman-teman di laboratorium perkotaan, dan teman-teman sejurusan arsitektur dari laboratorium lainnya serta rekan-rekan di jurusan planologi-FALTL Usakti. Terima kasih bagi semuanya atas segala dukungan dan pengertian sehingga kemudahan demi kemudahan saya peroleh.

Kesempatan belajar tidak lepas pula dari dukungan beasiswa BPPS. Kepada semua pihak terkait di Dikti, Kopertis, UI, dan Universitas Trisakti terima kasih atas dukungannya. Juga kepada Prof. Ir. Budhy Tjahjati S. Soegijoko MCP, Ph.D. dan Dr. Ir. Aryo Hanggono, DEA yang telah memberi rekomendasi untuk mengikuti pendidikan doktoral di PSIL-UI.

Kepada Prof. Dr. Chandra Wijaya, M.Si., M.M. dan jajaran pelaksana pada program Pascasarjana-UI dan khususnya pada Prodi Ilmu Lingkungan: KPS, SPS, para dosen, dan semua aparat pendukung, terima kasih yang teramat besar telah memberikan segala kemudahan selama menjalani proses belajar dan proses enam tahap ujian yang harus dilewati. Juga kepada semua teman di PSIL yang tidak dapat disebutkan satu per satu: teman-teman S3 satu angkatan dan teman-teman seperjuangan dari angkatan lainnya terima kasih atas dukungannya.

Keramahtamahan para aparat di institusi tingkat lokal di wilayah studi, rusuna Kemayoran: para Ketua RW/PPRS dan aparat pembantunya, serta para Ketua RT, saya sampaikan penghargaan yang tinggi. Atas bantuan izin dan informasi dari merekalah penelitian survei dan wawancara dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Terima kasih saya harus sampaikan pula kepada warga penghuni rusun di Dakota, Apron, Boeing, dan Convair. Atas kesediaannya mengisi angket dengan sungguh-sungguh, baik pada saat uji coba angket maupun pada saat penyebaran angket final, saya haturkan penghargaan yang tinggi. Tanpa bantuan kesediaan mereka untuk mengisi angket tidaklah mungkin data penelitian dapat diperoleh.

Penelitian dan penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan berkat bantuan teknis dari Sdr. Emir Syarif, ST. kepadanya saya sampaikan terima kasih tidak terhingga.

Saya dedikasikan karya disertasi ini untuk orang-orang yang saya cintai. Untuk almh. ibu dan alm. bapak saya; suami terkasih; bapak mertua dan almh. ibu mertua; anak-anak saya, Afrizki dan Luke; serta keluarga besar di Bandung dan Banjaran. Kepada merekalah saya persembahkan karya disertasi “Model Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan” ini.

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hanny
NPM : 0706223135
Program Studi : Ilmu Lingkungan
Fakultas : Pascasarjana Universitas Indonesia
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

MODEL HARMONI LINGKUNGAN RUMAH SUSUN MENUJU KOMUNITAS BERKELANJUTAN

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan disertasi saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salemba
Pada tanggal : 24 November 2012

Yang menyatakan,


(Hanny)

ABSTRAK

Nama : Hanny
Program Studi : Ilmu Lingkungan
Judul Disertasi : MODEL HARMONI LINGKUNGAN RUMAH SUSUN
MENUJU KOMUNITAS BERKELANJUTAN

Komunitas rusun tidak berkelanjutan. Agar berkelanjutan diperlukan harmoni lingkungan. Masalahnya adalah unsur-unsur harmoni lingkungan rusun yang mempengaruhi keberlanjutan komunitas belum jelas. Tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas yang berkelanjutan. Terdapat tiga tujuan khusus: 1) membuktikan pengaruh individu-individu pada keberlanjutan komunitas; 2) merumuskan upaya untuk mewujudkan komunitas rusun yang berkelanjutan; 3) mengenali karakteristik model harmoni lingkungan rusun. Untuk menempuh tujuan pertama diajukan dua hipotesis, sehingga masuk kategori penelitian *testing out*. Disain penelitian digunakan *penelitian survey* dengan kuesioner. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis digunakan *software* SmartPLS. Untuk menempuh tujuan kedua digunakan *metode wawancara* yang diarahkan pada *penggalan unsur-unsur lingkungan rusun yang menimbulkan disharmoni sosial dan upaya-upaya* yang dilakukan setempat dalam mengatasinya. Tujuan ketiga dicapai melalui sintesis dua hasil sebelumnya. Hasil: 1) pengaruh perilaku sosial individu pada harmoni sosial adalah valid dan reliabel pada tingkat kepercayaan 95%, sehingga dapat dikatakan individu-individu mempengaruhi keberlanjutan komunitas secara signifikan; 2) untuk mewujudkan komunitas berkelanjutan diperlukan penegakan aturan di rusun; dan penegakan aturan di rusun dipengaruhi oleh kepemimpinan lokal yang merupakan pengungkit bagi keberlanjutan komunitas; 3) model harmoni lingkungan meliputi: harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan lingkungan unsur lainnya yang masing-masing meliputi sektor fisik, psikis, dan sosio-kultural yang saling berkaitan. Kesimpulan: 1) individu-individu penghuni rusun terbukti berpengaruh signifikan pada keberlanjutan komunitas. 2) Upaya yang perlu dilakukan untuk mewujudkan komunitas yang berkelanjutan di rumah susun adalah penegakan aturan di rusun yang dipengaruhi oleh unsur kepemimpinan lokal. 3) Model hipotesis memiliki karakteristik: meliputi tiga dimensi (harmonis individu, harmonis sosial, dan harmonis dengan lingkungan rusun unsur lain); mengandung tiga sektor (fisik, psikis, dan sosio-kultural); meliputi tiga aspek keberlanjutan (sosial, ekonomi, dan ekologi); bersifat dinamis; unsur intervensi, yaitu unsur penegakan aturan di rusun merupakan upaya untuk keberlanjutan komunitas sedangkan unsur kepemimpinan lokal merupakan pengungkit bagi keberlanjutan komunitas. Berdasarkan tiga kesimpulan tersebut, dapat dikemukakan bahwa penelitian ini telah membuktikan: "Membangun harmoni lingkungan rumah susun yang akan menjamin keberlanjutan komunitasnya adalah perlu adanya kesatuan yang saling mengisi antara harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni lingkungan rusun unsur lainnya."

Kata Kunci: harmoni lingkungan, komunitas berkelanjutan, rumah susun, unsur-unsur lingkungan.

ABSTRACT

Name : Hanny
Study Program : Environmental Science
Title : A Model of Walk-up Flat Environmental Harmony
towards Sustainable Community

There is unsustainability of walk-up flat community. It needs environmental harmony to make it sustainable. The problem is the elements of environmental harmony at walk-up flat which effect sustainable community hasn't been known clearly. The general objective of this research is to formulate a model of walk-up flat environmental harmony towards sustainable community. There are three specific objectives: 1) to prove the effect of individual on sustainability of community; 2) to identify what sort of effort to create sustainable community; 3) to recognize the characteristic of the model. To achieve the first goal, there were two hypothesis made. So, it's called testing out research. Methode of survey design using questionnaire was used. To test of two hypothesis was used regression analysis by SmarPLS software. To achieve the second objective was used interview which dig up the elements caused social disharmony and local effort used to overcome it. The third objective achieved by sintesize the output of the first and second objectives. Results: 1) effect of individual social behavior on social harmony is valid and reliable with significant level at 95%, it's showed that individual effects on sustainability of community; 2) to overcome community sustainability needs law enforcement at flat which depend on local leadership as a leverage; 3) the model of walk-up flat environmental harmony includes: individual harmony, social harmony, and harmony with other elements of environmental harmony which each has three sectors including physical, psychological, and sociocultural which is interrelated each other. The conclusions are: 1) it was proved that individual has effect on community sustainability; 2) to create sustainable community needs law enforcement at the flat which is determined by local leaderships.; 3) the nature of a hypothetical model of walk-up flat environmental harmony towards community sustainability are: a) includes three elements: individual harmony, social harmony, and harmony with other elements of environment; b) includes three aspects (social, economy, and ecology); c) dynamic in nature; d) includes three parts: *loop* which rise social harmony; *loop* which supress social harmony; as well as the elements of intervention to achieve sustainable community; e) law enforcement effect community sustainability; f) local leaderships effect law enforcement, thus local leaderships is the leverage to create sustainable community in the flat environment. Based on three conclusions above, therefore could be formulated the closing statement as follow: *This research proved that: to develop environmental harmony in walk up flat which can guarantee its sustainability of community is a need for unity which synergize among individual harmony, social harmony, and harmony with other element of environment.*

Key words: environmental harmony, sustainable community, walk up flat, elements of environment.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI DISERTASI	xi
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
DAFTAR ISTILAH.....	xxii
RINGKASAN.....	xxv
<i>SUMMARY</i>	xxx
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Umum.....	9
1.3.2 Tujuan Khusus.....	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	10
2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	11
2.1 Komunitas Berkelanjutan	11
2.1.1 Konsep komunitas	11
2.1.2 Pemahaman dan ciri-ciri komunitas berkelanjutan.....	17
2.1.3 Komunitas rumah susun.....	20
2.2 Lingkungan Rumah Susun.....	22
2.2.1 Pemahaman lingkungan rumah susun.....	22
2.2.2 Unsur-unsur lingkungan rumah susun	25
2.2.3 Pembangunan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan....	28
2.3 Harmoni Lingkungan	36
2.3.1 Makna harmoni	36
2.3.2 Harmoni dalam sistem ekologi dan sistem sosial.....	39
2.3.3 Nilai-nilai budaya harmoni.....	42
2.3.4 Konsep harmoni lingkungan pada permukiman tradisional.....	45
2.4 Harmoni individu	50
2.4.1 Pemahaman individu.....	50
2.4.2 Sifat altruis menjamin harmoni	53

2.4.3	Individu merupakan awal bagi terciptanya harmoni lingkungan.....	56
2.4.4	Perilaku sosial individu terbentang dari egoistik ke altruistik....	59
2.5	Harmoni Sosial.....	64
2.5.1	Pemahaman harmoni sosial.....	64
2.5.2	Kaitan harmoni sosial dengan komunitas berkelanjutan.....	67
2.6	Model Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan	68
2.6.1	Model dasar harmoni lingkungan rumah susun.....	68
2.6.2	Unsur-unsur harmoni lingkungan rumah susun.....	69
2.6.3	Pengaruh perilaku sosial individu terhadap harmoni sosial	72
2.6.4	Pengaruh perilaku sosial individu terhadap harmoni sosial melalui unsur harmoni dengan rusun.....	74
2.6.5	Unsur-unsur lingkungan rusun yang memediasi hubungan antara perilaku sosial individu dengan harmoni sosial	78
2.6.5.1	Unsur tanggapan atas keragaman sosial	79
2.6.5.2	Unsur institusi sosial.....	83
2.6.5.3	Unsur kondisi rumah susun	86
2.7	Kerangka Teoritik dan Posisi Penelitian.....	89
2.8	Kerangka Berpikir	100
2.9	Kerangka Konsep	102
2.10	Hipotesis	103
3.	METODOLOGI PENELITIAN	105
3.1	Disain Penelitian	105
3.2	Lokasi Penelitian	106
3.3	Waktu Penelitian	110
3.4	Populasi dan Sampel.....	110
3.5	Instrumen Penelitian.....	117
3.6	Teknik Pengumpulan Data	126
3.7	Pengolahan Data	127
3.8	Analisis Data.....	127
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	132
4.1	Instrumen dan Responden.....	132
4.2	Validitas dan Reliabilitas Instrumen	132
4.3	Data responden.....	133
4.4	Pengaruh perilaku sosial individu pada harmoni sosial	137
4.4.1	Pada jalur PSI → HS.....	138
4.4.2	Pada sub-model 1	140
4.4.3	Pada sub-model 2.....	142
4.4.4	Pada model Harmoni Lingkungan Rusun-MKB	147

4.5	Pengaruh unsur-unsur lingkungan rusun pada keberlanjutan komunitas.....	153
4.6	Model Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan	159
4.6.1	Makna, manfaat, dan keterbatasan model regresi.....	160
4.6.2	Identifikasi unsur-unsur lingkungan untuk penyempurnaan model.....	164
4.6.3	Model hipotetik dan upaya-upaya menuju keberlanjutan komunitas	172
4.6.4	Model generik harmoni lingkungan binaan	179
4.7	Implikasi kebijakan	182
4.8	Penelitian lebih lanjut	183
5.	KESIMPULAN DAN SARAN	184
5.1	Kesimpulan.....	184
5.2	Saran.....	185
	DAFTAR REFERENSI	188
	LAMPIRAN	201

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Hubungan sosial penghuni rumah susun di negara lain.....	21
Tabel 2.2	Unsur-unsur individu	51
Tabel 2.3	Tingkatan makhluk hidup berdasarkan ciri-cirinya.....	54
Tabel 2.4	Unsur harmoni sosial (HS) dalam komunitas	67
Tabel 2.5	Ringkasan unsur-unsur harmoni lingkungan rusun.....	72
Tabel 2.6	Kepuasan penghuni atas rumah susun	75
Tabel 2.7	Ringkasan tinjauan teoritik konstruk dan proposisi	93
Tabel 2.8	Pemetaan penelitian terdahulu sebagai keterangan Gambar 2.9	99
Tabel 3.1	Rumah susun sederhana di DKI Jakarta tahun 2008	108
Tabel 3.2	Kerangka sampling	111
Tabel 3.3	Definisi konstruk dan subkonstruk harmoni sosial	118
Tabel 3.4	Indikator dan butir pernyataan harmoni dalam nilai	118
Tabel 3.5	Indikator dan butir pernyataan harmoni dalam perasaan.....	119
Tabel 3.6	Indikator dan butir pernyataan harmoni dalam tindakan	119
Tabel 3.7	Konstruk dan subkonstruk perilaku sosial individu	120
Tabel 3.8	Indikator dan butir pernyataan <i>existential well-being</i>	120
Tabel 3.9	Indikator dan butir pernyataan nilai ketetanggan	121
Tabel 3.10	Indikator dan butir pernyataan peranan sosial.....	121
Tabel 3.11	Konstruk dan subkonstruk harmoni dengan rusun	122
Tabel 3.12	Indikator dan butir pernyataan harmoni dengan rusun	122
Tabel 3.13	Konstruk dan subkonstruk kondisi rusun	123
Tabel 3.14	Indikator dan butir pernyataan kondisi rusun.....	124
Tabel 3.15	Konstruk dan subkonstruk institusi sosial	124
Tabel 3.16	Indikator dan butir pernyataan institusi sosial.....	125
Tabel 3.17	Indikator dan butir pernyataan tanggapan atas keragaman sosial	126
Tabel 3.18	Variabel penunjang.....	126
Tabel 3.19	Ringkasan kriteria <i>goodness of fit</i> dalam SmartPLS	130
Tabel 3.20	Hubungan tujuan penelitian dengan metode yang digunakan.....	131
Tabel 4.1	Jumlah responden pada empat RT yang diteliti	132
Tabel 4.2	Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan.....	133
Tabel 4.3	Sebaran responden berdasarkan agama	134
Tabel 4.4	Sebaran responden berdasarkan lama tinggal di rusun.....	134
Tabel 4.5	Hubungan status kepemilikan rusun dengan tipe rusun.....	135
Tabel 4.6	Sebaran responden berdasarkan tingkat pengeluaran	135
Tabel 4.7	Responden berdasarkan alasan tinggal di rusun dan tipe rusun	136
Tabel 4.8	Responden berdasarkan lokasi tempat kerja dan tipe rusun	136
Tabel 4.9	Responden berdasarkan waktu tempuh ke tempat kerja	137
Tabel 4.10	Hubungan bivariat antarkonstruk di berbagai tipe rusuna	138
Tabel 4.11	Validitas dan reliabilitas hubungan PSI dengan HS	139
Tabel 4.12	Koefisien regresi PSI terhadap HS	139
Tabel 4.13	Kriteria validitas dan reliabilitas konstruk pada submodel-1.....	140
Tabel 4.14	Koefisien jalur, total efek, dan R^2 pada submodel-1	141
Tabel 4.15	Perbandingan TE dan R^2 antara jalur PSI \rightarrow HS dengan submodel-1 ..	141
Tabel 4.16	Kriteria validitas dan reliabilitas konstruk pada submodel-2.....	143

Tabel 4.17	Koefisien jalur dan pengaruh total (TE) antarkonstruk pada submodel-2 di berbagai tipe rusuna.....	143
Tabel 4.18	Perbandingan TE dan R^2 pada jalur $PSI \rightarrow HS$, submodel-1, dan submodel-2	144
Tabel 4.19	Kriteria validitas dan reliabilitas konstruk pada jalur $PSI \rightarrow T-KS \rightarrow HS$	144
Tabel 4.20	Koefisien jalur, total efek dan R^2 pada jalur $PSI \rightarrow T-KS \rightarrow HS$ di berbagai tipe rusuna.....	145
Tabel 4.21	Kriteria validitas dan reliabilitas konstruk pada jalur $PSI \rightarrow IS \rightarrow KRS \rightarrow HS$	146
Tabel 4.22	Koefisien jalur, total efek dan R^2 pada jalur $PSI \rightarrow IS \rightarrow KRS \rightarrow HS$ di berbagai tipe rusuna.....	146
Tabel 4.23	Perbandingan TE dan R^2 antara submodel-1 dengan submodel-2, dan dua jalur pada submodel-2.....	147
Tabel 4.24	Kriteria validitas dan reliabilitas konstruk pada model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan.....	147
Tabel 4.25	Perbandingan TE dan R^2 pada jalur $PSI \rightarrow HS$, submodel-1, submodel-2, dan model HL-RS-MKB.....	148
Tabel 4.26	Total efek pada model HL-RS-MKB	150
Tabel 4.27	Model persamaan HS di berbagai tipe rusuna.....	152
Tabel 4.28	Simulasi persamaan HS di F-18	152
Tabel 4.29	Simulasi persamaan HS di F-21	152
Tabel 4.30	Simulasi persamaan HS di F-36	153
Tabel 4.31	Simulasi persamaan HS di F-42	153
Tabel 4.32	Signifikansi, arah hubungan, nilai TE dan R^2 setiap konstruk pada harmoni sosial	154
Tabel 4.33	Urutan pengaruh total (TE) setiap konstruk pada harmoni sosial di masing-masing tipe rusuna.....	154
Tabel 4.34	Korelasi antara status kepemilikan rusun dengan tanggapan responden atas pernyataan 'Keragaman sosial tidak mengganggu hubungan sosial'	158
Tabel 4.35	Faktor pemicu munculnya disharmoni di rusuna Kemayoran	166

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pembangunan lingkungan pemukiman yang berkelanjutan.....	4
Gambar 2.1	Tingkatan komunitas.....	12
Gambar 2.2	Kerangka konsep komunitas	15
Gambar 2.3	Bagian rumah susun.....	26
Gambar 2.4	Denah satuan rumah susun.....	27
Gambar 2.5	Keterkaitan individu, komunitas, dan lingkungan.....	56
Gambar 2.6	Harmoni lingkungan: Hubungan timbal balik antara harmoni individu-harmoni sosial-harmoni lingkungan alam/buatan.....	57
Gambar 2.7	Model dasar harmoni lingkungan rumah susun.....	69
Gambar 2.8	Unsur-unsur harmoni lingkungan rusun	70
Gambar 2.9	Kerangka teoritik	95
Gambar 2.10	State of the art dan posisi penelitian	98
Gambar 2.11	Kerangka berpikir model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan.....	101
Gambar 2.12	Kerangka konsep model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan.....	103
Gambar 3.1	Batas kawasan Kota Baru Bandar Kemayoran.....	109
Gambar 3.2a	Sub kawasan Dakota.....	113
Gambar 3.2b	Sub kawasan Apron	114
Gambar 3.2c	Sub kawasan Boeing	115
Gambar 3.2d	Sub kawasan Convair.....	116
Gambar 4.1	Hipotesis model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan	137
Gambar 4.2	Submodel-1	140
Gambar 4.3	Submodel-2	142
Gambar 4.4	Nilai TE dan R ² pengaruh PSI pada HS di berbagai tipe rusuna.....	149
Gambar 4.5	Teras depan berdasarkan tipe rusuna di Kemayoran	151
Gambar 4.6	Model dinamik harmoni lingkungan rusun	172
Gambar 4.7	Model hipotetis harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan	174
Gambar 4.8	Model harmoni lingkungan binaan.....	179

DAFTAR SINGKATAN

APNIEVE	: <i>Asia Pacific Network for International Education and Values Education</i>
AVE	: <i>Average Variance Extracted</i>
CLIP	: <i>Cities for Local Integration Policy Network</i>
EB	: <i>Existential wellbeing</i>
HA	: Harmoni dengan alam
HD	: Harmoni individu
HL-RS-MKB	: Harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan
HN	: Harmoni dalam nilai
HR	: Harmoni dalam perasaan
HRS	: Harmoni dengan rumah rusun
HS	: Harmoni sosial
HT	: Harmoni dalam tindakan
IS	: Institusi sosial
KJ	: Koefisien jalur
KRS	: Kondisi rumah susun
MHT	: Mohamad Husni Thamrin (nama proyek perbaikan kampung di Jakarta)
NK	: Nilai ketetanggaan
PPKK	: Pusat Pengelolaan Komplek Kemayoran
PPRS	: Perhimpunan Penghuni Rumah Susun
PS	: Peranan sosial
PSI	: Perilaku sosial individu
Rusun	: Rumah susun
Rusuna	: Rumah susun sederhana
Rusunami	: Rumah susun sederhana milik
Sarusun	: Satuan rumah susun
TE	: <i>Total Effect</i>
T-KS	: Tanggapan atas keragaman sosial
VE	: <i>Variance Extracted</i>

DAFTAR ISTILAH

- Altruistik:** nilai, sikap, dan tindakan di luar sifat alamiah manusia, yakni perilaku yang mementingkan kepentingan yang lebih luas, tidak mementingkan diri sendiri.
- Bagian bersama:** bagian rumah susun yang dimiliki secara terpisah untuk pemakaian bersama dalam kesatuan fungsi dengan sarusun (UU 20 Tahun 2011).
- Benda bersama:** benda yang bukan merupakan bagian rumah susun melainkan bagian yang dimiliki bersama secara tidak terpisah untuk pemakaian bersama (UU 20 Tahun 2011).
- Budaya harmoni:** ciri kolektif yang ditunjukkan oleh adanya kesadaran bahwa alam semesta beserta seluruh isinya merupakan kesatuan yang saling berkaitan, saling bergantung, dan berjalan selaras.
- Disharmoni sosial:** hubungan antarmanusia yang mengarah pada kondisi ikatan yang cerai-berai sehingga komunitas tidak berkelanjutan.
- Egoistik:** nilai, sikap, dan tindakan alamiah manusia yang berpusat pada kepentingannya sendiri.
- Existential wellbeing:** gambaran kondisi individu tentang penyesuaian terhadap dirinya, komunitas, dan sekitarnya, termasuk perhatian atas tujuan hidup dan kepuasan hidup.
- Fungsi:** kontribusi dari bagian tertentu pada kegiatan dari suatu keseluruhan sistem atau merupakan aksi yang dapat dilakukan secara khas oleh suatu struktur tertentu (kegiatan sosial, institusi, atau masyarakat secara keseluruhan).
- Gaya hidup:** gambaran seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi dengan lingkungannya yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya.
- Harmoni:** sebuah hukum semesta yang dicirikan oleh hubungan timbal balik antarunsur yang berbeda tetapi berada dalam keselarasan dan keseimbangan yang menjamin keberlanjutan sistem keseluruhan.
- Harmoni dalam nilai:** salah satu dimensi dalam harmoni sosial yang diukur melalui hidup tidaknya 'sepuluh nilai harmoni' meliputi: kesatuan, daya tahan, ketertiban, welas asih, saling menghargai, persamaan derajat, keadilan, kerjasama, saling memahami, dan komunikasi yang efektif.
- Harmoni dalam perasaan:** salah satu dimensi dalam harmoni sosial yang diukur dari ada tidaknya ikatan seperti tercermin dari rasa ke-kita-an atau adanya semangat sebagai bagian dari satu komunitas, adanya rasa saling ketergantungan timbal balik, dan rasa kewajiban pada kelompok.
- Harmoni dalam tindakan:** salah satu dimensi dalam harmoni sosial yang diukur dari berbagai kegiatan bersama dalam komunitas, meliputi kegiatan untuk kesejahteraan bersama; kegiatan sosial-budaya; kegiatan yang sifatnya sebagai kontrol sosial; serta menjamin kegotongroyongan.
- Harmoni dengan rumah susun:** kesesuaian penghuni terhadap kondisi lingkungan rumah susun tempat ia tinggal yang dapat diukur dari rasa betah (rasa aman dan rasa nyaman), keterjangkauan atas biaya hunian, perilaku adaptif serta melakukan investasi dalam hunian.
- Harmoni ekonomi:** menunjukkan kesesuaian tingkat pendapatan setelah tinggal di rusun dengan kebutuhan hidup di rusun.

Harmoni individu: kondisi yang menunjukkan kesatuan antara unsur jasmani, jiwa, dan rohani sehingga dapat memungsikan diri dalam lingkungan sebagai makhluk individual, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan secara seimbang, dilihat dari tiga dimensi: nilai, perasaan, dan tindakannya.

Harmoni lingkungan: hubungan antarunsur lingkungan yang meliputi unsur lingkungan alam, unsur lingkungan sosial, dan unsur lingkungan buatan yang mengarah pada berfungsinya lingkungan tersebut dan menjamin keberlanjutan komunitasnya.

Harmoni lingkungan rusun: hubungan antarunsur harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan unsur lingkungan rusun lainnya yang meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial budaya yang mengarah pada berfungsinya lingkungan rusun dan menjamin keberlanjutan komunitasnya.

Harmoni sosial: kondisi hubungan antarmanusia yang dapat mengarah pada kesatuan komunitas yang fungsional; dapat dilihat dari tiga dimensi hubungan: harmoni dalam nilai, harmoni dalam perasaan, dan harmoni dalam tindakan.

Individu: orang perseorang sebagai elemen terkecil dari suatu komunitas.

Institusi sosial: kondisi kelembagaan yang terdiri dari nilai, norma, kelompok, dan organisasi dalam mengarahkan pada berjalannya fungsi-fungsi komunitas.

Integrasi sosial: taraf interdependensi antara unsur-unsur sosial (Soekanto, 1993).

Interaksi sosial: hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, melibatkan aksi dan reaksi antara dua pelaku.

Internalisasi: penghayatan terhadap suatu nilai sosial sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenarannya yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Kelompok: perkumpulan antarpenghuni yang salah satu fungsinya untuk lebih mengakrabkan, seperti kelompok pertemanan, kelompok persahabatan.

Keragaman sosial: perbedaan antarindividu dilihat dari suku, usia, agama, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan atribut lainnya.

Komunitas berkelanjutan: kondisi komunitas dengan tiga aspeknya (sosial, ekonomi, ekologi/lingkungan) berjalan dalam keseimbangan.

Komunitas: sekumpulan manusia pada teritori tertentu yang memperlihatkan adanya kesatuan sosial, psikologis, dan budaya.

Kondisi rumah susun: kondisi unsur-unsur lingkungan rusun yang mengundang terjadi interaksi antarpenghuni, meliputi: luas hunian, ruang bersama, fasilitas bersama, utilitas, dan kepadatan penghuni.

Kontinum egoistik-altruistik: posisi individu dalam kaitannya dengan lingkungan yang dilihat dari 'kekuatan memberi'; altruistik jika kekuatan memberi aktif, sedangkan egoistik jika kekuatan memberi tidak aktif.

Konstruk: konsep atau unsur dasar pembentuk model/teori.

Lingkungan fisik: unsur kondisi fisik tempat hidup yang dapat membatasi atau memfasilitasi perilaku penghuninya.

Lingkungan hidup: kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya

- Lingkungan psikologis:** karakteristik lingkungan rusun yang mempengaruhi bagaimana penghuni merasa, berpikir dan berperilaku.
- Lingkungan sosial-budaya:** lingkungan antarmanusia yang meliputi pola-pola hubungan sosial dan budaya serta kaidah pendukungnya yang berlaku di lingkungan rumah susun.
- Nilai (values):** preferensi yang fundamental, mengandung intensitas emosional, dikenal, tidak dengan mudah diraih.
- Nilai ketetangaan:** nilai seseorang dalam kehidupan sosial yang menggambarkan aktif tidaknya 'kekuatan memberi' (mengeluarkan sumber daya yang dimilikinya).
- Nilai sosial:** nilai-nilai yang dianut oleh sebagian warga masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan buruk menurut mereka.
- Norma sosial:** aturan-aturan dengan sanksi-sanksi yang digunakan oleh masyarakat sebagai ukuran apakah tindakan yang dilakukan wajar atau tidak.
- Organisasi:** lembaga resmi yang ada di lingkungan rusun dan berfungsi mengintegrasikan penghuni menjadi kesatuan yang lebih harmonis, seperti organisasi RT, RW/PPRS, sekolah, dan lain-lain.
- Peranan sosial:** aktivitas yang dilakukan seseorang secara berulang untuk memungsikan dirinya dalam membangun ikatan di dalam komunitas atau dalam menghadapi masalah bersama.
- Perhimpunan Penghuni Rumah Susun:** perhimpunan para penghuni rusunami yang anggota-anggotanya terdiri dari pemilik dan/atau penghuni sarusun milik.
- Perilaku sosial individu:** perilaku seseorang yang mencerminkan perhatiannya terhadap hal-hal di luar dirinya yang dapat dilihat dari tiga dimensi: *existential well-being* (EB); nilai ketetangaan; dan peranan sosial.
- Rumah susun:** bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, baik dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda-bersama dan tanah-bersama (UU No 20 tahun 2011).
- Sarusun:** Satuan Rumah Susun adalah unit rumah susun yang tujuan utamanya digunakan secara terpisah dengan fungsi utama sebagai tempat hunian dan mempunyai sarana penghubung ke jalan umum (UU No 20 tahun 2011).
- Sosialisasi:** proses pembelajaran terhadap norma-norma yang berlaku sehingga dapat berperan dan diakui oleh kelompok masyarakat.
- Social mix:** lihat keragaman sosial.
- Tanah Bersama:** sebidang tanah hak atau tanah sewa untuk bangunan yang digunakan atas dasar hak bersama secara tidak terpisah yang di atasnya berdiri rumah susun dan ditetapkan batasnya dalam persyaratan izin mendirikan bangunan (UU No 20 tahun 2011).
- Tanggapan atas keragaman sosial:** tanggapan seseorang mengenai pengaruh perbedaan latar belakang/identitas penghuni terhadap hubungan sosial. Perbedaan yang ditanggapi meliputi: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, agama, usia, dan suku.

RINGKASAN

Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Indonesia Disertasi

Nama : Hanny
Judul Disertasi : MODEL HARMONI LINGKUNGAN RUMAH SUSUN
MENUJU KOMUNITAS BERKELANJUTAN

Latar Belakang:

Keharmonisan lingkungan dapat dicirikan dengan adanya kesatuan ikatan baik dengan tempat tinggal maupun dengan sesama penghuni. Lemahnya ikatan dapat menjadi penyebab tercerai berainya anggota komunitas. Di rusunami Kemayoran hampir lima puluh persen dari semua unit yang ada dihuni oleh pendatang baru. Adanya penghuni baru menambah keragaman sosial dan menjadi tantangan dalam mewujudkan harmoni lingkungan karena harmoni sosial yang dibutuhkan untuk menuju keberlanjutan komunitas menjadi terusik. Secara ideal, pembangunan rumah susun seharusnya diarahkan agar terwujud komunitas yang berkelanjutan. Untuk mewujudkannya perlu diketahui unsur-unsur harmoni lingkungan rumah susun. Oleh karena itu, model harmoni lingkungan rusun menuju keberlanjutan komunitas merupakan hal yang mendesak untuk dirumuskan.

Masalah penelitian:

Permasalahan penelitian adalah komunitas rumah susun tidak berkelanjutan, sementara unsur-unsur harmoni lingkungan rumah susun yang mempengaruhi keberlanjutan komunitas belum jelas. Untuk membangun model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan, maka terdapat tiga pertanyaan penelitian yang perlu dijawab, yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh individu-individu terhadap keberlanjutan komunitas?
2. Upaya apakah yang perlu dilakukan untuk menciptakan komunitas rusun yang berkelanjutan?
3. Seperti apakah model harmoni lingkungan rumah susun agar komunitas berkelanjutan?

Metodologi:

Untuk menghasilkan model/teori harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan ditempuh tiga tujuan. Tujuan pertama membuktikan pengaruh individu-individu penghuni rusun terhadap keberlanjutan komunitas. Dikemukakan dua hipotesis untuk mencapainya. Digunakan penelitian kuantitatif, yakni pendekatan deduktif-induktif. Disain penelitian adalah penelitian survey-kuesioner. Teknik analisis menggunakan regresi dengan SmartPLS. Tujuan kedua merumuskan upaya untuk mewujudkan komunitas rusun yang berkelanjutan, digunakan *metode wawancara* untuk menggali unsur-unsur lingkungan yang menimbulkan disharmoni serta upaya-upaya setempat dalam mengatasinya. Tujuan ketiga mengenali karakteristik model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan, merupakan hasil sintesis dari dua output sebelumnya.

Lokus penelitian di rumah susun sederhana milik Kemayoran. Sampel empat lingkungan rusunami skala rukun tetangga dari empat tipe rusun yang ada (F-18, F-21, F-36, F-42).

Hasil dan pembahasan:

Temuan-1: Pengaruh individu-individu pada keberlanjutan komunitas:

1. Berdasarkan kriteria *goodness of fit* software SmartPLS, pengaruh individu-individu terhadap harmoni sosial adalah valid dan reliabel serta memiliki kemampuan prediktif pada tingkat kepercayaan 95%.
2. Membangun keberlanjutan komunitas sama dengan mempererat dan memelihara ikatan di dalamnya yang dipengaruhi oleh perilaku sosial individu.
3. Pengaruh perilaku sosial individu lebih besar dibanding dengan kondisi fisik rusun, sehingga penting mempertimbangkan selalu unsur manusia.
4. Perlu menyertakan pertimbangan unsur 'harmoni dengan rusun', yakni mempertimbangkan ketahanan, kenyamanan, keamanan, dan keterjangkauan agar penghuni dapat tetap tinggal di rusun dan komunitas dapat berkelanjutan.
5. Untuk keberlanjutan komunitas perlu memperhatikan pula ketersediaan ruang bersama sebagai arena bagi penciptaan harmoni sosial.
6. Institusi sosial mempengaruhi kondisi rusun karena unsur ini memungkinkan apa yang telah dibangun dapat dimanfaatkan secara berlanjut.
7. Perilaku sosial individu menjadikan pengaruh negatif keragaman pada harmoni sosial tidak efektif. Atas dasar hal tersebut, maka pengelompokan hunian berdasarkan kesamaan latar belakang tertentu perlu dievaluasi kembali.
8. Perlu membangun perilaku sosial individu dengan mengetahui unsur-unsur yang mempengaruhinya.

Temuan-2: Upaya-upaya untuk keberlanjutan komunitas

1. Perilaku sosial individu dipengaruhi oleh institusi sosial; harmoni sosial; harmoni dengan rusun dan penegakan aturan.
2. Unsur *penegakan aturan* di rusun adalah penting untuk mewujudkan komunitas yang berkelanjutan. Unsur ini, selain mempengaruhi perilaku sosial individu, juga mempengaruhi harmoni ekonomi (aspek ekonomi), harmoni dengan rusun (aspek ekologi), dan harmoni sosial (aspek sosial).
3. Dalam penegakan aturan di rusun dibutuhkan: pembinaan dan pengawasan terus menerus dari aparat RT/RW dan tokoh agar terbangun kerukunan antara penghuni lama dengan pendatang; dan ketegasan pemimpin lokal dalam melaksanakan aturan dan sanksi.
4. Penegakan aturan di rusun sangat ditentukan oleh kepemimpinan lokal. Jadi, kepemimpinan inilah yang menjadi *pengungkit* bagi keberlanjutan komunitas.
5. Diperlukan wawasan komprehensif para pelaku terkait yang meliputi unsur-unsur pada tiga lingkaran konsentris dalam model.

Temuan-3: Model Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan

1. Model dapat diaplikasi di tipe rusunami lainnya yang telah dihuni lama atau dicirikan adanya ikatan dalam komunitas.
2. Model harmoni lingkungan rusun meliputi unsur-unsur: harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan unsur lingkungan rusun lainnya. Model ini mengandung makna bahwa unsur manusia harus dipandang dari dua sudut: sebagai individu dan sebagai kolektif/komunitas.
3. Konflik sosial yang banyak terjadi dapat disebabkan oleh tidak adanya pertimbangan lingkaran lapis kedua, yakni membangun ikatan komunitas dalam pembangunan permukiman.
4. Model tiga lingkaran konsentris merupakan model generik, dapat menggambarkan harmoni lingkungan binaan pada umumnya, tidak hanya untuk rumah susun.
5. Model memuat tiga sektor (fisik, psikis, sosio-kultural) yang saling terkait. Sektor yang belum banyak disentuh dalam pembangunan pemukiman secara umum adalah sektor sosio-kultural.

Kesimpulan penelitian:

1. Individu-individu penghuni rusun terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap keberlanjutan komunitasnya, baik secara langsung maupun melalui perantara unsur-unsur lingkungan. Makin banyak unsur-unsur lingkungan disertakan ke dalam model, maka pengaruh individu-individu pada keberlanjutan komunitas makin tinggi.
2. Berdasarkan model, untuk menciptakan komunitas yang berkelanjutan diperlukan penegakan aturan di rusun yang bergantung pada unsur kepemimpinan lokal. Kepemimpinan lokal berfungsi untuk mengarahkan perilaku sosial individu yang terbukti berpengaruh secara signifikan pada keberlanjutan komunitas.
3. Model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan memiliki karakteristik berikut: a) meliputi tiga unsur: harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni lingkungan rusun unsur lainnya; b) meliputi tiga sektor: fisik, psikis, dan sosio-kultur; c) mencakup tiga aspek: sosial, ekonomi, dan ekologi; d) bersifat dinamis; e) mengandung tiga bagian: *loop* positif; *loop* negatif; dan unsur intervensi untuk mencapai keberlanjutan komunitas; f) penegakan aturan di rusun mempengaruhi keberlanjutan komunitas; g) kepemimpinan lokal merupakan pengungkit bagi keberlanjutan komunitas.

Berdasarkan ke tiganya dapat disimpulkan secara umum: Penelitian ini telah membuktikan bahwa, *membangun harmoni lingkungan rumah susun yang akan menjamin keberlanjutan komunitasnya adalah perlu adanya kesatuan yang saling mengisi antara harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni lingkungan rusun unsur lainnya.*

Kata kunci: harmoni lingkungan, komunitas berkelanjutan, rumah susun, unsur-unsur lingkungan.

Daftar referensi: 197 (dari tahun 1961 sampai tahun 2012).

SUMMARY OF DISSERTATION

Study Program: Environmental Science Postgraduate Program University of Indonesia Dissertation

Name : Hanny
Study Program : Environmental Science
Title : A MODEL OF WALK-UP FLAT ENVIRONMENTAL
HARMONY TOWARDS SUSTAINABLE COMMUNITY

Background:

Harmonious environment can be characterized either by spatial or social bound. A weak ties can cause dispersed of community member. Almost fifty percent of owned walk up flat at Kemayoran inhabited by new residents. They increase a social diversity. It is a challenge to pursue an environmental harmony because social harmony which is needed be disturbed. Ideally, developing flats is directed to pursue sustainable community. To make it happen need to know clearly what the elements of environmental harmony effected it. Therefore, it's important to formulate a model of walk-up flat environmental harmony towards sustainable community.

Research problem:

It hasn't been known clearly about the elements of walk-up flat environmental harmony that effect community sustainability. There are three questions research need to be answered to develop a model of walk-up flat environmental harmony toward sustainable community: 1) how much the effect of individuals towards sustainable community?; 2) what efforts are to be done to create sustainable community of the flat?; 3) what are the characteristics of a model of walk-up flat environmental harmony towards sustainable community?

Research Methodology:

There are three objectives needed to build a model of walk-up flat environmental harmony towards sustainable community. The first objective is to prove the effect of individual to sustainable community. It is quantitative in nature. Methode of survey design using questionnaire was used. To test of two hypothesis was used regression analysis by SmarPLS software. To achieve the second objective was used interview which dig up the elements caused disharmony and local effort used to overcome it. The third objective is to set the model which sintesized from the output of the first and second objectives. Locus is the owned walk-up flat in Kemayoran area, Jakarta. Population is the flat environment at neighborhood scale. Samples are the four kind of flat there (F-18, F-21, F-36, F-42).

Result and discussion:

Findings-1: Effect of individuals on community sustainability

1. Based on criteria of goodness of fit used in SmartPLS software, effect of individuals toward social harmony is valid and reliable as well as powerful to predict with significant level at 95%.

2. Creating sustainable community is the same as strengthens and maintains the ties inside community which is affected by individual social behaviour.
3. Effect of individual social behaviour is greater than physical condition of flats, so it's important to consider human being always in developing flats.
4. In creating sustainable community, in flat development has to consider also harmony with the flat, namely considering occupant's feel like home, comfort, safety, as well as affordability. Failure to notice the harmony with the flat manifested in changing the occupants from target group to outsider.
5. Condition of the flat that has to be noticed in creating sustainable community is availability of common space which facilitates all the occupants to meet together.
6. Social institution effect condition of the flat. Without involvement of social institution, the flats that was built couldn't be used/maintained continuously.
7. Individual social behaviour make a social diversity ineffective to effect a social harmony. Based on this, housing segregation by common backgrounds needs evaluation.
8. It is important to develop individual social behavior. Therefore, *the factors affecting individual social behavior needs to be known.*

Findings-2: Effort to pursue sustainable community

1. Individual social behavior is affected by social institution, social harmony, harmony with the flat, as well as enforcement of the rules.
2. Law enforcement at the flat is important to create sustainable community. It also affect individual social behavior, harmony with economic, harmony with the flat, as well as social harmony.
3. In law enforcement needs: directing and controlling to build harmony between old and new residents, as well as implementing rules and sanctions by firmness of the local leader.
4. Law enforcement at flat is determined by local leadership. So, local leadership is the leverage to create sustainable community.
5. Need comprehensive insight from related actors and his capability to handle problems found in three circles in the model of walk-up flat environmental harmony.

Findings-3: Model of environmental harmony

1. The model of walk-up flat environmental harmony towards sustainable community can be generalized for other type of walk-up flat in other location which occupied for long time where there were the bounded among residents or there were social institution built.
2. The model includes: individual harmony (first circle), social harmony (second circle), as well as harmony with other elements of walk-up flat environment

(third circle). The model means that there are two sided of human dimension, as individual and as a collective. In developing human settlement has to direct to develop of both in other to pursue sustainability of community.

3. The high level frequencies of social conflict that occurs lately, one of the cause is abandoning of the second circle of the model in human settlement development.
4. This concentric model is a generic one that can be used to describe the built environmental harmony, not only for walk-up flat.
5. The concentric model is divided by three sectors: physical, psychological, and socio-cultural sectors which interrelated each other. Almost all of regulation concerning development of built environment is only concentration on one sector (physical aspect), only a few regulation touching a psychological aspect (e.g. comfort, accesibility, etc.), and none or rare touching socio-cultural aspect. Physical development has to be directed to develop also other aspects (psychological and socio-cultural aspects). To achieve environmental sustainability needs balancing among the three.

Conclusion:

1. it was proved that individual effect community sustainability directly and indirectly through the elements of walk-up flat environment. The more elements of environment considered in into the model, the higher effect of individual social behavior to social harmony.
2. based on the hypothetical model, to create sustainable community needs law enforcement at the flat which is determined by local leaderships.
3. the nature of a hypothetical model of walk-up flat environmental harmony towards community sustainability are: a) includes three elements: individual harmony, social harmony, and harmony with other elements of environment; b) includes three aspects (social, economy, and ecology); c) dynamic in nature; d) includes three parts: *loop* which rise social harmony; *loop* which supress social harmony; as well as the elements of intervention to achieve sustainable community; e) law enforcement effect community sustainability; f) local leaderships effect law enforcement, thus local leaderships is the leverage to create sustainable community in the flat environment.

Based on three conclusions above, therefore can be formulated the closing statement as follow:

This research proved that: to develop environmental harmony in walk up flat which can guarantee its sustainability of community is a need for unity which synergize among individual harmony, social harmony, and harmony with other element of environment.

Key words: environmental harmony, sustainable community, walk up flats, elements of environment.

Bibliography: 197 (from 1961 to 2012)

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Area perkotaan berpenduduk makin padat dan makin beragam. Secara global tahun 2010 dihuni oleh 51,6% penduduk dunia dan meningkat menjadi 53,9% di tahun 2015, serta diperkirakan menjadi 67,2% di tahun 2050. Di Indonesia 49,9% penduduknya pada tahun 2010 tinggal di area perkotaan, tahun 2015 meningkat menjadi 53,7% dan tahun 2050 menjadi 72,1% (United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division, 2012). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa kecepatan peningkatan kepadatan penduduk perkotaan di Indonesia lebih tinggi dibanding dengan perkotaan dunia. Pertambahan penduduk ini tidak hanya berasal dari pertumbuhan alamiah tetapi juga berasal dari migrasi sehingga menambah keragaman sosial. Kota dihuni oleh penduduk dengan latar belakang sosial-budaya yang beragam. Sebagai contoh, Kota Jakarta merupakan pusat tarikan pergerakan orang dari berbagai daerah sehingga merupakan miniatur Indonesia yang memiliki keragaman suku dan budaya.

Kepadatan dan keragaman sosial-budaya ini dapat menimbulkan permasalahan. *“Cities growing at such high rates will be likely face serious environmental damage with its impact on human health and welfare”* (Turkish family health and planning foundation, n.d.). Akibat penduduk yang makin terkonsentrasi di perkotaan maka *“There can be no global ecological sustainability without urban ecological sustainability”* (Perlman, n.d.). Saat ini kondisi lingkungan hidup kota hampir mencapai limit daya dukungnya, bahkan beberapa kota telah melampauinya, seperti diindikasikan oleh: *water undrinkable, air unbreathable, waste unmanageable, open space unavailable* (Hirayama dalam Budihardjo & Hardjohuboyo, 1993).

Selain masalah lingkungan akibat bertambahnya kepadatan, area perkotaanpun dihadapkan pada masalah sosial seiring dengan makin tingginya keragaman sosial-budaya penduduknya. Terjadi disharmoni sosial pada berbagai level komunitas. Pada skala global terjadi karena keragaman budaya dan etnik

antarbangsa; tampak pada adanya kesenjangan sosial-ekonomi antarnegara kaya dan miskin; serta terjadi konflik perebutan penguasaan sumber daya alam. Pada skala nasional terjadi disharmoni selain antarwilayah, juga antargolongan, antarpelaku (pemerintah-swasta-masyarakat), antarsektor/subsektor, dan antargenerasi. Terjadi ketimpangan antarwilayah seperti antara desa-kota, antara wilayah pinggiran-kota inti, antara Jawa-luar Jawa, antara Indonesia Barat-Indonesia Timur, antara daerah pantai-pedalaman, antar bagian wilayah dalam suatu kota, dan lain-lain. Pada skala nasional, disharmoni antargolongan tercermin pada ketimpangan ekonomi yang makin melebar dengan rasio gini yang makin membesar dari 0,37 pada tahun 2009 menjadi 0,42 pada tahun 2011 (Badan Pusat Statistik, 2012, tabel 13.1.12). Pada skala lokal, disharmoni sosial ditunjukkan oleh makin tingginya frekuensi tawuran antarwarga di permukiman. Misalnya, di kota Jakarta bentrokan antarwarga sering terjadi di Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan lain-lain. Secara umum, dalam kondisi sosial yang disharmoni dijumpai ketimpangan/ketidakadilan, segregasi, diskriminasi, alineasi, persaingan atau fenomena hubungan sosial negatif lain yang sifatnya memecah kesatuan dan persatuan antarsesama manusia. Dalam kondisi tersebut tidak dijumpai adanya kehangatan suasana yang menyatukan antarsesama manusia.

Jika terdapat disharmoni sosial, maka segala capaian dan manfaat pembangunan menjadi tidak berarti. Ife dan Tesoriero (2008) mengemukakan manfaat yang dapat diperoleh dengan terciptanya harmoni sosial, yaitu pada aspek sosial dapat diperoleh kedamaian, ketenteraman, kebahagiaan, dan lain-lain; pada aspek ekonomi dicapai stabilitas ekonomi dan kesejahteraan bersama; serta pada aspek ekologi: *harmoni sosial merupakan prasyarat bagi terciptanya harmoni dengan alam*. Dengan demikian, harmoni sosial adalah syarat untuk mewujudkan komunitas yang berkelanjutan, selain sebagai syarat untuk menciptakan harmoni dengan alam.

Keberlanjutan komunitas-lokal penting bagi keberlanjutan masyarakat-bangsa bahkan masyarakat global. Komunitas lokal memiliki hirarki mulai lingkup *neighborhood*, kota, hingga metropolitan. Pada setiap level dijumpai

permasalahan yang berbeda. *Neighborhood* merupakan unit komunitas lokal lebih besar dari rumah tangga yang tidak secara langsung di bawah pengawasan pemerintah kota. *Neighborhood* atau komunitas lokal ketetangga adalah tempat terjadi interaksi tatap muka dan yang terkena dampak langsung pembangunan lingkungan permukiman. Munculnya *neighborhood* secara khas adalah akibat interaksi sosial antara orang-orang yang tinggal berdekatan. Seiring tingginya urbanisasi maka perlu perhatian terhadap perbaikan kehidupan komunitas pada tingkat ini.

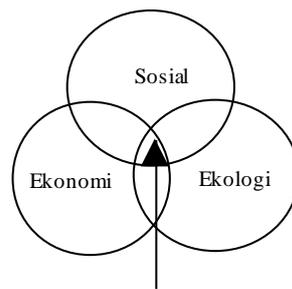
As urbanization rate increases, there is a pressing need to improve community living in today's neighborhoods as "neighborhood is seen as the most important urban element that establishes the social and economic sustainability of the area, providing the community ties which hold it together..." (Neal, 2003 dalam Hashim, 2005, p. 2).

Neighborhood ini penting bagi kehidupan individu maupun kolektif. Hasil tinjauan berbagai penelitian menyimpulkan bahwa kondisi *neighborhood* di perkotaan maupun di perdesaan berkaitan dengan kesehatan fisik, mental, emosional, dan perilaku anak-anak serta pada orang dewasa mempengaruhi rasa takut atas kejahatan, keresahan, depresi, dan *sense of community* (Shinn & Toohey dalam Dalton, Elias, & Wandersman, 2007). Jadi, kondisi *neighborhood* mempengaruhi individu dalam berbagai aspek, dan secara kolektif, *kehidupan neighborhood yang kokoh merupakan akar bagi kehidupan masyarakat dan bangsa*. Oleh karena itu, perlu membangun harmoni pada lingkup *neighborhood* dan *"Efforts to improve neighborliness in today's urban community must be taken seriously..."* (Hashim, 2005, p. 2) mengingat perannya dalam membangun harmoni di berbagai level komunitas yang lebih luas/besar.

"Sikap masyarakat Indonesia yang selama ini terkenal ramah tampaknya sudah hilang, ... Kini, masyarakat Indonesia amat mudah bersikap beringas, brutal, dan melakukan tindak kekerasan lainnya." (Pane, 2000). "Kita sering mengalami berbagai konflik, baik antaretnis, ... maupun antaragama, antargenerasi. ... Jika tidak berubah, kejadian-kejadian semacam bisa terulang" dikemukakan Sarlito ("Kerusuhan Mei 1998, Kegagalan Akulturasi", 1998). Terkait dengan aksi

kekerasan kolektif dalam masyarakat Indonesia menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan (Hartono, 2010).

Pembangunan baru dianggap berhasil jika tidak menimbulkan kerusakan sosial maupun kerusakan lingkungan (Budiman, 1995). Pemahaman ini menyiratkan perlu diterapkan kerangka pembangunan berkelanjutan, tidak terkecuali pada pembangunan permukiman. Dalam pembangunan permukiman yang berkelanjutan dijumpai keseimbangan pertimbangan tiga aspek: ekologi, ekonomi, dan sosial. Pertimbangan yang seimbang antaraspek dapat digambarkan seperti irisan dari tiga lingkaran yang saling berpotongan di tengah, sehingga tidak ada isu dari tiga aspek tersebut yang ditinggirkan. Pada pembangunan lingkungan permukiman yang berjalan saat ini, aspek ekonomi menjadi primadona (kriteria utama pengembalian modal yang cepat dan besar).



Lingkungan permukiman berkelanjutan

Gambar 1.1 Pembangunan lingkungan permukiman yang berkelanjutan
(Sumber: Friedman, 2007, p. 9)

Dilontarkan oleh Tjahjono (2008) bahwa pembangunan permukiman belum diarahkan kepada pembentukan komunitas. Budihardjo (1997) mengungkapkan bahwa orientasi pembangunan lingkungan permukiman kurang dipertautkan dengan tuntutan kebutuhan sosial dan kultural yang mengandung aspek kualitas lingkungan yang manusiawi. Padahal pembangunan permukiman merupakan proses pembangunan budaya kota bahkan budaya bangsa, karena permukiman merupakan basis dimana warga kota mengenal dan mengembangkan nilai dan norma-norma hubungan antarwarga kota, antarmanusia dan lingkungan hidupnya, serta sebagian besar proses sosialisasi dimulai dari lingkungan komunitasnya (Wirutomo, 1997).

Suparlan (1995) menyatakan permukiman di Jakarta tidak dapat menunjukkan adanya komunitas atau suatu solidaritas sosial yang berlandaskan pada perasaan yang mendalam mengenai keanggotaan seseorang dalam komunitas yang bersangkutan. Menurut Yahya Ibrahim (1995, dalam Hashim, 2005) di perkotaan dijumpai hubungan yang kurang kohesif, kebebasan individu lebih besar, rusaknya nilai-nilai tradisional, masalah *adjustment*, perbedaan dalam hubungan keluarga, serta meningkatnya jarak sosial. Pada hal untuk menciptakan komunitas yang berkelanjutan diperlukan harmoni sosial.

“Kehidupan ideal bagi siapapun adalah kemampuan menciptakan sebuah budaya dan tradisi hidup yang harmonis secara fisik-psikis dalam bermasyarakat dan berbangsa dengan dinamika hidup yang tinggi untuk menggapai keluhuran peradaban dan kemanusiaan” (Roqib, 2007, p. 2-3).

Jadi, harmoni sosial adalah penting dan “... pada dasarnya Pancasila mengajak kita memelihara persatuan dengan menghargai keragaman, keekaan dalam kebhinekaan...” (“Memaknai Kembali Pancasila”, 2006) karena pada dasarnya Pancasila berfilosofi harmoni. Kenyataan menunjukkan hal berbeda seperti dikemukakan oleh A’la (2000) bahwa:

”Fenomena yang tampak di hadapan kita menunjukkan, persatuan bangsa saat ini mengalami ancaman serius. Ancaman hadir dari tingkat lokal paling bawah sampai skala nasional, mulai dari bentuk kekerasan dan otoritarianisme massa, tawuran pemuda, konflik antarsuku bernuansa agama, sampai tuntutan untuk memerdekakan diri dari Negara Kesatuan.”

Dalam pembangunan permukiman untuk menuju penciptaan komunitas yang berkelanjutan diperlukan harmoni sosial di tengah *keragaman sosial* di perkotaan. Banyak *penelitian* dan *praktek* terutama di negara lain yang membangun permukiman diarahkan pada integrasi sosial seperti penciptaan ‘*social mix*’ yang seimbang baik pada skala bangunan maupun kawasan. Tian Ye, Bi Xiangyang dan Li Dexiang (2006) menyimpulkan penelitiannya bahwa perumahan campuran berbagai tingkat pendapatan merupakan pola yang layak, menguntungkan dan menyenangkan bagi kehidupan yang baik dan mengembangkan masyarakat yang serasi/harmoni. Cole dan Goodchild (2001) menyatakan bahwa komunitas yang lebih tercampur akan mendorong interaksi sosial lebih positif walaupun masih

perlu bukti lanjutan atas klaim ini. Eksplorasi Arthurson (2002) atas strategi *social mix* dalam kebijakan regenerasi perumahan di Australia menyatakan *social mix* yang seimbang merupakan prasyarat untuk mengembangkan komunitas yang *sustainable* dan kohesif. Brouant (2006) menunjukkan tujuan keberadaan bersama berbagai kategori sosial atau *social mix* yang seimbang antara berbagai tingkat sosial-ekonomi harus dijamin dalam ruang teritorialitas pada skala *bangunan*, distrik, kota, dan konurbasi. Temuan CLIP dari 20 kasus kota-kota di Eropa yang memiliki daya tarik tinggi para migran salah satu rekomendasinya adalah kebijakan anti-segregasi. Konsentrasi migran tinggi satu kelompok etnik harus dihindarkan karena menghambat keberhasilan integrasi. Direkomendasikan perumahan campuran berbagai tipe dan komposisi etnik (migran dan penduduk asli) dalam hal sosio-ekonomi dan demografi yang seimbang sebagai aspek penting dalam kebijakan anti-segregasi (Cities for Local Integration Policy Network, 2007). McFarlane (2006) menyebutkan *integrasi dan diversitas* sebagai salah satu unsur yang harus ada dalam sebuah kebijakan. Bahkan Picone dan Bonafede (2008) mengungkapkan *model pemisahan adalah usang*, kelompok-kelompok yang tidak homogen perlu diakomodasi dalam ruang. Dalam perencanaan perlu dihindari pengotak-ngotakan kategori-kategori homogen atau memberlakukan solusi integrasi sosial melalui persamaan dan asimilasi. Maknanya adalah pembangunan permukiman perlu mengakomodasi keragaman sosial yang ada, mulai skala bangunan sampai skala kota, karena *keragaman/heterogenitas merupakan kodrat dan fakta yang harus diterima*. Penyatuan dalam keragaman (*unity in diversity*) merupakan upaya menuju harmoni sosial, manusia tidak dipisah-pisah atau disekat-sekat berdasarkan kategori apapun. Di Indonesia juga telah ada konsep pola hunian berimbang yang diarahkan untuk membangun harmoni sosial ini. Hanya pada prakteknya telah kehilangan ‘ruh’nya, karena tetap berlangsung pemisahan hunian (segregasi) berdasarkan golongan pendapatan. Oleh karena itu, dalam pembangunan permukiman masih terus berhadapan dengan isu segregasi, di samping isu-isu keterjangkauan, pemerataan/keadilan, aksesibilitas, dan keberlanjutan.

“Hanya dalam lingkungan hidup yang optimal, manusia dapat berkembang dengan baik...” (Soemarwoto, 1991, p. IX). Dikemukakan Churchill (dalam Lewis, 1987, p. 11) “*Housing, good or poor, has a deep and lasting effect on all of us*”. Turner (1976) pun menyatakan “*the important thing about houses is not what it is, but what it does is people’s lives.*” Adanya pembangunan rumah susun yang menerus, khususnya di Jakarta, seyogyanya perlu diperhatikan apa yang telah terjadi pada penghuninya. Apakah lingkungan rumah susun yang dibangun telah memfasilitasi penghuninya menuju perwujudan komunitas berkelanjutan? Pertanyaan ini patut diperhatikan mengingat ke masa depan makin intensif dibangun rumah susun sebagai jalan ke luar menghadapi keterbatasan ketersediaan lahan di perkotaan.

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya dampak negatif rumah susun terhadap penghuninya, baik terhadap individu maupun kolektif/komunitas. Dampak negatif rumah susun terhadap individu meliputi dampak fisik, psikologis, dan perilaku (Gifford, 2007). Dampak fisik berkaitan dengan rendahnya kesehatan atau adanya gangguan kesehatan. Dampak psikologis berupa stress/ketegangan, kesesakan/*crowding*, rasa takut jatuh, keamanan, depresi, dan gangguan perkembangan mental. Perilaku negatif yang muncul adalah kurangnya pengendalian diri, kejahatan, bunuh diri, dan lain-lain. Dalam skala komunitas, penghuni rusun menunjukkan tingkat kesejahteraan tidak berbeda dengan sebelumnya (Effendie, 2003; Hutapea, 2001). Bahkan dijumpai rumah susun yang menjadi sarang narkoba, tempat prostitusi, tempat berjudi, dan lain-lain. Menurut Saladin (1994) terdapat kecenderungan penghuni rumah susun menjadi lebih individual, impersonal, dan kurang terintegrasi dengan masyarakatnya dibanding ketika tinggal di permukiman kumuh. Nilai sosio-kultural luntur (kegotong-royongan) dan pertimbangan ekonomi menjadi faktor sangat dominan (Sukisno, 1996). Darrundono (2003) mengungkapkan campur tangan pemerintah berupa proyek MHT, modal sosial tetap bertahan dibanding non-MHT (seperti pembangunan rusun).

Lingkungan rusun agar komunitasnya berkelanjutan memerlukan hubungan yang harmoni antarunsur-unsurnya. Fenomena yang umum dijumpai di rumah susun adalah: tempat tinggal lebih difungsikan sebagai 'tempat istirahat', belum sepenuhnya sebagai sarana pengembangan pribadi maupun pembentukan komunitas; sarusun juga dipandang sebagai komoditas perdagangan/investasi; dijumpai berbagai permasalahan sosial setempat yang lepas dari perhatian penghuninya, mereka lebih mengandalkan peran aparat setempat (RT/RW); penghuni tidak tergerak untuk memelihara huniannya sendiri sehingga makin tua rusun makin memburuk kualitas lingkungan fisiknya; terjadi peralihan kepada keluarga 'bukan kelompok sasaran' pada rusun yang dibangun pemerintah; terjadi persaingan tidak sehat antarpenghuni dari golongan tingkat pendapatan yang sama; dan lain-lain. Semua hal tersebut menunjukkan ciri-ciri suatu komunitas yang tidak berkelanjutan. Soemardjan & Soemardi (1964) mengemukakan makin berkurang bentuk-bentuk kehidupan bersama yang *berdasarkan kasih sayang* (seperti dalam keluarga, ketetanggaan, dan kelompok-kelompok persahabatan) yang sebenarnya perlu dibina dan dipelihara dalam masyarakat modern. Demikian pula, Budihardjo (1997) mengungkapkan perencanaan kawasan permukiman baru di daerah perkotaan saat ini terkesan kurang memperhatikan upaya penciptaan komunitas yang guyub di antara para penghuninya.

Sebagai bagian dari lingkungan hidup, *peran manusia* (sebagai individu maupun kelompok) adalah penting dan perlu dikenali untuk memperbaiki kondisi *lingkungan hidup agar lingkungan lebih harmoni*.

“Peranan dan kedudukan manusia penting dalam pengembangan lingkungan hidup, tetapi lingkungan hidup kurang mendalami peranan dan kedudukan manusia ini....Faktor masyarakat perlu dikupas lebih dalam dari berbagai segi dan sudut untuk dikembangkan sistem nilai dan sikap hidup yang mengembalikan keserasian diri manusia dan masyarakat dengan lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia.” (Salim, 1983, p. 7-10).

Atas dasar inilah, penting dikenali *peran individu-individu penghuni rusun* dalam membangun harmoni lingkungan rumah susun agar terwujud *komunitas yang berkelanjutan*, yang selanjutnya dapat dicapai lingkungan perkotaan yang

berkelanjutan, serta pada gilirannya dapat dicapai lingkungan global yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahannya adalah *komunitas rumah susun tidak berkelanjutan*, sementara *unsur-unsur harmoni lingkungan rumah susun yang mempengaruhi keberlanjutan komunitas belum jelas*. Untuk membangun model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan, maka terdapat tiga pertanyaan penelitian yang perlu dijawab, yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh individu-individu terhadap keberlanjutan komunitas?
2. Upaya apakah yang perlu dilakukan untuk menciptakan komunitas rusun yang berkelanjutan?
3. Seperti apakah model harmoni lingkungan rumah susun agar komunitas berkelanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum adalah menghasilkan model harmoni lingkungan rumah susun untuk mewujudkan komunitas berkelanjutan.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus merupakan tujuan yang lebih rinci dari tujuan umum di atas dan diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1. Membuktikan besarnya pengaruh individu-individu penghuni terhadap keberlanjutan komunitas rusun.
2. Merumuskan upaya-upaya untuk mewujudkan komunitas rusun yang berkelanjutan.
3. Merumuskan model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat akademis: Secara umum penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu lingkungan berupa penjelasan atau teori harmoni lingkungan buatan/binaan. Secara khusus adalah tersusun model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan dan dapat mendorong peneliti lain untuk melakukan studi lanjutan tentang harmoni lingkungan binaan pada berbagai jenis perumahan lainnya.
2. Manfaat praktis: memberi masukan kepada para pihak terkait dengan penyelenggaraan rumah susun tentang faktor-faktor yang perlu diperhatikan dan upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam membangun harmoni lingkungan rumah susun agar terwujud komunitas rumah susun berkelanjutan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian:

1. Ruang lingkup substansi meliputi kata kunci-kata kunci berikut: harmoni lingkungan, komunitas berkelanjutan, rumah susun, unsur-unsur lingkungan.
2. Ruang lingkup wilayah penelitian: rumah susun sederhana milik (rusunami) berbagai tipe (F-18, F-21, F-36, F-45) di Kawasan Kemayoran, Jakarta.

II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

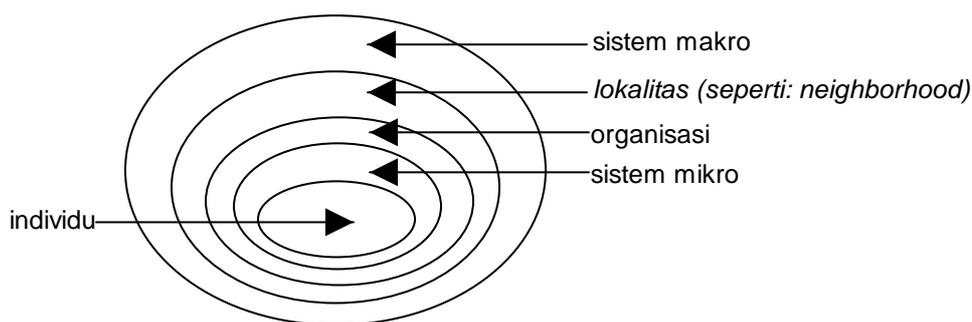
Komunitas rumah susun yang berkelanjutan dapat terwujud jika terdapat harmoni antara unsur-unsur lingkungan rumah susun. Bagian ini diarahkan pada uraian untuk menghasilkan konstruk, rumusan proposisi, dan hubungan antarproposisi yang membentuk kerangka konsep model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan. Konstruk merupakan unsur-unsur lingkungan rumah susun yang mempengaruhi keberkelanjutan komunitas. Proposisi adalah hubungan antarkonstruk atau hubungan antarunsur lingkungan dimaksud, sedangkan kerangka konsep atau model merupakan struktur hubungan antarproposisi. Model inilah yang diuji secara empiris di berbagai tipe/ukuran rumah susun sederhana milik (rusunami).

2.1 Komunitas Berkelanjutan

Komunitas berkelanjutan merupakan wawasan/perspektif yang perlu dianut di dalam pembangunan permukiman umumnya termasuk dalam pembangunan rumah susun. Subbab ini menguraikan pemahaman konsep komunitas, komunitas berkelanjutan dan cirinya, serta kondisi komunitas rusun berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu.

2.1.1 Konsep komunitas

Konsep komunitas dipakai sangat luas seperti dikemukakan Poplin (1979): 1) sebagai sinonim organisasi religius, kelompok minoritas, kelompok profesi yang sama, komunitas akademik, dan seterusnya; 2) dipakai mengacu pada fenomena moral atau spiritual, sebagai kebalikan dari *mass society*; 3) dipakai sebagai unit organisasi sosial dan teritorial dari berbagai skala. Dalton, Elias, & Wandersman (2007) mengungkapkan: “*community has come to refer to set of relationships among persons, at many level, wether tied to place or not.*” (p. 17). Jadi pemahaman komunitas dibagi dua, *terkait tempat* dan tidak. Dalam Gambar 2.1 tampak komunitas pada berbagai level, dan pengertian komunitas yang terkait tempat ada pada level *lokalisasi* yang meliputi *neighborhood, town, city, rural areas*.



Gambar 2.1 Tingkatan komunitas

(Sumber: Dalton, Elias, & Wandersman, 2007, p. 18, Gambar 1.3)

“Di dalam sosiologi individu berstatus sebagai anggota masyarakat, karena dengan adanya individu itu menyebabkan timbulnya kelompok/golongan/masyarakat.” (Mansyur, n.d., p. 19). Berdasarkan Gambar 2.1, individu tidak dalam isolasi tetapi dalam kaitan dengan berbagai level komunitas. Ia menjadi anggota dari sistem mikro (seperti keluarga, pertemanan), organisasi, lokalitas (seperti *neighborhood*, kota, dan lain-lain) dan sistem makro (seperti masyarakat, budaya, pemerintah, korporasi, media massa, internet, gerakan sosial, sistem kepercayaan).

Untuk level lokalitas, Soemardjan & Soemardi (1964) mengemukakan ‘masyarakat setempat’ mulai dari ketetanggaan, desa, kota, bahkan Poplin menyebutkan hingga area metropolitan. “*Today most sociologists use the word community to refer to such units of social and territorial organization...*” (Poplin, 1979, p. 8). Tampak arti komunitas butir ketiga (sebagai unit organisasi sosial dan teritorial dari berbagai skala) yang paling bersesuaian dan dapat memfasilitasi untuk kepentingan penelitian harmoni lingkungan rumah susun. Konsep ini cocok karena seperti dikemukakan oleh Nisbet dan Brownell (dalam Poplin, 1979, p. 1) menangkap *rasa kesatuan (the sense of oneness)*; 2) *tidak terlampau luas* dibandingkan dengan konsep *shared culture*; 3) *tidak terlalu konkrit* seperti konsep kelompok primer; selain itu dapat 4) mengakomodasi bagi masuknya *pertimbangan unsur-unsur lingkungan*, selain lingkungan sosial juga lingkungan fisik; dan 5) konsep komunitas menjadi penting sebagai ‘*arah/tujuan*’ yang patut ditempuh dalam pembangunan permukiman (Budihardjo, 1997; Tjahjono, 2008).

Budihardjo (1997) mengungkapkan bahwa, yang hendak diciptakan dalam setiap pembangunan permukiman adalah sebentuk *komunitas yang guyub penuh keakraban (ikatan gemeinschaft)*, bukan sekedar ikatan rasional yang penuh perhitungan untung rugi (*ikatan gesselschaft*). Perencanaan pembangunan permukiman baru di daerah perkotaan saat ini terkesan kurang memperhatikan upaya penciptaan komunitas yang guyub di antara para penghuninya. Demikian pula dikemukakan Soemardjan & Soemardi (1964) bahwa masyarakat modern makin lama makin banyak dipengaruhi oleh organisasi kerjasama berdasarkan perhitungan untung-rugi dan makin berkurangnya pengaruh bentuk-bentuk *kehidupan bersama yang berdasarkan kasih sayang* seperti dalam keluarga, ketetanggaan, dan kelompok-kelompok persahabatan yang sebenarnya perlu dibina dan dipelihara dalam masyarakat modern.

Definisi komunitas secara sosiologis menurut Hillery (Poplin, 1979) mengandung tiga elemen utama, yaitu: 1) *area geografis* (lihat pula pengertian menurut Koentjaraningrat, 1977; Korn, 1987; Warren dalam Korn, 1987; Soekanto, 1993; *The World Book Encyclopedia*; Nicholas et al, 1997; Dalton, Elias, & Wandersman, 2007); 2) *interaksi sosial* (Koentjaraningrat, 1977; Nicholas et al, 1997; Korn, 1987; *The World Book Encyclopedia*); dan 3) *ikatan kebersamaan* (Koentjaraningrat, 1977; Nicholas et al, 1997; Soekanto, 1993; Korn, 1987; *The World Book Encyclopedia*).

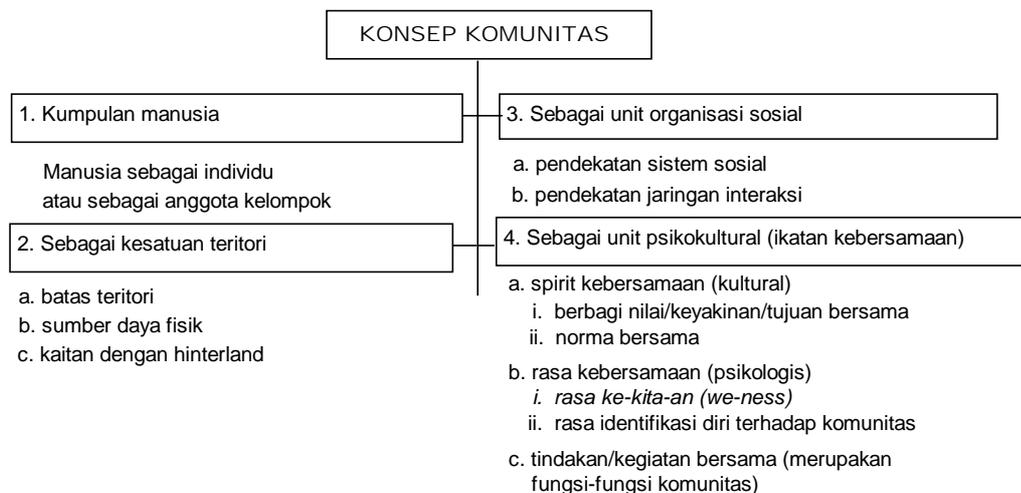
Koentjaraningrat (1977) mengungkapkan anggota masyarakat yang tercerai berai (berpencar) bukanlah komunitas. Sebagai sebuah 'kesatuan hidup setempat', dikemukakan tiga ciri utama komunitas, yaitu: *wilayah, cinta wilayah, dan kepribadian kelompok*. Wilayah sebagai tempat kehidupan menjadi pengikat suatu kesatuan sosial. Perasaan bangga dan cinta kepada wilayahnya akan mengikat seseorang sehingga ia akan rindu kembali jika berada di wilayah lain dan merasa segan untuk hidup menetap di wilayah lain. Rasa berkepribadian kelompok merupakan unsur sentimen persatuan akibat adanya perasaan kesatuan yang kuat. Demikian pula, William Moris (dalam Korn, 1987) mengemukakan bahwa

kebersamaan berarti hidup dan tanpa kebersamaan berarti mati. Jadi *kebersamaan* merupakan hal penting dalam pemahaman komunitas.

Berdasarkan tiga elemen komunitas menurut Hillery, maka dalam definisi ini tercakup variabel teritori (area geografis); variabel sosiologi (interaksi sosial), dan variabel psikokultural (ikatan kebersamaan). Komunitas sebagai unit teritori memiliki batas yang ditentukan oleh dua unsur lainnya (sebagai unit organisasi sosial dan unit psikokultural). Sebagai unit organisasi sosial terdapat dua pendekatan: sistem sosial dan jaringan interaksi. Komunitas sebagai sistem sosial seperti didefinisikan oleh Roland L Warren (Poplin, 1979, p. 13) sebagai: “*that combination of social units and systems which perform the major social functions having locality relevance.*” Komunitas secara potensial dapat memenuhi *kebutuhan fisiologis, psikologis, dan sosial*; tidak seperti kelompok sosial lainnya.

Gagasan komunitas sebagai unit psikokultural ditekankan pada adanya ikatan kebersamaan antaranggota komunitas. Konsep *sentimen komunitas (community sentiment)* meliputi variabel kultural dan variabel psikologis. Variabel kultural dalam sentimen komunitas meliputi *sharing of common values, beliefs, and goals* yang mengacu pada banyak hal. Sistem kultural berbeda pada skala berbeda, artinya orang berhadapan dengan dua fenomena kultural, pertama datang pada tingkat lokal dan kedua datang dari tingkat masyarakat yang lebih luas. Variabel kultural lainnya adalah norma, yaitu “*a set of shared behavioral expectations to which they supposedly conform.*” (Poplin, 1979, p. 19), sedangkan variabel sentimen komunitas dalam dimensi psikologi meliputi: rasa ke-kita-an (*we-ness*); *sense of identification with their community*. Rasa ke-kita-an atau perasaan bersama antara anggota komunitas memiliki unsur: 1) seperasaan; 2) sepenanggungan; 3) saling memerlukan. Unsur seperasaan muncul karena anggota komunitas *memosisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok* yang lebih besar. Mereka menganggap dirinya sebagai “kami” ketimbang dengan “saya”. Contoh: “tujuan kami”, “kelompok kami”, atau “perasaan kami”. Unsur sepenanggungan muncul karena setiap anggota komunitas sadar akan *peranannya* dalam kelompok. Setiap anggota menjalankan peranannya sesuai dengan posisi *kedudukannya*

masing-masing. Unsur *saling memerlukan* muncul karena setiap anggota dari komunitas tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan anggota lainnya. Terdapat *saling ketergantungan* untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya (Setiadi, Hakam, dan Effendi, 2006). Sentimen komunitas memiliki implikasi kepada komunitas sebagai sistem sosial. “*Indeed, community sentiment can be a powerful force that leads the individual to conform to community values, beliefs, and norms.*” (Poplin, 1979, p. 21). Implikasi pada komunitas adalah pada kontrol sosial agar anggota mematuhi nilai, keyakinan dan norma bersama.



Gambar 2.2 Kerangka konsep komunitas

(Sumber: Telah diolah kembali dari Hillery dan Koentjaraningrat)

Berdasarkan uraian di atas dapat diringkas elemen-elemen yang tercakup dalam konsep komunitas, sesuai definisinya, seperti diperlihatkan pada Gambar 2.2. Secara ringkas, komunitas merupakan kumpulan manusia pada *unit teritori tertentu*, merupakan *unit organisasi sosial* (atau *sistem sosial*) yang diikat oleh *ikatan psikokultural*. Sebagai kumpulan manusia yang saling berinteraksi, maka kualitas interaksi sosial mengarah pada terbentuknya ‘kesatuan’ (sebagai sebuah sistem yang menjalankan fungsi-fungsi tertentu) atau sekedar kumpulan manusia pada teritori tertentu tetapi belum merupakan kesatuan yang memiliki fungsi. Oleh karena itu, inti pemahaman konsep komunitas sebagai kesatuan unit teritori-sosio-psikokultural terletak pada interaksi-interaksi berikut: 1) interaksi antarmanusia dalam teritori/wilayah; 2) interaksi antara manusia dengan

wilayah/teritorinya; dan 3) hubungan dengan hinterland atau sistem yang lebih luas/makro.

Dalam interaksi sosial antaranggota komunitas dapat didukung oleh penggunaan teknologi komunikasi. Pemakaian telepon genggam atau internet dapat mempengaruhi nilai-nilai yang dipegangnya. Informasi dari luar dapat menarik anggota komunitas ke berbagai arah, sehingga dapat mempengaruhi kekuatan ikatan internalnya. Besarnya volume informasi dari luar tidak berkaitan secara langsung dengan besarnya pengaruh terhadap yang bersangkutan. Terdapat faktor personal turut mempengaruhi sikapnya dalam memilih dan memilah intensitas dan keragaman informasi dari luar yang diserapnya. Penggunaan teknologi komunikasi dalam hubungan antaranggota dalam suatu komunitas sangat bergantung pada pemilikan dan penguasaan teknologi tersebut. Dapat dijumpai situs-situs yang dikelola oleh komunitas rukun tetangga atau rukun warga atau satu kawasan perumahan sebagai media komunikasi antaranggotanya. Berkembang tidaknya pengelolaan situs ini bergantung pada pemerataan atas pemilikan dan penguasaan teknologi komunikasi di antara anggota komunitas tersebut. Umumnya pemilikan dan penguasaan teknologi komunikasi berkaitan dengan tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan. Pada masyarakat golongan menengah ke atas dengan mobilitas lebih tinggi sehingga keberadaan mereka di luar lingkungan tempat tinggal jauh lebih tinggi. Penggunaan teknologi komunikasi dapat mendukung keeratn hubungan antaranggota dalam komunitas golongan menengah atas, karena didukung oleh pemilikan dan penguasaan teknologi yang merata antaranggotnya, dan dinilai lebih praktis dibanding pertemuan tatap muka. Penggunaannya dipandang lebih sederhana dan informasi terbagi lebih cepat ke seluruh anggota. Kondisi masyarakat golongan menengah-rendah dan golongan rendah agak berbeda terkait dengan penggunaan teknologi komunikasi ini. Waktu mereka berada di permukiman lebih banyak dan pemilikan/penguasaan teknologi komunikasi belum merata. Oleh karena itu, bahkan untuk penghuni rusun yang letaknya berdekatan, dipandang lebih praktis menggunakan *loud speaker* mesjid/mushola untuk memberitahukan hal-hal penting ke seluruh anggota komunitas.

”Dan kebanyakan orang berpendapat bahwa pengalaman hidup di lingkungan masyarakat [komunitas] merupakan syarat penting untuk kelangsungan hidup.” (Korn, 1987, p. 8). Oleh karena itu, upaya pembangunan permukiman di perkotaan harus mampu mengorganisasikan masyarakat yang padat dan heterogen agar terbangun komunitas. Artinya, mewujudkan komunitas sebagai sekumpulan orang dalam kesatuan ikatan teritori-sosio-psikokultural yang berkelanjutan merupakan tujuan penting dalam pembangunan lingkungan permukiman.

2.1.2 Pemahaman dan ciri-ciri komunitas berkelanjutan

Dalam pandangan tradisional, komunitas seolah-olah disusun dari tiga bagian yang terpisah: ekonomi, sosial dan lingkungan. Ke tiganya tidak saling berkaitan, seperti ditunjukkan oleh tiga lingkaran yang terpisah. Dalam pandangan yang terpisah (*piecemeal*) ini maka permasalahan komunitas juga dipandang sebagai isu yang terisolasi. Sebaliknya, konsep komunitas berkelanjutan mencakup tiga aspek yang *saling berkaitan* seperti ditunjukkan oleh irisan dari tiga lingkaran. *Makin berkelanjutan, maka zona sustainability (area irisan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan) makin luas.* Sebagai ilustrasi dapat dilihat kembali Gambar 1.1. Dalam wawasan komunitas berkelanjutan, keterkaitan ke tiganya merupakan dasar di dalam melihat masalah maupun menawarkan solusi. Keuntungan mempertimbangkan tiga aspek tersebut secara seimbang adalah dapat mencegah timbulnya masalah lain yang lebih buruk, mereduksi kecenderungan terciptanya kelompok penentang atas solusi yang ditawarkan, serta fokus pada keuntungan dan monitoring akibat jangka panjang.

Konsep ‘komunitas berkelanjutan’ dapat dipahami melalui tujuh kata kunci berikut: 1) *community*, 2) *sustain*, 3) *develop*, 4) *economy*, 5) *carrying capacity*, 6) *equity*, dan 7) *community capital* (The Community Tool Box, n.d.). Penjelasan secara ringkas atas tujuh kata kunci tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunitas terbentuk jika *terdapat interaksi* di dalamnya yang meliputi: a) transaksi ekonomi (beli dan jual barang dan jasa satu sama lain); b) hubungan sosial (menjadi teman dan tetangga, berbagi, bekerjasama, memecahkan masalah bersama secara bersama-sama; c) saling ketergantungan pada

lingkungan (*environmental interdependence*), seperti mendasarkan pada sumber daya bersama (misalnya fasilitas bersama dan tanah bersama di rumah susun) atau pelayanan ekosistem bersama (ruang terbuka hijau, penyediaan air, pencahayaan alami, dan lain-lain).

2. *Sustain* artinya memelihara dan memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan suatu area sehingga kehidupan anggotanya lebih sehat, produktif, dan menyenangkan.
3. *Develop* artinya terus berkembang, sehingga komunitas yang berkelanjutan tidak tumbuh bertambah besar secara tidak terbatas, tetapi terus berubah dan bertambah baik, mengembangkan cara yang mendorong perbaikan ekonomi tanpa memperburuk sosial atau lingkungan. Komunitas berkelanjutan adalah pembangunan pertumbuhan tidak tak terbatas, melainkan penguatan apa yang telah ada dalam komunitas. Ini berarti pencarian cara untuk perbaikan komunitas melalui penguatan hubungan antara ekonomi, lingkungan, dan sosial.
4. *Economy* adalah cara barang dan jasa yang dibutuhkan diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi. Ekonomi berbicara tentang bagaimana mengelola rumah tangga, baik rumah tangga individual maupun rumah tangga komunitas kolektif dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa agar dapat bertahan hidup.
5. Dalam istilah ekologis, daya dukung suatu ekosistem (*carrying capacity*) adalah ukuran populasi yang dapat didukung oleh sumber daya yang tersedia dan pelayanan dari ekosistem tersebut. Hidup dalam batas sebuah ekosistem bergantung pada tiga faktor: jumlah sumber daya yang tersedia dalam ekosistem, jumlah populasi, dan jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh tiap individu. Hidup dalam batas daya dukung berarti menggunakan apa yang disediakan tidak lebih cepat dari pada kemampuan lingkungan dalam menyediakannya.
6. *Equity* berkaitan dengan keadilan, yakni semua orang memiliki hak, kesempatan dan akses yang sama terhadap semua bentuk modal komunitas. Selain keadilan intra-generasi (keadilan antara populasi saat ini), perlu pula

keadilan antargenerasi, artinya memberi pertimbangan yang *equal* terhadap kebutuhan saat ini dan kebutuhan masa depan.

7. *Community capital* atau modal komunitas terdiri dari modal alam, modal manusia, modal sosial, dan modal buatan yang memberi keuntungan pada komunitas dan melandasi keberlanjutannya. Ke empat jenis modal komunitas ini penting agar komunitas berfungsi. Semuanya perlu dikelola oleh komunitas, yakni dipelihara, dirawat, dan diperbaiki terus menerus.

Komunitas yang berkelanjutan dapat diukur melalui indikator keberlanjutan yang memiliki ciri-ciri: fokus pada aset, melibatkan penghuni lokal, memperlihatkan nilai-nilai komunitas, terpadu antar isu yang berlainan, fokus ke masa depan, menilai distribusi sumber daya dan kesempatan. Menurut Roland Waren, keberlanjutan komunitas tercapai jika dipenuhi lima syarat berikut (Korn, 1987): terletak di suatu lokasi geografis tertentu; kesejahteraan ekonomi; keikutsertaan sosial (kebersamaan); kontrol sosial (untuk memaksa anggotanya agar memegang nilai-nilai masyarakat); dan kegotong-royongan, yaitu suatu proses yang ditempuh anggota untuk melaksanakan tugas yang terlalu besar atau mendesak untuk dilakukan seorang diri. Kanter (Korn, 1987) mengemukakan enam proses yang menguatkan rasa terikat dan membantu terbentuknya suatu komunitas:

1. Pengorbanan, yaitu melepaskan sesuatu yang bernilai sebagai harga keterlibatan.
2. Investasi berupa pengeluaran waktu, energi, dan barang duniawi untuk mendapatkan saham atas keuntungan yang diperoleh dari komunitas. Dengan investasi, individu merasa berat untuk meninggalkan komunitasnya dan ikut berkepentingan atas kelangsungan komunitasnya.
3. Penolakan, yaitu memutuskan hubungan dengan pihak luar yang menyaingi hubungan dengan komunitasnya. Anggota mencurahkan perhatian pada kelompoknya dan menghimpun dirinya menjadi kesatuan yang padu.
4. Penyatuan, yaitu kebersamaan yang timbul melalui kerjasama, rekreasi, dan upacara keagamaan.

5. Penghinaan, yaitu bentuk kontrol sosial untuk memperkecil kemungkinan individu bertindak melawan kesejahteraan masyarakat.
6. Perasaan unggul, yaitu pengalaman merasa kuat/berarti di tengah masyarakat, mengimbangi semua bentuk penderitaan termasuk pengorbanan kebebasan.

Pengembangan komunitas dianggap berhasil jika dapat mencapai lima tujuan berikut: 1) meningkatnya kualitas hidup dengan cara bersama-sama mengatasi masalah yang dihadapi; 2) berkurangnya kesenjangan sosial; 3) terlaksananya dan terlindunginya nilai-nilai demokrasi sebagai suatu bagian dari proses pengorganisasian yang menghasilkan pengembangan komunitas; 4) tercipta peluang bagi warga untuk mengembangkan potensinya selaku individu; 5) tercipta perasaan komunitas untuk merasa bangga bukan saja sebagai individu tetapi sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas karena merasa ikut memberikan sumbangan dalam mengembangkan masyarakatnya (Rubin, dalam Kusgiyarto, 2000).

2.1.3 Komunitas rumah susun

Sebagai lingkungan permukiman yang menjadi pilihan ke masa depan, dampak rumah susun terhadap komunitas penghuninya perlu diketahui. Dengan penghuni rumah susun yang padat dan heterogen diperlukan harmoni sosial agar komunitas berkelanjutan. Berikut hasil penelitian tentang kondisi komunitas rusun:

1. Aspek ekonomi: penghuni rusun masih belum meningkat kesejahteraannya (Effendie, 2003); tidak ada perubahan ekonomi di rusun dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya (Hutapea, 2001).
2. Aspek kultural: nilai-nilai sosio-kultural luntur dan pertimbangan ekonomi menjadi faktor sangat dominan (Sukisno, 1996).
3. Aspek sosial: penghuni rusun cenderung lebih individual, impersonal, dan kurang terintegrasi dengan masyarakatnya dibanding ketika tinggal di permukiman kumuh (Saladin, 1994); modal sosial tetap bertahan pada komunitas dalam program MHT dibandingkan dengan komunitas pada program Non MHT (Darrundono, 2003); hubungan ketetanggaan, kebersamaan, dan kegotong-royongan lebih menonjol di rumah sangat

sederhana (*landed house*), di rusuna cenderung individualistis dan melupakan gotong royong (Sukisno, 1996).

Tabel 2.1 Hubungan sosial penghuni rumah susun di negara lain

<p>1. Hubungan sosial penghuni di <i>high-rise</i></p>
<p>Hubungan sosial penghuni <i>high-rise</i> adalah buruk, baik antarmereka maupun terhadap orang luar (Korte & Huismans, 1983*); penghuni apartemen <i>high-rise</i> cenderung memilih teman di luar gedung, teman sekolah atau sepekerjaan (Michelson, 1977*); dalam studi Israeli wanita yang tinggal di lantai 8 dan lantai 20, 97% tahu sekurangnya satu orang dari lantai yang sama, dan 67% tahu setiap orang di lantai yang sama; sebaliknya, 36% tahu lebih dari 30% orang yang tinggal di gedung yang sama (Ginsberg & Churchma, 1985*); akibat dari interaksi yang kurang sering, penghuni <i>high-rise</i> cenderung memiliki kesan kognitif lebih sedikit atas tetangganya (Zalot dan Adam-Webber, 1977*); interaksi sosial seringkali dengan kolega pekerjaan atau teman sekolah yang tinggal di area yang sama (Forrest, La Grange & Ngai-Ming, 2002*). Ikatan komunitas di Singapura dibangun melalui inisiatif pemerintah yang diperankan melalui unit administratif lokal, yakni <i>Community Development Council</i> (CDC) (Thang, n.d.). Di Malaysia pada rumah susun Taman Dato'Harun menunjukkan bahwa 100% responden mengetahui tetangganya, 99% bekerja sama dalam kegiatan komunitas, 85% merasa aman, 72% merasa bahwa RT (rukun tetangga) membantu mencegah kejahatan dan penyimpangan sosial, serta komunitas sangat puas terhadap RT dan merasa bahwa kegiatan-kegiatan telah membantu memperkuat hubungan yang positif dalam komunitas (Karim & Rashid, 2009).</p>
<p>2. Perbandingan hubungan sosial antara di <i>high-rises/low-rises/houses</i>:</p>
<p>Jumlah lantai yang lebih sedikit berkaitan dengan teman yang lebih banyak, penghuni apartemen garden memiliki teman tiga kali lebih banyak dibanding penghuni <i>high-rise</i> (Boyd, Morris & Peel, 1965*); siswa yang tinggal di <i>low-rises</i> lebih ingin menawarkan dan mencari bantuan dibanding dengan siswa yang tinggal di <i>high-rises</i> (Nadler, Bar-Tal & Drukman, 1982*); dukungan sosial antar lansia orang Afrika-Amerika di <i>high-rise</i> lebih rendah dibanding di <i>low-rise</i> (Husaini et al., 1990*); di <i>high-rises</i> perselisihan dalam perkawinan lebih besar dibanding di <i>low-rises</i> (Edward, Booth, & Edwards, 1982*); penghuni <i>low-rise</i> menawarkan alasan yang lebih positif untuk menyukai penghuni lainnya dibanding penghuni <i>high-rise</i>, dan penghuni <i>high-rise</i> memberikan komentar negatif lebih banyak dibanding penghuni <i>low-rise</i> (Devlin, 1980*); sosialisasi di luar gedung adalah terendah di <i>high-rise tradisional</i> dibanding di <i>old ghetto-low-rise</i> dan <i>high-rise-inovatif</i>. Rendahnya interaksi sosial dapat diatasi melalui rancangan ruang luar yang kreatif untuk mendorong interaksi sosial (Holahan, 1976*); hubungan sosial lebih buruk di <i>high-rise</i> dibanding di <i>low-rise</i> (Saegert, 1979*); penghuni <i>high-rise</i> memiliki kenalan lebih banyak tetapi teman lebih sedikit karena di <i>high-rise</i> bertemu dengan lebih banyak orang dibanding dengan di <i>low-rise</i> (Churchman & Ginsberg, 1984*); tiga perempat penghuni <i>low-rise</i> memiliki teman baik dalam proyek, tetapi pada penghuni <i>high-rise</i> hanya setengah (Stevenson, Martin & O'Neil, 1967*); sepertiga penghuni <i>high-rise</i> dalam <i>public housing</i> di Hongkong tidak pernah bersosialisasi dengan tetangga sebelah atau tetangga terdekat, interaksi komunitas rendah, tetapi tingkat interaksi tidak berbeda dengan di <i>low-rise</i> (Chang, 1975*).</p>
<p>3. Perilaku pro-sosial di rumah susun:</p>
<p>Perilaku prososial (diukur melalui jumlah surat yang diposkan oleh penemunya) menunjukkan proporsi terbalik dengan ketinggian gedung asrama mahasiswa (22-25 lantai, 4-7 lantai), perbedaan signifikan terjadi di <i>low-rise</i> (2-4 lantai) (Bickman et al., 1973*); perilaku prososial diukur menggunakan donasi kartun susu untuk proyek seni. Donasi per kapita terkecil diperoleh di <i>high-rise</i> (Wilcox & Holahan, 1976*).</p>
<p>Sumber: Thang (n.d.); Karim & Rashid (2009); *disarikan dari Gifford (2007).</p>

Pada Tabel 2.1 diperlihatkan hasil-hasil penelitian mengenai hubungan sosial penghuni rumah susun di negara lain. Pada tabel tersebut tampak bahwa hubungan sosial penghuni *high-rise* lebih buruk dibanding *low-rise*. Hal ini perlu menjadi catatan mengingat pembangunan rumah susun di perkotaan bagi golongan berpendapatan rendah mengarah pada pengembangan *high-rise*, seperti dicanangkan melalui program percepatan pembangunan rusunami di perkotaan. Fenomena ini perlu diwaspadai terutama pengaruhnya terhadap perubahan sosial budaya masyarakat, seperti dikemukakan oleh Wirutomo (1997):

“Perkembangan Permukiman di Indonesia pada dekade terakhir ini telah menimbulkan suatu perubahan sosial-budaya yang amat signifikan terutama di wilayah Jabotabek.” (p. 62).

2.2 Lingkungan Rumah Susun

Pada bagian ini diuraikan: 1) pemahaman lingkungan rumah susun; 2) unsur-unsur lingkungan rumah susun; 3) pembangunan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan.

2.2.1 Pemahaman lingkungan rumah susun

Istilah lingkungan merupakan kata benda. Lingkungan secara umum meliputi *kondisi, pengaruh, dan kekuatan yang mengenai organisme*. Terkait dengan manusia dikenal istilah lingkungan hidup manusia atau lingkungan hidup. Dalam Kamus Lingkungan Hidup dibedakan antara definisi lingkungan dengan lingkungan hidup. Berdasarkan kamus tersebut, lingkungan adalah semua faktor luar, fisik dan biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme. Sedangkan lingkungan hidup adalah *kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya* (Kementerian Lingkungan Hidup, Perpustakaan Emil Salim, n.d.). Dalam penelitian ini lebih tepat digunakan pemahaman ‘lingkungan hidup’. Definisi ini mengacu pada ruang atau teritori atau lokalitas atau habitat tempat manusia hidup, seperti disebutkan dalam definisi *environment* (n.d) yang ada pada beberapa sumber, seperti pada *Dictionary.com Unabridged* dan *Collins*

Thesaurus of the English Language – Complete and Unabridged 2nd Edition. Selain itu, pengertian lingkungan hidup lebih sejalan dengan pemahaman konsep lainnya yang digunakan dalam penelitian ini, seperti konsep komunitas. Hanya saja untuk kemudahan penulisan dipakai istilah ‘lingkungan’ untuk mewakili pengertian lingkungan hidup.

Dalam definisi disebutkan bahwa lingkungan meliputi: benda, daya, keadaan, makhluk hidup lain, manusia dan perilaku manusia. Semua hal tersebut merupakan unsur-unsur yang tercakup di dalam pengertian lingkungan. *Benda* adalah *unsur fisik aktual* sedangkan *makhluk hidup* adalah *unsur biologis*, keduanya yang ada di sekitar manusia (Environment, n.d., *Dictionary.com Unabridged*). *Keadaan* adalah *kondisi fisik eksternal yang mempengaruhi* pertumbuhan, perkembangan, dan kelangsungan hidup organisme (Environment, n.d., *The American Heritage® Medical Dictionary*), organisme dimaksud adalah manusia. Sedangkan *daya* adalah *kekuatan-kekuatan dari luar yang mempengaruhi manusia* baik sebagai individu maupun kelompok/kolektif, seperti struktur sosial (peraturan, organisasi/lembaga, dan lain-lain).

Mengingat lingkungan meliputi manusia dan totalitas unsur-unsur luar yang mempengaruhinya, maka pengelompokannya tidak lepas dari tujuan dan lingkup permasalahan yang sedang dikaji atau diteliti. Dapat dijumpai berbagai cara pengelompokan unsur/komponen lingkungan, di antaranya:

1. Rambo (1981 dalam Soerjani, 2002) dan Marten (2001) membagi menjadi dua kelompok: sosiosistem dan ekosistem. Sosiosistem terdiri dari: organisasi sosial, ekonomi, pengetahuan, ideologi, nilai, kepribadian, bahasa, kependudukan, kesehatan, gizi dan teknologi. Sedangkan ekosistem meliputi: binatang, tanaman, iklim, udara, air, tanah, struktur binaan manusia. Antara keduanya terjadi pertukaran energi, materi, dan informasi. Perbedaan keduanya terletak pada unsur hidupan liar, pada model Rambo diganti dengan hidupan alam dalam model Marten (Soerjani, 2002).
2. Soerjani (2002) membagi lingkungan hidup manusia menjadi: lingkungan hidup alam, lingkungan hidup binaan dan lingkungan hidup sosial, yang saling

berkaitan dan menentukan corak atau kualitas lingkungan hidup secara keseluruhan.

3. Doxiadis (1967) membagi menjadi lima bagian yang saling berkaitan: *anthropos* (manusia sebagai individu, memiliki sifat-sifat yang universal), *society* (membahas manusia sebagai kelompok), *shells* (berbagai fasilitas yang mewadahi kegiatan manusia), *networks* (jaringan yang menghubungkan antarshells agar berfungsi), dan *nature* (elemen-elemen lingkungan alamiah yang mewadahi semua elemen lainnya).
4. Kurt Lewin (dalam Singh, 2006) membagi lingkungan menjadi tiga macam: lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan psikologis yang mempengaruhi kepribadian individu. Lingkungan fisik meliputi iklim dan cuaca atau kondisi fisik tempat hidup individual. Lingkungan sosial meliputi kondisi sosial, ekonomi dan politik dimana individu hidup. Lingkungan psikologis disebut dengan istilah '*life space*' yang digunakan untuk memahami kepribadian individu, yang terdiri dari person dan tujuannya. Jika seseorang tidak mampu mengatasi hambatan ia akan frustrasi atau tidak mampu mengubah tujuannya (lingkungan psikologis yang baru).
5. Sarwono (1992): jenis-jenis lingkungan meliputi lingkungan alamiah (*natural environment*); lingkungan binaan/buatan (*built environment*); lingkungan sosial; dan lingkungan yang dimodifikasi.
6. Ittelson (1960, dalam Rapoport, 1977) membagi menjadi tujuh komponen, yaitu: perseptual, *expressive*, nilai, adaptif, integratif, instrumental, dan keterkaitan ekologis secara umum antar semua komponen tersebut.
7. Lawton (dalam Rapoport, 1977), lingkungan sebagai sistem ekologi memiliki lima komponen: individual, lingkungan fisik, lingkungan personal, lingkungan suprapersonal, dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik, termasuk semua unsur alami dan buatan manusia yang membatasi dan memfasilitasi perilaku. Lingkungan personal termasuk individu-individu yang merupakan sumber penting bagi pengawasan perilaku (keluarga, teman, otoritas, anggota teman sebaya, dan lain-lain). Lingkungan suprapersonal yang mengacu pada karakteristik lingkungan akibat dari karakteristik modal personal (cara, sikap, bentuk) yang pantas karena pengelompokan menurut usia, kelas, asal etnik,

gaya hidup atau karakteristik khusus lainnya, serta lingkungan sosial terdiri dari norma sosial dan institusi.

8. Dalam *Houghton Mifflin Harcourt* (n.d.), totalitas unsur lingkungan yang mempengaruhi individu atau komunitas dibagi menjadi dua: kondisi fisik eksternal dan kondisi sosial-budaya.

Dari butir-butir di atas tampak cara pengelompokan dan cakupan unsur-unsur lingkungan berbeda-beda.

“Manusia harus mempertahankan kelangsungan hidup jenisnya tetapi harus disertai kesadaran bahwa untuk itu diperlukan dukungan seluruh komponen lingkungan hidup dimana ia berada.” (Soerjani, 2002, p. 1.3).

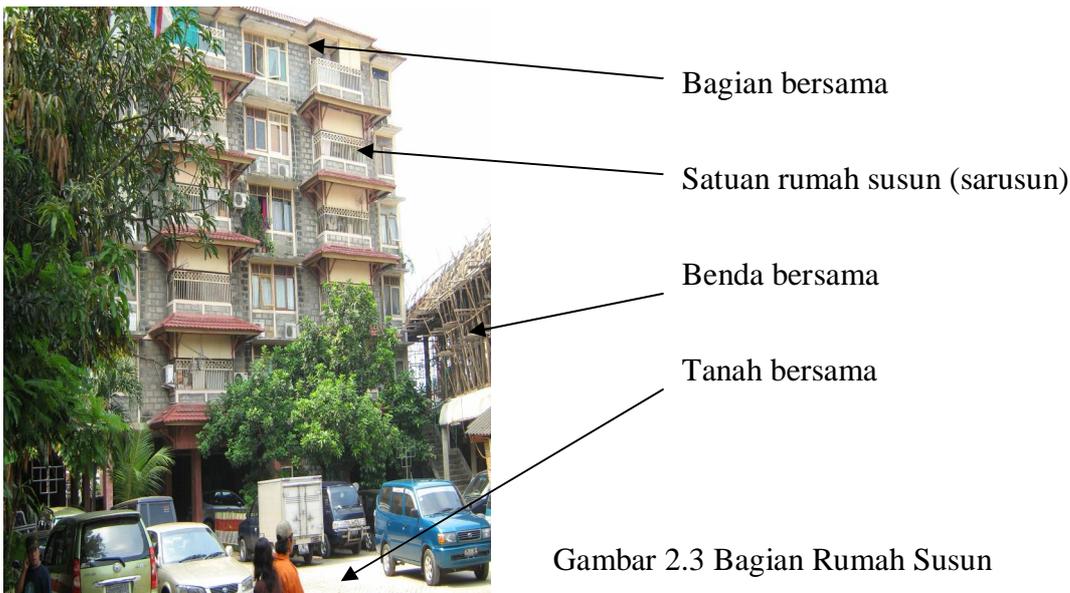
Dalam penelitian ‘harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan’ maka komponen lingkungan rumah susun yang dikaji adalah yang *terkait erat dengan tujuan membangun keberkelanjutan komunitas*. Atas dasar uraian konsep ‘komunitas’ dan konsep ‘lingkungan’, individu merupakan bagian dari komunitas dan lingkungan. Sedangkan berdasarkan pemahaman konsep ‘lingkungan’, komunitas adalah bagian atau unsur lingkungan. Dengan demikian, individu dan komunitas merupakan unsur lingkungan rusun. Rincian unsur-unsur lingkungan rusun lainnya dikemukakan berikut.

2.2.2 Unsur-unsur lingkungan rumah susun

Mengikuti definisi lingkungan hidup, maka unsur-unsur lingkungan rumah susun terdiri dari *benda* (meliputi bangunan rumah susun, fasilitas bersama, tanah bersama, dan lain-lain); *mahluk hidup* meliputi penghuni rusun sebagai individu maupun kelompok/komunitas; *keadaan* adalah kondisi fisik eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan kelangsungan hidup penghuni rusun meliputi suhu ruangan, sirkulasi udara, pencahayaan alami, dan lain-lain; *daya* adalah kekuatan-kekuatan di luar manusia/penghuni yang mempengaruhinya seperti struktur sosial yang meliputi peraturan/norma sosial, kelompok sosial, organisasi sosial, dan lain-lain.

Secara normatif, lingkungan rumah susun harus dapat memfasilitasi segala jenis kebutuhan penghuninya, baik sebagai individu maupun kolektif/komunitas. Untuk

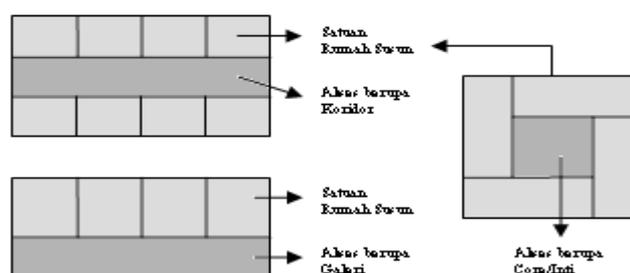
memenuhi kebutuhan tersebut maka terdapat unsur-unsur lingkungan fisik rusun yang memerlukan perhatian. Lingkungan fisik meliputi elemen *nature*/alamiah dan buatan. Elemen *nature* atau sumber daya alam, terdiri dari sumber daya lahan, sumber daya air, tumbuhan, binatang, dan iklim (mikro). Sedangkan elemen buatan meliputi: rumah susun itu sendiri, fasilitas bersama dan jaringan utilitas/prasarana. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2011, **rumah susun** adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, baik dalam arah horisontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama. Lihat Gambar 2.3.



Berdasarkan undang-undang tersebut, satuan rumah susun (**sarusun**) adalah unit rumah susun yang tujuan utamanya digunakan secara terpisah dengan fungsi utama sebagai tempat hunian dan mempunyai sarana penghubung ke jalan umum. **Tanah bersama** adalah sebidang tanah hak atau tanah sewa untuk bangunan yang digunakan atas dasar hak bersama secara tidak terpisah yang di atasnya berdiri rumah susun dan ditetapkan batasnya dalam persyaratan izin mendirikan bangunan. **Benda bersama** adalah benda yang bukan merupakan bagian rumah susun melainkan bagian yang dimiliki bersama secara tidak terpisah untuk

pemakaian bersama. Jadi, merupakan bangunan yang terpisah dari bangunan rumah susun, seperti masjid, toko, tempat parkir, dan lain-lain atau menjadi bagian yang tidak terpisah seperti fasilitas sosial-ekonomi yang ditempatkan di lantai dasar. Fasilitas bersama meliputi sarana pendidikan (taman kanak-kanak), sarana perdagangan (warung, toko, minimarket), sarana kesehatan (praktek dokter, klinik), sarana peribadatan (mushola atau mesjid), sarana bermain anak, sarana parkir kendaraan, sarana pelayanan jasa dan sarana komersial lainnya. **Bagian bersama** adalah bagian rumah susun yang dimiliki secara tidak terpisah untuk pemakaian bersama dalam kesatuan fungsi dengan satuan-satuan rumah susun. Contoh bagian bersama adalah: tangga (atau lift) sebagai alat pergerakan vertikal; jaringan utilitas (meliputi sistem jaringan energi listrik, gas, air bersih; pembuangan air kotor; penangkal petir; sistem pengelolaan pembuangan sampah; sistem pemadam kebakaran; sistem-sistem lainnya yang diperlukan).

Akses bergantung pada pola denah sarusun. Berdasarkan letak akses, dikenal pola *core/inti*, galeri, dan koridor seperti diperlihatkan pada Gambar 2.4. Pola denah sarusun yang berderet, akses ditempatkan di tengah massa bangunan (koridor) atau di pinggir massa bangunan (galeri). Masing-masing pola denah sarusun memiliki dampak terhadap pola pergerakan penghuni maupun pengunjung, selanjutnya mempengaruhi keamanan dan kenyamanan penghuni serta hubungan sosial di antara mereka.



Gambar 2.4 Denah Satuan Rumah Susun

Subunsur bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama memunculkan hak dan kewajiban kolektif yang dapat mempengaruhi hubungan sosial antarpenghuni rusun. Oleh karena itu, di dalam pemanfaatannya memerlukan konsensus atau kesepakatan antarpenghuni. Lahan dan *amenities* bersama dibagi bersama

antarpenghuni. Semua unsur bersama dapat berperan sebagai pengikat atau sebaliknya dapat mengundang konflik antarpenghuni jika pemanfaatan dirasakan kurang adil dan tidak tercapai konsensus.

2.2.3 Pembangunan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2011 tentang Rumah Susun, dikenal empat jenis rumah susun, yaitu: 1) rumah susun umum; 2) rumah susun khusus; 3) rumah susun negara; dan 4) rumah susun komersial. Rumah susun umum adalah rumah susun yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Rumah susun khusus adalah rumah susun yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan khusus. Rumah susun negara adalah rumah susun yang dimiliki negara dan berfungsi sebagai tempat tinggal atas hunian, sarana pembinaan keluarga, serta penunjang pelaksanaan tugas pejabat dan/atau pegawai negeri. Rumah susun komersial adalah rumah susun yang diselenggarakan untuk mendapatkan keuntungan. Keempat jenis rumah susun tersebut memiliki kelompok sasaran yang berbeda.

Istilah pembangunan dipakai oleh berbagai disiplin, sehingga dapat dijumpai berbagai pemahaman, baik dalam arti luas maupun dalam arti sempit (seperti pembangunan fisik yang setara dengan konstruksi). Berikut beberapa di antara definisi pembangunan:

1. Pembangunan merupakan upaya secara sadar untuk mengubah suatu keadaan secara berencana, dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya (Poerbo, 1999).
2. Pembangunan adalah pengubahan lingkungan, yaitu mengurangi risiko lingkungan dan atau memperbesar manfaat lingkungan atau melestarikan daya dukung lingkungan agar mutu kehidupan menjadi lebih baik (Soemarwoto, 1991).
3. Pembangunan adalah suatu proses yang di dalamnya anggota masyarakat dapat meningkatkan kemampuan pribadi dan kelembagaan mereka, untuk mengarahkan dan mengelola sumber-sumber yang tersedia, demi menciptakan

perbaikan-perbaikan mutu kehidupan mereka secara sinambung dan adil, yang sesuai dengan aspirasi-aspirasi mereka sendiri (Korten, 1987).

Dari definisi-definisi tersebut dapat dipahami bahwa pembangunan merupakan: a) suatu proses yang melibatkan berbagai upaya atau tahapan; b) ditujukan agar terjadi peningkatan kualitas hidup manusia/masyarakat pada berbagai aspek atau secara umum agar terjadi transformasi masyarakat ke arah yang lebih baik; c) pelaku dalam pembangunan dapat melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat; d) dapat melibatkan penggunaan sumber daya: sumber daya alam (terbarukan dan tak terbarukan), sumber daya buatan, sumber daya manusia, dan sumber daya sosial; e) merupakan masalah yang harus didekati dari berbagai disiplin ilmu; f) banyak pendekatan yang dapat dilakukan di dalam upaya mencapai tujuan.

The World Health Organization Expert Committee on The Public Health Aspects of Housing (1961) pada pertemuannya di Geneva tahun 1961 menyatakan bahwa:

*“The World Health Organization’s interest in housing is not limited to those elements which are important in preventing death and disease, but rather it encompasses a broader sphere including mental health and social well-being, since the WHO definition of health is “a state of complete **physical, mental and social well-being** and not merely the absence of disease or infirmity”.”*

Dari kutipan tersebut, pembangunan permukiman harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tiga aspek: fisik, mental/psikologis, dan sosial. Hal ini sesuai dengan kebutuhan hidup manusia, baik sebagai individu maupun kolektif/komunitas.

Berkaitan dengan tujuan membangun komunitas yang berkelanjutan, dalam pembangunan rumah susun perlu dicermati istilah-istilah berikut: 1) perumahan, 2) pemukiman, dan 3) permukiman. Berdasarkan kamus bahasa Indonesia online (<http://kamusbahasaindonesia.org/>), ke tiga istilah tersebut merupakan kata benda. Perumahan adalah kumpulan beberapa buah rumah; pemukiman adalah proses/cara/perbuatan memukimkan; sedangkan permukiman adalah daerah tempat bermukim, perihal bermukim. Berdasarkan Soefaat (1997), perumahan atau *housing* (Inggris) adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan

tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Demikian pula, Kuswartojo et al. (2005) mengartikan perumahan sebagai wadah fisik untuk tempat tinggal, tempat manusia kembali, membesarkan keturunan, menyimpan makanan, dan tempat berorganisasi. Sedangkan *permukiman merupakan paduan antara wadah dengan isinya*, yaitu perumahan/rumah susun atau kumpulan tempat tinggal dengan manusia yang hidup bermasyarakat dan berbudaya. Atas dasar pengertian tersebut, maka dalam penelitian ‘harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan’ lebih tepat digunakan istilah permukiman dibandingkan pemukiman atau perumahan.

Berdasarkan pengertian permukiman dan pemahaman konsep komunitas, maka terdapat tiga ikatan yang perlu diperhatikan dalam pembangunan rumah susun, yaitu: 1) ikatan antar penghuninya; 2) ikatan antara penghuni dengan rumah susun; dan 3) ikatan dengan sistem yang lebih luas (unsur makro). Ikatan antarpenghuni dapat diperlihatkan melalui konsep ‘harmoni sosial’. Ikatan antara penghuni dengan rusun diperlihatkan melalui konsep ‘harmoni dengan rusun’. Sementara ikatan dengan sistem yang lebih luas adalah adaptasi terhadap unsur-unsur makro, seperti peraturan pemerintah yang terkait dengan pembangunan dan pengelolaan rumah susun.

Tujuan pembangunan komunitas yang berkelanjutan adalah menciptakan sistem lingkungan yang sehat, perekonomian yang kuat dan keadilan sosial secara seimbang dari waktu ke waktu. Persyaratan lingkungan permukiman yang harus dipenuhi dalam pembangunan rumah susun agar terbentuk komunitas yang berkelanjutan meliputi:

1. kesehatan lingkungan: pengelolaan segala bahan buangan kegiatan rumah tangga; mengelola kepadatan penghuni; penghijauan; dan lain-lain;
2. keterjangkauan: agar dapat dihuni oleh kelompok sasaran secara langgeng, biaya hunian/rusun yang terjangkau kelompok sasaran;

3. memiliki landasan ekonomi bagi penghuni: tersedia atau dekat dengan lapangan kerja sehingga secara finansial penghuni dapat *survive* tinggal di rumah susun;
4. memberi kenyamanan: memberi kemudahan penghuni dalam memperoleh kebutuhan hidupnya;
5. memberi rasa aman: secara psikologis penghuni terhindar dari rasa ketakutan terhadap kejahatan, bahaya kebakaran, robohnya bangunan, dan lain-lain;
6. menumbuhkan ikatan dalam komunitas: tumbuhnya rasa tanggungjawab terhadap lingkungan sosial; munculnya kelompok persahabatan sebagai unsur mutlak bagi keberhasilan komunitas; rasa berkewajiban pada kelompok; dan lain-lain;
7. norma sosial: munculnya norma bersama sebagai konsekuensi hidup bersama yang mengatur perilaku para anggotanya agar dapat hidup secara tertib dan harmonis;
8. peraturan: secara legal tersedia peraturan yang mendukung implementasi butir-butir tersebut di atas.

Persyaratan tersebut merupakan pertimbangan dalam memilih unsur-unsur lingkungan rumah susun yang perlu dicakup dalam model Harmoni Lingkungan Rumah Susun menuju Komunitas Berkelanjutan.

Untuk dapat memenuhi persyaratan tersebut dan agar pembangunan permukiman berfungsi sebagai alat membangun komunitas yang berkelanjutan, terdapat tiga domain yang perlu diperhatikan dalam pembangunan rumah susun. Ke tiga domain tersebut adalah: *being* (*who one is*); *belonging* (kecocokan seseorang terhadap lingkungannya); dan *becoming* (kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan, harapan dan keinginan) (*Centre for Health Promotion*, n.d). Masing-masing domain tersebut memiliki subdomain seperti berikut.

1. ***Being***: meliputi 3 subdomain:
 - a. kondisi fisik: mencakup aspek-aspek kesehatan fisik.
 - b. kondisi psikologis: mencakup kesehatan dan penyesuaian psikologis seseorang, kognisi, perasaan, evaluasi diri dan kontrol diri.

- c. kondisi spiritual: mencerminkan nilai/*values* seseorang, standar perilaku seseorang dan kepercayaan spiritual yang mungkin berkaitan atau tidak dengan religi.

Tiga subdomain pada domain *being* meliputi aspek fisik, psikologis dan spiritual yang merupakan unsur-unsur individu yang perlu diperhatikan. Hubungan yang seimbang antara ke tiga aspek tersebut dapat menggambarkan 'harmoni individu'. Jadi, domain *being* dalam pembangunan rumah susun diarahkan untuk pengembangan individu si penghuni rumah susun.

- 2. ***Belonging***: mencakup kecocokan seseorang dengan lingkungannya, yang meliputi 3 subdomain:

- a. hubungan secara fisik: yaitu hubungan yang dimiliki seseorang dengan lingkungan fisik seperti bangunan rumah susun dan bagian-bagian di dalamnya, fasilitas bersama, utilitas dan tanah bersama. Subdomain ini dicerminkan melalui konstruk 'harmoni dengan rusun'. Jadi, di dalam pembangunan rusun perlu diperhatikan kesesuaian antara rusun dengan penghuni.
- b. hubungan sosial: mencakup hubungan-hubungan dengan lingkungan sosial dan mencakup *rasa diterima* melalui kedekatan dengan yang lain, keluarga, teman, tetangga dan komunitas. Sesuai dengan subdomain ini dibangun konstruk 'harmoni sosial'.
- c. hubungan dengan komunitas: mewakili akses terhadap *resources* yang secara normal tersedia bagi anggota komunitas seperti pendapatan yang memadai, pelayanan kesehatan dan sosial, lapangan kerja, program pendidikan dan rekreasi, serta kegiatan komunitas. Hal ini terkait dengan berjalannya fungsi-fungsi komunitas.

- 3. ***Becoming***: mengacu pada aktivitas yang bermaksud mencapai tujuan, harapan dan aspirasinya.

- a. kegiatan praktis: menggambarkan tindakan sehari-hari seperti kegiatan rumah tangga, pekerjaan yang diupah, kegiatan sekolah dan kegiatan sukarela, serta pemenuhan kebutuhan kesehatan dan sosial.

- b. kegiatan waktu senggang: mencakup kegiatan-kegiatan yang mendukung relaksasi dan pengurangan stres seperti bermain kartu, kunjungan ke tetangga, atau kegiatan yang durasinya lebih lama seperti liburan.
- c. kegiatan perkembangan: kegiatan-kegiatan yang mendorong perbaikan dan pemeliharaan pengetahuan dan keterampilan.

Dalam domain ini termasuk kegiatan-kegiatan bersama untuk membangun ikatan antar anggota komunitas.

Perhatian atas domain dan subdomain tersebut dalam pembangunan rumah susun tidak lain adalah untuk memenuhi segala jenis kebutuhan penghuni, baik sebagai individu maupun kolektif/komunitas. Kebutuhan penghuni meliputi aspek fisik-biologis, aspek psiko-sosio-kultural (ekonomi, sosial, budaya), dan aspek spiritual. Kebutuhan *fisik-biologis* yang perlu dipenuhi dalam pembangunan permukiman meliputi: 1) kebutuhan oksigen, air, dan makanan; 2) terjaga kondisi fisiologis penghuni (suhu dan kelembaban udara sesuai dengan ambang toleransi penghuni, rangsang cahaya cukup, aliran udara segar dan bermanfaat bagi kesehatan, terhindar dari gangguan bising); 3) terfasilitasi pelaksanaan kehidupan sehari-hari penghuninya seperti beristirahat, membimbing anak, bersantai, dan lain-lain yang ditunjang oleh luas hunian yang memadai (Hanny, 1999). Kebutuhan pada aspek psikologis di antaranya adalah kesempatan untuk *meningkatkan kepribadian (harmoni individu) penghuni*, kesempatan membentuk kehidupan, bersedia menerima tanggungjawab atas lingkungan yang baru, dan menjadi anggota masyarakat setempat (Frick, 1984). Lingkungan permukiman yang positif dapat *memfasilitasi hidup penghuni ke arah yang diinginkan, seperti berkembangnya kepribadian* (Erikson dalam Lewis, 1987). Kebutuhan *sosial* penghuni menurut Muray di antaranya adalah ‘kebutuhan yang menyatukan’ seperti *need affiliation, need deference, need nurturance, need order, need succorance, need understanding, dan lain-lain* (dalam Chandra, 1992) harus dapat dipenuhi pula. Masing-masing kebutuhan tersebut muncul secara konsisten pada setiap orang dengan derajat kekuatan dan kelemahan berbeda-beda. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat difasilitasi oleh kondisi rumah susun yang menyediakan ruang-ruang bersama untuk berkumpul bersama, dalam rangka

terbentuknya norma bersama, kebutuhan untuk berinteraksi agar tumbuh ikatan-ikatan sosial yang positif, dan lain-lain.

Terdapat tiga keharusan dalam perencanaan pembangunan permukiman: a) terjangkau; b) integrasi dan diversitas; c) pemeliharaan/preservasi komunitas (McFarlane, 2006). Persoalan pokok pembangunan permukiman terletak pada tiga hal tersebut, tidak terkecuali pembangunan rumah susun.

- a. Keterjangkauan (*affordability*) masih menjadi masalah. Untuk mempertemukan permintaan dengan penyediaan dibutuhkan koordinasi dari seluruh pelaku terkait. Dari sisi penawaran, pemerintah perlu upaya menekan biaya produksi sedangkan pada sisi permintaan perlu meningkatkan kemampuan daya beli kelompok sasaran. Terlemparnya kelompok sasaran dan tidak tersentuhnya secara umum masyarakat kurang mampu dalam penyediaan rumah susun sederhana oleh pengembang swasta menunjukkan masalah *affordability*.
- b. Integrasi dan diversitas: Individu bersifat unik sehingga merupakan keniscayaan untuk mengelola integrasi atas keragaman ini. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat kelayakan integrasi atas keragaman ini. Upaya integrasi sosio-spasial telah dilakukan di berbagai negara termasuk di Indonesia. Kebijakan keseimbangan keragaman sosial bertujuan melawan *urban segregation* (pemisahan kategori sosial) dengan *aturan* yang menjamin keberadaan bersama berbagai kategori sosial dalam ruang/teritori yang sama mulai skala *bangunan*, distrik, kota, hingga konurbasi. Jadi, pada prinsipnya *social mix* didasarkan pada *balance* dan *diversity* (Brouant, 2006). Tunstall dan Fenton (2006) mengungkapkan bahwa heterogenitas memiliki *kontribusi* terhadap kohesi; *keberkelanjutan komunitas*; mengurangi kejahatan dan perilaku antisosial. Di Indonesia untuk menampung keragaman dan menjamin integrasi sosial di dalam pembangunan permukiman telah ada *kebijakan* pola hunian berimbang dalam bentuk SKB Mendagri, MenPU, Menpera. Konsep hunian berimbang dimaksudkan untuk membangun harmoni sosial. Persoalan utama dijumpai pada tahap implementasi, yakni terjadi reduksi tujuannya menjadi sekadar penyediaan jumlah rumah yang memenuhi proporsi 1:3:6

tetapi tidak ada ikatan spatial. Penyimpangan dalam implementasi ini menunjukkan belum ada penghayatan atas tujuan luhurnya, yakni membangun komunitas yang harmonis dan berkelanjutan.

- c. Pemeliharaan/preservasi komunitas: Untuk membangun komunitas yang berkelanjutan diperlukan harmoni lingkungan terutama harmoni sosial sebagai salah satu dimensinya. Banyak fenomena bertambah rusaknya ikatan sosial komunitas di dalam proses pembangunan permukiman. Misalnya, peremajaan kota dengan menggusur penghuni permukiman kumuh yang sudah guyub di tengah kota; relokasi ke rumah susun dalam program peremajaan kota tanpa pemetaan jaringan sosial sehingga merusak jaringan yang ada (ikatan persahabatan, ikatan ketetanggaan, dan lain-lain); pembangunan jaringan jalan yang memotong komunitas kampung, sehingga konsentrasi penghuni terbelah/terpisah; dan lain-lain. Pada tahap penghunian, banyak terjadi perpindahan kelompok sasaran ke luar rusun yang disediakan karena ketidakmampuan untuk bertahan hidup dan ketidakmampuan kolektif di dalam mempertahankan anggotanya agar tetap tinggal di rumah susun.

Agar rusun terjangkau; tercipta integrasi dalam diversitas/keragaman sosial; serta komunitas berkelanjutan, terdapat berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pembangunan rusun, yaitu: ekonomi (efisiensi, lapangan kerja, dan lain-lain), fisik & psikologis (kenyamanan, kesehatan, keamanan, kesesuaian, dan lain-lain), dan sosial-budaya. Dalam kondisi fisik rusun yang relatif kaku (tidak dapat diperluas), adanya jarak vertikal; kepadatan relatif tinggi dengan penghuni yang heterogen; serta adanya biaya pemeliharaan lingkungan bersama maka tekanan lingkungan rusun terhadap penghuni relatif lebih besar dibandingkan tekanan dari hunian horizontal. Adanya kompleksitas unsur, aspek dan pelaku dalam pembangunan rusun serta banyaknya tantangan, pengorbanan, hambatan dan masalah, maka terbentuknya komunitas berkelanjutan merupakan satu tujuan penting yang perlu diraih dalam pembangunan rumah susun.

2.3 Harmoni Lingkungan

Bumi merupakan sebuah sistem. Semua elemen bumi saling berkaitan, merupakan kesatuan, dan bekerja sebagai satu sistem. “*Everything is connected to everything else. ...That’s how our world works...*” (YouTube.com, June 19, 2010). Semua elemen yang terkandung di dalamnya merupakan sistem pula yang saling terkait dan terintegrasi membentuk kesatuan. Berjalannya sistem dan subsistem bumi sebagai kesatuan karena bekerja hukum alam harmoni. Pokok uraian pada bagian ini adalah untuk memahami konsep harmoni lingkungan sebagai sumbangan bagi perumusan harmoni lingkungan rumah susun.

2.3.1 Makna harmoni

Harmoni adalah sebuah hukum semesta. Berjalannya hukum ini terbukti dari segala sesuatu berjalan secara selaras dalam keseimbangan. Di alam, siklus keseimbangan terus berputar silih berganti, saling membutuhkan demi memelihara keberlanjutan. Menurut hukum ekologi, ketidakseimbangan selalu memunculkan keseimbangan baru. Manusia sebagai mikrokosmos dan alam sebagai makrokosmos perlu berjalan secara harmonis, jika tidak maka akan timbul kerusakan pada ke duanya dan muncul ketidakharmonisan antar keduanya yang akan mengancam keberlanjutan ke duanya. Manusia dengan segala kebutuhannya dan bumi dengan kemampuan daya dukungnya harus berjalan selaras dan seimbang. Jika sumber daya bumi dieksploitasi melebihi daya dukungnya, maka muncul ketidakseimbangan yang berupa ‘bencana alam’. Bencana alam merupakan ‘cara’ alam/bumi untuk mencari keseimbangan kembali. Jadi, *tanpa harmoni tidak ada keberlanjutan*. Oleh karena itu, di dalam memelihara kehidupannya, manusia di muka bumi perlu menjaga dan menciptakan kembali harmoni karena setiap orang di samping mempunyai hak atas alam, juga mempunyai kewajiban untuk menjaga atau mencegah lingkungan dari kerusakan dan pencemaran.

Istilah harmoni sebagai kata benda, bila ditelusuri memiliki padanan kata atau arti sebagai berikut:

- a. Dalam bahasa Inggris: *agreement in feeling or opinion; accord; harmonious relations; a consistent, orderly, or pleasing arrangement of parts; congruity; a pleasing combination of elements in a whole; concord; etc.* (Harmony, n.d.). Dalam Webster didefinisikan (diantaranya) sebagai “*a combination of parts into a pleasing or orderly whole; congruity agreement in feeling, action, ideas, interests, etc.; peaceable or friendly relations...*”(Webster’s New World College Dictionary, Retrieved May 29th, 2009). Harmoni menunjuk pada hubungan antarunsur sehingga secara keseluruhan menyenangkan atau menunjukkan suatu ketertiban, dan-lain-lain. Dalam hubungan antarmanusia, maka harmoni ditunjukkan oleh kondisi hubungan yang ramah, damai, adanya kesesuaian dalam perasaan, tindakan, gagasan, perhatian, dan lain-lain.
- b. Dalam bahasa Latin dan Yunani: *harmonia* memiliki padanan dalam bahasa Inggris: *joint, proportion, concord; unity; peace; amity; friendship* (Harmony, n.d.). Dalam Shadily (1982) disebutkan arti *harmonia* (Yunani) adalah *terikat secara serasi; sesuai*. Juga disebutkan arti dalam filsafat sebagai “*kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur.*” Harmoni adalah “kondisi yang memperlihatkan adanya perbedaan tetapi memiliki nuansa serasi, ada kecocokan, dan saling mengisi” (Wirutomo, 2012, p. 41). Berdasarkan pemahaman ini, harmoni menunjukkan adanya keterikatan yang serasi atau adanya kerjasama antara unsur-unsurnya sehingga menghasilkan kesatuan yang luhur.
- c. Dalam bahasa Perancis: *harmonic*, yang memiliki padan kata dalam bahasa Inggris: *a fitting or joining; the just adaptation of parts to each other, in any system or combination of things, or in things, or things intended to form a connected whole; concord or agreement in facts, opinions, manners, interest, etc.; good correspondence; peace and friendship* (Harmony, n.d.). Harmoni adalah kombinasi bagian-bagian yang *saling beradaptasi* dalam sebuah sistem.
- d. Dalam bahasa Arab istilah harmoni pada dimensi hubungan antarmanusia dipakai istilah *ta’aluf* yang berarti *keakraban (familiarity); kekariban, kerukunan, kemesraan (intimacy), dan saling pengertian (mutual*

understanding). Kata lainnya untuk harmoni adalah *tawafuq* yang artinya *persetujuan, permufakatan, perjanjian (agreement) dan kecocokan, kesesuaian, keselarasan (conformity)* (Purnomo, 2003).

Dari butir-butir di atas, maka konsep harmoni mengandung makna berikut:

1. Konsep harmoni digunakan pada hubungan antarunsur yang berbeda, karena pembahasan harmoni berangkat dari latar belakang adanya perbedaan. Dalam hubungan antarmanusia, keragaman sosial merupakan sebuah syarat seperti diungkapkan Roqib: "...keragaman dan perbedaan merupakan salah satu syarat terwujudnya keharmonisan sosial. Tanpa pluralitas atau kemajemukan tidak bisa ditemukan istilah harmonis, rukun, selaras, serasi, bersatu, dan semacamnya." (2007, p. 3). Kata kunci: *perbedaan antarunsur atau adanya keragaman*.
2. Harmoni menunjuk pada: kondisi hubungan antarunsur yang *saling beradaptasi* sehingga menyatu (membentuk kesatuan).
 - a. Keterkaitan antarunsur menunjukkan adanya kesatuan yang bernilai luhur atau positif. Kata kunci: *kesatuan yang sifatnya positif/luhur*.
 - b. Hubungan antarunsur bersifat *interdependensi* seperti: saling beradaptasi, saling memahami, saling menghargai, bekerjasama saling membutuhkan satu sama, dan lain-lain. Kata kunci: *hubungan bersifat timbal balik/interdependensi*.
 - c. Dapat diaplikasikan dalam berbagai persoalan yang menyangkut '*kaitan antarunsur/komponen*'. Dengan demikian, harmoni lingkungan rumah susun menyangkut kaitan antara unsur-unsur lingkungan rumah susun sehingga terbentuk kesatuan yang luhur. Komunitas berkelanjutan merupakan satu contoh kesatuan yang luhur.

Dari butir-butir di atas dapat diringkas beberapa kata kunci yang harus melekat ketika membicarakan harmoni, yaitu: 1) adanya perbedaan atau keragaman unsur; 2) hubungan timbal balik/interdependensi; 3) hubungan antarunsur bersifat positif mengarah pada kesatuan; 4) sebagai kesatuan memiliki nilai luhur. Jika diterapkan pada 'harmonis lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan', maka unsur-

unsur lingkungan rusun difokuskan pada hal-hal yang terkait atau mempengaruhi pada pencapaian komunitas berkelanjutan.

2.3.2 Harmoni dalam sistem ekologi dan sistem sosial

“The new ecological paradigm recognizes that humans are components of ecosystems” (Mc. Donnel and Picket, 1993 dalam Alberty et al., 2003). Artinya, unsur manusia berada baik pada ekosistem maupun sistem sosial. Unsur manusia dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh ekosistem dan sistem sosial. Telah dikemukakan, bumi merupakan kesatuan sistem ekologi (ekosistem). Demikian pula, dalam sistem sosial global, umat manusia keseluruhan merupakan kesatuan. *“Today, after researching many different fields, science is arriving at the conclusion that humanity, too, is actually one whole body.”* (Laitman, 2007, p.20). “Dan tidaklah manusia kecuali umat yang satu..” (QS Yunus: 19).

“It’s time to beleive to come together as one. ...Be part of one universe.... One spirit. One mind. One body. The idea of mine is yours. When not realizing we are hurting ourselves, we hurt others... All is one, one is all.” (Ebert, 2009).

Manusia (sebagai mikrokosmos) adalah replika dari makrokosmos (alam semesta termasuk bumi). Unsur benda mati, tumbuhan, hewan, dan berbagai proses yang bekerja pada ekosistem terdapat pada manusia. Manusia sebagai bagian makrokosmos memiliki sifat-sifat yang sama dengannya. “Ilmu pengetahuan modern berhasil menemukan bukti-bukti keteraturan serta kesatuan yang ada di alam semesta dan tubuh manusia.” (Faishol Fath, 2010, p. 9).

“Bahwa Allah swt. [SWT.] telah menciptakan alam ini di atas pondasi kesatuan struktur yang kokoh, saling mendukung antar bagiannya. Tanpa hakikat kesatuan ini semua wujud di alam ini telah musnah sejak ratu[a]san tahun yang silam. Dalam tubuh manusia- sebagai miniatur alam semesta- hakikat kesatuan ini nampak sangat jelas. Semua organ dalam tubuh merupakan satu kesatuan dengan bagian lainnya.” (Faishol Fath, 2010, p. 3).

Diungkapkan Bakker (1995): “Manusia itu prototipe segala substansi duniawi” (p. 64). Manusia sebagai mikrokosmos merupakan tiruan alam (makrokosmos) sehingga *apa yang terjadi pada dirinya merupakan refleksi apa yang terjadi pada lingkungannya*. Maknanya, *dalam mempelajari harmoni lingkungan dapat dikenali dari harmoni individu-individu yang hidup di lingkungan tersebut*.

Manusia sebagai unsur bumi terkait baik dengan unsur ekosistem maupun sistem sosial, sehingga persoalan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh manusia dapat dikelompokkan menjadi dua: disharmoni dengan lingkungan alam dan disharmoni sosial. Pada awalnya hubungan antara manusia dengan unsur lingkungan alam terjalin secara harmonis. Seiring pertumbuhan populasi manusia di muka bumi dan perkembangan kebudayaannya, maka terjadi perubahan yang substansial. Kini manusia menjadi terpisah dari unsur-unsur alam, sehingga masalahnya adalah bagaimana menjadi bagian dari alam kembali, seperti bagaimana cara berpikir dan cara pandang yang lebih alamiah, bagaimana mengekspresikan diri lebih alamiah, dan bertindak dengan mengakomodasi hukum-hukum alam bukan melawannya. Hal tersebut menjadi penting karena dalam masyarakat (sistem sosial) segala keputusan dan tindakan yang dilakukan individu didikte oleh nilai-nilai yang dipengaruhi sistem pasar. Hampir seluruh aspek kehidupan didominasi hukum-hukum ekonomi yang belum tentu sejalan bahkan berlawanan dengan hukum alam *altruis*, yakni memikirkan dan bertindak untuk kepentingan keseluruhan yang lebih besar atau lebih luas dari dirinya.

Hukum alam 'altruis' berjalan secara otomatis dan deterministik dalam ekosistem di luar unsur 'akal dan pikiran' manusia, sedangkan dalam sistem sosial 'hukum altruis' merupakan 'pilihan' karena pada dasarnya sifat alamiah manusia adalah egois. Segala campur tangan manusia atas lingkungan alam didasari oleh sifat alamiah manusia yang 'egois', yaitu mendahulukan kepentingannya sendiri (memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya) dan melupakan sistem keseluruhan dimana ia menjadi bagiannya. Sifat egois manusia disertai keinginan yang tidak terbatas telah merusak harmoni dengan alam maupun harmoni sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan *pemahaman dan kesadaran baru*.

“Saat ini, pola pikir kita atas lingkungan harus memasuki era baru, tahap yang lebih konstruktif. Peringatan-peringatan ekologis, bencana dan peraturan pembatasan harus dapat mengarahkan perencanaan menuju penciptaan kondisi komunitas yang harmonis dengan lingkungan alam untuk membantu perkembangan cara hidup yang lebih baik saat ini dan generasi mendatang.” (Soemarwoto, 1991, p. IX).

Telah dikemukakan, dalam membicarakan harmoni tidak lepas dari masalah keragaman. Baik ekosistem maupun sistem sosial mempunyai sifat *beranekaragam*. Dalam sebuah ekosistem matang, yakni yang memiliki keragaman yang tinggi, kondisi mendekati *ekuilibrium*. Melalui interaksi unsur-unsur yang beranekaragam tersebut, maka sistem keseluruhan terpelihara dalam kondisi serasi/harmoni dan keseimbangan. Dalam ekosistem, makin beragam unsur-unsurnya maka ekosistem makin stabil. Dalam sistem sosial, pengaruh keragaman sosial terhadap stabilitas sistem sangat bergantung pada unsur 'akal dan pikiran' manusia, atau pola pikir individu-individu para pendukung budaya tertentu. *Pola pikir merupakan faktor mediasi antara keragaman sosial dengan stabilitas sistem sosial*. Dalam sistem sosial, keragaman dapat diinterpretasi sebagai hal positif maupun negatif. Jadi tingkat keragaman sosial belum tentu searah dengan stabilitas sistem sosial. Di sinilah salah satu letak perbedaan antara ekosistem dengan sistem sosial terkait dengan keanekaragaman karena adanya pertimbangan individu yang dipengaruhi oleh unsur jiwa manusia (akal dan pikiran).

Setiap individu memiliki keinginan individu (*individual desires*) dan keinginan sosial (*social desires*). Keinginan sosial adalah keinginan yang dapat dipenuhi bersama orang lain. Oleh karena itu, seseorang dapat mengarahkan dirinya pada dua arah yang berlawanan: untuk keseluruhan (*for the whole*) atau untuk sendiri (*for self*). Demikian pula tujuan, dijumpai ada tujuan individu (*aim of self*) dan tujuan global (*global aim*). Kombinasi antara keinginan individu dan tujuan individu menghasilkan *self-survival*, seperti pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Sebaliknya, kombinasi antara keinginan sosial dan keinginan global menghasilkan *survival of the whole, personal fulfillment, global balance, dan harmony*. Jika keinginan sosialnya berkombinasi dengan tujuan individu menyebabkan kegiatan mengejar surplus dan *global imbalance*. Dengan demikian, *harmoni hanya dapat dicapai jika ada kombinasi keinginan sosial yang diarahkan untuk keseluruhan dan ada tujuan global dalam dimensi kehidupan individu*. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman atas sifat alamiah manusia yang egois serta perubahan sikap individu dari alamiah egois ke budaya altruis/harmoni. "Nature's

laws won't change, man's attitude must" (Modern Laws of Global Life: Law Of Necessity & Surplus, n.d.).

2.3.3 Nilai-nilai budaya harmoni

Mengingat sifat alamiah manusia adalah egois, maka kondisi 'harmoni' merupakan sebuah budaya yang harus diraih, karena itu diperlukan upaya mengubah diri menjadi lebih bersifat altruis. Budaya merupakan produk hasil berpikir manusia di dalam menyikapi persoalan keberlanjutan hidupnya di muka bumi. Salah satu ciri adanya budaya harmoni adalah adanya nilai-nilai harmoni yang hidup dalam kehidupan bersama.

Nilai atau *values* merupakan preferensi yang fundamental, mengandung intensitas emosional, dikenal, serta tidak dengan mudah diraih. "*Values are deeply held ideals about what is moral or good.*" (Dalton, Elias, and Wandersman, 2007, p. 22). Rokeach (1973) membagi nilai menjadi dua kelompok: 1) *nilai terminal* (nilai-nilai ideal atau keadaan akhir yang ingin dicapai), terdiri dari *nilai personal* yang terpusat pada diri sendiri dan *nilai sosial* yang terpusat pada kelompok yang lebih luas; 2) *nilai instrumental* (nilai yang merupakan cara bertindak yang diinginkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu), terdiri dari *nilai moral* dan *nilai kemampuan*. Nilai kemampuan adalah nilai terfokus pada diri seseorang, jika dilanggar menimbulkan perasaan tidak mampu. *Nilai moral terfokus pada hubungan interpersonal, jika dilanggar akan menimbulkan perasaan bersalah atau berdosa*. Persoalan lingkungan hidup adalah persoalan moral (Keraf, 2002). Moral adalah "nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya." (Bertens, 2005, p. 7). Oleh karena itu, perlu dikenali nilai-nilai harmoni sebagai nilai sosial-moral dalam hubungan antarmanusia maupun antara manusia dengan lingkungan alam/buatan.

Kultur harmoni yang pernah dianut umat manusia dari berbagai budaya telah lama *diabaikan* akibat adanya tekanan gagasan materialistik. Titik berat pada *pemuasan kebutuhan dan keinginan atas material* yang berlebihan telah meninggalkan nilai-

nilai harmoni dalam hubungan dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lingkungan alam dieksploitasi melebihi daya dukungnya, demikian pula manusia dieksploitasi secara tidak manusiawi. Jadi masyarakat moderen cenderung meninggalkan nilai-nilai harmoni. Kerusakan alam dan kerusakan sosial menuntut kembalinya nilai-nilai budaya harmoni dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Pentingnya mengembalikan nilai-nilai budaya harmoni dalam kehidupan sosial mengingat bahwa “Manusia itu (dahulunya) satu umat.” (QS Al Baqarah:213) dan “Janganlah kamu seperti orang-orang yang berpecah-belah dan bersilang-sengketa...” (QS Ali Imran: 105). Demikian pula dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam perlu dikembalikan menjadi harmoni. Upaya internasional melalui *World Harmony Organization* dalam mengejar lahirnya kembali ajaran atau nilai-nilai harmoni diarahkan untuk mendamaikan semua ajaran, agama, dan ideologi ke dalam sebuah Tatanan Dunia Baru. Misi organisasi ini adalah bekerja sama dengan PBB untuk mendukung budaya harmoni modern yang dapat dimulai untuk mengharmoniskan hubungan antarbangsa maupun antara manusia dengan alam.

Tak ada ajaran lebih tinggi yang dapat memulihkan keadaan dari kerusakan alam maupun kerusakan sosial dibanding kelahiran kembali budaya harmoni. Harmoni merupakan ketertiban alam dan prinsip alam semesta. ‘Kelahiran Kembali Harmoni’ merupakan gelombang yang tidak dapat dihindarkan. Terdapat duabelas nilai-nilai budaya harmoni yang meliputi: toleransi; *acceptance* (penerimaan atas apa yang diberikan); *respect* (rasa hormat); *kindness* (kasih sayang); *forgiveness* (kesediaan untuk memaafkan); *humility* (kerendahan hati); *gentleness* (kelemahlembutan); *patience* (kesabaran); *equity* (keadilan); *nonviolence* (tanpa kekerasan/kekejaman); *green ecology*; dan *conservation* (pelestarian, pemeliharaan). Jadi nilai-nilai harmoni dalam dimensi hubungan sosial meliputi toleransi, akseptansi, respek/menghormati, kasih sayang, kesediaan memaafkan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, dan keadilan. Sedangkan dua nilai yang terakhir (*green ecology* dan *conservation*) harus secara kolektif dilakukan

untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam untuk menghindari bencana di muka bumi.

Nilai budaya harmoni menganut ajaran inklusif, posisi manusia merupakan unsur lingkungan alam di muka bumi dan setara dengan unsur-unsur lainnya. Budaya harmoni meliputi semua hubungan dengan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Budaya adalah milik kolektif, sedangkan individu merupakan unit terkecil dalam kelompok. Oleh karena itu, mempertahankan budaya harmoni dapat dilakukan berdasarkan hirarki spasialnya, dimulai dari individu dan berkembang menjadi milik kolektif, yakni komunitas pada berbagai lingkup, mulai neighborhood hingga global.

Dalam tulisan "*Values in Harmony*" (Scottish Inter Faith Council, 2009), dikemukakan nilai-nilai harmoni yang diangkat dari sebelas agama dan kepercayaan. Data berasal dari *grass root* dari berbagai komunitas yang berbeda agama/kepercayaan. Nilai-nilai yang dipilih meliputi: *love, compassion, respect, justice, mercy, forgiveness, humility, respect for community, respect for nature/ecology, concern for other people*. Nilai-nilai tersebut mirip dengan nilai-nilai dalam budaya harmoni yang telah dikemukakan sebelumnya. Sumber lainnya mengemukakan nilai-nilai harmoni sebagai berikut:

1. *justice, equality, non-discriminate, unity, not war/peace, freedom, dignity, fairness, acceptance* (Dempsey, 2009).
2. *Democrasi, rule of law, fairness, justice, honesty, friendly affection, vitality, stability, orderliness, co-existence of man and nature*. (Philosophy of Harmony, 2006).
3. *Mutual trust and understanding, sense of belonging/cultural worth, co-operation/collaboration, effective communication, concern for common good, sense of reconciliation, desire for consensus* (UNESCO – APNIEVE, 1998).
4. Untuk bangsa Indonesia, terdapat landasan falsafah Pancasila. Pancasila adalah *way of life* bangsa Indonesia dan menjadi landasan bagi harmoni dalam "*bhineka tunggal ika*". Butir-butir Pancasila meliputi: *esa/kesatuan*;

equality/persamaan; persatuan; demokrasi (kerakyatan); dan keadilan/equity (Pranarka, 1985).

Apabila diringkas, maka cakupan nilai-nilai harmoni di atas dapat dikelompokkan dan disederhanakan dengan padanan istilah dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. *unity/esa/kesatuan/persatuan* (sebut saja 'kesatuan').
2. *stability, vitality* (sebut saja keseimbangan atau 'daya tahan')
3. *orderliness, rule of law* (sebut saja 'ketertiban').
4. *love, compassion, friendly affection, mercy, forgiveness* (sebut saja 'rasa welas asih')
5. *sense of belonging/cultural worth; respect for community; humility, dignity, concern for other people* (sebut saja 'saling menghargai').
6. *respect for nature/ecology; co-existence of man and nature; concern for common good* (sebut saja 'menghargai alam dan barang publik')
7. *justice, fairness, equity, non-discriminate, acceptance, equality* (sebut saja 'keadilan')
8. *not war, peace, desire for consensus, sense of reconciliation, co-operation, collaboration* (sebut saja 'kerjasama')
9. *mutual trust and understanding; honesty* (sebut saja 'saling memahami')
10. *democrasi, effective communication, freedom* (sebut saja 'komunikasi yang efektif').

Budaya harmoni pada suatu komunitas dapat dilihat dari nilai-nilai harmoni tersebut apakah secara empiris nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari hidup/berjalan atau tidak.

2.3.4 Konsep harmoni lingkungan pada permukiman tradisional

Konsep harmoni lingkungan dapat dijumpai pada permukiman tradisional, seperti pada Kampung Baduy di Banten, Kampung Naga di Tasikmalaya, permukiman masyarakat tradisional Bali, dan lain-lain. Pada masyarakat Baduy misalnya, mereka hidup bersama sebagai komunitas yang harmonis dan hidup dekat dengan alam. Mereka hidup bertahan pada kultur asli mereka, yang mengandung kearifan

lokal yang melindungi lingkungan alam dan membangun permukiman dengan bahan-bahan lokal. Mereka hidup bersama secara bergotong royong. Secara individual mereka ramah, tak pernah menyakiti pihak lain. Adat mereka tidak mengizinkan apapun dari luar masuk yang dianggapnya akan membuat serakah dan merusak lingkungan. Mereka hidup sederhana, tidak menggunakan uang di antara mereka, dilarang menggunakan listrik dan moda transportasi apapun kecuali berjalan kaki tanpa memakai sepatu, serta menghasilkan pangan, peralatan dan kain sendiri. Pendidikan modern dan teknologi apapun dari luar dilarang masuk seperti deterjen (sabun, odol, dan lain-lain), produk plastik atau logam, dan lain-lain yang dianggapnya akan merusak lingkungan.

Terkait dengan pembangunan permukiman perlu dikemukakan contoh permukiman tradisional Bali. Tatanan Rumah Bali dikenal dengan *Asta Kosala Kosali* yang mengandung nilai sakral dan dipercaya secara turun temurun. Menurut kepercayaan masyarakat Hindu Bali, bangunan memiliki jiwa bhuana agung (alam makrokosmos) sedangkan manusia yang menempatnya adalah buana alit (mikrokosmos). *Antara manusia (mikrokosmos) dan bangunan yang ditempati harus harmonis agar mendapatkan keseimbangan antara ke dua alam tersebut.* Oleh karena itu, dalam membuat bangunan harus sesuai dengan tatacara yang ditulis dalam Asta Kosala-kosali, yang berisi tata cara, tata letak, dan tata bangunan untuk bangunan tempat tinggal serta bangunan tempat suci sesuai dengan landasan filosofis, etis, dan ritual dengan memperhatikan konsepsi perwujudan, pemilihan lahan, hari baik (dewasa) membangun rumah, serta pelaksanaan yadnya. “Yadnya adalah suatu karya suci yang dilaksanakan dengan ikhlas karena getaran jiwa/rohani dalam kehidupan ini berdasarkan dharma, sesuai ajaran sastra suci Hindu yang ada (Weda)” (Yayasan Bali Galang, n.d.). Dalam Asta Kosala terdapat aturan tentang bentuk-bentuk niyasa (simbol) pelinggih, yaitu ukuran panjang, lebar, tinggi, pepalih (tingkatan) dan hiasan. Dalam pengukuran digunakan ukuran tubuh orang yang punya rumah, tidak menggunakan ukuran meter. Jadi, penataan bangunan didasarkan pada anatomi tubuh yang punya rumah sehingga besar rumah akan ideal sekali dengan si mpunya rumah.

Landasan filosofis adalah konsep kosmologi *Tri Hita Karana*, yaitu sebuah doktrin keselarasan, keserasian, keharmonisan, dan keseimbangan yang menjadi falsafah hidup yang dapat melestarikan lingkungan dengan *mengambil peranan manusia sebagai sentral atau penentu terwujudnya kebaikan dan kesejahteraan*. Jadi, *Tri Hita Karana* ini diyakini bertujuan untuk kesejahteraan umat manusia (Djiwa, 2007). Secara etimologi terbentuk dari tiga kata: *tri* yang berarti tiga, *hita* berarti kebahagiaan, dan *karana* yang berarti sebab atau yang menyebabkan. Hakikat mendasar *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab kebahagiaan/kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan tiga hubungan berikut: *parhyangan*, yaitu hubungan yang harmonis dan seimbang antara *manusia dengan tuhan*; *pawongan*, yaitu hubungan yang harmonis antara *manusia dengan sesama manusia*; dan *palemahan*, yaitu hubungan yang harmonis dan seimbang antara *manusia dengan alam*. *Parhyangan* diwujudkan dalam bentuk tempat suci. *Pawongan* merupakan pengejawantahan dari sebuah pengakuan yang tulus dari manusia itu sendiri, bahwa manusia tak dapat hidup menyendiri tanpa bersama-sama dengan manusia lainnya (sebagai makhluk sosial). *Palemahan* merupakan bentuk kesadaran manusia bahwa manusia hidup dan berkembang di alam, bahkan merupakan bagian dari alam itu sendiri. Aplikasi *Tri Hita Karana* yang bertitik sentral pada manusia patut dilaksanakan secara utuh dan terpadu mencakup ke tiga unsur yang tak terpisahkan tersebut (*parhyangan, pawongan, dan palemahan*). Tiap unsur seimbang dalam pemikiran, seimbang dalam ucapan dan seimbang pula dalam segala tindakan ("*Tri hita karana*", 2011). Unsur *parhyangan* dalam menjaga keharmonisan dengan Ida Sang Hyang Widhi diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas *yadnya* sebagai persembahan yang tulus kepada Sang Pencipta seperti pada pembangunan tempat suci sebagai bagian dari hunian. Manusia tak akan hidup tenteram bila keyakinan akan adanya kemahakuasaan Tuhan goyah; manusia juga tidak akan merasa tenteram – damai bila terjadi konflik antar umat manusia; manusia juga menyadari bahwa apabila ia merusak alam maka ia akan menjadi korban bencana alam. Jadi, harus dilaksanakan secara seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup seimbang, tenteram, dan damai. Upaya manusia untuk menjaga kelestarian alam (*palemahan*) tidak mungkin dapat

terwujud dengan baik bila ia melupakan bhakti kepada Tuhan (parhyangan), dan tidak menebarkan cinta kasih kepada sesama umat manusia (pawongan). Aplikasi dapat dilihat pada rumah keluarga Bali maupun pada permukiman. Di Bali yang disebut sebuah bangunan hunian adalah sebuah halaman yang dikelilingi dinding pembatas pagar dari batu bata dimana di dalamnya berisi unit-unit atau bagian-bagian bangunan terpisah yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Secara umum penempatan bangunan berpolakan: *Utama Mandala*, tempat bangunan suci untuk memuja Sang Hyang Widhi dan para leluhur, letaknya di timur laut pekarangan dinamakan *Sanggah Kemulan*. *Madya Mandala* tempat untuk membangun rumah, balai delod, dapur, kamar mandi, lumbung dan bangunan lainnya. *Nista Mandala* tempat membangun *kori agung*, *candi bentar*, *angkul-angkul* tempat masuk ke pekarangan. Pada skala permukiman, konsep Tri Hita Karana tercermin dalam tata kehidupan masyarakat Hindu yang meliputi tiga unit, yaitu: parahyangan, yaitu berupa unit tempat suci (pura) tertentu yang mencerminkan tentang ketuhanan. Pawongan, berupa unit dalam organisasi masyarakat adat sebagai perwujudan unsur antara sesama manusia. Palemahan, yaitu berupa unit atau wilayah tertentu sebagai perwujudan unsur alam semesta atau lingkungan.

Masyarakat Bali mengenal *konsep orientasi kosmologikal*, *Nawa Sanga* atau *Sanga Mandala*. Asta Kosala Kosali berpatokan pada Nawa Sanga (9 mata angin) ini. Dewata Nawa Sanga (Pangider-ideran) adalah sembilan kekuatan Tuhan, yaitu para Dewa yang menjaga semua penjuru mata angin demi keseimbangan alam semesta ini. Sanga Mandala merupakan acuan mutlak dalam arsitektur tradisional Bali, dimana Sanga Mandala tersusun dari tiga buah sumbu, yaitu:

1. Sumbu kosmos *Bhur*, *Bhuwah* dan *Swah* (hidrosfir, litosfir dan atmosfer);
2. Sumbu *ritual kangin-kauh* (terbit dan terbenamnya matahari);
3. Sumbu *natural Kaja-Kelod* (gunung dan laut).

Sumbu kosmos: Bhur alam semesta, tempat bersemayamnya para dewa. Bwah, alam manusia dan kehidupan keseharian yang penuh dengan godaan duniawi, yang berhubungan dengan materialisme. Swah, alam nista yang menjadi simbol keberadaan setan dan nafsu yang selalu menggoda manusia untuk berbuat

menyimpang dari dharma. Tiga buah sumbu ini digunakan sebagai pedoman penataan bangunan. Orientasi yang digunakan menggunakan pedoman-pedoman: sudut utara-timur adalah tempat yang suci, digunakan sebagai tempat pemujaan, Pamerajan (sebagai pura keluarga). Sebaliknya sudut barat-selatan merupakan sudut yang terendah dalam tata-nilai rumah, merupakan arah masuk ke hunian. Jadi, setiap bangunan memiliki tempat sendiri, misalnya dapur, karena berhubungan dengan api maka ditempatkan di selatan, tempat sembahyang karena berhubungan dengan penyembahan ditempatkan di timur tempat matahari terbit, dan sumur menjadi sumber air maka ditempatkan di utara dimana gunung berada, dan seterusnya.

Landasan etis dalam pembagian ruang menggunakan konsepsi Tri Angga. Tri Angga adalah konsep dasar yang erat hubungannya dengan sistem pembagian zona atau area dalam perencanaan arsitektur tradisional Bali. Konsep ini mengatur susunan unsur-unsur kehidupan manusia di alam/lingkungan fisik, yaitu: utama angga, madya angga, dan nista angga (Dwijendra, 2003). Utama adalah bagian atas, murni, kepala; Madya adalah bagian tengah, netral, badan; dan Nista adalah bagian bawah, kotor, kaki. Jadi, konsep ini membagi segala sesuatu menjadi tiga zone. Nista menggambarkan hirarki paling bawah dari sebuah bangunan, diwujudkan dengan pondasi rumah atau bawah rumah sebagai penyangga rumah. Madya adalah bagian tengah bangunan yang diwujudkan dalam bangunan dinding, jendela dan pintu. Madya menggambarkan strata manusia atau alam manusia. Utama adalah simbol dari bangunan bagian atas yang diwujudkan dalam bentuk atap yang diyakini juga sebagai tempat paling suci dalam rumah sehingga juga digambarkan tempat tinggal dewa atau leluhur mereka yang sudah meninggal.

Landasan ritual dalam mendirikan perumahan berupa upacara dan upakara agama yang mengandung makna mohon izin, memastikan status tanah serta menyucikan, menjiwai, memohon perlindungan Ida Sang Hyang Widhi sehingga terjadi keseimbangan antara kehidupan lahir dan batin.

Dari gambaran tersebut, dapat ditarik dimensi-dimensi dalam harmoni lingkungan permukiman meliputi: harmoni antara manusia dengan tuhan; harmoni antara manusia dengan sesamanya; dan harmoni antara manusia dengan lingkungan alamnya. Dalam penelitian harmoni lingkungan rumah susun, maka harmoni antara manusia dengan tuhan; harmoni antar manusia digambarkan melalui harmoni sosial; serta harmoni dengan alam digambarkan melalui 'harmonisasi dengan lingkungan rumah susun'. Dengan analogi tersebut, maka ke tiga macam harmoni dimaksud (harmonisasi individu, harmonisasi sosial, dan harmonisasi dengan lingkungan rumah susun) merupakan dimensi-dimensi dalam harmonisasi lingkungan rumah susun.

2.4 Harmonisasi Individu

Berdasarkan Gambar 2.1, tampak bahwa individu merupakan elemen terkecil dari suatu komunitas. Agar komunitas berkelanjutan, maka perlu dipahami peran individu-individu di dalamnya. Bagian ini mengemukakan pemahaman konsep individu dan perannya di dalam menciptakan komunitas berkelanjutan, serta membangun konstruk untuk mewakili gambaran harmonisasi individu sebagai salah satu elemen dalam harmonisasi lingkungan rumah susun.

2.4.1 Pemahaman individu

Istilah individu berasal dari kata *in* dan *divided* yang berarti tidak dapat dibagi lagi. Secara konseptual sekurangnya terdapat tiga unsur penting individu manusia yang saling berkaitan, yaitu: jasmani, jiwa, dan rohani, seperti diperlihatkan pada Tabel 2.2. "*Humans are divided into three components: body, soul, and spirit.*" (Cunningham, 1994). Jasmani merupakan unsur fisik manusia yang berhubungan dengan realitas fisik dan merupakan tempat bagi jiwa dan rohani. Rohani/spirit merupakan tenaga penggerak atau unsur pemberi kehidupan bagi manusia. Tanpa spirit, jasmani dan jiwa tidak akan memiliki kekuatan hidup atau energi untuk beroperasi. Itulah sebabnya dalam kitab suci (*Al Qur'an* dan *Bible*) disebutkan bahwa janin menjadi hidup setelah ditiupkan roh ke dalamnya. Jadi, rohani menunjukkan kekuatan hidup jiwa manusia, tanpanya manusia tidak akan hidup.

Jiwa adalah inti manusia yang *menentukan individualitasnya*. Dalam jiwa terletak kemampuan intelektual (berpikir/*thinking*), emosional (merasakan/*feeling*), memiliki keinginan (*the will*), menggambarkan kepribadian seseorang, dan lain-lain. Djumpai empat aspek dari jiwa: 1) menunjukkan seluruh kehidupan fisik manusia yang membutuhkan makanan, pakaian, hunian; 2) menunjukkan energi emosional dan kekuatan keinginan manusia atas kekuasaan, kepuasan, sex, tuhan, dan lain-lain; 3) menunjukkan pribadi manusia; 4) *essential life* (kehidupan yang bermakna dan memuaskan berasal dari jiwa yang berserah diri dan mengikuti jalan tuhan). Unsur ‘akal dan pikiran’ yang terbebas dari ketentuan hukum alam terletak dalam jiwa.

Tabel 2.2 Unsur-unsur individu

Perihal	Unsur-unsur individu		
	Jasmani (<i>body</i>)	Jiwa (<i>soul</i>)	Rohani (<i>spirit</i>)
Kebutuhan	Fisiokimis dan biologis	Psiko-sosial (emosional, ekonomi, sosial, budaya)	Religi (kepercayaan kepada tuhan, percaya akan kematian, dan lain-lain.)
Sarana	Kesadaran fisik (indera dan otak)	Kesadaran mental (emosi, akal, pikiran) dan moral	Kesadaran spiritual (hati nurani)
Pokok masalah	Mengatasi keterbatasan kemampuan fisik	Mengendalikan keinginan dan kemauan tidak terbatas	Mencari ‘keharusan’ sebagai pedoman hidup
Pengaruh lingkungan	Berupa paksaan	Berupa tekanan psikis dan sosial	Berupa kewajiban dan larangan agama/kepercayaan
Respon	Tindakan/kegiatan	Sikap mental dan moral	Nilai spiritual
Kualitas	Sehat fisik	Sehat psikis	Sehat rohani

Sumber: Diringkas dan dimodifikasi dari Suseno (1987), Effendi (2010), Cunningham (1994), Gunawan (2007), Bakker (1995).

Salah satu fungsi jiwa adalah sebagai pintu untuk memahami hal-hal yang sifatnya transenden, seperti keyakinan religius mengenai makna keberadaan manusia di muka bumi; fungsi yang harus diemban manusia selama hidupnya di muka bumi; dan lain-lain. Unsur ini membantu individu memahami perannya ketika hidup di muka bumi. Fungsi berpikir secara bijaksana, merasa (*emosi*) dengan empati, melawan hawa nafsu (menekan sifat rakus yang merusak

lingkungan), menggagas/idea hal-hal yang baik untuk kelestarian lingkungan, dan lain-lain menunjukkan bekerjanya unsur jiwa. Keinginan yang tidak terbatas dan pemenuhannya secara sepihak, menunjukkan pula bekerjanya unsur jiwa yang disertai nafsu.

Unsur jasmani adalah wadah bersemayamnya rohani dan jiwa. Hidupnya jasmani sebagai pertanda masih terikatnya unsur rohani di dalamnya, sedangkan kualitas unsur jasmani merupakan manifestasi kualitas unsur jiwa. Sebaliknya, pembiasaan hal-hal baik pada unsur jasmani dapat mempengaruhi unsur jiwa. Unsur jasmani dan jiwa saling berpengaruh satu sama lain dan bekerja sama membangun harmoni individu, dimana terdapat keseimbangan diri sebagai *makhluk individual*, *makhluk sosial*, serta *makhluk berketuhanan*. Menurut Gerungan (2004) tiga hal tersebut tidak perlu untuk dibuktikan kebenarannya. Sebagai makhluk individual, manusia merupakan keseluruhan yang tidak dapat dibagi-bagi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis/sosial walaupun secara biologis-fisiologis ia dapat mempertahankan dirinya. Sebagai makhluk berketuhanan merupakan segi khas manusia pada umumnya. Seseorang akan sulit untuk menolak kepercayaan terhadap tuhan atau yang dipertuhankannya yang lebih berkuasa atas dirinya. Sebagai makhluk individual, makhluk sosial, serta makhluk spiritual satu sama lain tidak dapat dipisahkan karena saling berpengaruh.

Doxiadis (1967) mengemukakan empat macam kebutuhan setiap individu, yaitu: 1) kebutuhan biologis/jasmani (strata fisiokimis dan biologis); 2) *sensasi* dan *persepsi*; dan 3) kebutuhan emosional/perasaan (pada strata psikis); serta 4) nilai moral (strata human) sebagai pedoman berperilaku terhadap lingkungannya. Soemarwoto (1991) menambahkan unsur 'kebutuhan dasar untuk memilih' merupakan sifat hakiki untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup. Dalam proses pembangunan, termasuk pembangunan permukiman, semua elemen individu perlu mendapat tempat untuk dikembangkan kapasitasnya secara seimbang sesuai fasa perkembangan hidup mengingat setiap fasa memiliki jenis

kebutuhan yang berlainan. Pengembangan keseimbangan kapasitas seluruh strata merupakan sarana untuk menciptakan harmoni individu.

Kondisi individu merupakan perpaduan antara faktor genotipe/keturunan yang dibawa sejak lahir dan faktor fenotipe/lingkungan. Faktor lingkungan meliputi unsur-unsur lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psikofisikal (fisik dan psikis yang terbawa sejak lahir, beserta kecerdasan spiritualnya) dengan rangkaian situasi lingkungan akan terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya jika mendapat rangsang dari lingkungan (Setiadi, Hakam, dan Effendi, 2006). Disinilah letak pentingnya memperhatikan kualitas/kondisi lingkungan karena memengaruhi pembentukan kualitas individu.

2.4.2 Sifat altruis menjamin harmoni

Berdasarkan tingkatannya, elemen-elemen bumi dapat diurut menjadi empat tingkatan: benda mati (abiotik), tumbuhan, hewan, dan manusia, yang semuanya memiliki keinginan utama untuk mempertahankan eksistensinya (Laitman, 2007). Terdapat kekuatan "*the will to exist*" melekat dan menggerakkan materi serta menentukan kualitas dan kesesuaiannya. Makin tinggi derajat materi mencerminkan keinginan untuk eksis lebih tinggi. Keinginan untuk eksis mengikuti dua prinsip: 1) memelihara bentuk yang sekarang, artinya melanjutkan eksistensinya; dan 2) menambah diri dengan apapun yang dirasakan penting bagi eksistensinya.

Pada benda mati keinginan untuk eksis paling rendah, dan tidak memerlukan apapun dari luar ke dalam dirinya untuk eksis. Keinginannya hanya memelihara bentuk, struktur, dan kualitasnya serta menolak apapun yang asing. Pada makhluk hidup, di setiap tingkatan terdapat ciri masing-masing. Pada tingkat tumbuhan terdapat keinginan untuk eksis lebih kuat dibanding dengan benda mati. Tumbuhan mengalami perubahan untuk memelihara eksistensinya, ia menjalani proses vegetatif. Jadi bentuk tumbuhan lebih banyak bergantung pada lingkungan dibanding benda mati. Hubungan dengan lingkungan menjadi lebih jelas pada

tingkat binatang dimana keinginan untuk eksis lebih besar dibanding dengan tumbuhan. Daur hidup binatang bersifat individual. Masing-masing hidup dan mati dalam waktunya sendiri, tidak seperti tanaman, dimana daur hidup ditentukan oleh musim dalam tahun. Derajat tertinggi dari keinginan untuk eksis berada pada manusia, sehingga manusia adalah yang paling bergantung pada lingkungannya. *“The greater a form’s will to exist, the more it depends on the environment and its sensitivity to it”* (Laitman, 2007, p. 34). Perhatikan Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Tingkatan makhluk hidup berdasarkan ciri-cirinya

Tingkatan makhluk hidup	Manusia		
	Tumbuhan	Hewan	
		Vegetatif (biotik)	Sensitif (persepsi, nafsu, naluri, emosi)
Memperoleh dan mencernakan makanan	X	X	X
Berkembang biak	X	X	X
Bernafsu/berperasaan		X	X
Dapat berpindah dari tempatnya		X	X
Dapat melakukan pengamatan		X	X
Berkecerdasan*			X
Berkemauan*			X

Keterangan: * = tidak terikat pada hukum alam

Sumber: Gerungan (2004); Bakker (1995).

Walaupun kemampuan insting manusia lebih rendah dari binatang, tetapi unsur intelektual manusia yang menyempurnakannya sehingga menjadi lebih tinggi derajatnya dari binatang. Kehendak dan kecerdasan manusia telah mengungguli makhluk lainnya dalam berhubungan dengan lingkungan, bahkan dalam berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang sepenuhnya bergantung pada lingkungan. Jadi dalam berhubungan dengan lingkungan, manusia memengaruhi dan dipengaruhi lingkungan. Akibatnya, manusia berubah tidak henti-hentinya, karena kesadaran atas yang lain membuatnya menginginkan segala sesuatu lebih dari yang dimiliki orang lain, sehingga perbaikan kondisi seseorang adalah relatif terhadap kondisi yang lain. Inilah sebabnya keinginan untuk eksis pada manusia disebut *‘desire to enjoy’*, atau *‘will to receive’* (Laitman, 2007).

Unsur jasmani terkait secara mutlak dengan hukum alam, sama seperti yang berlaku pada benda mati, tumbuhan, dan hewan, sedangkan pada unsur jiwa ‘tidak deterministik’, bergantung pada pilihan individu manusia, mau mengikuti hukum alam atau tidak. Benda mati, tumbuhan, hewan dan manusia hingga level sensitif mengikuti secara otomatis hukum alam ‘altruis’, keberadaannya berfungsi untuk kepentingan sistem yang lebih luas. Jadi, semua unsur di bumi, kecuali kemampuan intelektual manusia, berjalan secara otomatis mengikuti hukum alam ‘altruis’, sehingga tanpa unsur intelektual manusia, ekosistem secara keseluruhan berada dalam harmoni. Harmoni inilah yang menjamin keberlanjutan sistem pada semua level, termasuk sistem bumi. Sebagai contoh, setiap sel organik mempertahankan kehidupan dan terintegrasi secara sempurna dalam tubuh. Setiap sel dalam tubuh menerima makanan dan minuman yang dibutuhkannya saja, dan mengeluarkan sisa energi bagi kepentingan tubuh. Tanpa kegiatan sel yang sifatnya altruis seperti ini, tubuh tidak dapat bertahan. Keberlanjutan tubuh dijamin oleh perilaku sel organik tubuh yang mengikuti hukum alam ‘altruis’, bekerja untuk kepentingan yang lebih besar (Laitman, 2007). “... *all living creatures are built to follow the principle of altruism, or caring for others.*” (Laitman, 2007, p. 19). Hanya akal dan pikiran manusia yang tidak ditanam *software* altruis. “*We were created as egoists,...*” (Laitman, 2007, p. 20). Artinya, unsur-unsur alam selain unsur akal dan pikiran manusia bekerja secara altruis demi berfungsinya sistem secara keseluruhan. Planet-planet bergerak secara teratur pada orbitnya, cahaya matahari yang bersinar terus menerus, bumi yang berputar pada porosnya dan beredar pada garis edarnya, angin yang bertiup, air yang mengalir, tumbuhan dan hewan yang hidup, semuanya mengikuti hukum alam altruis secara mutlak dan bekerja untuk kepentingan sistem secara keseluruhan sehingga alam berjalan secara harmonis. Jadi, di luar unsur akal dan pikiran manusia, semua unsur lingkungan berjalan secara harmonis satu sama lain.

Dengan akal dan pikirannya, menjadikan manusia sebagai makhluk yang dapat *melakukan pilihan* untuk mengikuti hukum alam atau tidak. Manusia menggunakan kekuatan akalnya untuk memanfaatkan alam dan manusia lain secara serakah dalam memenuhi segala keinginannya yang tiada terbatas.

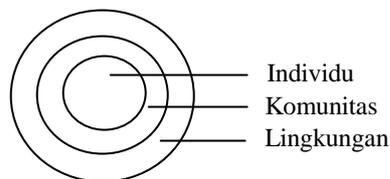
Pemungsaan akal dan pikiran manusia dengan mengabaikan hukum-hukum alam inilah yang merusak keseimbangan alam.

“When we observe our surrounding Nature, we discover that the inanimate, vegetative, and animate levels of Nature are all driven by inherent instincts. ..., they simply follow the rules imbued within them, in harmony with Nature and with each other. However, if we observe man’s nature, we will find that it is essentially different from the rest of Nature. ...Only man receives pleasure from being unique, apart from, and superior to others. Thus, man’s egoism breaches Nature’s balance.” (Laitman, 2007, p. 17).

Dari uraian di atas jelas bahwa adanya *sifat altruislah yang menjamin adanya harmoni*. Oleh karena itu, unsur akal dan pikiran manusia saja sebagai penyebab munculnya disharmoni, baik disharmoni dengan alam (seperti intervensi manusia terhadap ekosistem dengan mengabaikan hukum-hukum alam) maupun disharmoni sosial seperti mengeksploitasi manusia lain untuk memenuhi kepentingannya.

2.4.3 Individu merupakan awal bagi terciptanya harmoni lingkungan

Individu manusia dengan unsur intelektualnya dapat menentukan sendiri, apakah akan tetap pada sifat alamiahnya yang ‘egois’ atau mengubah dirinya menjadi lebih ‘altruis’ dengan cara berpikir, berkeinginan, dan bertindak yang tidak berfokus pada dirinya, melainkan pada kepentingan umat manusia keseluruhan, bumi dan bahkan alam semesta seluruhnya (sebagai *rahmatan lil alamin*). Jadi, unsur individu manusialah yang menyebabkan dirinya menjadi harmoni dengan alam maupun harmoni dengan manusia lainnya (harmonis sosial). Dengan kata lain, *berasal dari individuulah akan tercipta harmoni dengan alam (HA) dan harmoni sosial (HS)*. Hubungan ke tiganya digambarkan pada Gambar 2.5.

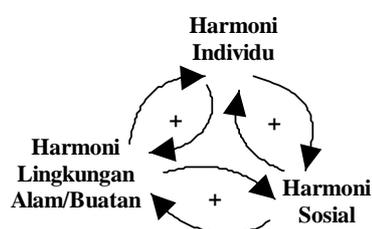


Gambar 2.5 Keterkaitan individu, komunitas, dan lingkungan

“Untuk mengubah perilaku manusia dari perusak menjadi pelestari alam, sangatlah penting menumbuhkan kembali ikatan manusia dalam jejaring

kehidupan sosial yang serasi dengan jejaring kehidupan lingkungan alam. Dan ini memerlukan penghayatan hidup beretika dalam diri manusia di dalam ruang lingkup masyarakat kekitaan, yang memuat “engkau dan aku dalam kebersamaan”.” (Salim, 2010, p. xxvii).

Makna kutipan tersebut digambarkan pada Gambar 2.5 dan Gambar 2.6. Pada Gambar 2.5 disajikan keterkaitan antara individu, komunitas, dan lingkungan dalam pola lingkaran yang konsentris, dengan individu terletak di pusat. Individu merupakan bagian terkecil dari komunitas dan selanjutnya komunitas merupakan bagian dari lingkungan, sehingga perubahan pada individu berpengaruh terhadap komunitas maupun lingkungan. Jadi, berangkat dari individu yang harmoni (HD) akan diperoleh harmoni sosial (HS) dalam komunitas dan harmoni dengan lingkungan secara keseluruhan, baik dengan unsur lingkungan buatan (HB, seperti rumah susun) maupun dengan lingkungan alam (HA) pada lingkup yang lebih luas lagi. Dengan demikian dimensi harmoni lingkungan meliputi: HD (harmoni individu), HS (harmoni sosial), HA/HB (harmoni dengan lingkungan alam, hamoni dengan lingkungan buatan).



Gambar 2.6 Harmoni lingkungan: Hubungan timbal balik antara harmoni individu-harmoni sosial-harmoni dengan lingkungan alam/buatan

Pola konsentris hubungan individu, komunitas, dan lingkungan pada Gambar 2.5 dapat digambarkan lebih jelas sebagai hubungan antara HD-HS-HA/HB seperti diperlihatkan pada Gambar 2.6. Jadi individu yang kompleks (terdiri dari unsur jasmani, rohani, dan jiwa yang saling berkaitan) dapat diwakili secara sederhana melalui harmoni individu (HD) untuk menggambarkan posisinya dalam kontinum egois-altruis ketika berhubungan dengan komunitas dan lingkungannya. Tanda positif pada gambar tersebut memiliki makna adanya *loop* positif, artinya terdapat interaksi timbal-balik antara HD dengan HS yang bersifat saling menguatkan. Jika HD meningkat menyebabkan HS meningkat pula, selanjutnya kenaikan HS

menyebabkan HD naik pula. Kondisi *loop* positif berlaku untuk setiap hubungan antara HD, HS, dan HA/HB.

Titik awal dalam hubungan timbal balik tersebut adalah individu (HD) sesuai dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa, unsur jiwa manusia merupakan sebab dari munculnya harmoni maupun disharmoni. Hal ini sejalan seperti yang diungkapkan oleh Confucius:

“First there must be order and harmony within your own mind. Then this order will spread to your family, then to the community, and finally to your entire kingdom. Only then can you have peace and harmony” (Mahalo Learn Anything, 2011).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan pernyataan Confucius tersebut, maka harmoni sosial (HS) dan harmoni dengan alam (HA) dapat dimulai dari harmoni individu (HD). Oleh karena hanya unsur jiwa manusia yang menjadi penyebab disharmoni, maka sebaliknya pula unsur jiwa inilah yang dapat menumbuhkan harmoni sosial maupun harmoni dengan alam. Jiwa merupakan sarana untuk memperoleh kesadaran spiritual dan moral yang menjadi landasan atau pedoman hidup dirinya ketika berhubungan dengan unsur-unsur lingkungan hidup (lingkungan sosial maupun lingkungan fisik alamiah dan buatan). Nilai-nilai spiritual dan moral dapat diidentifikasi melalui pola pikir (*mindset*) dan termanifestasi dalam perilaku jasmaniahnya. Nilai-nilai spiritual melalui kemampuan akal dan pikiran diterjemahkan ke dalam kesadaran moral yang dapat dimanfaatkan ketika individu yang bersangkutan berhubungan dengan manusia lain maupun dengan unsur-unsur lingkungan lainnya. Di sinilah letak pentingnya harmoni individu sebagai awal bagi tercapainya harmoni sosial maupun harmoni dengan alam, seperti diungkapkan Confucius, walaupun diakui pula terdapat interaksi yang sebaliknya dimana harmoni individu dipengaruhi oleh komunitas dan lingkungan.

Dalam penelitian “harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan”, maka terdapat dua hal penting: 1) harmoni individu (HD), harmoni sosial (HS), harmoni dengan rusun (HRS sebagai substitusi terhadap HA/HB) merupakan dimensi-dimensi utama dalam harmoni lingkungan rusun; 2) konstruk harmoni individu mempengaruhi harmoni sosial, sementara harmoni

sosial merupakan syarat bagi terwujudnya komunitas berkelanjutan. Dengan demikian, harmoni sosial merupakan titik masuk bagi terwujudnya komunitas berkelanjutan. Jadi, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada satu arah hubungan, yakni dari harmoni individu ke harmoni sosial. Oleh karena itu, dalam hubungan antar dimensi harmoni lingkungan rusun, unsur harmoni individu diposisikan menjadi variabel sebab, sedangkan harmoni sosial sebagai variabel akibat.

2.4.4 Perilaku sosial individu terbentang dari egoistik ke altruistik

Sifat alamiah manusia adalah egoistik (Laitman, 2007; Soemarwoto, 2004), berpusat pada kepentingannya sendiri.

“Egoisme mendorong setiap orang untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya umum yang kita anggap bebas, meskipun bersifat anti-lingkungan hidup dan melanggar perundang-undangan. Tragedi sumber daya umum (*tragedy of the commons*) sedang melaju dengan kekuatan penuh di Indonesia...” (Soemarwoto, 2004, p. 5).

Sifat alami manusia yang *egoistik* merupakan *penyebab disharmoni dengan lingkungan*. Unsur intelektual manusia tidak diciptakan untuk mengikuti prinsip altruistik atau *caring for others* secara otomatis. Hanya manusia saja yang dapat mengambil kesenangan dengan mengeksploitasi yang lain dan mencari kedaulatan atas yang lain. Hanya manusia saja yang menerima kesenangan dari kekhasannya, terpisah dari, dan superior terhadap yang lain. Sifat alami manusia yang egoistik ini *tetap belum disadari sepenuhnya* oleh manusia, seperti tercermin dari keinginannya yang tidak terbatas dan terus menerus.

Abad 21 ini disebut Sha (2009) sebagai *The Soul Light Era*, artinya dalam transformasi kehidupan berlaku *soul over matter* menggantikan *mind over matter* yang telah berlaku selama berabad-abad hingga abad ke dua puluh. *Humanity will deeply understand that the soul is the boss.*” (Sha, 2009, p. xix), yakni jiwa di atas segalanya. *Kekuatan jiwa merupakan kunci untuk mengubah kehidupan fisik dan kehidupan spiritual, termasuk hubungan antarmanusia (kehidupan sosial).*

“*This spiritual law is named the Universal Law of Universal Service. It is one of the highest spiritual laws in the universe. It applies to the spiritual world and the physical world.*” (Sha, 2009, p. xix).

Perjalanan kehidupan sesungguhnya bagi setiap orang dan segala sesuatu adalah memberi pelayanan universal tanpa syarat. Agar dapat berperan *sebagai pelayan universal manusia perlu memiliki nilai, perasaan/sikap, dan tindakan yang mencerminkan sifat yang altruistik*. Tujuan akhir era ini adalah bergabungnya setiap jiwa sebagai kesatuan dalam *love, peace, and harmony*. Artinya bahwa, kesadaran setiap jiwa akan secara total bersatu dengan hukum alam. Kekuatan jiwa yang mencakup kebijaksanaan, pengetahuan, praktek, akan mengubah setiap aspek kehidupan manusia, organisasi, masyarakat, kota, negara, bumi, semua planet, bintang, galaksi, dan alam semesta. *Jadi, tampak peran manusia di dalam menciptakan harmoni dan keberlanjutan bumi dan alam semesta* (Sha, 2009).

“We were created as egoists, and we cannot go directly against our ego, as it is our Nature. So the “trick” is to find a method that can make each of us egoistically want to change our attitude to others, to bond to one another as parts of a single body.” (Laitman, 2007, p. 20-21).

Walaupun sifat alamiah manusia adalah egoistik tetapi akal dan pikirannya dapat menentukan pilihan-pilihan atas orientasi hidupnya, sehingga dapat mendorongnya ke arah yang lebih altruistik. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan ini. Lingkungan sosial atau komunitas memengaruhi seseorang karena *“every action we take is intended to bring us society’s appreciation”* (Laitman, 2007, p. 22). Jika masyarakat memberi apresiasi terhadap nilai, sikap, dan perbuatan yang altruistik, akan mendorong anggotanya menitikberatkan perhatiannya pada kepentingan bersama. Sementara, kondisi masyarakat yang sebaliknya akan mendorong makin berkembangnya nilai dan perilaku ‘egoistik’ atau lebih berorientasi pada kepentingan individu.

Dalam penelitian ini digunakan konsep perilaku sosial individu (PSI) untuk mewakili gambaran individu dalam hal ‘kekuatan memberi’. Menurut Soekanto (1993), perilaku sosial adalah perilaku pribadi sebagai tanggapan terhadap lingkungan sosial. Kekuatan memberi dalam konstruk perilaku sosial individu terkait dengan nilai, perasaan, dan tindakan seseorang terhadap orang lain. Perilaku sosial individu ini dapat dilihat dari tiga kecenderungan berikut: *kecenderungan perilaku peran* (pemberani-pengecut; sifat berkuasa-sifat patuh;

sifat inisiatif secara sosial atau sifat pasif; sifat mandiri atau sifat tergantung); *kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial* (dapat diterima atau ditolak oleh orang lain; suka bergaul atau tidak suka bergaul; sifat ramah atau tidak ramah; simpatik atau tidak simpatik); dan *kecenderungan perilaku ekspresif* (bersaing-bekerja sama; agresif – tidak agresif; tenang atau menonjolkan diri). Perilaku sosial individu terbentuk karena pengaruh faktor internal maupun eksternal. Menurut Baron dan Byrne (1991) terdapat empat kategori utama yang membentuknya, yaitu perilaku dan karakteristik orang lain; proses kognitif (ingatan, pikiran, keyakinan, dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang); faktor lingkungan (seperti lingkungan alam, situasi sosial); dan tatar budaya dimana perilaku dan pemikiran sosial terjadi (yang mungkin berbeda dari budaya etnis si pelaku). Setiap orang akan mengembangkan perilaku sosial individunya. Perilaku sosial individu ini sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Istilah altruis berasal dari kata Latin, *alter* yang berarti ‘*other*’. Auguste Comte mendefinisikan altruisme sebagai ‘*the opposite of egoism*’. Definisi umum lain dari altruistik menurut Laitman (2007) adalah ‘*love of others*’, ‘*devotion of self to love of others*’, ‘*excessive generosity*’, ‘*a predilection to work for the good of others*’, dan ‘*non-egoistic care for others*’. Poerwadarminta (1982) mengartikan altruisme sebagai cinta yang tak terbatas terhadap sesama manusia; sifat tidak mementingkan diri sendiri; lawan egoisme. Dalam lingkup lingkungan alam pengertiannya dapat diperluas, tidak sebatas manusia tetapi mencakup semua derajat elemen lingkungan alam (benda mati, tumbuhan, dan hewan).

Kesadaran atas adanya ikatan antarsesama manusia sebagai kesatuan merupakan salah satu hal yang dapat mendorong diri untuk mengubah sikap dari egoistik mengarah ke altruistik. Kesatuan dapat dimaknai sebagai satu tubuh, jika menyakiti yang lain berarti menyakiti sendiri; membahayakan yang lain berarti membahayakan sendiri; merusak yang lain berarti merusak sendiri; dan seterusnya. Sebagai makhluk sosial, dalam setiap tindakan individu di antaranya dimaksudkan untuk mendapat apresiasi dari masyarakat. Keinginan mendapat

apresiasi ini sebenarnya menjadi perangkap, karena jika tidak mendapatkannya menyebabkan penderitaan. Ini menjadi alasan seseorang untuk *tetap berada pada nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat yang belum tentu sejalan dengan sifat altruistik*. Sebaliknya, jika seseorang berhasil mengubah nilai-nilai lingkungan tempat hidupnya, membawa nilai-nilai altruistik (seperti merawat yang lain, berbagi, bekerjasama, dan lain-lain), maka selanjutnya akan mengubah sikap yang lain. Ketika masyarakat menilai seseorang hanya atas dasar pengabdian pada masyarakat, maka yang bersangkutan akan berusaha keras untuk berpikir dan bertindak sesuai perasaan yang disukai masyarakatnya itu agar mendapatkan apresiasi. Jadi, secara perlahan ia memperlihatkan altruistik terhadap yang lain. Hal ini merupakan nilai khusus dan agung di dalam dan dari dirinya sebagai hasil pengenalan sosial yang dilakukannya. Jadi, tampak kaitan timbal balik antara individu dengan komunitas. Untuk memengaruhi komunitas dimulai dari individu, sementara pengembangan individu dipengaruhi oleh komunitas.

Pada level individu untuk memiliki sifat altruistik perlu ditebus dengan belajar. Semua pengalaman adalah guru terbaik. Menurut Ebert (2009) “*We are all students in the school of life.*” Kita perlu belajar satu sama lain dan bekerja bersama mengubah sesuatu menjadi lebih baik, menciptakan keseimbangan yang lebih alamiah. Hal yang sering terjadi pada manusia adalah merasa tahu lebih banyak dan satu sama lain saling berkompetisi. Semua harus sampai pada kesadaran bahwa “*We are all one. One species. We come from the same God, very much has the same power, talent, different shortcoming from different challenges.*” (Ebert, 2009, January 31).

Individu yang memiliki kecenderungan alamiah ‘menolong yang lain’ merupakan *kekuatan bagi umat manusia* untuk melakukan *proses koreksi diri* atas sifat alamiahnya yang egoistik. Kemampuan berempati terhadap yang lain menyebabkan seseorang memperoleh kesenangan lebih besar jika kontak dengan yang lain. Mereka dapat merasakan penderitaan orang lain seperti penderitaannya sendiri. Oleh karena itu, mereka menolong yang lain sama halnya seperti mereka mengurangi penderitaannya sendiri. Orang seperti ini disebut altruistik.

Sebaliknya seorang egoistik tidak merasa menderita dari penderitaan orang lain, mereka bahkan mengeksploitasi seperti yang diinginkannya. Perbedaan ini tidak mencerminkan orang ‘baik atau tidak’ tetapi bukti dari kepatuhan terhadap perintah *nature*. Mendekati 10% populasi dunia adalah jenis altruistik. Baal HaSulam dalam tulisannya *The Last Generation*, menyatakan bahwa umat manusia selalu dibagi menjadi 90% egoistik dan 10% altruistik. “*Altruists care about the well-being of society, mutual aid in various fields, the well-being of the weak, and so on.*” (dalam Laitman, 2007, p. 122). Pembagian menjadi sembilan puluh persen egoistik dan sepuluh persen altruistik tidak hanya dijumpai pada umat manusia secara keseluruhan tetapi juga ditemukan pada level individual. Di sini berlaku hukum “*general and particular are equal*”. Artinya, apapun yang ada dalam keseluruhan dijumpai pula dalam masing-masing komponennya. Jadi, pada setiap orang dijumpai sepuluh persen kekuatan altruistik dan sembilan puluh persen kekuatan egoistik. Perbedaan antar individu adalah dalam kondisi kekuatan internalnya. Dalam setiap orang terdapat sebuah elemen memberi. Dalam seorang altruis ‘kekuatan memberi’ adalah aktif, sedangkan dalam seorang egois tidak aktif. Schmidt & Sommerville (2011) membuktikan bahwa, dasar rasa keadilan dan altruistik sudah muncul sejak bayi berusia 15 bulan. Terdapat kaitan antara gen-altruisme dengan keinginan tinggi untuk beramal (Reuter et al., 2011). *Jadi, kemampuan untuk mencapai ekuilibrium dengan kekuatan alam altruistik ada dalam diri setiap manusia untuk mulai diupayakan olehnya, yakni untuk mengubah perilaku sosial individu dari egoistik ke altruistik.*

Telah dikemukakan mengenai individu yang memiliki unsur-unsur jasmani, jiwa, dan rohani yang saling berkaitan. Dengan demikian, perilaku sosial individu dapat dilihat dari tiga dimensi: fisik, psikis, dan sosio-kultural. Secara fisik, perilaku sosial individu dapat dilihat dari peranan sosialnya, yakni melalui kegiatan/aktivitas yang dilakukannya terkait dengan lingkungan sosialnya. Secara psiko-sosio-kultural, perilaku sosial individu dapat dilihat melalui *existential well-being* dan nilai sosial (dalam hal ini nilai ketetanggaan) yang dimilikinya. *Existential Well-being* adalah untuk memperlihatkan sebaik apa penyesuaian seseorang terhadap dirinya, komunitas, dan sekitarnya, termasuk perhatian atas

tujuan hidup dan kepuasan hidup. Sedangkan nilai ketetanggaan adalah nilai seseorang dalam kehidupan sosial yang menggambarkan aktif tidaknya ‘kekuatan memberi’ (mengeluarkan sumber daya yang dimilikinya). Nilai ini merupakan suatu kontinum, dimana satu ujung lebih berfokus pada kepentingan diri sendiri (egoistik) dan pada ujung lain lebih berfokus pada kepentingan yang lebih besar (altruistik). Oleh karena itu, perilaku sosial individu seseorang secara keseluruhan terbentang dari egoistik ke altruistik dan dilihat dari tiga dimensi, yaitu peran sosial, *existential well-being*, dan nilai ketetanggaan.

2.5 Harmoni Sosial

Harmoni sosial adalah kondisi hubungan sosial antaranggota komunitas, seperti dapat dilihat dari hidup tidaknya nilai-nilai budaya harmoni dalam suatu komunitas. Agar komunitas berkelanjutan dibutuhkan harmoni sosial. Pada bagian ini dijelaskan mengenai: pemahaman harmoni sosial (HS) yang diturunkan dari konsep komunitas; kaitan harmoni sosial dengan komunitas berkelanjutan; serta posisi harmoni sosial sebagai variabel endogen dalam berhubungan dengan perilaku sosial individu.

2.5.1 Pemahaman harmoni sosial

Umat manusia di bumi sebagai kesatuan umumnya *tidak disadari* atau *belum dipahami*. Buktinya terjadi pengotakan atau penggolongan manusia berdasarkan aspek tertentu seperti ras/suku, agama, tingkat pendapatan, dan lain-lain. Jarak sosial tercipta seperti tampak pada pembangunan permukiman dan penyediaan fasilitas sosial-ekonomi yang memisahkan golongan-golongan yang berbeda. Jarak fisik dapat memunculkan jarak sosial, dan berakibat tidak saling mengenal. “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.” (QS Al Hujurat: 13). Maknanya bagi pembangunan permukiman adalah perlu memfasilitasi terjalinnya interaksi antar golongan yang berbeda agar terwujud kesatuan, bukan memisahkannya. Dengan makin tersebar nya manusia di muka bumi dan terpisah jarak secara fisik, walaupun perkembangan teknologi komunikasi telah menunjang tumbuhnya

jejaring sosial, tetapi untuk menjaga keutuhan umat manusia tetap dibutuhkan ikatan secara fisik/spasial terutama dalam skala komunitas lokal sebagai bagian terkecil dari komunitas global. Ikatan secara fisik tetap dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan psikologis-sosial yang harus dipuaskan untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, lokalitas atau jarak fisik tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi kekuatan ikatan antarmanusia. Pula, manusia agar dapat berkembang perlu memiliki akar yang jelas. Akar ini dapat tumbuh subur dan sehat jika individu berada dalam suatu komunitas *neighborhood*.

“Telah terdapat peningkatan minat dalam pembangunan pada tingkat komunitas karena berpotensi memberikan suatu basis yang lebih dapat hidup dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan untuk berinteraksi dengan lingkungan.” (Ife & Tesoriero, 2008, p. xiv).

Dalam memahami harmoni sosial digunakan konsep komunitas sebagai dasar atau kerangkanya. Seperti telah dikemukakan, komunitas merupakan sekumpulan manusia yang memiliki ikatan teritori-psiko-sosio-kultural. Harmoni sosial menyangkut kualitas hubungan ikatan antarmanusia atau ikatan sosial. Istilah sosial diartikan sebagai: 1) (segala sesuatu) yang mengenai masyarakat; kemasyarakatan (Poerwadarminta, 1982); 2) berkenaan dengan *perilaku interpersonal*, atau yang berkaitan dengan proses sosial (Soekanto, 1993); 3) *living together in organized colonies or groups; pertaining to human society and/or to human interaction in organizations, groups* (Jary & Jary, 2000). Dalam penelitian ini, istilah sosial dipakai untuk menggambarkan *interaksi antarmanusia* dalam suatu komunitas, jadi melingkupi tiga butir pengertian sosial yang disebutkan.

Dalam hubungan antarmanusia dapat melibatkan berbagai jenis hubungan, seperti: hubungan antarindividu, hubungan antarkelompok, dan hubungan antara individu dengan kelompok. Berdasarkan pemahaman konsep komunitas, ikatan atau hubungan antarmanusia dapat meliputi ikatan/hubungan spiritual/kultural (adanya keserasian dalam *belief*, nilai, norma); hubungan mental/emosional (adanya keserasian dalam perasaan, pendapat, gagasan, kepentingan); dan keserasian

dalam perilaku/tindakan yang terwujud dalam berbagai kegiatan bersama dalam berbagai aspek kehidupan komunitas. Hal ini sejalan dengan unsur-unsur individu manusia yang meliputi *belief system*, *thinking system*, dan *behavior system* (Gunawan, 2007). Dengan demikian, harmoni sosial menggambarkan kualitas hubungan sosial dan dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: keserasian antaranggota komunitas dalam nilai, perasaan, dan tindakan.

Kategori harmoni sosial jika meminjam gagasan dari kategori konflik (Santosa dalam Hadi, 2006), dapat dikelompokkan menjadi harmoni dalam *persepsi*; harmoni dalam *perasaan*; harmoni dalam *tindakan* yang sejalan dengan yang telah disebutkan. Harmoni dalam persepsi adalah harmoni yang *diyakini* karena adanya *kesamaan nilai/kebutuhan/kepentingan/keinginan*. Misal adanya persamaan persepsi mengenai pentingnya nilai hidup bertetangga. Harmoni dalam perasaan adalah harmoni yang muncul sebagai reaksi emosional terhadap situasi atau interaksi yang memperlihatkan adanya kesesuaian atau kecocokan. Harmoni dalam tindakan merupakan ekspresi perasaan dan pengartikulasian dari persepsi ke dalam tindakan untuk memperoleh sesuatu kebutuhan (kebutuhan dasar, kepentingan dan kebutuhan akan identitas) yang memasuki wilayah kebutuhan orang lain.

Tamthai membedakan menjadi *shallow harmony* dan *deep harmony*. *Shallow harmony* ditunjukkan oleh adanya rasa ketidakpuasan yang meluas dan ketidakberdayaan di antara anggotanya (tetapi tidak ada konflik kekerasan secara terbuka atau terang-terangan antaranggota masyarakat). *Deep harmony* terjadi jika terbangun mekanisme dimana anggota merasa dalam pengawasan atas nasibnya dan mereka lebih memilih bekerja sama (2006). Tampak bahwa cara pengelompokan disesuaikan dengan konteks atau kebutuhan.

Ikatan kebersamaan seperti diperlihatkan pada kerangka konsep komunitas pada Gambar 2.2 meliputi ikatan kultural (seperti kesamaan nilai), ikatan psikologis (seperti perasaan kekitaan), dan ikatan tindakan adalah tindakan bersama. Pada Tabel 2.4 diperlihatkan tiga dimensi harmoni sosial, meliputi keselarasan dalam

nilai; keselarasan dalam perasaan (rasa kekitaan dan identitas); serta keselarasan dalam tindakan antaranggota komunitas sehingga fungsi-fungsi komunitas dapat berjalan. Dalam kenyataan dapat dijumpai satu atau kombinasi dari tiga dimensi tersebut yang menonjol. Harmoni terdalam terletak pada keselarasan nilai atau kepercayaan. Tiga dimensi inilah yang digunakan untuk mengukur harmoni sosial yang terjadi pada komunitas rumah susun.

Tabel 2.4 Unsur harmoni sosial (HS) dalam komunitas

Unsur HS	Subunsur	Dimensi HS
Spiritual	<i>Belief</i> /keyakinan, nilai, tujuan (kebutuhan sosial budaya komunitas)	Harmoni dalam nilai
Emosional	Rasa ke-kita-an dan identitas (kebutuhan psikologis komunitas)	Harmoni dalam perasaan
Jasmani	Tindakan bersama (kebutuhan fisiologis komunitas) yang merupakan kegiatan-kegiatan fungsional komunitas	Harmoni dalam tindakan

2.5.2 Kaitan harmoni sosial dengan komunitas berkelanjutan

Harmoni lingkungan rusun meliputi unsur harmoni individu (HD), harmoni sosial (HS) dan harmoni dengan rusun (HRS). Agar komunitas berkelanjutan maka unsur HS dalam harmoni lingkungan ditetapkan sebagai variabel endogen. Harmoni sosial merupakan salah satu modal komunitas yang dibutuhkan untuk menuju komunitas berkelanjutan, seperti telah disampaikan Ife & Tesoriero pada bagian sebelumnya. Membangun harmoni sosial sama artinya dengan melakukan investasi pada modal-sosial komunitas. Menginvestasi modal adalah mengelolanya agar memperbaiki nilainya, sehingga modal memberi manfaat masa kini dan mendatang. Sama halnya dengan investasi pada modal moneter akan mendapatkan bunga sehingga nilai dari modal tumbuh, investasi pada modal sosialpun nilainya akan tumbuh, walaupun lebih sukar diukur. Membangun harmoni sosial merupakan contoh investasi dalam modal sosial. Di seluruh dunia terjadi penggunaan modal sosial yang meninggalkan utang, bukan bunga, yang terwujud dalam bentuk terjadinya jurang yang makin lebar antara si kaya dan si miskin; kejahatan dan penggunaan narkoba yang merobek jaringan masyarakat; serta munculnya berbagai konflik sosial. Oleh karena itu, untuk mencapai

komunitas berkelanjutan, perlu secara bijak mengelola semua jenis modalnya termasuk mengelola harmoni sosial. Agar dapat mengelola harmoni sosial dibutuhkan pengetahuan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Bagian berikut menjelaskan unsur-unsur harmoni lingkungan yang mempengaruhi harmoni sosial.

2.6 Model Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan

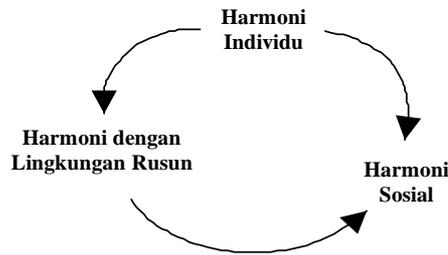
Dalam membangun model, tahap pertama adalah menyusun *inner model*, yakni hubungan antar variabel utama dalam model. Uraian pada bagian ini diarahkan pada penyusunan *inner model* dimaksud. Jadi, secara garis besar pada subbab ini diuraikan variabel-variabel utama dalam model, proposisi/hubungan antar variabel utama tersebut, serta hubungan antarproposisi.

2.6.1 Model dasar harmoni lingkungan rumah susun

Harmoni lingkungan mempengaruhi keberlanjutan komunitas. Agar komunitas rusun berkelanjutan, maka diperlukan pengetahuan tentang unsur-unsur harmoni lingkungan rusun yang mempengaruhinya. Seperti telah dikemukakan, harmoni sosial dapat diperankan sebagai titik masuk menuju komunitas berkelanjutan. Atas dasar hal tersebut, maka harmoni sosial dalam model harmoni lingkungan diposisikan sebagai variabel endogen. Di sisi lain, individu-individu merupakan titik awal munculnya harmoni, karena masalah harmoni berkaitan dengan unsur jiwa manusia. Dengan demikian, dalam model harmoni lingkungan rusun, unsur harmoni individu diposisikan sebagai variabel eksogen. Jadi, proposisi utama dalam model harmoni lingkungan rusun adalah pengaruh harmoni individu terhadap harmoni sosial.

Kembali pada Gambar 2.6 diperlihatkan hubungan antara harmoni individu (HD), harmoni sosial (HS), dan harmoni dengan lingkungan alam (HA) atau lingkungan buatan/binaan (HB) atau dalam penelitian ini disubstitusi oleh harmoni dengan lingkungan rumah susun. Berdasarkan gambar tersebut, maka model dasar harmoni lingkungan rumah susun untuk mewujudkan keberlanjutan komunitas

meliputi unsur harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan unsur lingkungan rusun, lihat Gambar 2.7.



Gambar 2.7 Model dasar harmoni lingkungan rumah susun

Model dasar harmoni lingkungan rumah susun tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

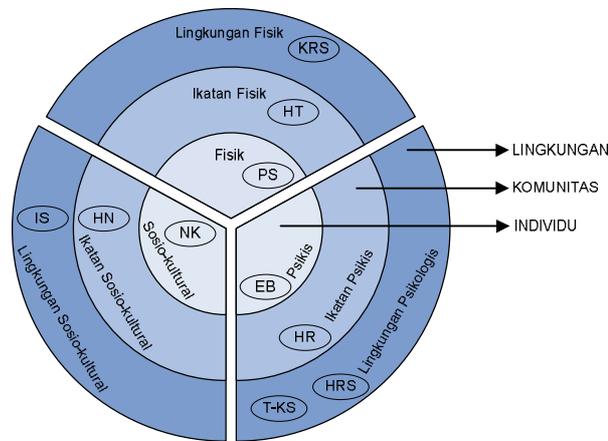
1. Unsur-unsur utama dalam harmoni lingkungan rumah susun meliputi harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan unsur lingkungan rusun.
2. Hubungan antarunsur dalam model harmoni lingkungan rumah susun tersebut dimulai dari harmoni individu (sebagai variabel eksogen).
3. Dalam rangka menuju komunitas berkelanjutan, maka unsur harmoni sosial diposisikan sebagai variabel endogen.

Dengan butir-butir tersebut, maka arah anak panah yang menunjukkan hubungan antarunsur dalam model harmoni lingkungan rusun diperlihatkan pada Gambar 2.7. Model dasar ini selanjutnya perlu diuji. Sebelum diuji, perlu dilakukan identifikasi unsur-unsur lingkungan rusun lainnya yang dianggap berperan mempengaruhi harmoni sosial.

2.6.2 Unsur-unsur harmoni lingkungan rumah susun

General and particular are equal. Maknanya, apa yang terjadi pada individu sama dengan apa yang terjadi pada lingkungan. Artinya, kondisi harmoni individu sama dengan atau menggambarkan kondisi harmoni lingkungan dimana individu berada. Mengacu pada Gambar 2.5 yang menunjukkan pola konsentris keterkaitan antara individu, komunitas, dan lingkungan, maka cara pengelompokan unsur-unsur individu dapat diterapkan untuk pengelompokan unsur-unsur komunitas maupun lingkungan. Individu mengandung tiga unsur. Dengan cara yang sama, maka unsur-unsur dalam harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni

lingkungan juga dapat dibagi menjadi tiga kelompok seperti diperlihatkan pada Gambar 2.8.



Gambar 2.8 Unsur-unsur harmoni lingkungan rusun

(Sumber: Hasil analisis teori)

Individu terdiri dari unsur fisik (jasmani), psikis (jiwa), dan sosio-kultural (rohani/spiritual). Komunitas sebagai kumpulan individu memiliki tiga ikatan: ikatan fisik (berupa tindakan bersama), ikatan psikis (rasa kekitaan/kebersamaan), dan ikatan sosio-kultural (hidupnya nilai-nilai bersama). Lingkungan rusun tempat individu dan komunitas hidup, dengan demikian dibagi tiga: lingkungan fisik, lingkungan psikologis, dan lingkungan sosio-kultural. Pembagian individu, komunitas, dan lingkungan rusun menjadi tiga aspek ditunjukkan oleh adanya tiga sektor dalam tiga lingkaran konsentris pada Gambar 2.8. Selanjutnya pada masing-masing sektor pada lingkaran individu, komunitas, dan lingkungan diidentifikasi unsur-unsur di dalamnya. Berikut, penjelasan ringkas mengenai unsur-unsur dalam harmoni lingkungan rumah susun.

1. Individu

Unsur individu diwakili konstruk perilaku sosial individu (PSI). Dalam membangun harmoni lingkungan rusun dibutuhkan karakteristik tertentu dari individu-individu dalam komunitas. Karakteristik individu dilihat dari tiga dimensi, yaitu: fisik (unsur tindakan), psikis (kondisi mental/emosional), dan sosiokultur (menyangkut nilai-nilai yang dianutnya). Dengan demikian, konstruk perilaku sosial individu terdiri dari tiga dimensi. Untuk mewakili gambaran masing-masing dimensi tersebut dipilih : 1) peranan sosial (PS) untuk mewakili

dimensi fisik; 2) *existential well-being* (EB) untuk mewakili dimensi psikis; serta 3) nilai ketetangaan (NK) yang mewakili dimensi sosio-kultural individu. Jadi, konstruk PSI diasumsikan memadai untuk menggambarkan harmoni individu penghuni rusun.

2. Komunitas

Inti pemahaman 'komunitas' terletak pada ikatan yang mengikat antaranggotanya, yakni ikatan psiko-sosio-kultural dan ikatan tindakan berupa kegiatan bersama. Dalam menuju komunitas berkelanjutan, salah satu konstruk penting untuk menggambarkan komunitas adalah harmoni sosial (HS). HS meliputi tiga dimensi hubungan antarmanusia meliputi: harmoni dalam nilai (HN), harmoni dalam perasaan (HR), dan harmoni dalam tindakan (HT). Jadi *HS menggambarkan kualitas ikatan dalam komunitas yang mencakup tataran nilai, perasaan, dan atau tindakan dalam hubungan antaranggotanya*, seperti dapat diperlihatkan oleh adanya kebersamaan dalam mencapai kesejahteraan ekonomi, penguatan kohesi sosial, yang berujung pada berjalannya fungsi-fungsi komunitas.

3. Lingkungan

Agar komunitas berkelanjutan diperlukan unsur-unsur lingkungan yang memfasilitasinya. Unsur-unsur lingkungan dikelompokkan menjadi tiga dimensi: lingkungan fisik, lingkungan psikologis, dan lingkungan sosial budaya. Konstruk terpilih untuk mewakili masing-masing dimensi tersebut adalah: kondisi rumah susun mewakili unsur lingkungan fisik; harmoni dengan rusun dan tanggapan atas keragaman sosial mewakili unsur lingkungan psikologis, serta institusi sosial mewakili unsur lingkungan sosio-kultural. Lingkungan psikologis adalah karakteristik lingkungan rusun yang mempengaruhi bagaimana penghuni merasa, berpikir dan berperilaku, sedangkan lingkungan sosio-kultural adalah lingkungan antarmanusia yang meliputi pola-pola hubungan sosial serta kaidah pendukungnya yang berlaku di rumah susun, yang ruang lingkupnya ditentukan oleh keberlakuan pola-pola hubungan sosial tersebut (termasuk perilaku manusia di dalamnya), dan oleh tingkat rasa integrasi mereka yang berada di dalamnya. Ringkasnya meliputi nilai, norma, kelompok dan organisasi yang hidup di rumah susun. Keseluruhan

unsur-unsur harmoni lingkungan rusun tersebut secara ringkas diperlihatkan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Ringkasan Unsur-unsur Harmoni Lingkungan Rusun

	Unsur-unsur harmoni lingkungan rusun
Individu	NK, EB, PS (dimensi-dimensi dalam konstruk PSI)
Komunitas	HN, HR, HT (dimensi-dimensi dalam konstruk HS)
Lingkungan	IS, HRS, T-KS, KRS

Setelah unsur-unsur harmoni lingkungan rusun berhasil diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menentukan proposisi atau hubungan-hubungan antarunsur tersebut. Uraian berikut mengemukakan tinjauan teoritik dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari rumusan proposisi/hubungan antarunsur.

2.6.3 Pengaruh perilaku sosial individu terhadap harmoni sosial

Dalam model harmoni lingkungan rusun, harmoni sosial (HS) ditetapkan sebagai variabel endogen, sedangkan perilaku sosial individu (PSI) sebagai variabel eksogen, sementara unsur-unsur lainnya menjadi faktor mediasi hubungan antara PSI (individu) dengan HS (komunitas). Dapat dikemukakan beberapa argumentasi pendukung sehingga PSI (atau unsur individu) diposisikan sebagai variabel eksogen:

1. "Masyarakat yang sehat meminta syarat sehatnya psikologis dan kultural masing-masing individu." (Fromm, 1995, p. xiv).
2. "*Community is considered good because its members cooperate; they help one another.*" (Yi-Fu Tuan, 2002, p.308).
3. "Melalui pengaruhnya terhadap tindakan, elemen-elemen jiwa manusia itu membentuk dan mengubah lingkungan-lingkungan material dan sosial" (Burns, Baumgartner, & Devilie, 1987, p. 23).
4. Confucius menyatakan bahwa pertama kali harus ada harmoni dalam pikiran individu yang kemudian menyebar ke komunitas (Mahalo Learn Anything, 2011).

Pengaruh individu terhadap komunitas dapat diterangkan melalui konsep *imitasi* (Tarde dalam Gerungan, 2004). Menurutnya semua interaksi sosial berkisar pada proses imitasi, bahkan semua pergaulan antarmanusia hanyalah berdasarkan

proses imitasi. Imitasi adalah contoh-menyontoh, tiru-meniru, ikut-mengikuti. Proses imitasi dimulai dengan adanya gagasan baru (*invention*) yang dirumuskan oleh seorang individu. Hal ini menjadi rangsangan pikiran untuk yang lain, kemudian diimitasi dan disebarluaskan kembali, proses berulang. Menurut Tarde, masyarakat/komunitas merupakan pengelompokan manusia yang terbentuk sebagai proses saling mengimitasi antarindividu yang menjadi anggotanya.

Di segala sistem pada segala waktu, selalu ada orang-orang yang menjadi sumber bagi ide-ide perubahan sosial (Budiman, 1986). Berbagai hasil empirik menunjukkan hal tersebut:

1. Terdapat pengaruh yang berarti antara kesadaran religius dan harga diri terhadap tanggung jawab sosial kepada tetangga maupun orang lain yang tidak dikenal oleh para penghuni rumah susun maupun rumah konvensional yang dibangun Perum Perumnas di Jakarta (Zubaidi, 1994).
2. Keadaan tidak tenteram mungkin terjadi apabila warga-warga masyarakat secara pribadi mengalami kekecewaan atau frustrasi, konflik, kekhawatiran (Soekanto, 1982).
3. Peningkatan kesadaran dan kepercayaan diri merupakan tahap pertama dalam penanggulangan kemiskinan penghuni rusun. Tahap dua adalah pemberdayaan, tahap tiga peningkatan kesejahteraan, tahap empat peningkatan sosial budaya (Hutapea, 2001).

Unsur harmoni sosial (HS) dalam harmoni lingkungan rusun diposisikan sebagai variabel endogen, yakni variabel yang dipengaruhi oleh konstruk lainnya. HS merupakan jalan menuju komunitas berkelanjutan, karena HS merupakan salah satu aspek dalam komunitas berkelanjutan (dari tiga aspek sosial-ekonomi-lingkungan). Berikut ini dikemukakan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan kondisi hubungan sosial di rumah susun, di antaranya:

1. Di rusun Pulo Gadung, *hubungan sosial* tetap intim di antara para pemilik seperti sebelumnya ketika tinggal di kampung: saling memberi salam, berkunjung ke tetangga, pergi ke luar bersama-sama, meminjam barang, mengirim makanan, gosip urusan pribadi; ikatan komunal tetap hidup.

Sementara penyewa yang berasal dari luar, kurang terintegrasi ke dalam kehidupan di rusun (Tampubolon, 1999).

2. Kondisi sosial komunitas rumah susun Bidaracina yang berasal dari bermacam-macam etnik namun dapat menjalin *hubungan sosial* yang cukup harmonis disebabkan oleh *persamaan ikatan perasaan*, mereka menempati unit hunian yang sama (tipe 18). Hubungan ketetangga ditandai dengan saling menyapa, ngobrol bersama di teras rumah, saling kunjung, menjaga hubungan baik tidak sampai cekcok, saling pengertian, saling menghormati, kegiatan saling menolong dalam hal musibah kematian; solidaritas tetangga tanpa memperhatikan asal-usul; memberi bantuan tenaga, materi, uang kepada tetangga yang hajatan; berkunjung menengok yang sakit jika diberitahu; kegiatan keagamaan meliputi ibadah bersama di mesjid di lingkungan rusun, membangun majelis taklim dari kaum ibu (Kusgiyanto, 2000).

Beberapa penelitian mengenai pengaruh perilaku sosial individu (PSI) terhadap harmoni sosial (HS), di antaranya:

1. Penelitian Harmini & Wahyuningtyastuti (2003) mengungkapkan secara tidak langsung pengaruh PSI terhadap HS. Menurutnya, salah satu potensi dalam penanganan berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat adalah kepedulian warga setempat dalam berbagai bentuk kesetiakawanan sosial.
2. Penelitian mengenai kaitan latar belakang individu dengan hubungan sosial, di antaranya: 1) agama dan jenis pekerjaan mempengaruhi integrasi sosial di rusun Pulo Gadung (Tampubolon, 1999); 2) tingkat pendapatan berhubungan positif dengan frekuensi pertentangan dengan tetangga, demikian pula tingkat pendidikan formal. Hasil ini cocok dengan hasil penelitian di rumah susun Menanggal Surabaya oleh Purwantini (Kusgiyanto, 2000).

2.6.4 Pengaruh perilaku sosial individu terhadap harmoni sosial melalui unsur harmoni dengan rusun

Pada bagian ini dijelaskan dua proposisi: pengaruh perilaku sosial individu (PSI) terhadap harmoni dengan rusun (HRS); dan pengaruh HRS terhadap harmoni

sosial (HS). Perilaku sosial individu dapat dilihat dari kepribadian seseorang. Kepribadian manusia sebagai makhluk individu dirumuskan Fallport (dalam Gerungan, 2004) sebagai organisasi dinamis dari sistem-sistem psiko-fisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang khas (unik) dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. HRS (harmoni dengan rusun) menggambarkan keselarasan/keserasian/keseimbangan seseorang dengan kondisi lingkungan rusun tempat dia tinggal. Kecocokan seseorang terhadap kondisi rusun dapat diperlihatkan melalui tingkat kepuasannya atas rusun. Tabel 2.6 memperlihatkan kepuasan dan ketidakpuasan penghuni atas rusun.

Tabel 2.6 Kepuasan penghuni atas rumah susun

Kepuasan penghuni terhadap rumah susun (hunian vertikal):
Penghuni <i>high-rise</i> merasa puas: 90% di Glasgow (Jephcott, 1971*); 75% di Singapore (Yeh dan Tan, 1975*); 2/3 penghuni puas (Ginberg & Churchman, 1984*); 85% wanita puas terhadap bangunan (Landau, 1999*); kepuasan cukup tinggi (sekitar 9 dari 11 skala) di 23 pusat perkotaan di Kanada (Canada Mortgage and Housing, 1979*); kepuasan tinggi di semua lantai pada 8 <i>high-rises</i> di kota-kota di Amerika (Kim, 1997*); pada <i>high-rise</i> berpendapatan menengah yang dirancang baik di New York memberikan kepuasan dan memiliki dampak positif terhadap dinamika keluarga (Mackintosh, 1982*); strategi kunci untuk memaksimalkan kepuasan adalah kecocokan karakteristik penghuni dengan preferensi terhadap bangunan (Gifford, 1999*).
Ketidakpuasan penghuni terhadap rumah susun:
Penghuni <i>high-rise</i> merasa kurang/tidak puas: kurang puas dengan bangunannya (Saegert, 1979*); penghuni dengan anak kecil merasa tidak puas (Gittus, 1976*; van Vliet, 1983*); di Inggris ketidakpuasan 39% pada rumah tangga dengan anak di bawah usia 5 tahun (Conway & Adams, 1977*); ketidakpuasan yang cukup menyebar antar lansia yang hidup di <i>high rise</i> di India (Dasgupta, Bhattacharyya & Asaduzzaman, 1992*).
Perbandingan kepuasan penghuni antara di <i>high-rises/low-rises/houses</i>:
Penghuni flat di Jerman kurang puas dibanding rumah horizontal (Moore, 1975); kepuasan di asrama <i>low rise</i> (2-5 lantai) lebih besar dibanding asrama berlantai 10 dan 13 (Holahan & Wilcox, 1987 dalam Sears et al, 1994); kepuasan lebih rendah di gedung yang lebih tinggi (Rohe 1985-86*).
Sumber: Sears et al. (1994); Moore (1975); Gifford (2007)
Keterangan: * bersumber dari Gifford (2007)

Keserasian hubungan penghuni dengan lingkungan fisik rumah susun disebut harmoni dengan rumah susun (HRS). Manusia berhubungan dengan lingkungan melalui rangsang yang diterima indera. Rangsang dari lingkungan diterima melalui proses persepsi. Memori atas pengalaman sebelumnya turut mempengaruhi proses persepsi (proses penafsiran dan pengolahan rangsang yang terjadi di lingkungannya). Kemudian rangsang tersebut diberi arti (*meaning*) melalui proses belajar dan selanjutnya akan mempengaruhi sikapnya. Sikap ini

mempengaruhi motivasi yang akan mengarahkan tindakan atau perilakunya, seperti ditunjukkan oleh adaptasi. Proses adaptasi penghuni terhadap rusun dipengaruhi oleh budayanya yang berfungsi sebagai pedoman untuk menafsirkan atau memberi pandangan terhadap lingkungan sekitarnya, yang turut dipengaruhi oleh masa lalu dan konteks kultur setempat.

Harmoni dengan rumah susun (HRS) dapat diukur melalui: 1) perasaan: rasa betah (rasa aman; rasa nyaman) dan terjangkau; 2) tindakan: perilaku adaptif dan investasi dalam hunian. Rasa betah adalah perasaan seseorang yang sudah cocok dengan kondisi lingkungan rusun yang ditempatinya sehingga merasa enggan untuk pindah ke tempat lain, atau merasa ingin kembali jika berada di tempat lain. Rasa betah mencakup pula rasa aman dan nyaman. Rasa aman adalah merasa tidak khawatir atas adanya gangguan keamanan yang berasal dari kondisi bangunan rusun maupun dari kondisi lingkungan sosial. Rasa nyaman adalah merasa bebas dari tekanan rangsang inderawi yang datang dari lingkungan rusun seperti bau, sesak, bising, dan lain-lain. Terjangkau adalah kondisi dapat memenuhi semua biaya yang menyangkut hunian, seperti cicilan, pemeliharaan, keamanan, iuran listrik/gas/air bersih/telepon, dan lain-lain. Perilaku adaptif adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan fisik rumah susun. Kemampuan adaptasi mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup. Kondisi rusun yang menjadi obyek adaptasi meliputi: sarusun, ruang bersama, fasilitas bersama, jarak vertikal, biaya hunian, keamanan. Investasi dalam hunian adalah berbagai pengeluaran yang telah dilakukan untuk memperbaiki kondisi hunian yang disesuaikan dengan kebutuhan/keinginan.

Harmonisasi penghuni dengan rumah susun ditunjukkan oleh adanya adaptasi dan ajusmen. Beberapa penelitian terdahulu tentang adaptasi dan ajusmen:

1. Daya penyesuaian penghuni rumah susun sewa Dupak cukup besar hanya dalam setahun menghuni (Silas dalam Darmiati, 2000).
2. Pola hidup sulit berubah ketika tinggal di rusun yang terkurung dalam ruang berdinding yang sebelumnya hidup menyatu dengan lingkungan alam dan berkegiatan di luar rumah (Sukisno, 1996).

3. Fungsi rumah tinggal berubah menjadi kantor atau untuk berdagang, fungsi lapangan bermain menjadi lapangan parkir mobil (Sukisno, 1996).
4. Peran dan fungsi rumah (sarusuna) sebagai ruang sosial dan ruang formal terbatas karena minimnya luas sarusun (Hutapea, 2001).
5. Keterbatasan ruang menyulitkan penghuni rusuna untuk menerima tamu atau kunjungan keluarga yang mau menginap. Kusgiyarto (2000) menunjukkan penghuni di rusuna Bidara Cina sulit menerima tamu (21%), sulit menerima kunjungan famili yang mau menginap (45%).
6. Semakin kuat motivasi partisipasi warga di dalam pengelolaan lingkungannya semakin mempermudah proses penyesuaian di lingkungan rumah susun (Sarwindah, 1995).
7. Ajustemen penghuni terhadap ruang publik dipengaruhi oleh struktur keluarga dan jumlah penghuni (Febrianto, 2006).
8. Kepuasan penghuni memengaruhi kebetahan di rumah susun sewa harian (Purwantini, 1988).
9. Usia mempengaruhi keinginan untuk tinggal/betah menetap, semakin tinggi usia maka keinginan untuk menetap semakin tinggi. Batas usia minimal yang berpengaruh untuk memilih tetap tinggal adalah > 50 tahun (Nasution, 2004).
10. Lama tinggal mempengaruhi kenyamanan, dan kenyamanan berpengaruh terhadap keinginan untuk menetap (Nasution, 2004).
11. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penghuni untuk memilih tetap tinggal di rusun Kemayoran adalah penghasilan kepala keluarga dan tipe rumah (Budihartati, 2000).
12. Rumah tangga berpendapatan lebih besar mengeluarkan sebagian besar waktu dan uangnya di luar *neighborhood* (Tunstall dan Fenton, 2006).

Ruang adalah jantung dari lingkungan binaan. Elemen ruang dapat dibedakan menjadi *domain privat dan publik*. Di rumah susun, unsur sarusun merupakan domain privat, sedangkan domain publik meliputi fasilitas bersama dan tanah bersama. Organisasi ruang diarahkan untuk bermacam-macam tujuan dan mengikuti aturan yang mencerminkan *kebutuhan, nilai, dan keinginan kelompok*

atau individu serta memperlihatkan keserasian antara ruang sosial dan ruang fisik.

Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan hubungan antara harmoni dengan rusun dengan harmoni sosial di antaranya adalah:

1. Harmoni sosial tampak tersembunyi, tidak dapat dinilai dari harmoni lingkungan fisik. Hal ini terungkap dalam penelitian Turner bahwa konflik rasial seringkali tersembunyi di bawah permukaan *setting* yang tampaknya harmonis (2007). Penelitian ini mengeksplorasi pemahaman siswa tentang harmoni kultural dan pandangannya atas isu-isu dan tantangan dalam penciptaan harmoni kultural di sekolah dan di luar sekolah (Turner, 2007).
2. Perumahan yang jelek kualitasnya dapat diasosiasikan dengan terjadinya sikap mental yang jelek, serta cenderung menimbulkan sikap-sikap sosial yang buruk pula seperti tindakan-tindakan immoral, tidak bertanggungjawab, jahat, dan lain-lain (Soemirat, 1986).
3. Tingkat kepuasan penghuni mendorong proses sosialisasi dalam komunitas (Hashim, 2003).

2.6.5 Unsur-unsur lingkungan yang memediasi hubungan antara perilaku sosial individu dengan harmoni sosial

Dalam penelitian ini, pusat perhatian diletakkan pada pengaruh perilaku sosial individu (PSI) terhadap harmoni sosial (HS). Komunitas timbul dari kumpulan individu yang hidup dan bekerjasama dalam waktu cukup lama. Melalui proses *adaptasi* dan *organisasi* perilaku para anggotanya, kemudian timbul perasaan berkelompok secara lambat laun. Hal ini terjadi karena pada dasarnya manusia sejak lahir memiliki dua keinginan, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana sekelilingnya.

Dalam hubungan antara perilaku sosial individu (PSI) dengan harmoni sosial (HS) terdapat unsur-unsur lingkungan yang memediasi hubungan tersebut, yaitu: tanggapan terhadap keragaman sosial (T-KS), institusi sosial (IS), dan kondisi

rumah susun (KRS). Unsur T-KS menjadi penting dalam model harmoni lingkungan rusun karena dalam pembahasan harmoni dilatarbelakangi oleh adanya keragaman. Tanpa keragaman, tidak ada masalah harmoni. Unsur institusi sosial (IS) dipertimbangkan masuk ke dalam model harmoni lingkungan karena dari berbagai hasil penelitian terdahulu dan penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa IS mempengaruhi kondisi rumah susun (KRS), sehingga IS berperan dalam membangun harmoni sosial. Unsur KRS dapat memfasilitasi atau menghambat bagi terwujudnya harmoni sosial. Berikut peran masing-masing unsur lingkungan rusun dalam memediasi hubungan antara PSI dengan HS.

2.6.5.1 Unsur tanggapan atas keragaman sosial

Individu bersifat unik, sehingga dalam komunitas dijumpai keragaman sosial. Berdasarkan unsur jasmaniah dijumpai keragaman ras, usia, jenis kelamin, dan lain-lain; berdasarkan unsur psikologis dikenal keragaman tingkat kognisi; keragaman berdasar unsur sosiokultural misalnya keragaman nilai spiritual/keyakinan/kepercayaan, etnik, dan lain-lain. Dijumpai pula keragaman menurut identitas lainnya, seperti keragaman tingkat pendapatan, dan lain-lain. Keragaman sosial merupakan sesuatu yang mutlak sehingga perlu diterima apa adanya. Di sisi lain, adanya perbedaan dipandang sebagai pemicu munculnya disharmoni sosial karena secara umum manusia cenderung berhubungan berdasar kesamaan tertentu, misalnya ras, suku, agama, dan lain-lain.

Keragaman sosial bersifat tidak terbatas sehingga sukar diukur, maka dalam penelitian biasanya dibatasi pada dimensi tertentu. Sebagai contoh, Page meneliti tingkat keragaman kognisi. Dua orang dari kelompok identitas berbeda atau dengan perbedaan pengalaman hidup, cenderung memiliki tingkat kognisi yang berbeda. Dalam kasus Putnam yang dibicarakan adalah *keragaman etnik*, jadi lain dengan yang dilakukan Page, sehingga hasil ke duanya tidak dapat dibandingkan. Hanya media yang memandang hasil penelitian Page dan Putnam seperti kontradiktif dengan ungkapan: “*Putnam says diversity is bad. Page says diversity is good.*” (Page, 2007, p.xiv). Putnam menanyakan kepada masyarakat tentang *trust* dan *happiness*. Dengan membuat lebih saling percaya maka dapat lebih produktif. Putnam menemukan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dan

kepercayaan menurun seiring makin beragamnya anggota komunitas. Setelah Putnam memasukkan variabel kontrol (kriminalitas, pendapatan, ukuran kota, tingkat pendidikan, dan lain-lain), pengaruh negatif dari keragaman menurun secara substansial. Page mengklaim dalam bukunya bahwa *diversity produces benefits*. Ia menulis model teoritis tentang produktivitas kolektif, ketepatan kolektif dan inovasi kolektif. Jenis pekerjaan dimana keberhasilan tim tidak bergantung pada kontribusi setiap orang, maka makin tinggi keragaman makin baik, karena berbagai pendekatan dapat dicoba dalam waktu yang sama, dan hanya satu gagasan yang terbaik yang berarti bagi keberhasilan bersama (Page, 2007). Keragaman ini biasanya tidak dimanfaatkan, bahkan dibiarkan menjadi penghalang bagi kemajuan.

Keragaman masyarakat kota perlu diakomodasi dalam pembangunan permukiman, terutama keragaman pada aspek agama, etnik, dan tingkat pendapatan yang rawan menimbulkan konflik. Komunitas suatu *neighborhood* layaknya seperti sebuah miniatur masyarakat kota yang sifatnya beragam. Pengotakan masyarakat atas dasar apa pun tidak menguntungkan karena mengandung potensi konflik akibat kecurigaan yang mungkin muncul akibat tidak ada komunikasi. Dalam membangun harmoni sosial dibutuhkan adanya komunikasi antargolongan. Hal ini dapat terwujud jika di dalam perencanaan pembangunan permukiman sudah diarahkan untuk mengakomodasi keragaman sosial agar setiap individu yang berbeda latar belakang dapat saling mengenal, saling memahami, tumbuh toleransi, dan dapat bekerjasama.

Pada tingkat kesadaran spiritual terdapat keyakinan bahwa ‘semua manusia merupakan kesatuan’, seperti telah ditunjukkan dalam kitab suci berbagai agama yang ada. Jika diyakini adanya nilai/keyakinan/kepercayaan atas kesatuan umat manusia, maka tidak ada jarak antarmanusia. Hubungan antarmanusia terikat oleh ikatan jiwa yang menyatukan umat manusia seluruhnya. Kesamaan atas nilai/keyakinan/kepercayaan ini menjadi pokok bagi munculnya harmoni sosial, karena nilai menentukan perasaan dan tindakan/perilaku seseorang. Adanya

kecocokan dalam nilai/keyakinan/kepercayaan dapat merupakan faktor integrasi sosial menuju terciptanya harmoni sosial.

Pengaruh keragaman sosial belum jelas benar dan bergantung pada konteks, pada satu sisi menjadi sumber kerjasama dan di sisi lain menjadi sumber konflik. Bagi Fanstein (2005) diversitas mendasari daya tarik perkotaan, memelihara kreativitas, mendorong toleransi, dan menuntun aparat kota memahami nilai dalam gaya hidup yang sebelumnya tidak dihargai. Demikian pula Silverman, Lupton, and Fenton (2006) mengemukakan pentingnya komunitas campuran karena: 1) merupakan *tempat yang baik untuk membesarkan anak-anak* jika dirancang dan dikelola dengan tepat dan 2) *menarik pendatang baru* yang berbeda akan memberi keuntungan. Sebagai contoh, apartemen *Lake Parc Place* direalisasikan sebagai hunian *mixed income di setiap lantai*. Penghuninya terdiri dari masyarakat berpendapatan rendah dan berpendapatan menengah. Menarik dan menahan penghuni berpendapatan menengah serta memperbaiki kehidupan penghuni berpendapatan rendah merupakan prasyarat yang harus dipenuhi (Rosenbaum, Stroh, dan Flynn, 1998). Keragaman sosial menyebabkan muncul kembali *wajah perumahan yang sehat*, dan meningkatnya ketersediaan dan *keragaman unit hunian* harga pasar bagi keluarga yang mampu dan harga subsidi bagi keluarga-keluarga guru, pegawai negeri, aparat kepolisian, pemadam kebakaran, pekerja di pusat kesehatan, dan lain-lain (McCormack Baron Salazar, n.d.). Heterogenitas sosial dapat didorong oleh *keragaman tipe-tipe rumah dan penggunaan lahan* yang memberi kesempatan bagi bermacam-macam tipe rumah tangga, ukuran rumah tangga dan tingkat pendapatan tertarik ke dalamnya (Talen dalam Perrot dan Grant, 2008). Menurut Krupka (2006), heterogenitas sosial merupakan *fenomena transisi*; bukan merupakan keseimbangan yang stabil; secara umum terdapat kecenderungan menuju lebih homogen; dipengaruhi *pasar*; lebih merupakan *tujuan* dari kebijakan publik; diintervensi melalui *regulasi* dan *subsidi* sebagai koreksi atas pasar yang tidak sempurna; dipengaruhi *kekuatan ekonomi rumah tangga* sebagai pembuat keputusan bermukim, *lokasi usaha* dan/atau *penyediaan pelayanan publik*.

Adapun kekurangan dari heterogenitas/keragaman sosial adalah: *pengembalian ekonomi* tidak dapat diprediksi, khususnya jika dukungan dan subsidi pemerintah tidak pasti, *terlalu mahal atau banyak waktu* yang diperlukan untuk mencapainya. Kerugian *mixed use development* adalah *mengurangi nilai properti, keluhan bising* oleh penghuni karena berdekatan dengan kegiatan bisnis; menambah *kompleksitas proyek* karena *multiple uses*, aturan pembatasan *zoning*, naiknya *biaya konstruksi*, sukarnya mencari *pembiayaan*, *lokasi* yang kurang cocok (Builder News Western Region, n.d).

Beberapa penelitian tentang pengaruh keragaman sosial terhadap harmoni sosial di antaranya adalah:

1. *Keragaman pendapatan* merupakan pola yang layak, menguntungkan, menyenangkan bagi kehidupan yang baik dan bagi pengembangan masyarakat yang *serasi/harmonis* (Tian Ye, Bi Xiangyang & Li Dexiang, 2006).
2. *Keragaman sosial* sebagai tanggapan atas konsep-konsep *underclass*, *social exclusion* dan *social capital* dengan asumsi akan *mendorong interaksi sosial lebih positif* masih perlu dibuktikan (Cole & Goodchild, 2001).
3. Pengaruh heterogenitas etnik terhadap hubungan antar penghuni adalah tidak jelas atau lemah, *bisa positif atau negatif* (Guest, Kubrin, & Cover, 2008).
4. Guest, Kubrin, Cover (2008) mengungkapkan bahwa *agama* merupakan faktor yang memiliki kontribusi terjadinya integrasi sosial (*uniting factor*) atau faktor pemicu munculnya konflik sosial (*deviding factor*) dalam masyarakat.
5. Keragaman sosial merupakan *cara* untuk mempertahankan mereka yang terlempar dari *public housing* dan *social mix* yang seimbang merupakan *prasyarat* untuk mengembangkan komunitas yang *sustainable* dan *kohesif* (Arthurson, 2002). Maknanya bergantung pada variabel konteks dan praktek (Athurson, 2008).
6. Heterogenitas sosial sebagai *pendekatan* komunikatif yang menghindari pengkotakan kategori-kategori yang homogen atau memberlakukan solusi integrasi sosial melalui persamaan/*equality* dan asimilasi (Picone & Bonafede, 2008).

7. Heterogenitas sosial berkaitan dengan *identitas etnik, keberlanjutan organisasional* dan *kohesi komunitas* melalui *jaringan sosial* dan *kekuatan relatif jaringan sosial* tersebut. Kohesi sosial dicapai melalui dua cara: hubungan intraorganisasi antarindividu atau *bonding social capital* dan ekstraorganisasi atau *bridging or connecting social capital* (Aral, 2002).
8. Heterogenitas sosial merupakan *strategi* yang membantu menetralkan pengaruh negatif dari konsentrasi kemiskinan di pusat kota dan membantu mobilitas keluarga yang berpendapatan rendah (Joseph, Chaskin, & Webber, 2005).
9. Kelayakan keragaman sosial ditentukan oleh *kondisi pasar rumah lokal, karakteristik demografi dan karakteristik fisik* masing-masing pembangunan permukiman (Schwartz & Tajbakhsh, 1997).
10. Keragaman sosial *dapat membangkitkan toleransi*, dan menuntun aparat pemerintah kota untuk memberi apresiasi terhadap gaya hidup yang sebelumnya diremehkan (Fainstein, 2005).

2.6.5.2 Unsur institusi sosial

Institusi/lembaga menurut Soemarjan & Soemardi (1964) dan Polak (1979) memiliki dua makna, yaitu lembaga sebagai *sistem peraturan* dan sebagai *kelompok/organisasi*. Sebagai suatu sistem peraturan, lembaga merupakan suatu konsepsi yang sifatnya abstrak, bukan sesuatu yang konkret. Suatu *lembaga* adalah *suatu kompleks nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan peranan-peranan sosial*. Jadi meliputi segi kultural (berupa norma-norma dan nilai-nilai) dan segi struktural (berbagai peranan sosial) yang saling berhubungan erat. Institusi dalam pengertian kedua, yaitu sebagai *kelompok* yang bersusun dan berkelakuan menurut peraturan-peraturan atau sebagai asosiasi, yakni bentuk-bentuk organisasi-organisasi sosial dengan tujuan-tujuan spesifik.

Unsur institusi sosial berdasarkan uraian tersebut meliputi: 1) nilai sosial, 2) norma sosial, 3) kelompok sosial, dan 4) organisasi sosial. *Nilai sosial* adalah nilai-nilai yang dianut oleh sebagian warga masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan buruk menurut mereka. *Norma sosial* adalah aturan-aturan

dengan sanksi-sanksi yang digunakan oleh masyarakat sebagai ukuran apakah tindakan yang dilakukan wajar atau tidak. Fungsi norma sosial adalah: sebagai pedoman berperilaku dalam masyarakat; merupakan wujud konkrit dari nilai-nilai yang ada di masyarakat; suatu standar dari berbagai kategori tingkah laku suatu masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok. *Berkelompok merupakan jantung komunitas*. Melalui berkelompok akan muncul norma sosial serta nilai dan kepercayaan. Adanya kesamaan nilai dan kepercayaan serta terbentuknya norma sosial merupakan unsur pengikat antaranggota kelompok. Kelompok sosial termasuk sistem mikro, yakni lingkungan tempat seseorang secara berulang terlibat dalam interaksi personal secara langsung dengan yang lain, meliputi keluarga, jaringan pertemanan, dan lain-lain. Dalam sistem mikro, setiap individu membentuk *hubungan interpersonal*, menjalankan *peran sosial*, dan berbagi *aktivitas* (Maton & Salem dalam Dalton, Elias, & Wandersman, 2007). Sistem mikro merupakan unit sosial sebagai sumber dukungan maupun sumber konflik atau beban bagi para anggotanya. Terdapat dua karakteristik pokok dari kelompok, yaitu: 1) adanya *interaksi yang terpola*, dan 2) adanya kesadaran akan *identitas bersama*. Agar terbentuk kelompok sosial diperlukan syarat-syarat berikut: 1) individu sadar bahwa ia merupakan bagian dari suatu kelompok; 2) terdapat hubungan timbal balik antarindividu; 3) ada faktor yang dimiliki secara bersama, seperti persamaan nasib, tujuan, kepentingan, bahkan musuh bersama yang menjadi faktor pengikat atau pemersatu sehingga hubungan bertambah erat; 4) berstruktur, berkaidah, dan memiliki *pola perilaku*; 5) *bersistem dan berproses*. Salah satu tipe kelompok dalam sistem mikro adalah kelompok persahabatan. *Kelompok persahabatan* memiliki ciri-ciri: paling banyak dijumpai; diikuti orang untuk mencari rasa terlibat; berkaitan dengan lokasi geografis. Umumnya tumbuh karena kepentingan dan latar belakang yang sama. Anggota selain mendapatkan rasa terlibat juga patokan perilaku. Kelompok persahabatan merupakan inti struktur sosial sebuah komunitas; terdiri dari orang-orang yang setara dalam *minat, nilai, dan pandangan*, atau pada *tahap daur hidup yang sama*.

Organisasi adalah lebih besar dari sistem mikro dan memiliki struktur formal seperti memiliki nama, misi, mempunyai hukum atau kebijakan, jadwal pertemuan atau jadwal kerja, hubungan nasihat, dan lain-lain. Contoh organisasi adalah sekolah, koperasi, atau asosiasi di lingkungan *neighborhood*. Organisasi dapat merupakan bagian dari unit sosial yang lebih besar di luar komunitas dan yang dibentuk dari dalam oleh para penghuni. Organisasi semestinya merupakan penyelesaian ideal untuk memenuhi kebutuhan akan rasa bermasyarakat. Keanggotaan dalam organisasi resmi dapat mendatangkan rasa bermasyarakat dan menunjang kehidupan sosial. Pada level *neighborhood* di rusunami dikenal organisasi rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), dan PPRS (perhimpunan penghuni rumah susun).

Penelitian yang menunjukkan kaitan perilaku sosial individu (PSI) dengan institusi sosial di antaranya adalah penelitian Sarwindah(1995). Penelitiannya menunjukkan bahwa adanya kesadaran penghuni terhadap kondisi lingkungan membutuhkan kerjasama dan partisipasi dalam pengelolaan lingkungan bersama.

Beberapa penelitian tentang pengaruh institusi sosial (IS) terhadap harmoni sosial di antaranya:

1. Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap integrasi atau disintegrasi antar pemeluk agama adalah *institusi sosial* dengan memakai indikator keharmonisan antarpemeluk agama: keterlibatan masyarakat antarpemeluk agama dalam institusi sosial; tanggapan antarpemeluk agama tentang aktivitas keagamaan pemeluk agama lain; kerjasama di bidang ekonomi; penerimaan sebagai teman, tetangga, dan anggota keluarga (perkawinan); keanggotaan dalam organisasi sosial dan hubungan sosial (Sahlan, 2004).
2. Makin baik kinerja pengelola maka semakin positif perilaku penghuni (Damayanti, 2011).
3. Masalah anak-anak dan pemakaian fasilitas bersama kerap menimbulkan konflik (Nasution, 2004).

4. Melalui *perayaan bersama*, setiap orang memiliki rasa keikutsertaan, tanggungjawab dan rasa kebanggaan yang menyatukan masyarakat (Korn, 1987).
5. Hasil penelitian Kusgiyarto (2000) di rusun Bidaracina menunjukkan *warga terbelah dua* antara yang mengikuti aturan dan yang mengingkari aturan pembayaran biaya hunian pada waktu penggantian pengurus PPRS karena *tidak terjadi transparansi penggunaan dana dari iuran warga*. Ditunjukkan pula, *organisasi akar rumput* berperan dalam pengembangan komunitas.
6. Aspek penting yang menjamin komunitas yang harmonis adalah penyediaan fasilitas publik, efektivitas program komunitas dan peran aktif kelompok-kelompok sosial (Hashim, 2005).

2.6.5.3 Unsur kondisi rumah susun

Penelitian Masyito (2003) menyimpulkan: penyebab keadaan kumuh di rumah susun Kelurahan 23 Ilir Kota Palembang adalah tidak berjalannya Perhimpunan Penghuni Rumah Susun/PPRS. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh institusi sosial terhadap kondisi rusun (KRS).

Pengaruh manusia terhadap lingkungan dapat dinyatakan “...hanya dengan manusia yang baik, lingkungan akan berkembang ke arah yang optimal” (Soemarwoto, 1991). Penelitian yang menunjukkan pengaruh individu terhadap kondisi lingkungan di antaranya adalah:

1. faktor yang berpengaruh kuat terhadap kesehatan lingkungan perumahan di antaranya adalah: tingkat ekonomi keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan umur kepala keluarga (Bachroen, Suprpto, & Soemantri, 1993).
2. adaptasi penghuni terhadap fisik bangunan rumah susun mengarah kepada pola perubahan tingkah laku yang lebih praktis dan strategis, seperti: menghindari naik turun tangga, memanfaatkan kios-kios di lantai dasar, memilih membeli makanan siap santap, dan menghindari menerima tamu di dalam rumah (Sarwindah, 1995).

“*Since man occupies space, it is reasonable to assume that much of human behavior is affected by and oriented to spatial features of the physical environment.*” (Mitchell, 1971, p.18).

Tidak hanya manusia yang penting dalam mengembangkan suatu rasa solidaritas lingkungan, keadaan fisik pun penting. Secara sederhana, lingkungan fisik hunian dipandang sebagai *setting* bagi kegiatan manusia yang dapat bersifat *inhibiting* atau *facilitating*, yakni sifatnya dapat menghambat atau mempermudah, tidak menentukan ataupun menimbulkan aktivitas (Rapoport, 1977). Lingkungan yang menghambat umumnya akan membuat perilaku tertentu lebih sulit terjadi tetapi tidak menghambat secara total. *Setting* fisik memberi kemungkinan tertentu seperti: seberapa besar kemungkinannya mencegah/menghancurkan bentuk-bentuk organisasi keluarga, mencegah pembentukan kelompok homogen yang *mutual-help*, mengganggu jaringan sosial/kelembagaan tertentu, mencegah kegiatan ritual/ekonomi tertentu, dan lain-lain. Dalam kaitan ini diperlukan lingkungan fisik hunian yang *supportive* ke arah peningkatan kualitas hidup penghuni, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Pengaruh lingkungan dibedakan atas pengaruh langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung jika lingkungan mempengaruhi secara langsung atas *behavior*, *mood*, *satisfaction*, *performance* atau *interaction*. Irvin Rosow dalam Korn (1987) mengemukakan gagasan hipotetis tentang pengaruh lingkungan fisik terhadap kehidupan sosial, di antaranya terhadap *integrasi ketetanggaan*. Hidup bertetangga yang sehat merupakan salah satu tujuan perencanaan perumahan, dalam hal ini *kepincangan hidup bertetangga berupa fragmentasi dan segmentalisasi* dapat dikurangi. Dalam kehidupan kota, masyarakat terpecah-pecah dan masing-masing pecahan (fragmen) hanya mengenal sesamanya berdasarkan bagian/segmennya saja. Misalnya pertemanan atau kenalan berdasarkan kesamaan pekerjaan. Pengaruh tidak langsung adalah dimana lingkungan digunakan untuk menarik kesimpulan tentang kondisi sosial atau status penghuni. Dalam hal ini lingkungan diasumsikan mempengaruhi manusia dalam hal pemilihan tempat tinggal, bermigrasi, atau memilih *neighborhood*, yang pada beberapa kasus terhambat karena kemiskinan, kelemahan atau bahkan diskriminasi, dan hal ini menjadi permasalahan permukiman yang utama.

In terms of planning for urban neighbourhoods, the residential layout design and the placing of facilities do affect the day-to-day community living and how people relate to one another (Hashim, 2005).

Unsur-unsur kondisi rusun yang memiliki kaitan dengan hubungan sosial penghuni di antaranya adalah:

1. Kedekatan: di *high-rise* kedekatan memengaruhi pola pertemanan (Bochner, Duncan, Kennedy & Orr, 1976 dalam Gifford, 2007); jarak antar sarusun yang relatif sempit menyebabkan tidak ada ruang untuk berkomunikasi dengan tetangga, pertemuan dilakukan di ruang-ruang terbuka sekitar rusun (Nasution, 2004); pola komunikasi/hubungan dengan tetangga di rusun terbatas pada lantai yang sama, hubungan dengan tetangga di lantai berlainan lebih sulit karena secara visual terbatas dan hubungan terbatas pada tetangga yang kenal (Sukisno, 1996).
2. Ukuran hunian: penghuni unit yang kecil percaya lebih dimudahkan dalam interaksi sosial dibanding asrama *high-rise* yang besar (Sinnott, Sachson & Eddy, 1972 dalam Gifford, 2007); makin besar tipe rumah yang dihuni, makin renggang hubungan sosial yang terjadi antartetangga, waktu luang lebih dimanfaatkan mencari tambahan penghasilan atau berkumpul dengan keluarga di dalam rumah (Sarwindah, 1995); keterbatasan ruang menyulitkan penghuni rusuna untuk menerima tamu atau kunjungan keluarga yang mau menginap (Kusgiyanto, 2000).
3. Unsur *nature*: Alam juga memfasilitasi interaksi sosial, ketersediaan pohon dan adanya lokasi berpohon dekat perumahan publik *high-rise* dan *low-rise* berkaitan dengan keberadaan dan lokasi pemuda dan dewasa (Coley, Kuo & Sullivan, 1997 dalam Gifford, 2007).
4. Kepadatan: "...that "overdensity" is the only housing and neighborhood feature that is associated with his measures of social disorganization." (Loring dalam Mitchell, 1971: p.18). Epstein (1981 dalam Sears et al, 1994) menyatakan bahwa pengaruh negatif kepadatan tempat tinggal tidak akan terjadi bila penghuni mempunyai sikap kooperatif dan tingkat kendali tertentu; terdapat hubungan yang erat antara kepadatan dengan interaksi sosial (Valins & Baum dalam Heimstra & McFarling, 1978); kepadatan memberikan akibat bagi manusia baik secara fisik, sosial maupun psikis. Akibat sosial antara lain

meningkatnya kriminalitas dan kenakalan remaja (Heimstra & McFarling, 1978).

5. Kesusakan: Kesusakan pada perumahan bertingkat tinggi menyebabkan penghuni kurang menyukai hubungan sosial (Holahan & Wilcox, 1987 dalam Sears et al., 1994); penghuni tidak begitu menghargai keramahan lingkungan mereka sendiri (Willman & Whitaker, 1974 dalam Sears et al., 1994); dalam kesusakan hubungan antarpersonal tidak baik (Insel & Lindgren, 1978).
6. Letak jendela: Sarusun di rusun Kemayoran tidak memiliki jendela yang menghadap ke bagian dalam rusun, akibatnya interaksi antartetangga satu lantai kurang intensif karena masing-masing penghuni cenderung menutup pintu mereka. Ketika pintu tertutup maka interaksi lebih sulit terjadi (Hendratno, 1998).
7. Layout sarusun: *Layout* rumah susun tidak mempengaruhi ikatan komunitas (Tampubolon, 1999).
8. Fasilitas rusun: Perubahan sosial penghuni rusuna perlu didorong melalui penyediaan fasilitas sosial yang memadai baik dan tertata baik (Hutapea, 2001); Pos Yandu mampu berfungsi sebagai tempat jaringan sosial bagi ibu-ibu yang mempunyai anak balita untuk saling berinteraksi dalam mendapatkan pelayanan kesehatan (Kusgiyanto, 2000).

2.7 Kerangka Teoritik dan Posisi Penelitian

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teori harmoni dari Laitman* (2007). Inti teorinya adalah: Pertama, harmoni menjamin keberlanjutan; Kedua, selalu terdapat dua elemen yang kontradiksi – *altruistik dan egoistik, memberi dan menerima*- di dalam setiap materi, makhluk hidup, fenomena, dan proses; Ketiga, secara alamiah unsur jasmani manusia adalah altruistik, sedangkan unsur jiwa adalah egoistik. Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang tidak terpasang *software* keseimbangan, sehingga **perlu upaya dari dirinya** untuk menjaga kondisi dalam keseimbangan agar segala sesuatu berjalan secara harmonis. Keempat, jika satu elemen tertentu tidak mengikuti prinsip kehidupan altruistik maka akan melanggar keseimbangan. Oleh karena itu, *hanya unsur jiwa manusia saja yang menjadi penyebab disharmoni sosial maupun disharmoni*

lingkungan. Dengan demikian, hal yang perlu mendapat koreksi adalah ***tingkat pemikiran dan sikap terhadap yang lain***. Dalam upaya menyeimbangkan dengan hukum alam altruistik, diperlukan adanya keinginan untuk menikmati sikap altruistiknya terhadap yang lain, menikmati ikatan antarmanusia sebagai kesatuan sistem, mengarahkan maksud, pemikiran, dan perhatiannya pada kesejahteraan yang lain bukan keinginan untuk mengeksploitasi dan mendominasi yang lain.

Untuk membangun struktur model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan ditempuh tiga hal: 1) membangun konstruk unsur-unsur harmoni lingkungan rusun; 2) membangun proposisi/hubungan antar konstruk; 3) membangun hubungan antarproposisi untuk mendapatkan kerangka *inner model*.

‘Harmoni lingkungan rusun’ mencakup tiga dimensi: harmoni individu, harmoni sosial, dan ‘harmonisasi dengan unsur lingkungan rusun lainnya’. Menurut Ife & Tesoriero: untuk mencapai keberlanjutan komunitas diperlukan harmoni sosial. Sementara berdasarkan teori Laitman, unsur jiwa manusia merupakan penyebab harmoni atau disharmoni. Demikian pula menurut Sha, kekuatan jiwa adalah kunci dalam hubungan sosial maupun dalam hubungan dengan alam. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa, harmoni individu merupakan sebab bagi munculnya harmoni sosial maupun harmoni lingkungan, seperti diperlihatkan ia sebagai inti dalam pola lingkaran yang konsentris. Baik fenomena harmoni maupun *sustainability* merupakan fenomena jangka panjang, maka dalam kepentingan pengujian model harmoni lingkungan, harmoni individu diposisikan sebagai variabel eksogen, sementara harmoni sosial sebagai variabel endogen. Dengan demikian, hubungan antara tiga dimensi harmoni lingkungan tersebut adalah sebagai berikut: 1) proposisi utama dalam model harmoni lingkungan adalah pengaruh harmoni individu terhadap harmoni sosial; 2) proposisi hubungan antara harmoni individu dengan harmoni sosial difokuskan pada hubungan pengaruh dari harmoni individu terhadap harmoni sosial. Hal ini didasari penjelasan dari Budiman; Fromm; Confucius; Burns, Baumgartner, & Deville; serta Yi-Fu Tuan; 3) dalam hubungan antara harmoni individu dengan harmoni sosial, maka harmoni dengan lingkungan rusun lainnya dapat diposisikan sebagai variabel

antara dalam hubungan tersebut; 4) terdapat berbagai unsur lingkungan lain (di luar individu dan komunitas) yang turut memengaruhi hubungan antara harmoni individu dengan harmoni sosial.

Unsur lainnya yang dimasukkan ke dalam rancangan model meliputi: 1) tanggapan atas keragaman sosial; 2) kondisi rumah susun; 3) institusi sosial. Masalah harmoni muncul di tengah keragaman. Keragaman sosial dapat diinterpretasi berpengaruh positif atau negatif terhadap hubungan sosial bergantung pada individu yang bersangkutan (harmoni individu). Oleh karena itu, unsur ‘tanggapan atas keragaman sosial’ diposisikan sebagai variabel antara dalam hubungan antara harmoni individu dengan harmoni sosial. Kondisi rumah susun dapat memfasilitasi terjadinya harmoni sosial, sementara kondisi rumah susun bergantung pada institusi sosial yang ada. Atas dasar pertimbangan ini, maka unsur institusi sosial dan kondisi rusun merupakan variabel antara dalam hubungan antara harmoni individu dengan harmoni sosial.

Harmoni individu didekati melalui konstruk perilaku sosial individu, yakni untuk melihat kekuatan altruistiknya. Konstruk ini dibangun dari tiga dimensi yang diperoleh berdasarkan tiga unsur individu (jasmani, jiwa, rohani) menurut Cunningham dan Gerungan. Tiga dimensi untuk mengukur konstruk perilaku sosial individu meliputi: dimensi psikis diukur melalui *existential wellbeing* (yang diukur melalui indikator yang disusun oleh Paloutzian dan Ellison); dimensi kultural diukur melalui nilai ketetanggaan; serta dimensi fisik diukur melalui peranan sosial (kegiatan yang dilakukan individu yang diarahkan untuk mempererat ikatan dalam komunitas).

Rumusan konstruk harmoni sosial ditelusuri melalui konsep komunitas dari Hillery dan Koentjaraningrat. Berdasarkan ke duanya, harmoni sosial dirumuskan meliputi tiga dimensi ikatan, yaitu ikatan sosio-kultural, ikatan sosio-psikologis, dan ikatan secara fisik. Ikatan sosio-kultural diukur melalui ‘harmoni dalam nilai’; ikatan sosio-psikologis diukur melalui ‘harmoni dalam perasaan’; serta ikatan yang bersifat fisik yang diukur melalui ‘harmoni dalam tindakan’ (melalui

kegiatan bersama yang dapat merupakan fungsi-fungsi komunitas). Masing-masing dimensi dirumuskan indikatornya. Perumusan indikator-indikator harmoni dalam nilai didasarkan pada hasil penelusuran atas nilai-nilai budaya harmoni yang berlaku secara universal yang menghubungkan antarsesama manusia maupun antara manusia dengan lingkungan. Dalam perumusan indikator-indikator 'harmoni dalam nilai' bersumber pada: a) Scottish Inter Faith Council (2009); b) Dempsey (2009); c) Philosophy of Harmony (2006); d) UNESCO – APNIEVE (1998); e) Pranarka (1985). Berdasarkan sumber-sumber tersebut, diperoleh sepuluh nilai harmoni yang digunakan untuk mengukur 'harmoni dalam nilai', yakni: kesatuan, daya tahan, ketertiban, rasa welas asih, saling menghargai, menghargai alam dan barang publik, keadilan, kerjasama, saling memahami, dan komunikasi yang efektif.

Unsur-unsur lingkungan rusun lainnya ditelusuri berdasarkan pada konsep lingkungan hidup dan permukiman. Unsur-unsur lingkungan hidup adalah sangat kompleks. Dalam penelitian ini dilakukan penyederhanaan. Unsur-unsur lingkungan rusun lainnya dikelompokkan menjadi tiga dimensi yang diselaraskan dengan tiga dimensi individu dan tiga dimensi ikatan dalam komunitas. *General and particular are equal*, oleh karena itu pengelompokan unsur lingkungan rusun lainnya menjadi: unsur-unsur lingkungan fisik (yang diwakili oleh kondisi rusun); unsur-unsur lingkungan psikologis (yang diwakili oleh tanggapan atas keragaman sosial dan 'harmoni dengan rusun'); serta unsur-unsur lingkungan sosio-kultural (yang diwakili oleh institusi sosial: nilai, norma, kelompok, dan organisasi sosial). Dengan demikian, dalam pola yang konsentris, antara individu, komunitas, dan lingkungan memperlihatkan adanya kesamaan pengelompokan unsur-unsur di dalamnya. Jadi, unsur-unsur dalam model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan meliputi dimensi fisik, psikis, dan sosio-kultural, baik pada unsur individu, unsur komunitas, maupun unsur-unsur lingkungan rusun lainnya, seperti telah diperlihatkan pada Gambar 2.8.

Beberapa kata kunci yang melekat pada konsep harmoni adalah: 1) adanya perbedaan atau keragaman unsur; 2) hubungan timbal balik/interdependensi; 3)

hubungan antar unsur bersifat positif mengarah pada kesatuan; 4) sebagai kesatuan memiliki nilai luhur. Jika diterapkan pada tema ‘harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan’, maka komunitas berkelanjutan merupakan nilai luhur yang perlu dicapai. Dalam memahami komunitas berkelanjutan digunakan *The Community Tool Box*. Sementara penjelasan Waren membantu memahami syarat agar komunitas berkelanjutan.

Secara lengkap dan rinci, teori-teori yang digunakan dalam menyusun model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan diperlihatkan pada Tabel 2.7.

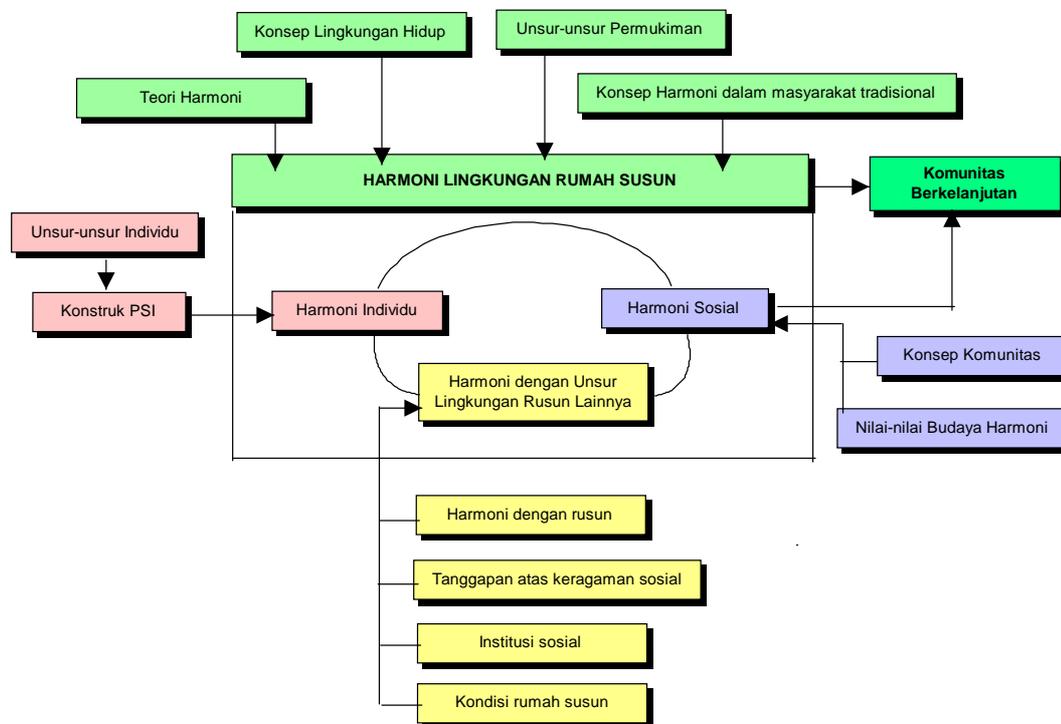
Tabel 2.7 Ringkasan tinjauan teoritik atas konstruk dan proposisi

Konsep/Teori yang digunakan:	Sumber	Disiplin terkait
1. Menyusun pemahaman harmoni:		
Teori harmoni	Laitman (2007)	Lintas
Nilai-nilai budaya harmoni: 1) Scottish Inter Faith Council (2009); 2) Dempsey (2009); 3) Philosophy of Harmony (2006); 4) UNESCO-APNIEVE (1998); 5) Pranarka (1985).		Sosial-Budaya
Harmoni dalam masyarakat tradisional Bali: Djiwa (2007); Dwijendra (2003).		Sosial-Budaya
2. Menyusun pemahaman lingkungan dan unsur-unsur lingkungan rusun:		
Definisi Lingkungan Hidup. Unsur lingkungan hidup: benda, daya, keadaan, makhluk hidup lain, manusia dan perilakunya	Kementerian LH (n.d.)	Lingkungan
Unsur permukiman: wadah dan isi	Kuswartojo (2005)	Permukiman
Unsur permukiman: <i>nature, shell, network, anthropos, society</i> .	Doxiadis (1967)	Permukiman
Cakupan pembangunan permukiman: kesehatan jasmani, kesehatan mental dan kesehatan sosial penghuni.	WHO (1961)	Kesehatan lingkungan
Tiga domain dalam pembangunan permukiman: <i>being (who one is), belonging</i> (kecocokan seseorang dengan lingkungan); <i>becoming</i> (fasilitasi untuk kegiatan-kegiatan mencapai tujuan, harapan, keinginan).	Centre for Health Promotion (n.d)	Kesehatan Lingkungan (<i>housing</i>)
3. Menyusun pemahaman konsep individu dan konstruk perilaku sosial individu (untuk mewakili harmoni individu):		
a. Unsur-unsur individu:		
<i>Triune human system</i> : manusia terdiri dari unsur jasmani, jiwa, dan rohani yang saling berkaitan	Cunningham (1994)	Psikologi
Manusia merupakan makhluk individual, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan sekaligus.	Gerungan (2004)	Psikologi sosial
Individu terdiri dari: <i>beleif system, thinking system, dan behavior system</i> .	Gunawan (2007)	Psikologi
b. Harmoni individu:		
Unsur jiwa manusia secara alamiah bersifat egois, tidak ditanam <i>software</i> keseimbangan, sehingga manusia harus berupaya mencari keseimbangan dalam berhubungan antar manusia maupun dengan unsur lingkungan lainnya.	Laitman (2007)	Lintas

Sambungan Tabel 2.7

c. Konstruksi Perilaku sosial individu:		
Konstruksi perilaku sosial individu: Baron & Birne (1991); Soekanto (1993).	Psikologi Sosial; Sosiologi	
Indikator <i>Existential Well-Being</i> untuk mewakili aspek psikis individu	Paloutzian & Ellison (1982)	Psikologi
4. Membangun pemahaman komunitas dan komunitas berkelanjutan:		
Komunitas adalah sekumpulan orang dalam kesatuan teritori-psiko-sosio-kultural.	Hillery (Poplin, 1979)	Sosiologi
Komunitas adalah kesatuan hidup setempat dengan tiga unsur utama: wilayah, cinta wilayah, dan kepribadian kelompok.	Koentjaraningrat (1977)	Antropologi
Komunitas berkelanjutan mencakup tujuh kata kunci: <i>community, sustain, develop, economy, carrying capacity, equity, dan community capital</i> .	The Community Tool Box (n.d)	Sosiologi
Lima syarat komunitas agar berkelanjutan: letak geografis tertentu, kesejahteraan, keikutsertaan sosial, kontrol sosial, dan kegotong-royongan.	Waren (dalam Korn, 1987)	Sosiologi
Enam proses pembentukan rasa terikat	Kanter (Korn, 1987)	Sosiologi
5. Pengaruh (harmoni) individu terhadap komunitas (harmoni sosial):		
Bermula dari harmoni diri terbentuk harmoni sosial	Confucius (Mahalo, 2011)	Spiritual
<i>Soul is the boss</i> . Artinya, kekuatan jiwa merupakan kunci untuk mengubah hubungan sosial.	Sha (2009)	Spiritual/Kedokteran Barat dan Timur
Individu sehat secara psikologis dan kultural maka masyarakat pun menjadi sehat	Fromm (1995)	Psikologi Sosial
Di segala sistem pada segala waktu, selalu ada orang-orang yang menjadi sumber bagi ide-ide perubahan sosial	Budiman (1986)	Sosiologi
Elemen jiwa manusia membentuk dan mengubah lingkungan material dan lingkungan sosial melalui tindakan.	Burns, Baumgartner, & Devlie (1987)	Sosiologi
Individu saling bekerja sama, komunitas dinilai baik	Yi-Fu Tuan (2002)	Geografi
6. Jalur Perilaku Sosial Individu → Harmoni dengan rusun → Harmoni Sosial		
Kepuasan, adaptasi dan ajusmen penghuni terhadap rumah susun	Gifford (2007), Turner (2007)	Lintas
Hasil penelitian hubungan kondisi fisik dengan harmoni sosial	Turner (2007), Soemirat (1986)	Permukiman
7. Unsur tanggapan atas keragaman sosial:		
Hasil-hasil penelitian pengaruh keragaman terhadap harmoni sosial:	Tian Ye, Bi Xiang, & Li Dexiang (2006); Cole & Goodchild (2001); Guest, Kubrin, & Cover (2008); Arthurson (2002, 2008); Picone & Bonafede (2008); Aral (2002); Fainstein (2005); Tunstall & Fenton (2006).	Lintas
8. Unsur institusi sosial:		
Institusi sosial memiliki dua makna: lembaga sebagai sistem peraturan (nilai, norma, peraturan, peranan sosial) dan lembaga sebagai kelompok/organisasi.	Polak (1979); Soemardjan & Soemardi (1964)	Sosiologi
Penelitian-penelitian tentang institusi sosial terkait dengan hubungan sosial: Sahlan (2004); Damayanti (2011); Nasution (2004); Korn (1987); Kusgiyanto (2000).		Lintas
9. Unsur kondisi rumah susun:		
Lingkungan fisik hunian bersifat memfasilitasi atau menghambat penghuninya, tidak menentukan atau menimbulkan aktivitas.	Rapoport (1997)	Arsitektur dan Antropologi
Lingkungan yang positif mendukung penghuni berkembang ke arah yang baik, dan sebaliknya.	Erikson (dalam Lewis, 1987)	Psikologi Perkembangan
Unsur-unsur kondisi rusun yang mempengaruhi hubungan sosial di rumah susun meliputi unsur kedekatan, ukuran hunian, kepadatan, kesesakan, letak jendela, <i>layout</i> sarusun, dan fasilitas rusun.		Lintas

Berdasarkan tabel 2.7 dapat disusun kerangka teoritik untuk penelitian ini seperti diperlihatkan pada Gambar 2.9.



Gambar 2.9 Kerangka teoritik

Penelitian “Model Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan” memiliki beberapa karakteristik sehingga termasuk dalam penelitian ilmu lingkungan. Secara singkat beberapa definisi ilmu lingkungan adalah: 1) ilmu pengetahuan tentang hidup dan bagaimana kelestariannya di planet bumi; 2) ilmu yang memberi gambaran dan jawaban pada hubungan sebab dan akibat yang berlangsung pada lingkungan; 3) merupakan *konglomerasi dari berbagai disiplin ilmu* yang secara bersama-sama dimanfaatkan untuk memecahkan permasalahan lingkungan hidup (Moersidik, 2007). Tema ‘menuju komunitas berkelanjutan’ memenuhi definisi ilmu lingkungan butir pertama. Keberlanjutan hidup umat manusia di muka bumi merupakan perhatian ilmu lingkungan. Pada abad ini, lebih dari 50% penduduk dunia terkonsentrasi di perkotaan, sehingga keberlanjutan komunitas-komunitas di perkotaan merupakan sumbangan besar terhadap keberlanjutan hidup umat manusia di muka bumi.

Karakteristik kedua, harmoni lingkungan melibatkan hubungan antara unsur-unsur lingkungan, yang secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga unsur: individu, komunitas, dan unsur-unsur lingkungan rusun lainnya. Hal ini sesuai dengan definisi ilmu lingkungan butir kedua. Ketiga, dalam menyusun unsur-unsur lingkungan yang penting dalam model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan tidak lepas dari bantuan berbagai disiplin ilmu, seperti diperlihatkan pada Tabel 2.7. Hal ini memenuhi definisi ilmu lingkungan butir ketiga. Pada tabel tersebut dimuat teori-teori dari berbagai disiplin ilmu yang digunakan dalam menyusun konstruk unsur harmoni lingkungan dan hubungan antarkonstruk dimaksud.

Posisi penelitian ‘Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan’ dibanding dengan berbagai penelitian terdahulu dipetakan pada Gambar 2.10. Pada gambar tersebut diperlihatkan berbagai penelitian rumah susun terdahulu yang secara garis besar berkaitan dengan: 1) individu; 2) keluarga; 3) komunitas; 4) lainnya. Terkait individu yang telah diteliti adalah kaitan rumah susun dengan: aspek fisik individual, aspek psikis individual, dan aspek perilaku individual. Individual berfokus pada anak-anak, orang dewasa, dan atau orang tua, juga berdasarkan jenis kelamin (fokus pada wanita atau pria atau perbandingan keduanya). Terkait dengan keluarga yang telah diteliti meliputi kaitan rusun dengan aspek fisik/psikis keluarga, aspek sosial-budaya keluarga, dan aspek perilaku keluarga. Terkait komunitas, penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan aspek ekonomi komunitas, aspek sosial-budaya komunitas, dan keberlanjutan komunitas. Penelitian lainnya fokus pada fisik bangunan yang meliputi: perancangan, keamanan, kesehatan, *green buildings*, dan lain-lain, serta dampak relokasi rumah susun. Penelitian-penelitian dimaksud dimuat pada kotak A hingga K. Secara terinci muatan pada masing-masing kotak diperlihatkan pada Tabel 2.8.

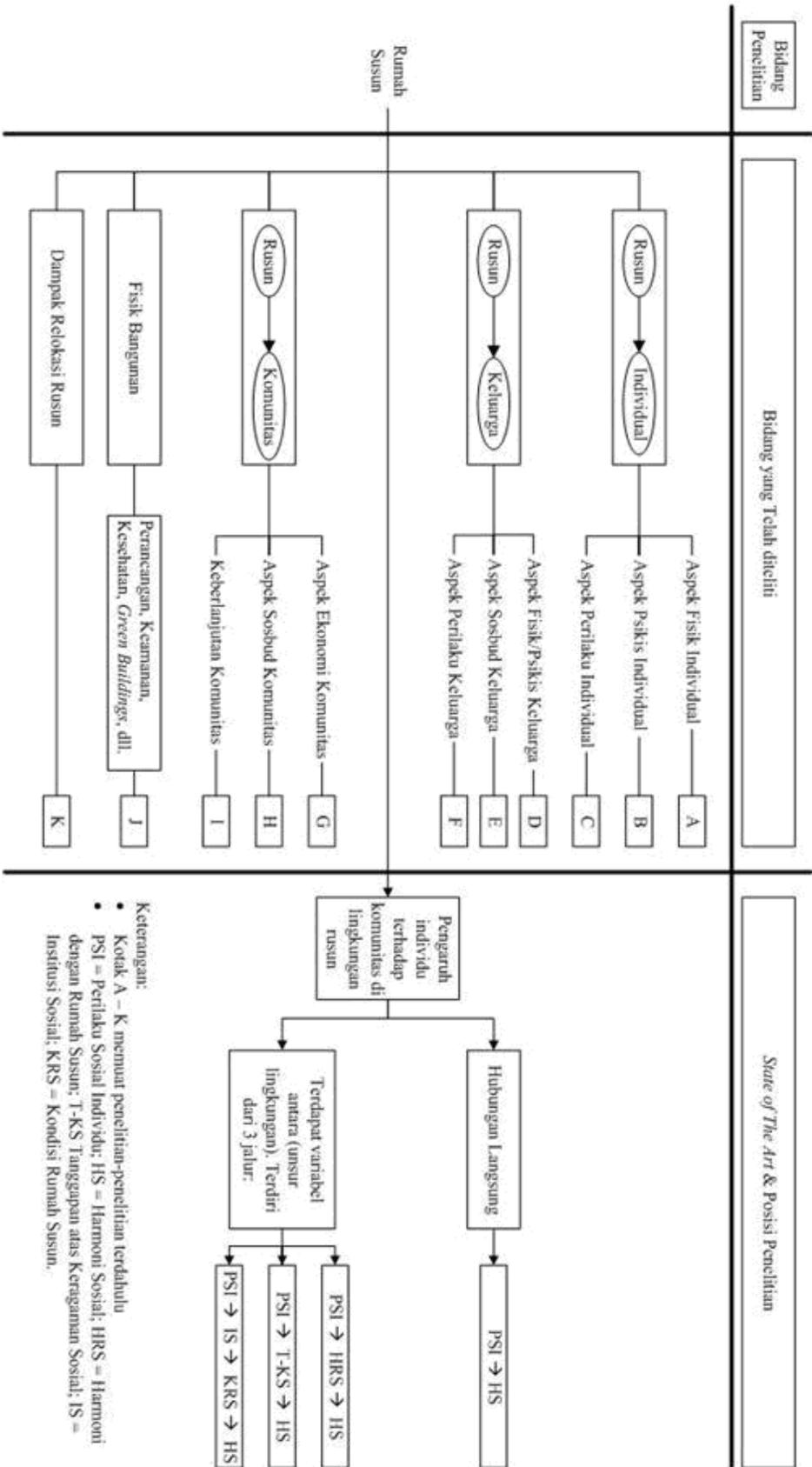
Penelitian ini meliputi: individu, komunitas, dan unsur-unsur lingkungan rusun lainnya. Unsur individu dikaji keseluruhan aspeknya sebagai kesatuan, meliputi aspek fisik, psikologis, dan sosial-budaya. Demikian pula unsur komunitas diteliti

ikatan fisik/kegiatan bersama, ikatan psikologis/perasaan bersama, dan ikatan nilai/sosial-budaya. Unsur lingkungan rusun lainnya meliputi unsur-unsur lingkungan fisik, unsur-unsur lingkungan psikis, dan unsur-unsur lingkungan sosial-budaya. Model harmoni lingkungan dibangun dari delapan proposisi yang meliputi kaitan antara unsur-unsur harmoni lingkungan rusun yang terkait dengan keberlanjutan komunitas rusun. Dengan demikian, posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah:

1. penelitian ini memiliki cakupan lebih komprehensif dibanding penelitian-penelitian terdahulu, sesuai dengan ciri ilmu lingkungan. Cakupan meliputi unsur-unsur individu, komunitas, dan unsur lingkungan rusun lainnya, sedangkan penelitian terdahulu hanya fokus pada salah satunya.
2. pada masing-masing unsur tersebut pembahasan meliputi tiga aspek: fisik, psikis, dan sosial-budaya, sedangkan penelitian terdahulu umumnya fokus pada satu aspek.
3. bersifat multi dan lintas disiplin, semua konstruk dibangun berdasarkan hasil analisis berbagai teori yang berasal dari berbagai disiplin, sedangkan penelitian terdahulu umumnya bersifat monodisiplin.

Pada Gambar 2.10 diperlihatkan pula *State of the Art* dari penelitian ini. Adapun kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah:

1. Terbangunnya pemahaman tentang harmoni lingkungan binaan, khususnya rumah susun dan tersusunnya tiga dimensi harmoni lingkungan rusun, yang terdiri dari harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan unsur-unsur lingkungan lainnya. Setiap dimensi harmoni tersebut terbagi dalam tiga aspek: fisik, psikis, dan sosial-budaya. Pada setiap aspek termuat unsur-unsur yang terkait dengan tujuan sistem yang sedang dibahas, yakni mewujudkan komunitas yang berkelanjutan.
2. Sesuai dengan makna harmoni, maka konstruk-konstruk yang dibangun memperlihatkan kaitan antar unsur-unsur yang membangunnya. Konstruk harmoni individu dibangun dari tiga aspek unsur-unsur individu (jasmani/fisik, jiwa/psikis, roh/budaya). Konstruk harmoni sosial dibangun dari ikatan fisik, ikatan psikis, dan ikatan sosiokultur. Demikian pula unsur-



Keterangan:

- Kotak A – K memuat penelitian-penelitian terdahulu
- PSI = Perilaku Sosial Individu; HS = Harmoni Sosial; HRS = Harmoni dengan Rumah Susun; T-KS Tanggapan atas Keragaman Sosial; IS = Institusi Sosial; KRS = Kondisi Rumah Susun.

Gambar 2.10 State of the art dan posisi penelitian

Tabel 2.8 Pemetaan penelitian terdahulu sebagai keterangan Gambar 2.10

Kotak	Perihal	Penelitian terdahulu
A	Fisik Individu	Gangguan kesehatan fisik: Hoskins (2010); Haeseong Je and Jaehyuk Lee (2010); Fisk et al. (2002, dalam Wener & Carmalt, 2006); Javed, Ahmed, & Siddiqi (2009); Hendaro dan Musa (2002); Ambarwati (2008)
		Gangguan fisik akibat psikis: Insel & Lindgren (1978); Galle, Gove, McPherson (1972)
B	Psikis Individu	Rasa betah: Binawaty (2000); Purwantini (1988); Nasution (2004); Budihartati (2000)
		Pandangan (kognitif) terhadap huniannya: Hendratno (1998)
		Kepuasan: Damayanti (2011); Purwantini (1988); Jephcott (1971*); Yeh dan Tan (1975*); Ginberg & Churchman (1984*); Landau (1999*); Canada Mortgage and Housing (1979*); Kim (1997*); Mackintosh (1982*); Gifford (1999*); Moore (1974, 1976); Holahan & Wilcox (1979*); Rohe (1985-86*); Karim (2008); Hashim (2003).
		Ketidakpuasan: Saegert (1979*); Gittus (1976*); van Vliet (1983*); Conway & Adams (1977*); Dasgupta, Bhattacharyya & Asaduzzaman (1992*).
		Preferensi: Lawton, Nahemow & Teaff (1975); Wekerle & Hall (1972*); Stamps (1991*).
		Kesesakan: Hanny (1999); Barron, Mandel, Adams & Griffen (1976 dalam Sears et al, 1994); Schorr (dalam Galle, Gove, & McPherson, 1972); McCarthy & Saegert (1978*).
		Kondisi psikologis: Gillis (1977*); Churchman & Ginberg (1984*); Gifford (2002*); Franck (1983*); Izumi (1970*); Goodman (1974*); Bordas-Atudillo, Moch & Hermand (2003*); Dasgupta & Bhattacharyya (1992*); Plant (1930 dalam Choldin 1978); Booth (1976 dalam Choldin, 1976); Hannay (1979*); Mitchell (1971).
		Pengaruh negatif terhadap bayi dan anak-anak: Oda, Taniguchi, Wen & Higurashi (1989*); Gifford & Lacombe (2006); Conway & Adams (1977*); Cooper Marcus & Hogue (1976*); Landau (1999*); Nitta (1980 dalam Oda et al, 1989*); Gittus (1976*); Crawford & Virgin (1971 dalam Michelson, 1977*); W. Moore (1969*); Broyer (2002);
		Pengaruh negatif terhadap remaja: Sweatt, Harding, Knight-Lynn, Rasheed, & Carter (2002)
		Pengaruh negatif terhadap orang tua dan lansia: Richman (1974*); Husaini, Moore & Castor, (1991*); Husaini, Castor, Whitten-Stovall, Moore et al (1990*).
C	Perilaku Individu	Adaptasi: Sarwindah (1995); Silas (dalam Darmiati, 2000); Sukisno (1996).
		Ajusmen terhadap ruang publik: Febrianto (2006); Sukisno (1996); Hutapea (2001)
		Pengaturan ruang hunian: Sukamto (2002)
		Kejahatan: Newman (1975*); Yance (1972*); Galle, Gove, McPherson (1972); Dubrow dan Garbarino (1989*).
		Bunuh diri: Clarke & Lester (1989*); Lester (1994*); Rich et al (1990*); Marzuk et al (1992*).
		Perilaku anak-anak: Ineichen & Hooper (1974*).
		Perilaku pro-sosial: Bickman et al (1973*); Wilcox & Holahan (1976*)
D	Fisik/Psikis keluarga	Fanning (1967*); Edwards, Booth & Edwards (1982*)

Sambungan Tabel 2.8

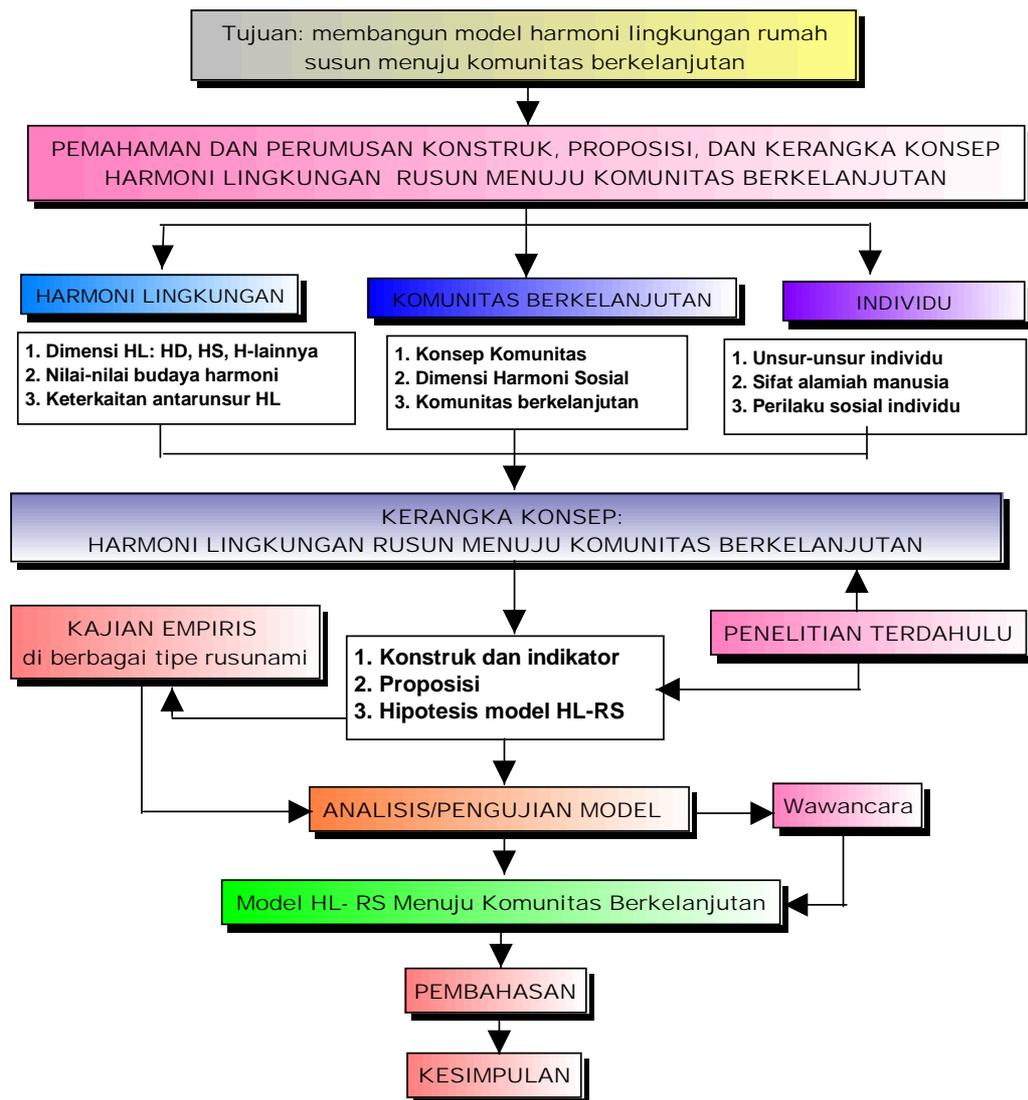
Kotak	Perihal	Penelitian terdahulu
E	Sosok keluarga	Talent & Grant (dalam Perrot & Grant, 2008); Bachroen, Suprpto, & Soemantri, (1993).
F	Perilaku keluarga	Perilaku keluarga: Utama (2007)
		Adaptasi: Kusgiyarto (2000)
		Perselisihan: Edward, Booth, and Edwards (1982*)
G	Ekonomi Komunitas	Kondisi ekonomi: Masyito (2003); Hutapea (2001); Soni (2004)
H	Sosbud Komunitas	<i>Sense of community</i> : Bynum & Purri (1984*); Ling Hin Li. (2008).
		Hubungan sosial: Korte & Huismans (1983*); Boyd, Morris & Peel (1965*); Ginsberg & Churchma, (1985*); Michelson (1977*); Zalot & Adam-Webber (1977*); Forrest, La Grange & Ngai-Ming, (2002*); Nadler, Bar-Tal & Drukman (1982*); Holahan (1976*); Saegert (1979*); Churchman & Ginsberg (1984*); Steveson, Martin & O'Neil (1967*); Chang (1975*); Tampubolon (1999); Kusgiyarto (2000); Devlin (1980*); Bochner, Duncan, Kennedy & Orr (1976*); Sukisno (1996); Sinnett, Sachson & Eddy (1972*); Epstein (dalam Sears et al, 1994); Valins dan Baum (dalam Heimstra dan McFarling, 1978); Holahan dan Wilcox (1987 dalam Sears et al, 1994).
		Dukungan sosial: Husaini et al (1990*); Devlin (1980*).
		Pengelolaan rusun: Subkhan (2008); Maskuri (2004); Damayanti (2011).
I	Keberlanjutan Komunitas	Institusi sosial: Sahlan (2004); Nasution, 2004); Kusgiyarto (2000)
		Pemberdayaan: Effendie (2003); Binawaty (2001)
J	Fisik bangunan	Investasi waktu/uang: Tunstall dan Fenton (2006).
		Ruang bersama: Darmiati (2000); Nasution (2004)
		Perancangan: Saputra (n.d); Chan & Lee (2009)
		Keamanan: S.K. Wong et al (2006)
		Kesehatan bangunan: S.K. Wong et al (2006)
K	Dampak relokasi rusun	<i>Green building</i> : Wener & Carmalt (2006)
		Terhadap keluarga: Hassan (1977).
Keterangan: *= bersumber dari Gifford (2007).		

unsur lingkungan lainnya meliputi lingkungan fisik, lingkungan paikis, dan lingkungan sosiokultur).

3. Fokus penelitian lebih pada pengaruh individu terhadap keberlanjutan komunitas dengan memasukkan unsur-unsur lingkungan rusun lainnya sebagai variabel antara. Sementara penelitian terdahulu fokus pada pengaruh kondisi lingkungan rusun terhadap individu/keluarga/komunitas.
4. Output berupa model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan yang belum pernah dihasilkan pada penelitian lain.

2.8 Kerangka berpikir

Untuk membangun 'model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan' digunakan langkah-langkah pokok sebagai berikut.



Gambar 2.11 Kerangka berpikir model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan

1. Berdasarkan masalah penelitian dirumuskan tujuan penelitian, yaitu membangun *model harmoni lingkungan rumah susun agar komunitasnya berkelanjutan*.
2. Menyusun pemahaman dan perumusan konstruk, proposisi, dan kerangka konsep harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan. Penelusuran teoritik meliputi: pemahaman harmoni lingkungan, komunitas berkelanjutan, dan individu. Pada harmoni lingkungan ditelusuri dimensi utama dalam harmoni lingkungan (yang meliputi harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan unsur lingkungan rusun lainnya); penelusuran

budaya harmoni; serta keterkaitan antarunsur harmoni lingkungan. Pada komunitas berkelanjutan ditelusuri konsep komunitas, dimensi harmoni sosial, serta pemahaman dan ciri komunitas berkelanjutan. Pada unsur individu ditelusuri unsur-unsur individu, sifat alamiah manusia, dan konstruk untuk menggambarkan harmoni individu.

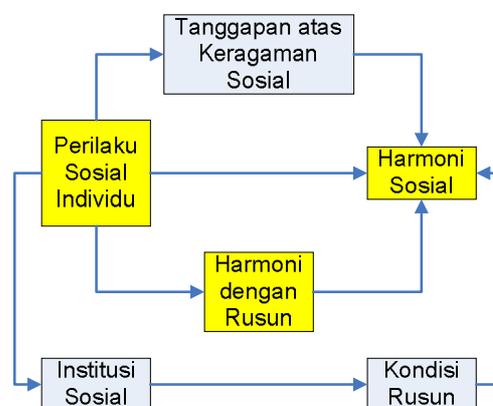
3. Berdasarkan hasil penelusuran pada butir dua yang didukung oleh kajian penelitian terdahulu diperoleh proposisi-proposisi untuk menyusun kerangka konsep harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan. Berdasarkan kerangka konsep tersebut dan penelitian terdahulu disusun rumusan konstruk dan indikatornya serta hipotesis modelnya.
4. Melakukan kajian empiris di berbagai tipe rusunami untuk menguji hipotesis model yang telah disusun.
5. Melakukan analisis untuk menguji hipotesis pada model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan. Dari hasil uji hipotesis diperoleh model empirik (kuantitatif dan rekursif).
6. Untuk menemukan upaya yang perlu dilakukan dilaksanakan wawancara untuk melengkapi output langkah kelima. Gabungan hasil uji hipotesis dan hasil wawancara menghasilkan model hipotetis harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan.
7. Melakukan pembahasan atas model hipotetis harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan.
8. Menarik kesimpulan sebagai langkah terakhir yang merupakan buah dari kegiatan penelitian ini.

Kerangka berpikir diperlihatkan pada Gambar 2.11.

2.9 Kerangka Konsep

Berdasarkan penelusuran teoritik dan berbagai hasil penelitian terdahulu, maka diperoleh kerangka konsep harmoni lingkungan rumah susun yang menunjukkan hubungan antara unsur harmoni individu, harmoni sosial dan harmoni lingkungan rusun unsur lainnya, seperti ditunjukkan pada Gambar 2.12. Harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan memiliki kerangka konsep yang diawali dari unsur harmoni individu (diukur melalui konstruk perilaku sosial

individu) yang mempengaruhi harmoni sosial sebagai variabel endogen. Pengaruh tersebut bersifat langsung maupun melalui perantara unsur-unsur lingkungan rusun.



Gambar 2.12 Kerangka konsep model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan

2.10 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep, teori dapat dijelaskan melalui dua hipotesis besar seperti berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dari unsur perilaku sosial individu terhadap harmoni sosial, baik secara langsung maupun melalui perantara unsur-unsur lingkungan rusun.
2. Terdapat hubungan positif antara perilaku sosial individu dengan unsur-unsur lingkungan rusun dan antara unsur-unsur lingkungan rusun dengan harmoni sosial.

Pada Gambar 2.12 diperlihatkan adanya empat jalur hubungan antara harmoni individu dengan harmoni sosial. Secara keseluruhan memuat delapan proposisi dengan hipotesis sebagai berikut:

1. Jika perilaku sosial individu makin tinggi, maka makin tinggi pula harmoni sosialnya.
2. Jika perilaku sosial individu makin tinggi, maka makin tinggi pula harmoni dengan rusun.
3. Jika harmoni dengan rusun makin tinggi, maka makin tinggi pula harmoni sosialnya.

4. Jika perilaku sosial individu makin tinggi, maka makin baik tanggapan atas pengaruh keragaman sosial terhadap hubungan sosial.
5. Jika tanggapan atas keragaman sosial makin baik, maka makin tinggi harmoni sosial.
6. Jika perilaku sosial individu makin tinggi, maka makin baik institusi sosial.
7. Jika institusi sosial makin baik, maka makin baik pula kondisi rumah susun.
8. Jika kondisi rumah susun makin baik, maka makin tinggi harmoni sosialnya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Disain Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan model/teori harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan. Melalui model ini dapat dijelaskan unsur-unsur lingkungan rusun yang berpengaruh pada keberlanjutan komunitas dan dapat diketahui upaya untuk mewujudkannya. Terdapat tiga tujuan khusus. Tujuan pertama adalah membuktikan pengaruh individu-individu penghuni rusun terhadap keberlanjutan komunitas. Terdapat dua hipotesis yang diajukan untuk mencapai tujuan tersebut. Hipotesis pertama, unsur perilaku sosial individu berpengaruh searah pada harmoni sosial, baik secara langsung maupun melalui perantara konstruk lainnya. Hipotesis kedua, delapan proposisi hubungan antar konstruk semuanya memiliki hubungan searah/positif. Untuk menempuh tujuan pertama digunakan penelitian kuantitatif, yakni pendekatan deduktif-induktif. Artinya, berdasar kerangka teoritik kemudian diverifikasi secara empirik. Untuk membuktikan hipotesis hubungan antarkonstruk dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan kebenaran empirisnya. Oleh karena bersifat menguji hipotesis, maka penelitian ini termasuk pula penelitian *testing out*. Disain penelitian yang cocok digunakan untuk menempuh tujuan pertama adalah *penelitian survey* dengan kuesioner.

Untuk menempuh *tujuan kedua*, yaitu merumuskan upaya untuk mewujudkan komunitas rusun yang berkelanjutan digunakan *metode wawancara* kepada para ketua RT, Ketua RW/PPRS, tokoh setempat, dan penghuni. Wawancara diarahkan pada *penggalan unsur-unsur lingkungan rusun yang menimbulkan disharmoni sosial dan upaya-upaya* yang dilakukan setempat dalam mengatasinya. Metode wawancara dimaksudkan pula untuk melengkapi model yang telah tersusun berdasarkan atas hasil survei kuesioner sehingga dalam model dapat diketahui unsur-unsur yang dapat diintervensi untuk mewujudkan komunitas yang berkelanjutan.

Untuk mencapai *tujuan ketiga*, yakni mengenali karakteristik model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan dilakukan *penggabungan* dua output, yakni hasil uji hipotesis data kuantitatif pada tujuan pertama dan hasil pengolahan data kualitatif hasil wawancara pada tujuan kedua. Output pertama diarahkan pada proposisi-proposisi hasil deduktif mengenai unsur-unsur lingkungan yang mempengaruhi harmoni sosial, sementara output kedua sebagai pelengkap dalam rangka menentukan intervensi untuk mewujudkan komunitas berkelanjutan. Jadi, berdasarkan sintesis ke dua output tersebut diketahui karakteristik model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokus penelitian adalah rusunami di kawasan Kemayoran. Terdapat empat jenis rusun, yaitu rusun umum, rusun khusus, rusun negara, dan rusun komersial. Pada penelitian ini dipilih rusun umum, yakni rusun yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Rusun umum dipilih karena: 1) penghuninya merupakan representasi mayoritas masyarakat kota sehingga memiliki kegunaan lebih luas. Jumlah rusun khusus dan rusun negara masih terbatas; 2) pada rusun komersial, perancangan kondisi fisik rusun lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan privasi penghuni, bukan pada harmoni sosial; 3) tantangan dan keterlibatan pemerintah dalam pembangunan rusun umum lebih besar dibanding rusun komersial, sehingga dapat memberi masukan bagi perbaikan kebijakan dalam penyelenggaraannya.

Berkaitan dengan status kepemilikannya, rusun umum dikenal rusuna sewa (rusunawa) dan rusuna milik (rusunami). 'Unsur tempat' berkaitan dengan budaya, beda tempat maka berbeda budaya. Sebagai analogi dapat dikemukakan uraian Barry, Child & Bacon (dalam Veitch & Arkkelin, 1995) tentang perbedaan tempat yang menimbulkan perbedaan budaya. Pada kebudayaan menetap, orang tinggal dan bekerja bersama-sama dalam suatu komunitas tanpa mobilitas tinggi, sehingga dihasilkan *organisasi yang teratur* dan selanjutnya pola asuh ditekankan pada ketaatan dan kepatuhan. Sebaliknya, masyarakat nomaden menyiapkan generasinya untuk terbiasa menghadapi situasi yang berubah dan tidak dapat

diramalkan, sehingga kemandirian dan akal lebih ditekankan. Penghuni rusunawa karena merasa bukan pemilik dan lama menghuni lebih bersifat sementara, maka antarpenghuni biasanya tidak saling kenal, kurang menyurahkan perhatian terhadap pemeliharaan rusun, hidup sehari-hari individualistis, tidak ada ikatan atau tercerai berai. Penelitian Hutapea (2001) menyebutkan rusun sewa tidak membangkitkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan perumahan karena bukan miliknya. Terkait dengan konsep komunitas, maka pada penghuni rusunawa lebih sukar terbentuk komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada *rusuna milik (rusunami)*.

Alasan dipilih kawasan Kemayoran adalah:

1. Kemayoran terletak di wilayah Jakarta Pusat yang merupakan area terpadat di Jakarta. Tahun 2011 (bulan November) berkepadatan 23.371 jiwa/km², sementara rata-rata kepadatan DKI Jakarta 15.427 jiwa/km² (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta). Rusun cocok dibangun di daerah yang padat. Direncanakan di kawasan ini akan dibangun 16.650 unit rumah sederhana.
2. Di kawasan ini dijumpai mayoritas rusunami yang ada di Jakarta Pusat. Hingga tahun 2008 terdapat sebanyak 2176 unit dari 5867 unit rusunami (*walk-up*) yang ada di Jakarta Pusat. Pada Tabel 3.1 diperlihatkan rusunami yang telah beroperasi dan dibangun jauh sebelum program 1000 tower dan umumnya merupakan *walk-up flats*, sedangkan yang dibangun dalam program 1000 tower merupakan rusunami *highrise* yang saat penelitian dilakukan belum sepenuhnya dihuni/beroperasi sehingga belum dapat dijadikan obyek penelitian karena kehidupan komunitas belum terbentuk.
3. Dijumpai tipe rusunami yang lebih beragam sehingga dapat diteliti harmoni lingkungan rusun untuk berbagai tipe sekaligus.
4. Memiliki keragaman sosial penghuni yang tinggi, karena kawasan Kemayoran terletak di kawasan strategis yang menarik pendatang dari golongan masyarakat berpendapatan lebih tinggi dibanding penghuni asal (Yovi, 2005). Di samping itu, kawasan ini dikenal dengan Kota Baru Bandar Kemayoran (KBBK) yang direncanakan sebagai kota niaga antarbangsa (rencana akan dibangun

Chinatown, Korean Town). Artinya, sebagai pusat bisnis antarbangsa akan menambah keragaman sosial penghuni. Hal ini memberikan kegunaan di masa depan karena masalah harmoni sosial mensyaratkan adanya keragaman sosial.

Tabel 3.1
Rumah susun sederhana di DKI Jakarta tahun 2008

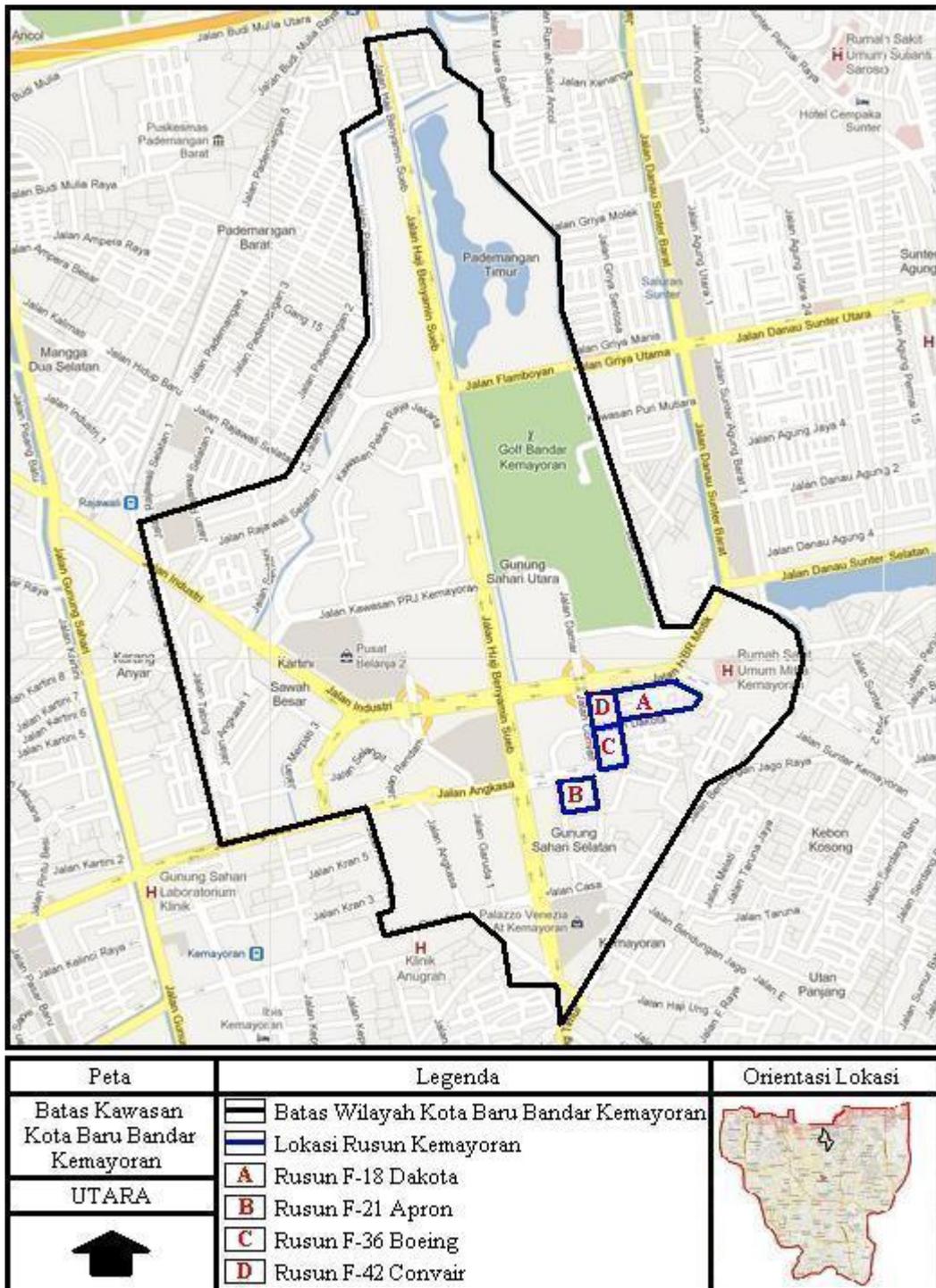
Wilayah	Penyelenggara	Rusunami	Prosentase	Rusunawa	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Jakarta Pusat	Perumnas	5867 ^{b)}	22,07	0	0,00	5867	22,07
	Dinas Perum DKI	2158	8,12	180	0,68	2338	8,80
	Lainnya	296	1,11	357	1,34	653	2,46
	Jumlah	8321	31,30	537	2,02	8858	33,32
Jakarta Utara	Perumnas	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	Dinas Perum DKI	64	0,24	3805	14,31	3869	14,56
	Lainnya	360	1,35	2518	9,47	2878	10,83
	Jumlah	424	1,60	6323	23,79	6747	25,38
Jakarta Selatan	Perumnas	0	0,00	120	0,45	120	0,45
	Dinas Perum DKI	440	1,66	0	0,00	440	1,66
	Lainnya	0	0,00	392	1,47	392	1,47
	Jumlah	440	1,66	512	1,93	952	3,58
Jakarta Barat	Perumnas	0	0,00	1968	7,40	1968	7,40
	Dinas Perum DKI	192	0,72	740	2,78	932	3,51
	Lainnya	98	0,37	1526	5,74	1624	6,11
	Jumlah	290	1,09	4234	15,93	4524	17,02
Jakarta Timur	Perumnas	1600	6,02	154	0,58	1754	6,60
	Dinas Perum DKI	688	2,59	2170	8,16	2858	10,75
	Lainnya	0	0,00	888	3,34	888	3,34
	Jumlah	2288	8,61	3212	12,08	5500	20,69
DKI Jakarta	Perumnas	7467	28,09	2242	8,43	9709	36,53
	Dinas Perum DKI	3542	13,33	6895	25,94	10437	39,26
	Lainnya ^{a)}	754	2,84	5681	21,37	6435	24,21
	Jumlah	11763	44,25	14818	55,75	26581	100,00

Sumber: Dinas Perumahan dan Gedung Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta

Keterangan: ^{a)} Lainnya meliputi PD. Sarana Jaya, PT. Pelindo, Budha Tzu Chi.

^{b)} Rusunami terkonsentrasi di Kawasan Kemayoran.

Gambar 3.1 memperlihatkan batas Kawasan KBBK dan letak kawasan rusuna Kemayoran yang diteliti (Dakota, Apron, Boeing, dan Convair).



Sumber:

1. Peta dasar: Google Maps
2. Batas kawasan: Pusat Pengelolaan Kompleks Kemayoran

Gambar 3.1 Batas Kawasan Kota Baru Bandar Kemayoran

3.3 Waktu Penelitian

Survey-kuesioner dilakukan pada bulan Juli 2011. *Survey* ini dilaksanakan setelah selesai dilakukan perbaikan dan pengecekan kembali kerangka konsep; penyusunan indikator; dan uji coba kuesioner di lapangan. Sementara *wawancara* dilakukan pada bulan Desember 2011 setelah hasil survei kuesioner selesai dianalisis, sesuai dengan tujuannya untuk melengkapi dan menyempurnakan model.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi atau *universe* adalah jumlah keseluruhan obyek atau satuan-satuan atau elemen atau unit analisis yang karakteristiknya hendak diduga (Singarimbun & Effendi, 1985; Djarwanto & Subagyo, 1993). Sugiyono (2009) menyatakan bahwa *populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Obyek penelitian mengarah pada bukan manusia, sedangkan subyek penelitian adalah manusia. Jadi, populasi bukan hanya manusia, tetapi juga benda-benda, baik buatan manusia maupun alam. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ‘harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan’ adalah lingkungan rusunami dalam skala rukun tetangga. Pada skala ini dapat dijumpai fenomena seperti sebuah komunitas yang ditunjukkan oleh keeratan hidup bersama, saling kenal-mengenal, bergotong royong, dan lain-lain. Obyek dan subyek yang tercakup di dalamnya meliputi unsur individu-individu penghuni, institusi sosial, kondisi rusun, dan unsur-unsur lain dalam lingkungan rusunami. Karakteristik populasi yang hendak diteliti meliputi: perilaku sosial individu (karakteristik individu-individu), harmoni sosial (karakteristik komunitas penghuni rusunami), harmoni antara penghuni dengan kondisi rusunami, serta karakteristik unsur-unsur lingkungan fisik (kondisi rusunami), lingkungan psikologis (tanggapan penghuni terhadap keragaman sosial), dan lingkungan sosio-kultural (institusi sosial).*

IB Mantra dan Kasto (dalam Singarimbun & Effendi, 1985) membagi dua, populasi sampling dan populasi sasaran. Populasi sampling dalam penelitian ini adalah seluruh lingkungan rusunami skala RT yang ada di kawasan Kemayoran (43 buah dikurangi 9 rusunawa di tipe F-18), sedangkan populasi sasaran adalah lingkungan rusunami skala RT dari empat tipe rusunami yang ada (F-18, F-21, F-36, F-42) yang penghuninya menunjukkan adanya kerukunan/keguyuban.

Tabel 3.2 Kerangka Sampling

RW	Jumlah lingk. RT	Tipe rusunami	Jumlah Blok-besar	Jumlah blok/Blok-besar	Jumlah unit/blok	Jumlah unit	Sampel
11 Dakota	16	F-18	11	2	32	704	1 RT ¹⁾
		F-21	2	1	32	64	
		F-36	1	6	16	96	
		F-36	1	6	16	96	
10 Apron	9	F-21	3	6	16	288	1 RT ²⁾
		F-36	3	4	16	192	
		F-36	2	6	16	192	
13 Boeing	9	F-36	1	5	16	80	1 RT ³⁾
		F-36	1	4	16	64	
		F-42	1	3	16	48	
12 Convair	9	F-36	2	4	16	128	1 RT ⁴⁾
		F-36	2	2	16	64	
		F-42	2	2	16	64	
Jumlah	43		34	112		2176	4 RT
Keterangan: ¹⁾ Sampel RT 05 = 1 blok-besar= 2 blok = 64 sarusun ²⁾ Sampel RT 08 = 1 blok-besar= 6 blok = 96 sarusun ³⁾ Sampel RT 09 = ½ blok-besar= 2 blok = 32 sarusun ⁴⁾ Sampel RT 02 = 1 blok besar = 2 blok= 32 sarusun							

Kerangka sampling yang digunakan adalah lingkungan rusunami pada skala rukun tetangga. Beberapa alasannya adalah: 1) ikatan antarpenghuni terjadi pada skala rukun tetangga, sedangkan skala rukun warga dianggap terlalu luas, responden (penghuni) tidak mengenal secara dekat penghuni lain RT pada skala rukun warga; 2) rasa kesatuan menurut penghuni ada pada skala rukun tetangga, tercermin dari berbagai kegiatan kebersamaan terjadi pada skala ini; 3) istilah 'kita' lebih merujuk pada himpunan penghuni pada skala rukun tetangga; 4) secara fisik hubungan antarpenghuni di rumah susun dipengaruhi oleh prasarana pergerakan vertikal (tangga), dan tangga menghubungkan penghuni dalam satu

blok, sehingga penghuni yang berbeda RT tidak terhubung secara fisik; 5) sesuai dengan konsep komunitas yang telah dikemukakan maka hal pokok dalam sebuah komunitas adalah ikatan teritori-psiko-sosio-kultural, dan ikatan ini dijumpai pada skala rukun tetangga.

Seperti diperlihatkan pada Tabel 3.2, di kawasan Kemayoran terdapat 43 lingkungan rukun tetangga yang mengelompok dalam empat subkawasan rusuna. Masing-masing subkawasan merupakan wilayah satu lingkungan rukun warga (RW), yaitu: lingkungan RW 11 (Dakota), lingkungan RW 10 (Apron), lingkungan RW 13 (Boeing), dan lingkungan RW 12 (Convair). Setiap lingkungan RW mencakup beberapa lingkungan rukun tetangga (RT). Secara fisik, masing-masing subkawasan terdiri dari beberapa blok-besar, satu blok besar dibagi menjadi beberapa blok. Setiap blok terdiri dari beberapa unit sarusun. Satu lingkungan RT mencakup satu atau separuh blok-besar.

Pada Gambar 3.2 (a-d) tampak denah blok-besar, blok, hingga denah antarunit sarusun pada setiap blok. Dalam satu blok-besar maksimal terdapat 6 blok. Pada masing-masing blok terdiri dari empat lantai hunian dan pada setiap lantai terdapat empat unit hunian di tipe F-21, F-36, dan F-42, sementara di tipe F-18 terdapat delapan unit hunian. Oleh karena itu, di tipe F-21, F-36, dan F-42 per blok terdapat 16 unit, sementara di F-18 terdapat 32 unit. Masing-masing blok memiliki tangga sendiri dan antar blok tidak berhubungan langsung secara fisik, kecuali pada F-18 terkoneksi antarblok di lantai empat. Memperhatikan denah unit rusuna seperti demikian (lihat Gambar 3.2 a-d), maka hubungan ketetanggaan paling kental berada dalam blok, yang berarti mencakup 16 rumah tangga di tipe hunian F-21, F-36 dan F-42 atau 32 rumah tangga di tipe hunian F-18. Sesuai keterangan pada Tabel 3.2, pembagian lingkungan RT di masing-masing lingkungan RW terdapat perbedaan. Di Boeing, satu blok-besar terdiri dari empat blok dan dijadikan dua lingkungan RT, semua lingkungan RT mencakup dua blok (32 sarusun hunian). Sementara di lingkungan RW lain, satu blok besar menjadi satu lingkungan RT. Dengan demikian, jumlah rumah (sarusun) pada tiap lingkungan RT berbeda.



Gambar 3.2a Sub Kawasan Dakota

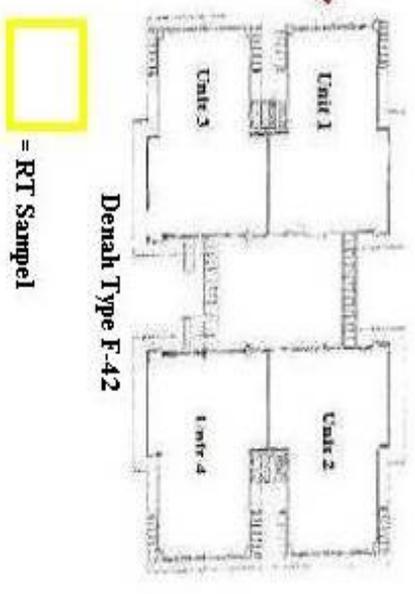


Gambar 3.2c Sub Kawasan Boeing



(Sumber: Google Earth)

Gambar 3.24 Sub Kawasan Convaair



Untuk mewujudkan komunitas berkelanjutan, maka harmoni sosial menjadi kriteria di dalam memilih sampel. Lingkungan rusunami yang dipilih adalah yang dianggap memiliki hubungan sosial yang guyub antarpenghuninya. Diambil empat lingkungan rusunami sebagai sampel untuk mewakili semua tipe rusunami yang ada di Kemayoran, yakni F-18, F-21, F-36, dan F-42. Pada setiap sampel diambil semua rumah tangga yang ada di dalamnya. Hal ini untuk memenuhi persyaratan jumlah minimal data yang diperlukan dan menangkap kehidupan ketetangaan. Oleh karena terdapat rumah tangga yang menempati lebih dari satu unit hunian, maka jumlah rumah tangga lebih sedikit dibanding jumlah unit sarusun/rumah. Lingkungan rukun tetangga yang diambil sebagai sampel diperlihatkan pada Tabel 3.2. Responden adalah anggota rumah tangga yang dianggap paling banyak mengetahui dan terlibat dalam kegiatan ketetangaan.

3.5 Instrumen Penelitian

Metode survei menggunakan kuesioner (untuk tujuan penelitian pertama) dan wawancara (untuk tujuan penelitian kedua). Pada wawancara diarahkan untuk menggali unsur-unsur yang menyebabkan disharmoni sosial dan upaya setempat dalam mengatasinya. Sementara untuk mencapai tujuan pertama, instrumen pengumpulan data dipakai kuesioner berstruktur. Responden hanya tinggal memilih satu jawaban yang dianggapnya paling sesuai dengan kondisi/pengalaman dirinya. Secara garis besar ruang lingkup substansi kuesioner adalah latar belakang sosio-ekonomi responden, perilaku sosial individu, harmoni sosial, harmoni dengan rumah susun, tanggapan atas keragaman sosial, institusi sosial, dan kondisi rumah susun. Setiap konstruk diukur melalui beberapa indikator yang dijabarkan ke dalam pertanyaan tertutup. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert yang terdiri atas lima pilihan: sangat cocok, cocok, netral, tidak cocok, serta sangat tidak cocok. Indikator disusun berdasarkan: 1) skala yang sudah ada dan teruji; 2) penelitian terdahulu; 3) ditarik secara empirik melalui kunjungan ke lapangan pada saat uji coba angket. Berikut gambaran konstruk dan indikatornya melalui tabulasi.

1. Harmoni sosial (HS)

Tabel 3.3 Definisi konstruk dan subkonstruk harmoni sosial

Harmoni Sosial (HS)	
Definisi HS	HS adalah kondisi hubungan sosial antaranggota komunitas yang dilihat dari tiga dimensi, harmoni dalam nilai, dalam perasaan, dalam tindakan.
Subkonstruk	harmonisasi dalam nilai (HN); harmonisasi dalam perasaan (HR); harmonisasi dalam tindakan (HT)
1. Definisi HN	hidup tidaknya 'sepuluh nilai budaya harmoni' (yang telah diturunkan secara deduktif) dalam kehidupan bertetangga di rusun, meliputi: kesatuan, daya tahan, ketertiban, welas asih, saling menghargai, persamaan derajat, keadilan, kerjasama, saling memahami, dan komunikasi yang efektif.
2. Definisi HR	ikatan perasaan antartetangga yang dialaminya, tercermin dari rasa ke-kita-an atau adanya semangat sebagai bagian dari satu komunitas, adanya rasa saling ketergantungan timbal balik, dan rasa kewajiban pada kelompok.
a. Rasa kekitaan	Perasaan sebagai satu kelompok, dapat terwujud dalam kelompok pertemanan/persahabatan/persaudaraan.
b. Rasa saling bergantung	Perasaan saling membutuhkan satu sama lain secara timbal balik yang seimbang.
c. Rasa kewajiban pada kelompok	Perasaan adanya keharusan pada diri untuk memajukan kelompok secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.
3. Definisi HT	keterlibatan dalam aktivitas bersama dalam komunitas, meliputi kegiatan untuk kesejahteraan bersama; kegiatan sosial-budaya; kontrol sosial; menjamin kegotongroyongan.

Tabel 3.4 Indikator dan butir pernyataan harmoni dalam nilai

Indikator HN	Deskriptor	Nomor item	Butir pertanyaan
Kesatuan	Seperti satu keluarga	Hn1	Hubungan dengan tetangga satu RT terasa seperti satu keluarga.
Daya tahan	Tidak bercerai berai	Hn2	Hubungan penghuni satu RT tidak bercerai berai meskipun berbeda blok.
Ketertiban	Tidak berbenturan	Hn3	Di blok ini jarang terjadi perselisihan antartetangga.
Welas asih	Memberi tanpa pamrih	Hn4	Saling memberi tanpa pamrih kepada tetangga masih ada di blok ini.
Saling menghargai	Saling menghormati	Hn5	Antartetangga di blok ini hidup saling hormat.
Persamaan derajat	Tidak mem/di bedakan	Hn6	Tidak ada praktek diskriminasi (membedakan) di blok ini.
Keadilan	Kesempatan sama untuk maju	Hn7	Siapun di blok ini mendapat kesempatan yang sama untuk maju.
Kerjasama	Kerjasama lebih diprioritaskan	Hn8	Dalam menyelesaikan persoalan bersama, menempuh cara 'bekerjasama' lebih diterima oleh masyarakat ketimbang menempuh cara 'mandiri'.
Saling memahami	Mengetahui dan menerima kondisi satu sama lain	Hn9	Di blok ini, antartetangga saling mengetahui dan menerima kondisi masing-masing.
Komunikasi yang efektif	Menangkap maksud pihak lain dengan cepat	Hn10	Permasalahan bersama biasanya <u>segera</u> diketahui semua warga dan diselesaikan segera.

Tabel 3.5 Indikator dan butir pernyataan harmoni dalam perasaan

Indikator HR	Deskriptor	Nomor item	Butir pertanyaan
Rasa kekitaan	Merasa satu dengan tetangga satu blok	Hr1	Ada 'tujuan atau kepentingan bersama' yang ingin dicapai bersama di blok ini.
		Hr2	Saya dapat merasakan kondisi tetangga satu blok, susah atau senang.
		Hr3	Saya tidak dapat terpisah dari kehidupan bertetangga di RT ini.
	Adanya kelompok persahabatan	Hr4	Saya <i>bersahabat</i> dengan lebih dari 10 orang tetangga di RT ini.
	Tidak merasa tersisih	Hr5	Dalam kehidupan bertetangga, saya akan merasa tersisih jika tidak melibatkan diri.
Rasa saling bergantung	Saya butuh tetangga, tetangga butuh saya	Hr6	Saat mendesak, saya tidak khawatir karena tetangga biasanya membantu.
		Hr7	Ketika menghadapi masalah, antartetangga biasanya saling memberi masukan/nasihat.
	Saling berbagi perhatian/ bantuan dengan tetangga.	Hr8	Di blok ini terdapat kegiatan yang sifatnya membantu anak yatim sesama penghuni rusun.
		Hr9	Di blok ini ada kegiatan yang sifatnya membantu keluarga/janda miskin atau orang tua/jompo sesama penghuni rusun.
Saling pinjam meminjam	Hr10	Saat mendesak, antartetangga tidak segan saling meminjam uang.	
Rasa kewajiban pada kelompok	Merasa bertanggung jawab atas kebersihan ruang bersama	Hr11	Memelihara kebersihan ruang bersama (contoh: teras, selasar, tangga) ditanggung bersama.

Tabel 3.6 Indikator dan butir pernyataan harmoni dalam tindakan

Indikator HT	Deskriptor	Nomor item	Butir pertanyaan
Kesejahteraan bersama	Bersama-sama menghidupkan kegiatan koperasi	Ht1	Di RT ini ada koperasi yang dikelola bersama (untuk kesejahteraan bersama).
	Mengadakan kas kesejahteraan sosial	Ht2	Di RT ini ada kas kesejahteraan sosial untuk membantu kesejahteraan warga.
Fasilitasi peran serta dalam kehidupan sosek	Membina generasi muda	Ht3	Di RT ini ada kegiatan pembinaan generasi muda.
Kontrol sosial	Memelihara kebiasaan baik	Ht4	Masih ada kebiasaan saling ber kirim makanan antartetangga di blok ini.
	Kebiasaan saling tegur	Ht5	Di blok ini masih ada kebiasaan menegur tetangga yang tidak menjalankan kesepakatan bersama
Menjamin kegotong-royongan	Memelihara kebiasaan kerja bakti	Ht6	Kegiatan kerjabakti masih ada di blok ini.
	Memelihara kebiasaan gotong royong	Ht7	Kebiasaan bergotong-royong masih ada di blok ini.

2. Perilaku sosial individu (PSI)

Tabel 3.7 Konstruk dan subkonstruk perilaku sosial individu

Perilaku sosial individu (PSI)	
Definisi PSI	Perilaku sosial individu adalah perilaku seseorang yang mencerminkan perhatiannya terhadap hal-hal di luar dirinya yang dapat dilihat dari tiga dimensi: <i>existential well-being</i> (EB); nilai ketetanggaan (NK); dan peranan sosial (PS).
1. EB	adalah skala yang telah teruji untuk memperlihatkan sebaik apa penyesuaian seseorang terhadap dirinya, komunitas, dan sekitarnya, termasuk perhatian atas tujuan hidup dan kepuasan hidup. EB merupakan subskala dari skala SWB (<i>Spiritual Well-Being</i>). EB hanya menyangkut dimensi horizontal, psiko-sosial. EB terdiri dari 10 indikator dari 20 indikator SWB. Subskala satunya adalah RB (<i>religious well-being</i> , 10 indikator) yang memiliki dimensi vertikal, yakni memperlihatkan kesejahteraan dan kedamaian hidup seseorang dalam hubungannya dengan tuhan. SWB adalah skala yang telah teruji dan telah dipergunakan secara internasional yang dapat dipergunakan secara terpisah salah satu subskalanya.
2. NK	adalah nilai seseorang dalam kehidupan sosial yang menggambarkan aktif tidaknya 'kekuatan memberi' (mengeluarkan sumber daya yang dimilikinya). Satu ujung lebih berfokus pada kepentingan diri sendiri dan pada ujung lain lebih berfokus pada kepentingan yang lebih besar.
3. PS	adalah aktivitas yang dilakukan seseorang secara berulang untuk memungsikan dirinya dan membangun ikatan di dalam komunitas. Peran sosial individu dapat memperkuat ikatan antartetangga serta meningkatkan intensitas kegiatan bersama dalam menghadapi masalah bersama di rusun. Dalam menjalankan peran sosial tertentu akan mempengaruhi berfungsinya kelompok atau organisasi di mana ia menjadi anggotanya.

Tabel 3.8 Indikator dan butir pernyataan *existential well-being*

Indikator EB	Deskriptor	Nomor item	Butir pertanyaan
<i>Existential well-being</i> (EB)	Penyesuaian terhadap diri	EB1	Saya tidak tahu siapa diri saya, darimana saya datang dan ke mana saya akan pergi.
		EB2	Saya merasa bimbang tentang masa depan saya.
		EB3	Kehidupan tidak mempunyai banyak makna.
	Penyesuaian terhadap komunitas/ sekitarnya	EB4	Saya merasakan kehidupan ini penuh dengan konflik dan kesedihan.
		EB5	Saya merasakan kehidupan ini adalah suatu pengalaman yang positif.
	Perhatian atas tujuan hidup	EB6	Saya merasa mendapat kedamaian atas arah hidup saya.
		EB7	Saya merasa mempunyai masa depan yang baik.
		EB8	Saya percaya kehidupan saya mempunyai tujuan yang hakiki (mendasar).
	Perhatian atas kepuasan hidup	EB9	Saya merasakan kehidupan ini bermakna dan amat memuaskan.
		EB10	Saya tidak menikmati kehidupan ini sepenuhnya.

Tabel 3.9 Indikator dan butir pernyataan nilai ketetanggan

Indikator NK	Deskriptor	Nomor item	Butir pertanyaan
Kekuatan memberi sumber daya yang dimiliki	Meluangkan waktu	NK1	Saya lebih memilih meluangkan waktu untuk mengurus masalah warga/umum terlebih dahulu dibandingkan urusan diri sendiri.
		NK2	Saya meluangkan waktu untuk membina generasi muda di blok ini, tidak hanya mendidik anak/keluarga sendiri.
	Membagi ilmu	NK3	Saya berbagi ide tentang kegiatan untuk meningkatkan penghasilan warga di blok ini.
	Mengeluarkan uang sukarela	NK4	Saya menyumbang dana secara sukarela untuk sekedar membantu mendanai kegiatan bersama.
	Mengeluarkan tenaga, dll membantu tetangga	NK5	Saya selalu membantu tetangga saat hajatan (tenaga atau ide atau lainnya)
		NK6	Saya selalu ikut kegiatan kerjabakti.
	Mempertimbangkan tetangga dalam membuat keputusan	NK7	'Kepentingan tetangga' selalu saya pertimbangkan ketika melaksanakan kegiatan apapun di rusun.

Tabel 3.10 Indikator dan butir pernyataan peranan sosial

Indikator PS	Deskriptor	Nomor item	Butir pertanyaan
Peranan di lingkungan	Mengikuti kejadian yang berlangsung di lingkungan	PS1	Saya biasanya mengikuti kegiatan bersama yang ada di blok ini (contoh: arisan atau olah raga atau pengajian atau lainnya).
		PS2	Dalam hajatan tetangga, merasa malu kalau tidak dapat membantu atau hadir.
		PS3	Saya biasanya menjenguk tetangga yang sakit/terkena musibah atau melayat jika ada yang meninggal.
		PS4	Saya selalu mengikuti perayaan hari besar (agustusan, mauludan, idul qurban, idul fitri, dll).
Peranan dalam kelompok	Status dalam kelompok	PS5	Saya adalah bagian dari pengurus kelompok sosial yang ada di blok ini (kelompok PKK, kelompok pengajian/majelis taqlim, dll).
	Mengikuti kegiatan kelompok	PS6	Saya turut serta memelihara agar kelompok sosial yang ada di blok ini tetap berjalan.
Peranan dalam organisasi	Peran dalam organisasi RT	PS7	Saya adalah bagian dari pengurus organisasi yang ada di blok ini (seperti: organisasi RT atau organisasi RW/PPRS, atau organisasi lainnya).
	Peran dalam organisasi RW/PPRS	PS8	Saya memberi masukan bagi perbaikan kinerja organisasi RT/RW/PPRS.
	Peran dalam koperasi	PS9	Saya turut menggiatkan organisasi koperasi.

3. Harmoni dengan Rusun (HRS)

Tabel 3.11 Konstruk dan subkonstruk harmoni dengan rusun

Harmoni dengan Rusun (HRS)	
Definisi HRS	adalah kesesuaian seseorang dengan kondisi lingkungan rumah susun dimana ia tinggal. Harmoni dengan rumah susun (HRS) dapat diukur melalui: 1) perasaan: rasa betah (rasa aman; rasa nyaman) dan terjangkau; 2) tindakan: perilaku adaptif dan investasi dalam hunian.
Rasa betah	Perasaan seseorang yang sudah cocok dengan kondisi lingkungan rusun yang ditematinya sehingga merasa enggan untuk pindah ke tempat lain, atau merasa ingin kembali jika berada di tempat lain. Rasa betah mencakup pula rasa aman dan nyaman. Rasa aman adalah merasa tidak khawatir atas adanya gangguan keamanan yang berasal dari kondisi bangunan rusun maupun dari kondisi lingkungan sosial. Rasa nyaman adalah merasa bebas dari tekanan rangsang inderawi yang datang dari lingkungan rusun seperti bau, sesak, bising, dan lain-lain.
Terjangkau	kondisi dapat memenuhi semua biaya yang menyangkut hunian, seperti cicilan, pemeliharaan, keamanan, iuran listrik/gas/air bersih/telepon, dan lain-lain.
Perilaku adaptif	kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan fisik rumah susun. Kemampuan adaptasi mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup. Kondisi rusun yang menjadi obyek adaptasi meliputi: sarusun, ruang bersama, fasilitas bersama, jarak vertikal, biaya hunian, keamanan.
Investasi dalam hunian	berbagai pengeluaran yang telah dilakukan untuk memperbaiki kondisi hunian yang disesuaikan dengan kebutuhan/keinginan.

Tabel 3.12 Indikator dan butir pernyataan harmoni dengan rusun

Indikator HRS	Deskriptor	Nomor item	Butir pertanyaan
Rasa betah	Merasa betah tinggal di rusun	HRs1	Saya merasa betah tinggal di rusun ini.
	Rasa aman	HRs2	Walaupun ada penghuni anak kecil atau orang tua, rusun ini terasa aman.
		HRs3	Saya tidak merasa khawatir rumah ditinggal dalam keadaan kosong.
	Rasa nyaman	HRs4	Saya tidak merasa terganggu oleh bau, bising, keramaian, dan lain-lain di rusun ini.
Terjangkau	Biaya hunian terjangkau	HRs5	Semua biaya hunian yang ada di blok ini (seperti cicilan, iuran kebersihan, keamanan, retribusi listrik/air bersih/gas/telepon) masih terjangkau keluarga saya.
Perilaku adaptif	Adaptasi terhadap sarusun	HRs6	'Ruang dalam' rumah diatur agar dapat menampung semua kegiatan anggota keluarga.
		HRs7	Jadwal kegiatan anggota keluarga dalam rumah diatur agar tidak saling ganggu.
	Adaptasi terhadap ruang bersama	HRs8	Teras depan rumah saya dimanfaatkan untuk menerima tamu.
		HRs9	Selasar depan rumah saya dimanfaatkan untuk menyimpan barang yang tidak tertampung dalam rumah.

Sambungan Tabel 3.12

Perilaku adaptif	Adaptasi terhadap fasilitas bersama	HRs10	Untuk pertemuan warga satu RT, belum tersedia ruangan khusus di blok ini.
	Adaptasi terhadap jarak vertikal	HRs11	Untuk menghindari naik-turun tangga, kebiasaan belanja kebutuhan harian berubah (belanja lebih banyak tetapi lebih jarang).
	Adaptasi terhadap biaya hunian	HRs12	Di kawasan Kemayoran tersedia pekerjaan sampingan bagi anggota keluarga yang dapat dimanfaatkan untuk membantu menutupi biaya hunian atau biaya hidup keluarga.
Investasi dalam hunian	Biaya untuk perbaikan rumah sendiri	HRs13	Keluarga saya telah mengeluarkan biaya perawatan/perbaikan rumah sendiri, sehingga sayang jika harus pindah.
	Biaya untuk perbaikan di luar rumah sendiri	HRs14	Di luar pungutan rutin, keluarga saya mengeluarkan dana untuk perbaikan/perawatan benda bersama (saluran air), ruang bersama (selasar/tangga) atau fasilitas bersama (mushola, ruang serba guna, dll).

4. Kondisi Rusun (KRS)

Tabel 3.13 Konstruk dan subkonstruk kondisi rusun

Nama variabel	Definisi konsep
Kondisi Rusun (KRS)	kondisi unsur-unsur lingkungan rusun yang mengundang terjadi interaksi antarpenghuni, meliputi: luas hunian, ruang bersama, fasilitas bersama, utilitas, dan kepadatan penghuni.
Luas hunian	Kecukupan 'ruang dalam rumah' dalam menampung kegiatan seluruh anggota keluarga. Makin kecil luas hunian, makin banyak kegiatan keluarga yang tumpah ke luar rumah, maka makin besar intensitas interaksi dengan tetangga.
Ruang bersama	meliputi selasar dan tangga, yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat interaksi antartetangga.
Fasilitas bersama	meliputi: mesjid, warung/toko, koperasi, taman, tempat parkir, dan lain-lain yang memungkinkan terjadinya interaksi antar penghuni rusun.
Utilitas	kondisi jaringan air bersih, listrik, gas, dan air buangan yang membutuhkan pemeliharaan bersama.
Kepadatan penghuni	Persepsi atas banyaknya penghuni satu blok. Kepadatan penghuni memiliki pengaruh terhadap intensitas interaksi sosial antarpenghuni pada satu lantai.

Tabel 3.14 Indikator dan butir pernyataan kondisi rusun

Indikator	Deskriptor	Nomor item	Butir pernyataan
Luas hunian	Kecukupan luas sarusun	KRS1	Rumah terasa sempit, tidak semua kegiatan anggota keluarga dapat dilaksanakan dengan wajar (tanpa gangguan).
Ruang bersama	Pemanfaatan teras/selasar	KRS2	Teras depan rumah merupakan tempat paling disenangi untuk mengobrol dengan tetangga.
Fasilitas bersama	Ketersediaan fasilitas bersama	KRS3	Semua jenis fasilitas (toko/warung, ruang serba guna, sekolah, taman, dll) yang dibutuhkan keluarga tersedia di RW ini sehingga tidak perlu pergi ke RW lain atau bahkan ke luar Kawasan Kemayoran.
Fasilitas bersama	Kecukupan fasilitas untuk interaksi sosial	KRS4	Fasilitas untuk sosialisasi antarpenghuni rusun (seperti taman, tempat olah raga, ruang serba guna, dll.) telah memadai di RW ini.
Kepadatan penghuni per lantai	Persepsi atas kepadatan penghuni	KRS5	Menurut saya kepadatan penghuni di blok ini terlalu tinggi sehingga terasa mengganggu.
Lainnya	Kondisi utilitas	KRS6	Kerusakan pada utilitas (air bersih, listrik, gas, dll) merupakan persoalan yang dapat mengganggu hubungan baik dengan tetangga.
	Perbaikan atas kerusakan	KRS7	Perbaikan atas kerusakan pada bagian di luar rumah seperti atap, dinding, lantai, tangga, dll. biasanya diselesaikan dengan lambat.

5. Institusi sosial

Tabel 3.15 Konstruk dan subkonstruk institusi sosial

Institusi Sosial (IS)	
Definisi IS	gambaran berfungsi tidaknya nilai sosial, norma sosial, serta kelompok/organisasi sosial yang ada di rusun dalam mengarahkan hubungan sosial yang harmonis.
Nilai sosial	hal-hal yang dianggap penting/berharga dan berlaku dalam kehidupan bertetangga oleh penghuni rusun.
Norma sosial	Aturan-aturan setempat yang dijadikan pedoman dalam kehidupan ketetangga di rusun.
Kelompok sosial	Perkumpulan antarpenghuni rusun yang salah satu fungsinya untuk lebih mengakrabkan, seperti kelompok persahabatan.
Organisasi	Lembaga resmi yang ada di lingkungan rusun dan berfungsi mengintegrasikan penghuni menjadi kesatuan yang lebih harmonis, seperti organisasi: RT, RW/PPRS, sekolah, koperasi, dan lain-lain.

Tabel 3.16 Indikator dan butir pernyataan institusi sosial

Indikator IS	Deskriptor	Nomor item	Butir pernyataan
Nilai sosial	Apresiasi 'lebih tinggi' pada kepentingan bersama	IS1	Kondisi sosial di rusun mendorong saya senantiasa memperhatikan kepentingan bersama.
	Apresiasi terhadap kerukunan	IS2	Penghuni di blok ini sepakat mengedepankan kerukunan.
	Apresiasi terhadap kerjasama	IS3	Di blok ini lebih menonjol kerjasama antartetangga dibanding persaingan antartetangga.
Norma sosial	Ada aturan bersama	IS4	Di RT ini ada aturan hidup bertetangga (selain aturan tamu wajib lapor 1x24 jam).
	Aturan pemeliharaan gedung	IS5	Di blok ini ada aturan pemeliharaan rusun (atap, selasar, tangga, saluran air, dll).
	Aturan pemanfaatan ruang bersama	IS6	Di blok ini ada kesepakatan bersama tentang pemanfaatan teras/selasar/ tangga.
	Aturan pemanfaatan fasilitas bersama	IS7	Di blok ini ada aturan atau kesepakatan bersama tentang pemanfaatan fasilitas bersama seperti tempat usaha, tempat olah raga, ruang serba guna, dll.
Kelompok sosial	Kelompok persahabatan	IS8	Adanya kelompok-kelompok persahabatan menimbulkan persaingan sehingga mengurangi kerukunan.
Organisasi sosial	Karang Taruna	IS9	Karang Taruna di sini berperan menyatukan anak muda.
	RT	IS10	Organisasi RT di sini berperan menyatukan warga melalui berbagai kegiatan bersama.
	RW/PPRS	IS11	RW/PPRS berperan menyatukan warga RW melalui kegiatan yang diselenggarakannya.
	Koperasi	IS12	Koperasi di sini hidup dan menyatukan warga untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

6. Tanggapan atas keragaman sosial (T-KS)

Tanggapan atas keragaman sosial (T-KS) adalah tanggapan seseorang mengenai pengaruh perbedaan latar belakang/identitas penghuni terhadap hubungan sosial. Perbedaan yang ditanggapi meliputi: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, agama, usia, dan suku.

Tabel 3.17 Indikator dan butir pernyataan tanggapan atas keragaman sosial

Indikator	Deskriptor	Nomor item	Butir pernyataan
Tanggapan atas keragaman sosial (T-KS)	Tingkat pendidikan sebagai faktor penghambat hubungan sosial	T-KS1	Perbedaan tingkat pendidikan penghuni di RT ini tidak menghambat hubungan sosial.
	Tingkat pendapatan sebagai faktor penghambat hubungan sosial	T-KS2	Perbedaan tingkat pendapatan penghuni di RT ini tidak menghambat hubungan sosial.
	Keragaman usia KK sebagai faktor penghambat hubungan sosial	T-KS3	Keragaman usia Kepala Keluarga di RT ini tidak menghambat hubungan sosial.
	Perbedaan agama sebagai faktor penghambat hubungan sosial	T-KS4	Perbedaan agama tidak mengganggu hubungan sosial antartetangga.
	Keragaman jenis pekerjaan sebagai faktor penghambat hubungan sosial	T-KS5	Keragaman jenis pekerjaan antartetangga menambah ikatan antartetangga bertambah kuat.
	Perbedaan suku sebagai faktor penghambat hubungan sosial	T-KS6	Perbedaan suku tidak menghambat hubungan sosial antartetangga.

Di samping kondisi empirik atas variabel-variabel utama tersebut, perlu pula data penunjang yang meliputi: identitas responden dan data hunian.

Tabel 3.18 Variabel penunjang

Variabel	Keterangan
Identitas responden	Gambaran latar belakang responden meliputi: status responden dalam rumah tangga, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, agama, suku, jenis pekerjaan, tingkat pengeluaran keluarga.
Data hunian	Gambaran hunian yang ditempatinya, meliputi: alamat rumah, tipe rusun yang dihuni, status pemilikan sarusun, jumlah penghuni rumah, lama tinggal di rusun, alasan memilih tinggal di rusun, kemudahan ke angkutan umum, rata-rata lama tempuh ke tempat kerja.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Dalam teknik survey digunakan kuesioner dan wawancara. Responden survei kuesioner adalah anggota rumah tangga penghuni rusunami yang dianggap paling mengetahui kehidupan bertetangga (dibanding anggota se-rumah tangga) tempat ia tinggal. Data dikumpulkan dari semua rumah tangga yang tinggal dalam satu rukun tetangga yang dipilih sebagai sampel. Pengambilan data dilakukan secara *cross sectional* di empat tipe rusunami yang ada di kawasan rusuna Kemayoran.

Sementara data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara diarahkan pada unsur-unsur lingkungan yang menimbulkan disharmoni sosial dan upaya setempat dalam mengatasinya. Informan adalah para ketua RT, ketua RW/PPRS, tokoh, dan beberapa penghuni lainnya.

3.7 Pengolahan Data

Dalam teknik survei kuesioner, konstruk-konstruk penelitian diukur melalui indikator, sehingga untuk satu konstruk dapat meliputi beberapa jenis data sesuai dengan jumlah indikatornya. Data jawaban kuesioner dikoding, cara pemberian kode dapat dilihat pada bagian lampiran. Setelah diberi kode, data dientri ke dalam tabel. Format tabulasi terdiri dari kolom yang berisi variabel penelitian dan baris yang berisi kasus (kuesioner). Format tabulasi data mentah dicocokkan dengan kebutuhan analisis dan *software* yang digunakan. Sedangkan dalam teknik wawancara, informasi yang diperoleh diolah dengan menyusun ikhtisarnya.

3.8 Analisis data

Dalam rangka mencapai tujuan pertama, analisis data diarahkan untuk uji hipotesis model hasil deduktif/tinjauan teoritik. Sementara untuk mencapai tujuan kedua yang melibatkan pula data kualitatif hasil wawancara, teknik analisis data adalah dengan memperhatikan pola jawaban yang berulang dari berbagai informan. Pola jawaban yang berulang inilah yang dianggap sebagai faktual. Uraian berikutnya, diarahkan pada analisis data kuantitatif hasil survei kuesioner.

Dalam survei kuesioner, pilihan jawaban dalam setiap pertanyaan diukur melalui skala Likert yang tergolong jenis data ordinal, tetapi “Dalam statistika variabel diskret sering didekati oleh variabel yang secara teoritis kontinu.” (Zanten, 1994: p. 11). Oleh karena itu, dalam analisis ini diasumsikan skor data konstruk berskala interval sehingga dapat digunakan statistik parametrik. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis model menggunakan *Software SmartPLS (Partial Least Square)*. *Software* ini dipilih sebagai alat uji karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian dan kondisi data terkumpul. *Software SmartPLS* cocok digunakan karena pengukuran setiap variabel laten masih baru. Kegunaan *software* ini untuk

memprediksi hubungan antarkonstruk yang lebih ditekankan pada data daripada teori. Jadi lebih untuk pengembangan teori, dalam hal ini teori/model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan.

PLS adalah *component based predictive mode*, berbeda dengan CBSEM (*covariance based SEM*) pada *software* Lisrel atau Amos. Pada CBSEM bertujuan untuk *mengonfirmasi teori* sehingga harus dipenuhi beberapa asumsi berikut: 1) distribusi multivariat adalah normal; 2) observasi harus independen satu sama lain; 3) sampel harus memadai/cukup besar karena sampel kecil dapat menghasilkan varians negatif. Sebaliknya, PLS merupakan metode analisis yang tidak didasarkan banyak asumsi tetapi tetap *powerful*. Data tidak harus berdistribusi normal multivariat; berbagai skala data dapat digunakan pada model yang sama; sampel tidak harus besar; serta mampu mengestimasi model yang besar dan kompleks dengan ratusan variabel laten dan ribuan indikator.

Langkah-langkah dalam metode PLS:

1. Merancang *inner model*. Dalam merancang *inner model* dapat didasarkan pada teori; hasil penelitian empiris; analogi dari bidang ilmu lain; normatif; dan rasional (eksplorasi). Dalam penelitian ini kerangka konseptual dihasilkan berdasarkan penelusuran teoritis dan hasil penelitian terdahulu.
2. Merancang *outer model*. Dalam merancang *outer model* berdasarkan: teori, penelitian empiris sebelumnya, dan atau rasional. *Outer model* dapat dilihat pada indikator setiap konstruk (lihat Tabel 3.3 sampai Tabel 3.18).
3. Mengonstruksi diagram jalur. Konstruksi diagram jalur bersumber pada kerangka konseptual yang telah disusun.
4. Konversi diagram jalur ke persamaan.
 - a. *Outer model*: untuk semua variabel laten eksogen dan endogen
 - b. *Inner model*: persamaan regresi dari semua konstruk.
5. Pendugaan parameter:
 - a. *Weight estimate*: digunakan untuk menghitung data variabel laten
 - b. *Path estimate*: koefisien jalur yang menghubungkan antarvariabel laten dan antara variabel laten dengan indikatornya.

- c. Metode estimasi PLS: *ordinary least square* dengan teknik iterasi.
- 6. *Goodness of fit model*: melihat dipenuhi tidaknya kriteria *outer* dan *inner model*.
- 7. Uji hipotesis.

Kriteria *goodness of fit model*-PLS meliputi:

1. **Menguji *measurement (outer) model*** untuk mengetahui seberapa tepat variabel-variabel manifes (indikator) dapat menjelaskan variabel laten (konstruk) yang ada. Jadi dapat mengetahui apakah indikator-indikator yang ada pada sebuah konstruk memang merupakan bagian atau dapat menjelaskan konstruk tersebut.
 - a. Untuk memenuhi *validitas konvergen* (keeratan hubungan) suatu indikator digunakan kriteria:
 - i. *Loading factor* memiliki nilai lebih dari 0,5. Faktor loading kurang dari 0,5 menunjukkan indikator yang bersangkutan ternyata bukan bagian dari konstruk tertentu. Nilai faktor *loading* lebih besar dari 0,7 menunjukkan indikator yang bersangkutan dapat menjelaskan keberadaan konstruk tertentu dan biasanya digunakan jika bertujuan untuk mengonfirmasi teori, sedangkan nilai 0,5 atau 0,6 digunakan untuk pengembangan teori. Nilai *loading factor* dapat dilihat pada tabel *outer loading*.
 - ii. Nilai uji T lebih besar dari 1,96 untuk $\alpha = 0,05$.
 - iii. Nilai *variance extracted* artinya kumpulan indikator menjelaskan sebuah konstruk. VE adalah rata-rata dari total kuadrat semua angka faktor *loading*. Nilai VE lebih besar dari 0,5 terdapat konvergensi di antara indikator untuk menjelaskan konstraknya. Jika nilai VE lebih kecil dari 0,5 artinya tidak ada konvergensi di antara indikator untuk menjelaskan konstruk yang ada.
 - b. Untuk memenuhi *validitas diskriminan* suatu konstruk (seberapa besar perbedaan antarkonstruk, karena setiap konstruk memiliki keunikan tersendiri) dipergunakan kriteria:

- i. nilai AVE lebih besar dari 0,5 untuk setiap konstruk. Model yang baik jika memiliki nilai AVE setiap konstruk di atas 0,5.
 - ii. Akar AVE suatu konstruk lebih besar dari nilai korelasi konstruk yang bersangkutan dengan konstruk lainnya. Dapat dilihat pada tabel *latent variable correlation*.
- c. Untuk menguji *reliabilitas konstruk* (dapat dilihat pada bagian *Overview*) digunakan kriteria berikut:
- i. *Composite reliability* (mengukur konsistensi internal) lebih besar dari 0,7 atau 0,6.
 - ii. *Cronbach alpha* lebih besar dari 0,7 atau 0,6.
 - iii. *Communality* lebih besar dari 0,5.

Tabel 3.19 Ringkasan kriteria *goodness of fit* dalam SmartPLS

Kriteria outer model		Kriteria	Batasan	
1	Validitas konvergen (indikator)	Outer loading	> 0,5 atau T statistik 1,96	
2	Validitas diskriminan	AVE	> 0,5 untuk setiap konstruk pada model yg. baik	
		Cross loading	Nilai \sqrt{AVE} pada suatu konstruk lebih besar dari nilai korelasi antara konstruk tsb. dengan konstruk lainnya	
3	Reliabilitas konstruk	Composite reliability	> 0,6 atau 0,7	
		Cronbach alpha	> 0,6 atau 0,7	
		Communality	> 0,5	
Kriteria inner model				
1	Koefisien determinasi	R^2	> 0,67	Model yang baik
			> 0,33	Model moderat
			> 0,19	Model lemah
2	Koefisien jalur		T statistik > 1,96 ($\alpha=0,05$)	
3	Redundancy	Q^2	> 0 model memiliki nilai <i>predictive relevance</i> .	
Sumber: Ghazali, 2008.				

2. Menguji model struktural (*inner model*)

Model struktural diuji melalui kriteria berikut:

- a. Uji koefisien determinasi dilihat dari nilai R^2 . Jika nilai **lebih dari 0,67** masuk kategori **model baik**. Di atas 0,33 termasuk model moderat. Di atas 0,19 termasuk model yang lemah. Dapat dilihat pada bagian tabel *Overview*.

- b. Uji koefisien jalur harus signifikan dengan nilai T statistik di atas 1,96 pada $\alpha=0,05$. Koefisien jalur dapat dilihat pada tabel *Path Coefficient*.
- c. Nilai relevansi prediktif dilihat dari nilai Q^2 harus memiliki nilai lebih besar dari nol. Dapat dilihat pada tabel *Overview* pada bagian *redundancy*.

Semua kriteria yang terkait dengan T statistik dapat dilihat pada bagian gambar dan tabel *Bootstrapping*. Semua kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah model yang sedang diuji oleh *software* SmartPLS diringkas pada Tabel 3.19.

Secara garis besar hubungan antara tujuan penelitian dengan metode yang digunakan disajikan pada Tabel 3.20.

Tabel 3.20 Hubungan tujuan penelitian dengan metode yang digunakan

Tujuan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis
Menguji hipotesis	Survei-kuesioner	Uji hipotesis menggunakan metode regresi dengan SmartPLS
Merumuskan upaya	Survei-wawancara	Membuat ikhtisar unsur dan keterkaitan antar unsur yang menunjukkan pola berulang
Merumuskan model	Menggabungkan hasil uji hipotesis dan ikhtisar hasil wawancara.	

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Instrumen dan Responden

Kuesioner mencakup seluruh indikator dari semua konstruk penelitian. Kuesioner selengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran. Diteliti empat lingkungan RT yang berasal dari empat tipe rusunami (F-18, F-21, F-36, F-42) yang ada di Kemayoran. Responden merupakan wakil rumah tangga, jumlahnya sebanyak rumah tangga yang menghuni satu lingkungan rukun tetangga. Terdapat rumah tangga yang menghuni lebih dari satu unit sarusun, sehingga jumlah rumah tangga penghuni lebih kecil dari jumlah unit sarusun. Sebaran responden menurut jawaban kuesioner yang dikembalikan dan layak untuk dianalisis diperlihatkan pada Tabel 4.1. Terdapat satu kuesioner yang tidak memenuhi syarat karena banyak pertanyaan yang tidak diisi.

Tabel 4.1 Jumlah responden pada empat RT yang diteliti

RW	Nama Rusun	Sampel Tipe Rusuna	RT terpilih	Jumlah responden
11	Dakota	F-18	RT 05	45
10	Apron	F-21	RT 08	42
13	Boeing	F-36	RT 09	31
12	Convair	F-42	RT 02	25
Jumlah sampel				143

4.2 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

“Tingkat reliabilitas (*reliability*) dan validitas (*validity*) menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data dalam suatu penelitian, mulai dari penjabaran konsep-konsep sampai pada saat data siap untuk dianalisa” (Hagul dalam Singarimum & Effendi, 1985). Reliabilitas alat ukur meliputi: kemantapan, ketepatan, dan homogenitas. Kemantapan artinya pengukuran berulang memberikan hasil yang sama. Ketepatan menyangkut daftar pertanyaan dalam kuesioner mengukur hal yang ingin diukur. Homogenitas menunjukkan pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner mempunyai kaitan yang erat satu sama lain. Secara keseluruhan, reliabilitas ditunjukkan oleh *measurement error* (salah ukur). Validitas menyangkut isi dan kegunaan alat ukur atau kuesioner yang digunakan sehingga mencerminkan variabel atau konsep yang akan diukur.

Dalam penelitian ini yang bertujuan membangun model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan digunakan *software SmartPLS*. Berdasarkan *software* ini, untuk uji validitas dan reliabilitas digunakan beberapa kriteria, seperti telah dikemukakan pada bab tiga. Untuk memenuhi validitas konvergen (keeratan hubungan) indikator digunakan kriteria *loading factor* $> 0,5$ (atau nilai uji $T > 1,96$ untuk $\alpha = 0,05$) dan nilai $VE > 0,5$. Mengukur validitas diskriminan suatu konstruk (seberapa perbedaan antarkonstruk) digunakan nilai $AVE > 0,5$. Untuk menguji reliabilitas konstruk digunakan kriteria: *composite reliability* (mengukur konsistensi internal), *Cronbach alpha*, dan *comunalilty*. Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan valid dan reliabel.

4.3 Data Responden

Mayoritas responden dapat digambarkan sebagai berikut: berstatus kepala rumah tangga, usia maksimal enam puluh tahun, beragama Islam, suku Jawa dan Sunda, bekerja sebagai wirausaha dan swasta, berdagang sebagai pekerjaan sampingan di rusun, memiliki ukuran keluarga 3-6 orang, tingkat pengeluaran rumah tangga antara 1,5 juta sampai 2,5 juta rupiah per bulan, serta tingkat pendidikan SMA. Lihat Lampiran Tabel L4.1.

Terdapat perbedaan latarbelakang sosio-ekonomi penghuni antartipe rusun. Perbedaan terletak pada: tingkat pendidikan, agama, lama tinggal di rusun, tingkat pengeluaran rumah tangga. Lihat Lampiran Tabel L5.1.

Tabel 4.2 Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	F-18	F-21	F-36	F-42	Rusun Kemayoran
SD	15,56%	9,76%	6,45%	0%	9,15%
SMP	11,11%	12,20%	0%	8%	8,45%
SMA	62,22%	56,10%	54,84%	44%	55,63%
D/S1	11,11%	21,95%	35,48%	48%	26,06%
Pascasarjana	0%	0%	3,23%	0%	0,70%
Total	100%	100%	100%	100%	100%

Keterangan: Nilai sig. 0,000 (Pearson Chi-Square)

Pada tingkat pendidikan, *makin besar tipe rusun, makin tinggi tingkat pendidikan penghuninya, dan makin tinggi persentase penghuni berpendidikan tinggi*, lihat

Tabel 4.2. Berdasarkan agama, keragaman berkaitan dengan tipe rusun. Makin besar tipe rusun, penghuninya berasal dari agama yang makin beragam, lihat Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Sebaran responden berdasarkan agama

Agama	F-18	F-21	F-36	F-42	Rusun Kemayoran
Islam	97,78%	95,24%	83,87%	68%	88,81%
Kristen	2,22%	4,76%	16,13%	24%	9,79%
Hindu	0%	0%	0%	4%	0,7%
Budha	0%	0%	0%	4%	0,7%
Total	100%	100%	100%	100%	100%

Keterangan: Nilai sig. 0,000 (Pearson Chi-Square)

Berdasarkan lama tinggal, penghuni rusunami Kemayoran dapat dibagi dua kelompok: warga asli dan warga pendatang. Warga asli adalah mereka yang menempati rusuna sejak awal dibangun, umumnya berasal dari warga area kumuh yang terkena proyek penataan kota. Warga pendatang terdiri dari pemilik baru atau penyewa atau pengontrak yang datang kemudian. Disharmoni sosial terjadi antara warga asli dan warga pendatang.

Warga asli (tinggal lebih dari 15 tahun) mengelompok pada tipe F-18, sedangkan warga pendatang yang menghuni rusuna kurang dari 5 tahun tinggal menyebar di berbagai tipe, tetapi persentase tertinggi mengelompok pada tipe F-42 dan F-36. Lihat Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Sebaran responden berdasarkan lama tinggal di rusun

Lama tinggal di Rusun	F-18	F-21	F-36	F-42	Rusun Kemayoran
0 – 5 tahun	33,3	17,1	51,6	54,2	36,2
6 – 10 tahun	24,5	14,6	12,9	8,4	16,3
11 – 15 tahun	8,9	68,3	35,5	37,4	36,9
Lebih dari 15 tahun	33,3	0	0	0	10,6
Total	100%	100%	100%	100%	100%

Keterangan: Nilai sig. 0,000 (Pearson Chi-Square)

Relatif lebih banyaknya warga asli di F-18 dapat memberi gambaran lebih baiknya ‘pengenalan’ mereka terhadap tetangganya. Di F-18 dijumpai 71,1% responden dengan status ‘milik sendiri’ atas rusun yang ditempatinya (lihat Tabel

4.5). *Persentase penghuni dengan status milik sendiri makin kecil dengan makin besar tipe rusun* (lihat baris persentase ‘milik sendiri’ pada Tabel 4.5), sehingga persentase penghuni dengan status bukan pemilik makin besar dengan makin besar tipe rusun. Artinya, *makin besar tipe rusun memerlukan harmonisasi dalam interaksi antara dua kelompok tersebut*, karena ke duanya memiliki latar belakang, kebiasaan, dan perilaku yang berbeda.

Tabel 4.5 Hubungan status kepemilikan rusun dengan tipe rusun

Status kepemilikan Rusun		Tipe Rusun				Total
		F-18	F-21	F-36	F-42	
Milik Sendiri	jumlah	32	27	17	12	88
	% menurut tipe	71,1%	67,5%	54,8%	48,0%	62,4%
Sewa	jumlah	0	6	5	3	14
	% menurut tipe	0%	15,0%	16,1%	12,0%	9,9%
Kontrak	jumlah	11	6	8	10	35
	% menurut tipe	24,4%	15,0%	25,8%	40,0%	24,8%
Dipinjami	jumlah	2	1	1	0	4
	% menurut tipe	4,4%	2,5%	3,2%	0%	2,8%
Total	jumlah	45	40	31	25	141
	% menurut tipe	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

Tabel 4.6 Sebaran responden berdasarkan tingkat pengeluaran

Tingkat Pengeluaran	F-18	F-21	F-36	F-42	Rusun Kemayoran
Kurang dari 1,5 juta rupiah	35,56%	21,43%	10,34%	16%	22,70%
Antara 1,5 juta – 2,5 juta rupiah	48,89%	64,28%	27,58%	32,00%	46,10%
Antara 2,5 juta – 3,5 juta rupiah	11,11%	11,90%	20,68%	20,00%	14,89%
Antara 3,5 juta – 4,5 juta rupiah	0%	2,38%	13,79%	16%	6,38%
Lebih dari 4,5 juta rupiah	2,22%	0%	27,59%	16%	9,22%
Tidak menjawab	2,22%	0%	0%	0%	0,71%
Total	100%	100%	100%	100%	100%

Keterangan: Nilai sig. 0,000 (Pearson Chi-Square)

Berdasarkan tingkat pengeluaran, terdapat hubungan searah, makin besar tipe rusun, tingkat pengeluaran penghuni makin besar, lihat Tabel 4.6.

Alasan responden tinggal di rusuna Kemayoran cukup beragam. Alasan terbanyak meliputi: 1) dekat tempat kerja; 2) penduduk lama di Kemayoran; 3) biaya hunian terjangkau; dan 4) fasilitas cukup memadai. Proporsi berbagai jenis alasan tidak sama antar tipe rusun, seperti ditunjukkan pada tabel 4.7. Hal yang menarik

adalah penghuni tipe F-42 yang memilih jawaban ‘biaya hunian terjangkau’ sebanyak 84%, ‘dekat dengan tempat bekerja’ sebanyak 76%, dan ‘fasilitas cukup memadai’ sebanyak 72%. Hal ini menggambarkan bahwa rusuna tipe F-42 di Kemayoran diminati pendatang karena alasan-alasan tersebut.

Tabel 4.7 Responden berdasarkan alasan tinggal di rusun dan tipe rusun

Alasan tinggal di rusun	F-18	F-21	F-36	F-42	Rusun Kemayoran
Dekat tempat bekerja	28,9	33,3	64,5	76	46,2
Fasilitas cukup memadai	8,9	16,7	22,6	72	25,2
Biaya hunian terjangkau	24,4	23,8	29	84	35,7
Penduduk lama di Kemayoran	42,2	57,1	22,6	28	39,9
Ikut keluarga	8,9	2,4	3,2	0	4,2
Lebih layak	4,4	0	0	0	1,4
Betah dan nyaman	0	0	0	0	0
Lainnya	0	0	6,5	4	2,1

Keterangan: Nilai sig. 0,000 (Pearson Chi-Square)

Penghuni antartipe rusun menunjukkan pula perbedaan dalam hal: lokasi tempat kerja dan lama waktu tempuh ke tempat kerja. Penghuni rusuna Kemayoran umumnya bekerja di sekitar Jakarta Pusat, bahkan di dalam kawasan Kemayoran. Lihat Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Responden berdasarkan lokasi tempat kerja dan tipe rusun

Lokasi tempat kerja responden	F-18	F-21	F-36	F-42	Rusun Kemayoran
Di Kawasan Kemayoran	31,1	26,8	12,9	20,8	24,1
Di Jakarta Pusat	17,8	41,5	32,3	33,3	30,5
Di DKI Jakarta	24,4	29,3	48,4	41,7	34
Tidak bekerja	26,7	2,4	6,5	4,2	11,3
Total	100%	100%	100%	100%	100%

Keterangan: Nilai sig. 0,000 (Pearson Chi-Square)

Dari lokasi rusuna Kemayoran mudah menjangkau ke berbagai arah. Kestrategisan lokasi ini merupakan keunggulannya sehingga tingginya peminat dan tingginya tingkat hunian pada unit-unit sarusun yang disewakan oleh pemiliknya. Kestrategisan lokasi rusuna ditunjang pula oleh akses yang mudah ke transportasi umum, sehingga waktu tempuh ke tempat kerja sangat singkat. Umumnya kurang dari 30 menit, maksimal hingga satu jam. Perhatikan Tabel 4.9. *Makin besar tipe rusun, makin jauh tempat kerja penghuni, makin lama waktu tempuhnya.*

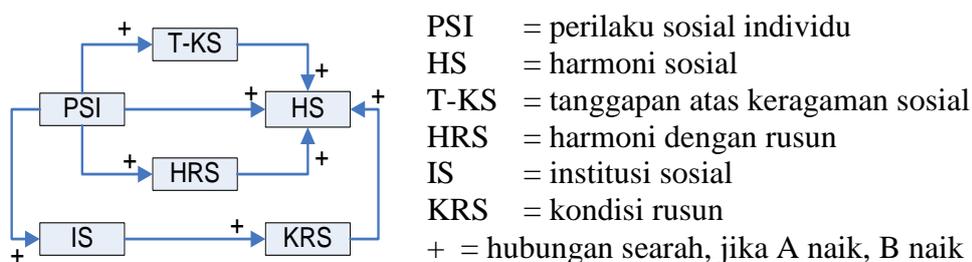
Tabel 4.9 Responden berdasarkan waktu tempuh ke tempat kerja

Lama waktu tempuh ke tempat kerja	F-18	F-21	F-36	F-42	Rusun Kemayoran
Kurang dari 30 menit	42,2	50	41,9	39,1	44
30 menit – 1 jam	28,9	42,9	41,9	40,4	39
1 jam – 1,5 jam	2,2	4,8	6,5	5,3	5
Lebih dari 1,5 jam	0	0	3,2	0,6	0,7
Tidak bekerja	26,7	2,4	6,5	9,9	11,3
Total	100%	100%	100%	100%	100%

Keterangan: Nilai sig. 0,049 (Pearson Chi-Square)

4.4 Pengaruh perilaku sosial individu pada harmoni sosial

Pengaruh harmoni individu (yang diwakili oleh konstruk perilaku sosial individu, PSI) terhadap keberlanjutan komunitas (yang didekati melalui konstruk harmoni sosial, HS) berdasarkan kerangka konsep mencakup delapan buah proposisi (terdapat delapan anak panah). Perhatikan Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Hipotesis Model Harmoni Lingkungan Rusun-MKB

Tanda positif menunjukkan hubungan searah, artinya jika variabel pertama naik maka variabel kedua juga naik. Hasil uji dari delapan proposisi diperlihatkan pada Tabel 4.10. Pada tabel tersebut tampak semua proposisi berkorelasi positif, artinya terdapat hubungan yang searah. Demikian pula, pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen signifikan dan nilainya cukup besar seperti ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur dan nilai R^2 . Pada tabel tampak hanya dua hubungan (dari 32 hubungan) yang kurang signifikan, yaitu hubungan $PSI \rightarrow T-KS$ di F-42 dan hubungan $KRS \rightarrow HS$ di F-36. Berdasarkan proposisi-proposisi tersebut terbentuk empat jalur hubungan antara PSI dengan HS, yaitu: 1) $PSI \rightarrow HS$; 2) $PSI \rightarrow HRS \rightarrow HS$; 3) $PSI \rightarrow T-KS \rightarrow HS$; dan 4) $PSI \rightarrow IS \rightarrow KRS \rightarrow HS$. Keempat jalur ini dikelompokkan menjadi dua sub-model. Pada bagian ini diuraikan tentang pengaruh PSI terhadap HS menjadi empat bagian, yaitu: jalur $PSI \rightarrow HS$,

sub-model-1, submodel-2, dan model HL-RS-MKB (harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan).

Tabel 4.10 Hubungan bivariat antarkonstruk di berbagai tipe rusuna

		F-18	F-21	F-36	F-42
PSI → HS	Korelasi	0,703	0,556	0,717	0,540
	Koefisien jalur	0,78	0,52	0,61	0,52
	R ² (dalam %)	61	27	37	27
PSI → HRS	Korelasi	0,619**	0,479**	0,607**	0,471
	Koefisien jalur	0,61	0,37	0,55	0,44
	R ² (dalam %)	38	14	30	19
HRS → HS	Korelasi	0,746**	0,524**	0,524**	0,584**
	Koefisien jalur	0,36	0,50	0,55	0,75
	R ² (dalam %)	13	26	31	56
PSI → T-KS	Korelasi	0,370	0,432	0,557	0,256
	Koefisien jalur	0,26	0,37	0,32	x
	R ² (dalam %)	6	14	10	x
T-KS → HS	Korelasi	0,687	0,497	0,665	0,398
	Koefisien jalur	0,47	0,40	0,53	0,47
	R ² (dalam %)	16	28	22	13
PSI → IS	Korelasi	0,731**	0,666	0,717	0,427
	Koefisien jalur	0,85	0,59	0,46	0,58
	R ² (dalam %)	72	35	22	34
IS → KRS	Korelasi	0,566	0,544	0,264	0,117
	Koefisien jalur	0,79	0,63	0,24	0,60
	R ² (dalam %)	62	39	6	36
KRS → HS	Korelasi	0,516**	0,606	0,135	0,390
	Koefisien jalur	0,75	0,66	-0,08	0,74
	R ² (dalam %)	56	47	0	0

Keterangan:
 1) korelasi Pearsons dengan tingkat kepercayaan 95%.
 2) signifikan jika nilai T statistik lebih dari 1,96 pada $\alpha=95\%$.
 3) tanda dua bintang (**) menunjukkan korelasi signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.
 4) tanda x menunjukkan bahwa indikator pada variabel T-KS di F-42 semuanya tidak signifikan sehingga pengujian tidak dapat dilakukan.
 Sumber: Hasil analisis korelasi dengan menggunakan PASW, regresi dengan SmartPLS (tabel *Path Coefficients* dan tabel *Overview*).

4.4.1 Pada jalur PSI → HS

Hasil uji pengaruh perilaku sosial individu pada harmoni sosial menurut jalur PSI → HS diperlihatkan pada Tabel 4.11. Kriteria validitas, reliabilitas konstruk maupun model PSI → HS secara keseluruhan mengikuti batasan seperti: nilai AVE menunjukkan validitas konstruk yang baik terjadi di setiap tipe hunian (melalui pembulatan nilai mengarah pada 0,5), kecuali pada F-36. Reliabilitas konstruk ditunjukkan oleh nilai *composite reliability* lebih dari 0,7 dan *cronbachs alpha* lebih dari 0,7. Secara umum dapat disimpulkan, terdapat pengaruh perilaku

sosial individu terhadap harmoni sosial yang signifikan dan masuk kategori model 'baik' khususnya di F-18 (R^2 bernilai 61%) sedangkan di tipe lainnya termasuk kategori moderat (nilai R^2 sekitar 0,3). Nilai R^2 menjelaskan besarnya pengaruh. Nilai 61% menunjukkan bahwa masih ada 39% pengaruh variabel lainnya terhadap harmoni sosial.

Tabel 4.11 Validitas dan reliabilitas hubungan PSI dengan HS

		AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality
F-18	PSI	0,648	0,965		0,965	0,948
	HS	0,576	0,842	0,610	0,861	0,944
F-21	PSI	0,479	0,820		0,852	0,953
	HS	0,465	0,904	0,273	0,903	0,945
F-36	PSI	0,436	0,927		0,940	0,910
	HS	0,449	0,800	0,374	0,845	0,964
F-42	PSI	0,683	0,956		0,911	0,833
	HS	0,586	0,933	0,270	0,908	0,940

Sumber: Hasil olah dari output SmartPLS pada Tabel Overview.

Tabel 4.12 Koefisien regresi PSI terhadap HS

F-18					F-21				
	HS	HN	HR	HT		HS	HN	HR	HT
PSI	0,781	0,571	0,838	0,262	PSI	0,523	0,525	0,425	0,481
EB	*	*	*	*	EB	0,157	0,186	0,161	0,136
NK	0,758	0,523	0,820	0,330	NK	0,500	0,500	0,421	0,451
PS	0,763	0,575	0,815	0,211	PS	0,475	0,479	0,375	0,443
F-36					F-42				
	HS	HN	HR	HT		HS	HN	HR	HT
PSI	0,611	0,562	0,554	0,216	PSI	0,520	0,235	0,493	0,577
EB	0,334	0,349	0,326	0,040	EB	*	*	*	*
NK	0,654	0,613	0,573	0,267	NK	0,249	0,128	0,258	0,274
PS	0,528	0,444	0,479	0,182	PS	0,575	0,244	0,536	0,646

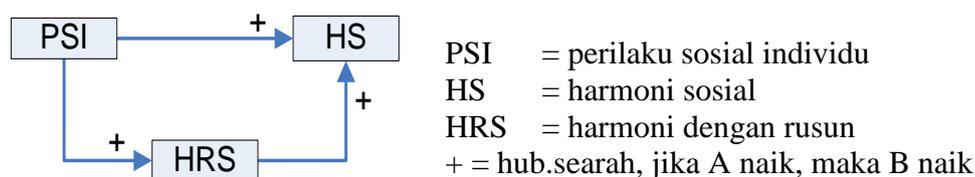
Sumber: Hasil Olah dengan SmartPLS pada output berjudul Tabel *latent variable correlation*.
Keterangan: Pada EB di F-18 dan F-42 bertanda *, semua indikatornya drop.

PSI terdiri dari tiga dimensi atau subkonstruk (EB, NK, PS), demikian pula HS (HN, HR, HT). Jika dilihat korelasi pada tingkat subkonstruk, korelasi paling kuat antara subkonstruk PSI dengan subkonstruk HS menunjukkan adanya perbedaan di masing-masing tipe hunian. Subkonstruk PSI (EB, NK, PS) berkorelasi paling besar dengan subkonstruk HR di F-18, sedangkan di F-21 dan F-36 dengan subkonstruk HN, sementara di F-42 dengan subkonstruk HT. Artinya, perilaku

sosial individu di F-18 lebih kuat pengaruhnya terhadap harmoni dalam perasaan (HR), sedangkan pada F-21 dan F-36 paling kuat pengaruhnya terhadap harmoni dalam nilai (HN), sementara di F-42 pada harmoni dalam tindakan (HT). Lihat Tabel 4.12.

4.4.2 Pada sub-model 1

Submodel-1 merupakan model dasar yang memperlihatkan hubungan antara unsur-unsur harmoni lingkungan rusun yang meliputi: harmoni individu (PSI), harmoni sosial (HS), dan harmoni dengan rusun (HRS). Submodel-1 diperlihatkan pada Gambar 4.2. Pengaruh PSI terhadap HS dengan mempertimbangkan pula jalur PSI → HRS → HS. Dihipotesiskan semua hubungan antarkonstruk yang ada dalam model adalah positif.



Gambar 4.2 Submodel-1

Tabel 4.13 Kriteria validitas dan reliabilitas konstruk pada submodel-1

Type	Konstruk	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality
F-18	PSI	0,648199	0,964512		0,965203	0,948123
	HRS	0,602469	0,602469	0,068333	1,000000	1,000000
	HS	0,576275	0,841569	0,618895	0,861028	0,944077
F-21	PSI	0,478369*	0,819573		0,852275	0,954110
	HRS	0,405209	0,730646	0,139790	0,691095	0,958207
	HS	0,464885*	0,903516	0,384501	0,902916	0,947696
F-36	PSI	0,449038*	0,926745		0,938095	0,911608
	HRS	0,666278	0,852992	0,209132	0,713640	0,940332
	HS	0,511613	0,805997	0,410089	0,841614	0,969915
F-42	PSI	0,682540	0,955792		0,910876	0,831538
	HRS	0,546776	0,874747	0,146163	0,779280	0,880056
	HS	0,585824	0,933186	0,629876	0,908174	0,941073

Keterangan: Nilai AVE dicapai 0,5 melalui pembulatan. Lihat nilai yang bertanda *.

Hipotesis hubungan antarkonstruk (PSI → HS, PSI → HRS, HRS → HS) telah terbukti positif/searah. Tingkat validitas dan reliabilitas submodel-1 disajikan pada Tabel 4.13. Berdasarkan tabel tersebut, submodel-1 memiliki konstruk yang

valid dan reliabel, serta memiliki kekuatan menjelaskan fenomena harmoni sosial (nilai R^2) dalam kategori model baik ($> 0,6$) dan moderat ($> 0,3$).

Tabel 4.14 memperlihatkan besarnya koefisien jalur, total efek (TE), serta nilai R^2 dari PSI ke HS pada submodel-1. Dalam submodel-1, pengaruh total (TE) PSI terhadap HS (dari dua jalur $PSI \rightarrow HS$ dan $PSI \rightarrow HRS \rightarrow HRS$) menunjukkan nilai yang makin tinggi dengan makin kecilnya tipe rusuna. Dengan kuatnya hubungan antara HRS dengan HS (terutama di tiga tipe rusuna di luar F-18), maka ketika HRS masuk ke dalam model menambah nilai R^2 konstruk HS. Artinya, konstruk HS menjadi lebih baik diterangkan oleh variabel PSI dan HRS bersama-sama dibanding oleh PSI sendiri. Makna praktis, harmoni sosial dipengaruhi dari dua sisi: perilaku sosial individu dan keharmonisan penghuni dengan kondisi rumah susun. Makin besar perhatian penghuni terhadap kepentingan bersama dan terhadap lingkungan rusun makin mendorong terciptanya komunitas yang berkelanjutan. Demikian pula, makin tinggi keserasian penghuni dengan rusun, turut menciptakan komunitas yang berkelanjutan.

Tabel 4.14 Koefisien jalur, total efek, dan R^2 pada submodel-1

Submodel-1	Jalur	F-18	F-21	F-36	F-42	
<pre> graph LR PSI --> HS PSI --> HRS HRS --> HS </pre>	KJ	$PSI \rightarrow HS$	0,758	0,392	0,369	0,264
		$PSI \rightarrow HRS$	0,261*	0,374	0,457	0,382
		$HRS \rightarrow HS$	0,092*	0,356	0,381	0,654
	TE	$PSI \rightarrow HS$	0,781	0,525	0,543	0,514
	R^2		0,619	0,385	0,410	0,630

Keterangan: * menunjukkan kurang signifikan dengan nilai T-statistik kurang dari 1,96 (1,883 dan 1,553). Signifikan jika nilai T statistik lebih dari 1,96 pada $\alpha=5\%$. KJ=koefisien jalur, TE=total effect. Tanda positif menunjukkan hubungan searah.

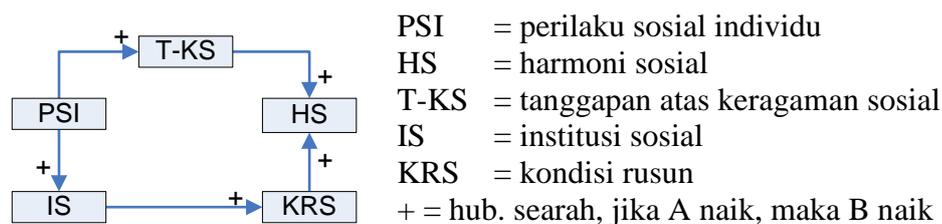
Tabel 4.15 Perbandingan TE dan R^2 antara jalur $PSI \rightarrow HS$ dengan submodel-1

Pengaruh PSI terhadap HS		F-18	F-21	F-36	F-42
Jalur $PSI \rightarrow HS$	TE	0,780	0,523	0,611	0,519
	R^2	0,609	0,273	0,374	0,270
Submodel-1	TE	0,781	0,525	0,543	0,514
	R^2	0,619	0,385	0,410	0,630

Perbandingan besar TE dan R^2 antara jalur $PSI \rightarrow HS$ dengan submodel-1 diperlihatkan pada Tabel 4.15. Pada setiap tipe rusuna, nilai R^2 bertambah besar. Artinya, kehadiran konstruk 'harmoni dengan rusun' memperbesar pengaruh perilaku sosial individu pada harmoni sosial. Di sinilah letak pentingnya perencanaan dan perancangan rusun yang sesuai dengan kebutuhan penghuninya. Dengan demikian, hadirnya rusun yang harmonis dengan penghuninya akan memperbesar terciptanya komunitas yang berkelanjutan.

4.4.3 Pada submodel-2

Sub-model-2 seperti diperlihatkan pada Gambar 4.3, dalam hubungan antara PSI dengan HS memasukkan tiga konstruk lainnya: T-KS, IS, KRS. Hipotesis semua hubungan bivariat ($PSI \rightarrow T-KS$, $T-KS \rightarrow HS$, $PSI \rightarrow IS$, $IS \rightarrow KRS$, $KRS \rightarrow HS$) di berbagai tipe rusuna telah dibuktikan searah (lihat kembali Tabel 4.10).



Gambar 4.3 Submodel-2

Pada Tabel 4.16 diperlihatkan berbagai kriteria *goodness of fit* untuk submodel-2 pada semua tipe rusuna. Secara umum model tersebut dapat diterima karena memenuhi semua kriteria yang disyaratkan, meliputi: 1) setiap konstruk memiliki nilai $AVE \geq 0,5$ (beberapa yang bertanda * dapat dibulatkan menjadi 0,5); 2) *composite reliability* rata-rata di atas 0,6; 3) *cronbachs alpha* melebihi 0,6; 4) *communality* $> 0,5$; 5) koefisien determinasi (R^2) termasuk moderat; 6) *redundancy* bernilai positif sehingga memiliki nilai prediktif.

Pada Tabel 4.17 diperlihatkan nilai KJ, TE, dan R^2 pada submodel-2. Pengaruh total dari setiap konstruk terhadap HS ditunjukkan pada bagian TE (*total effect*). Pada F-18, pengaruh total dari KRS lebih besar dibanding PSI. Pada F-21 dan F-42, konstruk IS dan KRS memiliki pengaruh total terhadap HS lebih besar

dibanding PSI. Sementara pada F-36, konstruk T-KS dan KRS memiliki pengaruh total terhadap HS lebih besar dibanding PSI. Total pengaruh semua konstruk bersama-sama terhadap HS dicerminkan oleh nilai R^2 . Nilai koefisien determinasi lebih dari 50% di tiga tipe rusuna, hanya di F-36 kurang dari 50%.

Tabel 4.16 Kriteria validitas dan reliabilitas konstruk pada submodel-2

		AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
F-18	PSI	0,648	0,965		0,965	0,948	
	HS	0,410	0,823	0,555	0,875	0,897	0,015
	IS	0,606	0,857	0,719	0,8974	0,947	0,050
	KRS	0,704	0,826	0,612	0,827	0,983	0,045
	T-KS	0,296	0,627	0,064	0,950	0,997	0,001
F-21	PSI	0,478*	0,820		0,852	0,956	
	HS	0,465*	0,903	0,537	0,903	0,948	0,013
	IS	0,581	0,845	0,359	0,842	0,972	0,012
	KRS	0,505	0,830	0,326	0,635	0,891	0,015
	T-KS	0,427	0,686	0,127	0,764	0,965	0,003
F-36	PSI	0,449*	0,9272		0,938	0,911	
	HS	0,512	0,8060	0,307	0,842	0,970	0,006
	IS	0,746	0,8547	0,217	0,878	0,988	0,011
	KRS	0,5148	0,514	0,036	1,000	1,000	0,001
	T-KS	0,475*	0,475	0,105	1,000	1,000	0,003
F-42	PSI	0,724	0,960		0,911	0,851	
	HS	0,586	0,933	0,557	0,908	0,941	0,028
	IS	0,600	0,812	0,369	0,526	0,908	0,017
	KRS	0,687	0,862	0,336	0,542	0,907	0,018
	T-KS	0,580	0,840	0,000	0,876	0,950	0,000

Keterangan: Melalui pembulatan nilai yang bertanda * diperoleh nilai 0,5 pada nilai AVE.

Tabel 4.17 Koefisien jalur dan pengaruh total (TE) antarkonstruk pada submodel-2 di berbagai tipe rusuna

Submodel-2	Jalur	F-18	F-21	F-36	F-42	
	KJ	PSI → T-KS	0,254 ¹⁾	0,356	0,324	-0,019*
		T-KS → HS	0,318	0,294	0,369	0,036*
		PSI → IS	0,848	0,599	0,466	0,608
		IS → KRS	0,783	0,571	0,189 ²⁾	0,580
		KRS → HS	0,590	0,560	0,307	0,729
TE		PSI → HS	0,472	0,297	0,146	0,257
		T-KS → HS	0,318	0,294	0,369	0,036*
		IS → HS	0,461	0,320	0,058*	0,423
		KRS → HS	0,589	0,560	0,307	0,730
R ²	HS		0,555	0,537	0,307	0,557

Keterangan: *=tidak signifikan. Signifikan jika nilai T statistik lebih dari 1,96 pada $\alpha=95\%$. KJ= koefisien jalur, TE= total effect. ¹⁾ nilai T statistik 1.934517. ²⁾ nilai T statistik 1.899675. Sumber: Hasil olah menggunakan SmartPLS pada output Tabel *Path Coefficients*, Tabel *Total Effects*, dan Tabel *Overview*.

Pada Tabel 4.18 dibandingkan pengaruh PSI terhadap HS pada tiga kondisi: jalur PSI → HS, submodel-1 (masuk konstruk HRS), dan submodel-2 (masuk konstruk T-KS, IS, KRS). Dari submodel-1 ke submodel-2, terjadi peningkatan nilai R² pada F-21, sedangkan pada tipe lainnya menurun. Untuk mengetahui penyebab terjadinya hal tersebut, perlu diurai lebih jauh penjelasan submodel-2. Secara garis besar submodel-2 dapat dibagi dua jalur: 1) jalur PSI → T-KS → HS; 2) jalur PSI → IS → KRS → HS.

Tabel 4.18 Perbandingan TE dan R² pada jalur PSI → HS, submodel-1, dan submodel-2

Pengaruh PSI terhadap HS		F-18	F-21	F-36	F-42
Jalur PSI → HS	TE	0,780	0,523	0,611	0,519
	R ²	0,609	0,273	0,374	0,270
Submodel-1	TE	0,781	0,525	0,543	0,514
	R ²	0,619	0,385	0,410	0,630
Submodel-2	TE	0,472	0,297	0,146	0,257
	R ²	0,555	0,537	0,307	0,557

1. Jalur PSI → T-KS → HS

Validitas dan reliabilitas jalur tersebut diperlihatkan pada Tabel 4.19. Semua kriteria validitas dan reliabilitas konstruk dipenuhi, sehingga jalur PSI → T-KS → HS adalah valid dan reliabel.

Tabel 4.19 Kriteria validitas dan reliabilitas konstruk pada jalur PSI → T-KS → HS

Tipe	Konstruk	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha ²⁾	Communality
F-18	PSI	0,648	0,965		0,965	0,948
	HS	0,576	0,842	0,158	0,861	0,943
	T-KS	0,296	0,627	0,065	0,950	0,997
F-21	PSI	0,478*	0,820		0,852	0,954
	HS	0,465*	0,903	0,278	0,903	0,948
	T-KS	0,427	0,686	0,123	0,764	0,965
F-36	PSI	0,449*	0,927		0,938	0,912
	HS	0,512	0,806	0,222	0,842	0,970
	T-KS	0,475*	0,475	0,103	1,000	1,000
F-42	PSI	0,724	0,960		0,911	0,852
	HS	0,586	0,933	0,125	0,908	0,941
	T-KS	0,580	0,840	0,000	0,876	0,951

Keterangan: Nilai AVE bertanda* dibulatkan menjadi 0,5 untuk memenuhi kriteria minimal 0,5.

Jalur $PSI \rightarrow T-KS \rightarrow HS$ memiliki nilai koefisien jalur, total efek, dan nilai R^2 seperti diperlihatkan pada Tabel 4.20. Hanya pada F-42 hubungan $PSI \rightarrow T-KS$ dan $T-KS \rightarrow HS$ tidak signifikan, sehingga nilai $TENya$ sangat kecil, dan tercermin pula pada nilai R^2 yang sangat kecil. Nilai koefisien jalur (KJ) pada hubungan $PSI \rightarrow T-KS$ dan $T-KS \rightarrow HS$ di tipe rusuna lainnya adalah signifikan, tetapi nilai total pengaruhnya (TE) kecil sehingga hanya di F-21 saja yang nilainya masih signifikan seperti tercermin pada nilai R^2 (27,8%).

Tabel 4.20 Koefisien jalur, total efek dan R^2 pada jalur $PSI \rightarrow T-KS \rightarrow HS$ di berbagai tipe rusuna

	Jalur	F-18	F-21	F-36	F-42
KJ	$PSI \rightarrow T-KS$	0,255	0,351	0,321	-0,014*
	$T-KS \rightarrow HS$	0,398	0,528	0,472	0,354*
TE	$PSI \rightarrow HS$	0,101*	0,185	0,151*	-0,005*
R^2	$PSI \rightarrow T-KS \rightarrow HS$	15,8%	27,8%	22,2%	12,5%

Keterangan: *=tidak signifikan. Signifikan jika nilai T statistik lebih dari 1,96 pada $\alpha=95\%$.
 KJ= koefisien jalur, TE= *total effect*.
 Sumber : Hasil olah menggunakan SmartPLS pada output tabel *Path Coefficients*, tabel *Total Effects*, dan *Tabel Overview*.

Hubungan perilaku sosial individu penghuni rusun tipe F-42 dengan tanggapannya atas pengaruh keragaman terhadap hubungan sosial adalah tidak signifikan. Secara faktual, penghuni di F-42 adalah yang paling tinggi keragamannya dari sisi agama dan tingkat kesejahteraannya, sementara di sisi lain hampir separuhnya adalah penghuni baru/pendatang, sehingga keeratan hubungan sosial antarpenghuni lebih rendah dibanding tipe lainnya. Faktor-faktor ini diperkirakan yang mempengaruhi hubungan antara PSI dengan T-KS sehingga tidak signifikan di F-42.

2. Jalur $PSI \rightarrow IS \rightarrow KRS \rightarrow HS$

Kriteria *goodness of fit* jalur $PSI \rightarrow IS \rightarrow KRS \rightarrow HS$ diperlihatkan pada Tabel 4.21. Semua kriteria dipenuhi, sehingga jalur tersebut adalah valid dan reliabel. Nilai R^2 di setiap tipe rusuna menunjukkan nilai antara moderat dan baik (sekitar 50%), hanya di F-36 pengaruh terhadap HS sebesar 18,7%. Pada Tabel 4.22 diperlihatkan nilai KJ, TE, dan R^2 pada jalur tersebut. Semua KJ signifikan, kecuali $IS \rightarrow KRS$ di F-36 (perhatikan tanda *). Begitu pula dengan TE di semua

tipe rusuna adalah signifikan, kecuali di F-36. Besarnya pengaruh semua konstruk (PSI, IS, KRS) terhadap HS di atas 50% (di F-18, F-42), 46% (F-21), dan di bawah 20% (F-36).

Tabel 4.21 Kriteria validitas dan reliabilitas konstruk pada jalur

PSI→IS→KRS→HS

		AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality
F-18	PSI	0,648	0,965		0,965	0,948
	HS	0,576	0,841	0,546	0,861	0,942
	IS	0,606	0,857	0,719	0,897	0,947
	KRS	0,704	0,826	0,613	0,827	0,983
F-21	PSI	0,478*	0,820		0,852	0,954
	HS	0,465*	0,903	0,461	0,903	0,947
	IS	0,540	0,874	0,915	0,836	0,936
	KRS	0,545	0,855	0,345	0,856	0,971
F-36	PSI	0,449*	0,927		0,938	0,912
	HS	0,512	0,806	0,187	0,842	0,970
	IS	0,749	0,854	0,215	0,878	0,988
	KRS	0,514	0,514	0,035	1,000	1,000
F-42	PSI	0,724	0,960		0,911	0,851
	HS	0,586	0,933	0,556	0,908	0,941
	IS	0,600	0,812	0,369	0,526	0,908
	KRS	0,687	0,862	0,337	0,542	0,907

Keterangan: Nilai AVE bertanda* dibulatkan menjadi 0,5 untuk memenuhi kriteria minimal 0,5.

Tabel 4.22 Koefisien jalur, total efek dan R^2 pada jalur PSI→ IS → KRS → HS di berbagai tipe rusuna

	Jalur	F-18	F-21	F-36	F-42
KJ	PSI → IS	0,848	0,588	0,464	0,607
	IS → KRS	0,783	0,590	0,188*	0,580
	KRS → HS	0,739	0,679	0,432	0,745
TE	PSI → HS	0,490	0,235	0,038*	0,263
R^2	PSI→IS→ KRS→HS	54,6%	46,1%	18,7%	55,6%

Keterangan: *=tidak signifikan. Signifikan jika nilai T statistik lebih dari 1,96 pada $\alpha=95\%$. KJ= koefisien jalur, TE= total effect.
Sumber: Hasil Olah menggunakan SmartPLS pada output Tabel Path Coefficient, Tabel Total Effects, dan Tabel Overview.

Tabel 4.23 dapat menjelaskan alasan kenaikan nilai R^2 pada tipe F-21. Tampak bahwa pada tipe F-21 dua jalur dari PSI ke HS (jalur PSI→T-KS →HS dan jalur PSI→IS→ KRS→HS) adalah signifikan. Sebaliknya pada tipe lainnya, hanya satu jalur yang signifikan. Di antara dua jalur tersebut, jalur PSI→IS→ KRS→HS

adalah yang lebih besar berpengaruh dibanding jalur $PSI \rightarrow T-KS \rightarrow HS$, hal ini dapat dilihat pada nilai TE.

Tabel 4.23 Perbandingan TE dan R^2 antara submodel-1 dengan submodel-2, dan dua jalur pada submodel-2

Pengaruh PSI terhadap HS		F-18	F-21	F-36	F-42
Submodel-1	TE	0,781	0,525	0,543	0,514
	R^2	0,619	0,385	0,410	0,630
Submodel-2	TE	0,472	0,297	0,146	0,257
	R^2	0,555	0,537	0,307	0,557
PSI \rightarrow T-KS \rightarrow HS	TE	0,101*	0,185	0,151*	-0,005*
	R^2	0,158	0,278	0,222	0,125
PSI \rightarrow IS \rightarrow KRS \rightarrow HS	TE	0,490	0,235	0,038*	0,263
	R^2	0,546	0,461	0,187	0,556

4.4.4 Pada Model Harmoni Lingkungan Rumah Susun-MKB

Tabel 4.24 Kriteria validitas dan reliabilitas konstruk pada model HL-RS-MKB

Tipe	Konstruk	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
F-18	PSI	0,648	0,965		0,965	0,948	
	HRS	0,602	0,602	0,068	1,000	1,000	0,003
	HS	0,448*	0,823	0,744	0,864	0,896	0,015
	IS	0,606	0,857	0,716	0,897	0,947	0,050
	KRS	0,704	0,826	0,613	0,827	0,983	0,045
	T-KS	0,296	0,627	0,066	0,950	0,997	0,001
F-21	PSI	0,478*	0,819		0,852	0,956	
	HRS	0,405	0,730	0,141	0,691	0,958	0,003
	HS	0,466*	0,904	0,673	0,903	0,947	0,008
	IS	0,545	0,855	0,351	0,856	0,971	0,012
	KRS	0,505	0,830	0,348	0,635	0,891	0,016
	T-KS	0,427	0,686	0,128	0,764	0,965	0,003
F-36	PSI	0,449*	0,927		0,938	0,911	
	HRS	0,666	0,853	0,208	0,714	0,941	0,013
	HS	0,512	0,806	0,500	0,842	0,970	0,007
	IS	0,749	0,854	0,214	0,878	0,988	0,011
	KRS	0,514	0,514	0,036	1,000	1,000	0,001
	T-KS	0,475*	0,475	0,107	1,000	1,000	0,003
F-42	PSI	0,682	0,956		0,911	0,832	
	HRS	0,546	0,875	0,149	0,779	0,879	0,005
	HS	0,586	0,933	0,657	0,908	0,941	0,009
	IS	0,598	0,811	0,398	0,526	0,913	0,018
	KRS	0,686	0,861	0,344	0,542	0,908	0,019
	T-KS	0,579	0,840	0,000	0,876	0,949	0,000

Keterangan: nilai AVE bertanda* akan bernilai 0,5 jika dilakukan pembulatan, sehingga memenuhi kriteria.

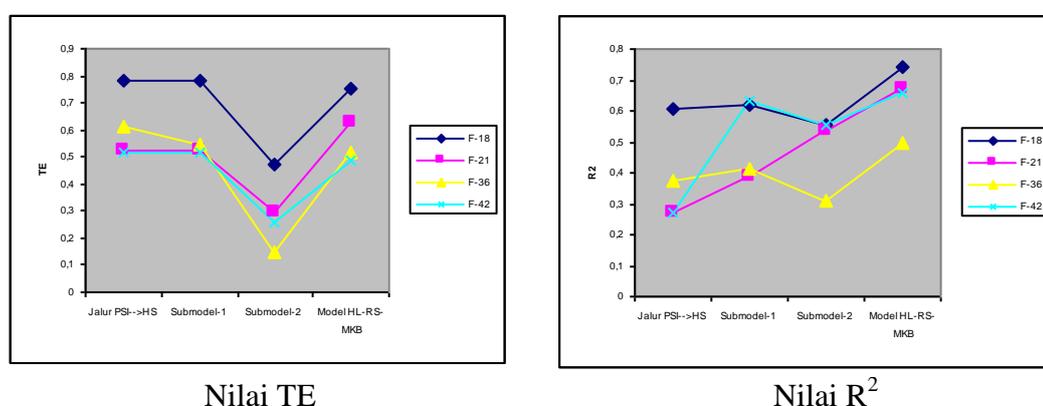
Pada bagian ini diuji model Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan (HL-RS-MKB). Model tersebut diperlihatkan pada Gambar 4.1 Berdasarkan kriteria *goodness of fit*, model HL-RS-MKB termasuk *model yang valid dan reliabel serta memiliki kemampuan prediktif dengan tingkat kepercayaan 95%*. Pada semua tipe rusun konstruk perilaku sosial individu (PSI), harmoni dengan rusun (HRS), tanggapan atas keragaman sosial (T-KS), institusi sosial (IS), dan kondisi rusun (KRS) bersama-sama dapat menjelaskan konstruk harmoni sosial (HS) dengan baik. Di F-18 ke lima variabel tersebut dapat menerangkan sebesar 74,35%. Jika nilai R^2 lebih dari 67%, maka termasuk kategori model yang baik. Dengan demikian, di F-18 dan F-21 (dengan nilai R^2 mencapai 67,25%) termasuk kategori model yang ‘baik’. Di F-42 mendekati model dengan kategori baik, nilai R^2 mencapai 66%. Hanya di F-36 ($R^2=50\%$), model termasuk kategori moderat (di atas nilai 0,33). Dengan demikian *dapat disimpulkan bahwa model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan berlaku pada semua tipe rusunami yang diteliti.*

Tabel 4.25 Perbandingan TE dan R^2 pada jalur PSI→ HS, submodel-1, submodel-2, dan model HL-RS-MKB

Pengaruh PSI terhadap HS		F-18	F-21	F-36	F-42
Jalur PSI →HS	TE	0,780	0,523	0,611	0,519
	R^2	0,609	0,273	0,374	0,270
Submodel-1	TE	0,781	0,525	0,543	0,514
	R^2	0,619	0,385	0,410	0,630
Submodel-2	TE	0,472	0,297	0,146	0,257
	R^2	0,555	0,537	0,307	0,557
Model HL-RS-MKB	TE	0,752	0,629	0,514	0,487
	R^2	0,743	0,673	0,500	0,657

Pada Tabel 4.25 diperlihatkan pengaruh PSI terhadap HS pada berbagai kondisi: jalur PSI→ HS, submodel-1, submodel-2, serta model HL-RS-MKB. Terdapat peningkatan nilai R^2 . *Pada model HL-RS-MKB tampak nilai R^2 adalah tertinggi.* Artinya, dengan masuknya konstruk T-KS, HRS, IS, dan KRS, pengaruh PSI terhadap HS makin meningkat. Makna praktisnya adalah untuk mewujudkan komunitas berkelanjutan selain perilaku sosial individu juga penting diperhatikan

unsur-unsur lingkungan rusun: kondisi rusun (unsur lingkungan fisik); keharmonisan penghuni dengan rusun serta tanggapan atas keragaman sosial (unsur lingkungan psikologis); serta institusi sosial (unsur lingkungan sosiokultural). Unsur-unsur lingkungan ini makin memperkuat pengaruh perilaku sosial individu penghuni terhadap harmoni sosial dalam komunitas. Secara lebih jelasnya digambarkan perubahan nilai TE dan R^2 mulai dari jalur PSI→ HS, submodel-1, submodel-2, hingga model HL-RS-MKB di berbagai tipe rusuna secara visual seperti diperlihatkan pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4 Nilai TE dan R^2 pengaruh PSI pada HS di berbagai tipe rusuna

Hal yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar pengaruh masing-masing unsur tersebut pada harmoni sosial. Pada Tabel 4.26 diperlihatkan pengaruh total (TE) masing-masing konstruk terhadap harmoni sosial dan terhadap tiga dimensinya, yaitu harmoni dalam nilai (HN), harmoni dalam rasa (HR), dan harmoni dalam tindakan (HT). Pada semua tipe rusuna, kecuali tipe F-21, semua konstruk berpengaruh terhadap HS paling besar pada subkonstruk HR. Pada F-21 pengaruh terbesar terhadap subkonstruk HT, lihat nilai yang bertanda *. Pola ini konsisten dengan hasil sebelumnya, seperti diperlihatkan pada Tabel 4.12. Pada Tabel 4.26 tampak pula dari seluruh hubungan antarkonstruk dalam model HL-RS-MKB di semua tipe rusuna hanya dijumpai dua hubungan antarkonstruk yang menunjukkan nilai negatif, yaitu di F-21 pada hubungan HRS→ HS, dan hubungan T-KS→ HS di F-42.

Tabel 4.26 Total efek pada model HL-RS-MKB

Total Effects		Subkonstruk HS			HS	Konstruk penelitian			
		HN ¹⁾	HR ²⁾	HT ³⁾		HRS	IS	KRS	T-KS
F-18	PSI	0,664	0,725*	0,249	0,752	0,260	0,846	0,662	0,257
	HRS	0,231	0,252*	0,087	0,261				
	HS	0,882	0,964*	0,331					
	IS	0,308	0,336*	0,116	0,349				
	KRS	0,393	0,429*	0,148	0,445				
	T-KS	0,112	0,123*	0,042	0,127				
F-21	PSI	0,421	0,563	0,602*	0,629	0,376	0,592	0,349	0,358
	HRS	-0,196	-0,262	-0,280*	-0,293				
	HS	0,670	0,894	0,956*					
	IS	0,275	0,367	0,393*	0,411				
	KRS	0,466	0,623	0,666*	0,696				
	T-KS	0,172	0,230	0,246*	0,258				
F-36	PSI	0,452	0,480*	0,235	0,514	0,456	0,463	0,087	0,327
	HRS	0,321	0,340*	0,166	0,364				
	HS	0,880	0,934*	0,456					
	IS	0,009	0,010*	0,005	0,011				
	KRS	0,049	0,052*	0,026	0,056				
	T-KS	0,269	0,285*	0,139	0,305				
F-42	PSI	0,404	0,453*	0,383	0,487	0,386	0,631	0,370	0,017
	HRS	0,381	0,427*	0,361	0,460				
	HS	0,829	0,929*	0,785					
	IS	0,140	0,157*	0,133	0,169				
	KRS	0,238	0,267*	0,226	0,288				
	T-KS	-0,023	-0,026*	-0,022	-0,028				

Keterangan: tanda * menunjukkan pengaruh total terbesar setiap konstruk terhadap HS (terdiri dari tiga subkonstruk: 1) HN (Harmoni dalam nilai); 2) HR (Harmoni dalam perasaan); 3) HT (Harmoni dalam tindakan).

Pada Tabel 4.26 tampak pengaruh total (TE) dari setiap konstruk pada harmoni sosial. Di setiap tipe rusuna, kecuali pada tipe rusun F-21, nilai TE dari perilaku sosial individu (PSI) pada harmoni sosial (HS) adalah yang terbesar dibanding konstruk lainnya. Pada F-21 pengaruh total terbesar berasal dari kondisi rumah susun (KRS). Kondisi rusun di tipe F-21 memiliki selasar yang sempit, sehingga tidak memungkinkan penghuni berkumpul di sini (lihat Gambar 4.5), tidak seperti di tipe lainnya. Sebaliknya, di F-18 dengan selasar yang luas dapat mengakomodasi pertemuan bulanan seperti arisan, sehingga di tipe ini kondisi rusun berpengaruh besar terhadap harmoni sosial, walaupun bukan yang terbesar. Di tipe F-36 dan F-42 dengan teras depan yang memadai dapat dipakai tempat bertemu, tetapi terbatas dengan tetangga satu lantai. Akibat kondisi sarusun dan selasar/teras di tipe F-21 demikian sempit, maka penghuni terdorong untuk berkumpul di lantai dasar di sekitar posko dan lapangan bermain/olah raga. Hampir setiap sore hingga malam, para penghuni berkumpul mengobrol bersama

sambil mendampingi anak-anak bermain. Seringnya pertemuan bersama antarpenghuni maka informasi mudah tersebar dan kesepakatan tentang suatu hal lebih mudah dicapai dibanding di tipe lainnya. Tempat berkumpul dimaksud terletak dekat dengan lokasi warung/toko sekaligus tempat menerima tamu milik Ketua RT. Jadi, adanya ruang bersama yang dapat mengakomodasi pertemuan penghuni satu RT dapat mempengaruhi harmoni sosial.



Gambar 4.5 Teras depan berdasarkan tipe rusuna di Kemayoran

Pada kolom konstruk penelitian dalam Tabel 4.26 diperlihatkan pengaruh total (TE) dari setiap konstruk terhadap konstruk lain dalam model. Khususnya pada kolom konstruk KRS (kondisi rumah susun), di setiap tipe rusun tampak bahwa pengaruh total pada KRS dari institusi sosial (IS) lebih besar dibanding dari perilaku sosial individu (PSI). Di rumah susun, kondisi rusun sangat dipengaruhi oleh institusi PPRS (Perhimpunan Penghuni Rumah Susun). Institusi ini memiliki tugas untuk memelihara kondisi rusun di luar unit hunian (sarusun). Segala kerusakan terkait dengan benda bersama (seperti utilitas) atau bagian bersama (plafon, tangga, dan lain-lain) yang berada di luar sarusun menjadi tanggungjawab PPRS. Dengan demikian, dapat dipahami mengapa pengaruh institusi sosial terhadap kondisi rusun lebih besar dibanding perilaku sosial individu.

Pada Tabel 4.27 diperlihatkan persamaan pengaruh lima konstruk terhadap harmoni sosial di berbagai tipe rusuna. Penerapan model persamaan regresi tersebut dengan memakai data empiris di berbagai tipe rusuna ditunjukkan pada Tabel 4.28 sampai Tabel 4.31.

Tabel 4.27 Model persamaan HS di berbagai tipe rusuna

Tipe	Koefisien regresi terhadap HS					Persamaan HL di RS
	PSI	HRS	T-KS	IS	KRS	
F-18	0.753	0.261	0.128	0.349	0.445	$HS=0.753PSI+0.261HRS+0.128T-KS+0.349IS+0.445KRS$
F-21	0,629	-0,293	0,258	0,411	0,696	$HS=0.629PSI-0.293HRS+0.258T-KS+0.411IS+0.696KRS$
F-36	0,514	0,364	0,305	0,011	0,056	$HS=0,514PSI+0,364HRS+0,305T-KS+0,011IS+0,056KRS$
F-42	0,487	0,460	-0,028	0,169	0,288	$HS=0,487PSI+0,460HRS-0,028T-KS+0,169IS+0,288KRS$

Tabel 4.28 Simulasi persamaan HS di F-18

Data skor variabel, N=45						HS hitung
KRS	T-KS	HS	HRS	IS	PSI	
23	26	126	58	54	100	123
25	30	124	70	51	108	132
dst	dst	dst	dst	dst	dst	dst
Rata-rata data HS = 102 Rata-rata hitung HS= 105 Rata-rata selisih= 3. Keterangan: dst = dan seterusnya, diperlihatkan hanya dua kasus dari 45 kasus.						

Tabel 4.29 Simulasi persamaan HS di F-21

Data skor variabel, N=42						HS hitung
KRS	T-KS	HS	HRS	IS	PSI	
18	24	108	50	46	101	116
15	25	104	47	47	84	103
dst	dst	dst	Dst	dst	dst	dst
Rata-rata HS data = 105 Rata-rata HS hitung = 86 Rata-rata selisih = 19 Keterangan: dst = dan seterusnya, diperlihatkan hanya dua kasus dari 42 kasus.						

Rata-rata selisih antara HS-data dengan HS-hitung berkaitan dengan besarnya koefisien determinasi (R^2). Di F-18 dengan $R^2= 74\%$ mengandung makna bahwa sebesar 74% konstruk HS dipengaruhi oleh konstruk PSI, HRS, T-KS, IS, dan KRS, sedangkan sisanya 26% ditentukan oleh faktor lain di luar model ini. Sisa ini dimasukkan sebagai faktor error. Dengan makin kecilnya R^2 , maka eror makin

besar. Hal ini ditunjukkan oleh besar selisih antara data empirik dan data hitung. Di F-18 yang masuk kategori model yang baik, ditunjukkan dengan selisih yang terkecil.

Tabel 4.30 Simulasi persamaan HS di F-36

Data skor variabel, N=31						HS hitung
KRS	T-KS	HS	HRS	IS	PSI	
22	20	90	46	40	85	68
23	24	97	42	44	88	70
dst	dst	dst	Dst	dst	dst	dst
Rata-rata HS data = 101 Rata-rata HS hitung = 74 Rata-rata selisih = 27 Keterangan: dst = dan seterusnya, diperlihatkan hanya dua kasus dari 31 kasus.						

Tabel 4.31 Simulasi persamaan HS di F-42

Data skor variabel, N=25						HS hitung
KRS	T-KS	HS	HRS	IS	PSI	
20	22	98	41	42	97	78
17	22	103	42	54	82	73
dst	dst	dst	Dst	dst	dst	dst
Rata-rata HS data = 99 Rata-rata HS hitung = 79 Rata-rata selisih = 20 Keterangan: dst = dan seterusnya, diperlihatkan hanya dua kasus dari 25 kasus.						

4.5 Pengaruh unsur-unsur lingkungan rusun pada keberlanjutan komunitas

Menuju komunitas berkelanjutan, maka penting menganalisis unsur-unsur lingkungan rusun yang mempengaruhi harmoni sosial. Tabel 4.32 memperlihatkan signifikansi, arah hubungan, dan nilai total pengaruh masing-masing unsur lingkungan pada harmoni sosial berdasarkan model regresi yang telah dihasilkan. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan pengaruh masing-masing unsur sebagai berikut:

1) Pengaruh perilaku sosial individu terhadap keberlanjutan komunitas:

Hampir di semua tipe rusuna (kecuali di F-21), pengaruh perilaku sosial individu pada harmoni sosial adalah yang terbesar, seperti diperlihatkan pada kolom lima pada Tabel 4.32 dan baris PSI → HS pada Tabel 4.33.

Tabel 4.32 Signifikansi, arah hubungan, nilai TE dan R² setiap konstruk pada harmoni sosial

Jalur	Tipe	Pengaruh konstruk pada Harmoni Sosial			
		Submodel-1	Submodel-2	Model HL- RS-MKB	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
PSI → HS	F-18	Y,+, 0.78	Y,+, 0.47	Y,+, 0.75	
	F-21	Y,+, 0.53	Y,+, 0.30	Y,+, 0.63	
	F-36	Y,+, 0.54	Y,+, 0.15	Y,+, 0.51	
	F-42	Y,+, 0.51	Y,+, 0.26	Y,+, 0.49	
HRS → HS	F-18	T,+, 0.09		Y, +,0.26	
	F-21	Y, +,0.36		T,(-), -0.29*	
	F-36	Y, +,0.38		Y, +,0.36	
	F-42	Y, +,0.65		Y, +,0.46	
T-KS → HS	F-18		Y,+, 0.32	Y,+, 0.13	
	F-21		Y,+, 0.29	Y,+, 0.26	
	F-36		Y,+, 0.37	Y,+, 0.31	
	F-42		T,+, 0.04	T,(-), -0.03*	
IS → HS	F-18		Y,+, 0.46	Y,+, 0.349	
	F-21		Y,+, 0.32	Y,+, 0.411	
	F-36		T,+, 0.058	T,+, 0.011	
	F-42		Y,+, 0.423	T,+, 0.169	
KRS → HS	F-18		Y, +, 0.59	Y,+, 0.45	
	F-21		Y, +, 0.56	Y,+, 0.70	
	F-36		Y, +, 0.31	T, +, 0.06	
	F-42		Y, +, 0.73	T, +, 0.29	
R ² variabel HS	F-18	61,89%	55,47%	74,35%	>
	F-21	38,45%	53,69%	67,25%	>
	F-36	41,01%	30,68%	50,04%	>
	F-42	62,99%	55,67%	65,72%	>
Keterangan: Y = hubungan signifikan; T = hubungan tidak signifikan pada α=0,05 + = hubungan searah; (-) = hubungan tidak searah; bertanda * = hubungan tidak searah dan tidak signifikan; Tanda > menunjukkan nilai R ² HS pada model HL-RS-MKB lebih besar dari ke dua submodelnya. Sumber: Ringkasan dari tabel-tabel sebelumnya.					

Tabel 4.33 Urutan pengaruh total (TE) setiap konstruk pada harmoni sosial di masing-masing tipe rusuna

F-18		F-21		F-36		F-42	
TE	Var → HS	TE	Var → HS	TE	Var → HS	TE	Var → HS
0,753	PSI → HS	0,696	KRS → HS	0,514	PSI → HS	0,487	PSI → HS
0,445	KRS → HS	0,629	PSI → HS	0,364	HRS → HS	0,460	HRS → HS
0,349	IS → HS	0,411	IS → HS	0,305	T-KS → HS	0,288	KRS → HS
0,261	HRS → HS	0,258	T-KS → HS	0,056	KRS → HS	0,169	IS → HS
0,128	T-KS → HS	-0,293	HRS → HS	0,011	IS → HS	-0,028	T-KS → HS

Pada model regresi HL-RS-MKB, pengaruh total (TE) perilaku sosial individu pada harmoni sosial yang terbesar terdapat di tipe F-18. Hal ini berkaitan dengan ‘lama tinggal di rusun’ para penghuninya. Satu pertiga penghuni tipe F-18 telah menghuni rusun selama lebih dari 15 tahun seperti diperlihatkan pada Tabel 4.4. Mereka umumnya adalah penghuni asli/awal dan berasal dari area kumuh yang menjadi sasaran penataan kota. Hal ini mengindikasikan durasi/lama proses pengenalan antarmereka, dimulai sejak tinggal di area kumuh. Dengan telah saling mengenal yang berlangsung cukup lama, maka perilaku sosial individu mengarah pada pemeliharaan harmonisasi hubungan antarmereka. Perilaku sosial individu mengarah pada terpeliharanya harmoni sosial antara mereka dan berpengaruh pada keberlanjutan komunitas ketika tinggal di rusun.

2) Pengaruh kondisi rusun terhadap keberlanjutan komunitas:

Untuk menciptakan komunitas yang berkelanjutan, selain perlu memperhatikan perilaku sosial individu, perlu pula memperhatikan kondisi rusun (KRS). Kondisi rusun berpengaruh paling menonjol di F-21. Berdasarkan Tabel 4.32 dan Tabel 4.33, kondisi rusun berpengaruh lebih besar pada tipe rusuna kecil (F-18 dan F-21) dibanding pada tipe yang lebih besar (tipe F-36 dan F-45). Gambar 4.5 telah memperlihatkan perbedaan kondisi teras depan di setiap tipe rusun. Teras depan di tipe F-18 berbentuk koridor yang cukup luas, sehingga dapat difungsikan selain sebagai tempat mengobrol antartetangga sehari-hari, juga sebagai tempat pertemuan warga seperti arisan keluarga satu RT, seperti terlihat pada gambar. Di tipe F-21 tersedia ruang pertemuan di lantai dasar yang difungsikan sebagai pertemuan antarwarga sehari-hari yang dilengkapi dengan tempat bermain/lapang olah raga. Di tipe F-36 dan F-42, teras depan cukup untuk meletakkan meja dan kursi untuk menerima tamu atau digunakan sebagai tempat mengobrol antartetangga terutama yang tinggal pada lantai yang sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan ruang bersama yang dapat mengakomodasi pertemuan warga memiliki kontribusi bagi terciptanya komunitas yang berkelanjutan.

3) Pengaruh ‘harmoni dengan rusun’ terhadap keberlanjutan komunitas:

Harmoni dengan rusun menunjukkan keserasian antara penghuni dengan kondisi rumah susun, yang ditunjukkan melalui rasa betah, terjangkau atas biaya-biaya hidup di rusun, perilaku adaptif, serta tindakan investasi berupa perbaikan kondisi sarusun. Pada Tabel 4.32 diperlihatkan bahwa unsur *harmoni dengan rusun* berpengaruh terbesar pada hubungan antara perilaku sosial individu dengan harmoni sosial di semua tipe rusuna (melalui submodel-1). Artinya, untuk menciptakan keberlanjutan komunitas, dalam pembangunan rusun penting memperhatikan unsur harmonisasinya dengan penghuni. Rumah susun dengan bentuk dan luas yang kaku, adaptasi penghuni seiring adanya peningkatan kebutuhan ruang adalah dengan memanfaatkan selasar depan rumah atau mengatur jadwal aktivitas antar anggota rumah tangga agar tidak bersamaan melakukan aktivitas di dalam rumah. Adaptasi terhadap jarak vertikal berupa saling pinjam meminjam bumbu dapur dan kebiasaan berbelanja para lansia. Harmoni dengan rusun memiliki pengaruh lebih besar pada keberlanjutan komunitas di tipe rusun yang besar (F-36 dan F-42) dibanding tipe rusun yang kecil (F-18 dan F-21), seperti diperlihatkan pada Tabel 4.33. Hal ini menunjukkan bahwa, untuk keberlanjutan komunitas penting mempertimbangkan luas sarusun yang serasi dengan kebutuhan penghuni.

4) Pengaruh institusi sosial terhadap keberlanjutan komunitas:

Pemeliharaan kondisi rusun terutama pada bagian bersama yang berada di luar unit sarusun merupakan tanggung jawab bersama seluruh penghuni satu bangunan. Kerusakan bagian bersama ini dapat menjadi pemicu timbulnya perselisihan atau sebaliknya menyatukan penghuni karena memerlukan kerjasama untuk mengatasinya. Di F-18 dan F-21 dapat mengganggu hubungan baik dengan tetangga, penghuni di dua tipe tersebut sama-sama memiliki keterbatasan keuangan untuk perbaikan dan pemeliharaan bagian bersama. Dalam pemeliharaan kondisi rusunami sangat berperan institusi sosial. Pengaruh institusi sosial terhadap keberlanjutan komunitas adalah signifikan di rusun tipe kecil F-18 dan F-21, sedangkan di tipe lebih besar (F-

36 dan F-42) pengaruhnya kecil, seperti diperlihatkan pada Tabel 4.33. Di samping kerusakan pada bagian bersama, di rumah susun banyak masalah bersama lainnya yang mempengaruhi hubungan antartetangga, seperti perbedaan kebiasaan. Dalam kaitan ini, nilai dan norma sosial, kelompok sosial, serta organisasi RT, RW dan PPRS berperan dalam memelihara keberlanjutan komunitas. Nilai sosial yang memberi apresiasi lebih tinggi pada pemenuhan kepentingan bersama dapat mendorong penghuninya untuk senantiasa memperhatikan kepentingan bersama. Demikian pula, adanya apresiasi terhadap kerukunan dapat mendorong penghuni rusun bersepakat mengedepankan kerukunan. Sebagai contoh, terdapat kesepakatan bersama di antara penghuni lama/asli untuk tidak memperpanjang sewa/kontrak kepada penyewa yang dinilai kurang kompak, apalagi yang berkelakuan mengganggu. Norma-norma sosial seperti aturan hidup bertetangga; aturan pemeliharaan rusun; aturan pemanfaatan ruang bersama dan fasilitas bersama telah terbangun di antara penghuni lama. Kesulitan terkait dengan penghuni pendatang yang enggan terlibat pada kegiatan kerjabakti membersihkan bagian bersama (selasar, tangga, halaman, serta taman). Pengaturan pemakaian ruang parkir dibuat sejak kebutuhan ruang parkir meningkat seiring peningkatan kondisi ekonomi penghuni. Pemanfaatan ruang parkir dikelola bersama dengan cara penandaan ruang parkir yang terpakai oleh plang nomor plat mobil penghuni yang bersangkutan (plang bersifat *mobile*). Ruang parkir yang terbatas tetapi dengan aturan pemakaian bersama, maka semua pihak mendapatkan manfaat. Penghuni yang tidak memiliki mobilpun mendapat manfaat dari pengelolaan pendapatan sewa ruang parkir.

Di rusun terdapat kebiasaan untuk bersama-sama menjenguk tetangga yang sakit, melahirkan, dan lain-lain. Terkait dengan kebiasaan menjenguk dan melayat ini telah menyebabkan dibuatnya kas RT khusus untuk kepentingan sosial ini, seperti pemberian santunan. Di F-21 dikenal dengan sebutan 'kolek-kolek', yakni mengumpulkan uang sukarela sebagai 'bantuan' kepada tetangga yang sakit, melahirkan, dan lain-lain.

Makin kecil tipe rusun, makin padat penghuni di rusuna, makin besar memerlukan peran organisasi RT dalam menjaga kerukunan antarwarga.

Demikian pula, pemeliharaan rusun lebih bermasalah di rusun tipe kecil, selain karena keterbatasan pendapatan penghuni, juga keterbatasan institusional. Sebagai contoh, di tipe F-18 (saat penelitian dilakukan) belum berhasil dibentuk PPRS, yakni organisasi yang berperan memelihara rusun. Oleh karena itu, peran institusi sosial lebih dibutuhkan pada rusun tipe kecil, baik berkaitan dengan kondisi rusun maupun kondisi sosial penghuni.

5) Pengaruh ‘tanggapan atas keragaman sosial’ terhadap keberlanjutan komunitas:

Mengingat beragamnya latar belakang sosek penghuni rusuna, maka perlu diketahui tanggapan mereka atas keragaman ini terkait dengan hubungan sosial yang terjadi.

Tabel 4.34 Korelasi antara status kepemilikan rusun dengan tanggapan responden atas pernyataan ‘keragaman sosial tidak mengganggu hubungan sosial’

			Tanggapan atas Keragaman sosial tidak mengganggu hubungan sosial			
			Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
Status kepemilikan Rusun	Milik	Jumlah	11	61	16	88
	Sendiri	% mnrt kolom	44,0%	64,2%	76,2%	62,4%
	Sewa	Jumlah	4	10	0	14
		% mnrt kolom	16,0%	10,5%	,0%	9,9%
	Kontrak	Jumlah	8	22	5	35
		% mnrt kolom	32,0%	23,2%	23,8%	24,8%
	Dipinjami	Jumlah	2	2	0	4
		% mnrt kolom	8,0%	2,1%	,0%	2,8%
Total	Jumlah	25	95	21	141	
	% mnrt kolom	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	

Keragaman sosial menyangkut perbedaan latar belakang/identitas (tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, agama, usia, suku) terkait dengan hubungan sosial yang terjadi/dialami. Tanggapan responden dipengaruhi oleh unsur harmoni individu. Tanggapan juga berkorelasi dengan *status kepemilikan sarusun* yang ditempatinya, seperti diperlihatkan pada Tabel 4.34. Responden dengan status pemilik lebih memilih ke arah jawaban dengan total skor ‘sangat tinggi’, artinya mengelompok pada jawaban bahwa keragaman tidak mengganggu hubungan sosial. Sebaliknya, tanggapan atas

keragaman tidak berkorelasi dengan usia, jenis kelamin, status dalam rumah tangga, tingkat pendidikan, agama, asal suku, jenis pekerjaan, maupun lama tinggal responden di rusun. Lihat Tabel L5-2 pada bagian lampiran. Unsur harmoni individu adalah yang mempengaruhi tanggapan ini. Oleh karena itu, untuk mencapai keberlanjutan komunitas rusun di tengah keragaman sosial perlu mengetahui unsur-unsur lingkungan rusun yang mempengaruhi harmoni individu.

4.6 Model Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan

Atas dasar hasil analisis regresi yang telah diuraikan, maka dapat diringkas beberapa hal penting terkait dengan model regresi yang telah dihasilkan.

1. Model regresi HL-RS-MKB adalah *model yang valid dan reliabel serta memiliki kemampuan prediktif dengan tingkat kepercayaan 95%* dengan dipenuhinya semua kriteria *goodness of fit* dari model.
2. Berdasarkan hasil pengujian, ditunjukkan dalam model bahwa *individu-individu berperan dalam mewujudkan komunitas yang berkelanjutan* melalui pengaruh perilaku sosial individu pada harmoni sosial. Harmoni sosial adalah salah satu aspek yang mempengaruhi keberlanjutan komunitas.
3. Selain perilaku sosial individu, dalam model terdapat unsur-unsur lingkungan rusun yang turut memfasilitasi hubungan antara perilaku sosial individu dengan harmoni sosial. Unsur-unsur tersebut adalah: kondisi rusun, harmoni dengan rusun, institusi sosial, dan tanggapan atas keragaman sosial. Jadi, *komunitas berkelanjutan dipengaruhi oleh individu-individu dan difasilitasi oleh unsur-unsur lingkungan rusun.*

Model regresi yang telah dihasilkan bersifat *rekursif*, yaitu fokus pada pembuktian pengaruh individu terhadap keberlanjutan komunitas dan penguatan pengaruhnya dengan masuknya unsur-unsur lingkungan rusun sebagai variabel antara ke dalam model. Sebaliknya, hasil kajian teoritik tentang makna harmoni dan model harmoni lingkungan, seperti diperlihatkan pada Gambar 2.6, adalah bersifat *dinamik*. Model regresi merupakan bagian dari model harmoni lingkungan yang

dinamik sehingga memerlukan penyempurnaan. Uraian bagian ini diarahkan pada pembahasan untuk menyempurnakan rumusan model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan. Pembahasan dimulai dengan menggali makna, manfaat, dan keterbatasan model regresi yang telah dihasilkan. Berdasarkan hal tersebut perlu digali kembali unsur-unsur lingkungan yang perlu ditambahkan untuk membangun model dinamik. Atas dasar rumusan model hipotetis dapat digali upaya-upaya agar komunitas berkelanjutan. Pembahasan diakhiri dengan rumusan model generik harmoni lingkungan binaan.

4.6.1 Makna, manfaat, dan keterbatasan model regresi

Berdasarkan model regresi yang telah dihasilkan, dapat ditarik beberapa makna berikut:

1. Berdasarkan kriteria *goodness of fit* dari *software* SmartPLS, individu-individu berpengaruh secara signifikan pada keberlanjutan komunitas. Pada rusuna tipe terkecil (F-18), perilaku sosial individu memiliki pengaruh terbesar pada harmoni sosial. Penghuni tipe rusun lebih kecil memungkinkan mengalami interaksi sosial lebih besar dibanding rusun yang lebih besar seperti dinyatakan oleh Sinnett, Sachson & Eddy (1992 dalam Gifford, 2007). Interaksi sosial yang tinggi tidak menjadi negatif. Faktor ‘lama tinggal’ dan kondisi selasar yang luas di tipe F-18 mendukung hal tersebut.
2. Hasil uji hipotesis mendukung teori Laitman dan Sha yang menyatakan bahwa *individu-individu* merupakan kunci untuk mengubah kehidupan fisik maupun kehidupan sosial. *Peran manusia* lebih menjamin keberlanjutan komunitas dibanding kontribusi unsur lingkungan fisik rusun (kondisi rusun). Jadi, dalam pembangunan rumah susun tetap perlu mempertimbangkan tujuan pembangunan unsur manusia penghuninya sebagai hal yang tidak terpisahkan. Banyak fenomena pembangunan yang memperlihatkan hasil yang *terbalik* karena pendekatan yang berbeda. Membangun lingkungan fisik tanpa membangun unsur manusianya berakhir dengan kegagalan. Sebaliknya, membangun unsur manusia akan menjadikan kondisi lingkungan fisik-sosial-ekonomi lebih baik.

3. Untuk keberlanjutan komunitas, dalam pembangunan rusun harus disertai pula pertimbangan unsur *'harmoni dengan rusun'*, yakni mempertimbangkan ketahanan, kenyamanan, keamanan, dan keterjangkauan penghuni. Kegagalan memperhatikan harmonisasi rusun dengan penghuni kelompok sasaran dapat menjadi penyebab ke luarnya mereka dari rusun yang kemudian digantikan oleh mereka yang bukan kelompok sasaran. Kondisi ini menunjukkan kegagalan pembangunan rumah susun.
4. Untuk menciptakan komunitas berkelanjutan maka *kondisi rusun* yang harus diperhatikan adalah *ketersediaan ruang bersama* yang memfasilitasi pertemuan warga. Adanya selasar yang luas atau tempat pertemuan menyumbang pada terbentuknya kesatuan antarpenghuni. Penyediaan fasilitas umum merupakan salah satu aspek penting untuk menjamin komunitas yang harmonis (Hashim, 2005).
5. *Institusi sosial* mempengaruhi kondisi rusun dan pada gilirannya mempengaruhi keberlanjutan komunitas. Pelibatan dan pertimbangan atas institusi sosial dalam pembangunan memberikan hasil yang lebih berkelanjutan dibanding tanpa pertimbangan dan pelibatannya. Tanpa mempertimbangkan institusi sosial, sesuatu yang telah dibangun tidak dapat dimanfaatkan secara berlanjut.
6. Berdasarkan konsep komunitas, membangun komunitas yang berkelanjutan berarti memelihara dan mempererat ikatan-ikatan di dalamnya. Perilaku sosial individu dapat memperlihatkan dimensi kedekatannya dengan hukum altruistik yang ditunjukkan melalui perhatiannya pada kepentingan yang lebih luas (kepentingan bersama). Eratnya ikatan dalam komunitas ditentukan oleh faktor perilaku sosial individu para anggotanya. Jadi, dalam *membahas 'ikatan-ikatan' dalam komunitas tidak dapat meninggalkan pembahasan mengenai unsur perilaku sosial individu*.

Manfaat model regresi yang telah dihasilkan meliputi manfaat teoritis, metodologis, dan praktis. Pertama adalah manfaat teoritis, di antaranya:

1. Model telah membuktikan bahwa individu-individu penghuni berpengaruh signifikan dalam membangun komunitas yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam membahas keberlanjutan komunitas tidak dapat menyampingkan unsur individu-individu yang dapat diwakili oleh konstruk perilaku sosial individu atau lainnya yang menggambarkan ‘kemampuan memberi’.
2. Temuan penelitian memberi sumbangan pada konsep pembangunan *sustainable neighborhood*. *Neighborhood* adalah unit komunitas terkecil dalam perencanaan kota, pembinaan masyarakat, bahkan pembinaan bangsa. Sebenarnya pada level *neighborhood*lah letak pembangunan berkelanjutan mendapat tempat. Pembangunan unit *neighborhood* dapat diarahkan untuk menjawab permasalahan pada keterkaitan tiga aspek: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sumbangan model regresi yang telah dihasilkan terhadap konsep ini adalah pada keterkaitan antar tiga unsur lingkungan pada tiga aspeknya yang saling berkaitan (fisik, psikologis, dan sosial-budaya).

Kedua adalah manfaat metodologis, di antaranya:

1. Model regresi yang dihasilkan dapat digeneralisasi pada lingkungan rusunami *walk-up* tipe lain dan lokasi lain dengan syarat telah dihuni lama dimana penghuninya telah menunjukkan ciri-ciri suatu komunitas. Ciri penting yang harus dipenuhi adalah adanya ikatan-ikatan atau sudah terbangun institusi sosial. Model regresi berlaku terutama bagi rusun *walk-up* yang dibangun dalam rangka penataan kota dengan kelompok sasaran adalah penghuni satu kampung kumuh yang sama.
2. *Software SmartPLS* membantu penelitian untuk menghadapi kondisi data dengan jumlah kasus tidak terlalu besar.

Ketiga adalah manfaat praktis di antaranya adalah:

1. Unsur perilaku sosial individu menjadikan pengaruh negatif keragaman sosial terhadap harmoni sosial *tidak efektif*. Guest, Kubrin, & Cover (2008) menyatakan bahwa pengaruh keragaman etnik terhadap hubungan antarpenghuni tidaklah jelas atau lemah, dapat positif atau negatif. Juga, agama merupakan faktor pemersatu untuk integrasi sosial atau faktor pemisah

bagi munculnya konflik sosial. Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa perilaku sosial individu tidak berkaitan dengan tingkat pendapatan, agama, suku, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan, seperti diperlihatkan pada Tabel L5-2 di bagian lampiran. Berdasarkan hal tersebut, maka *pengelompokan hunian berdasarkan kesamaan latar belakang tertentu perlu dievaluasi kembali*, karena bertentangan dengan kenyataan bahwa manusia diciptakan beragam dan di sisi lain hunian perlu mengakomodasi keragaman ini agar terjalin ikatan antargolongan untuk menghindari disharmoni sosial. Bahkan, Arthurson (2002) menyatakan bahwa keragaman sosial merupakan satu cara untuk memelihara penghuni dalam perumahan nasional dan *keragaman sosial yang seimbang* merupakan syarat untuk mengembangkan komunitas yang kohesif dan berkelanjutan. Prinsip *unity in diversity* perlu diterapkan dalam pembangunan rumah susun mulai skala bangunan dan *neighborhood*.

2. Untuk kepentingan penelitian lainnya, model generik harmoni lingkungan yang terdiri dari harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan unsur lingkungan lainnya dapat digunakan. Dimensi harmoni dengan unsur lainnya merupakan ruang untuk mengakomodasi berbagai unsur harmoni lainnya, seperti harmoni dengan unsur lingkungan alam.

Adapun keterbatasan model regresi yang telah dihasilkan adalah:

1. Pada penelitian ini, fokus pengujian terletak pada hubungan satu arah dengan alasan: 1) sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menguji pengaruh individu-individu terhadap keberlanjutan komunitas; 2) semua konstruk dalam model dibangun baru, sehingga data belum tersedia dan perlu diambil secara primer; 3) proses harmonisasi berjangka panjang, sehingga diperlukan waktu yang sangat panjang untuk mendapatkan data *time series*; 4) menghadapi kesulitan mendapatkan data jika volume kuesioner terlampau besar. Dengan demikian untuk melengkapi model serta untuk memenuhi tujuan penelitian yang kedua dan ketiga, maka perlu melengkapinya dengan unsur-unsur yang menimbulkan disharmoni sosial dan pengalaman atas solusinya. Untuk mendapatkan informasi seperti demikian hanya dapat dilakukan melalui wawancara.

2. Konstruk perilaku sosial individu dalam model empirik diposisikan sebagai variabel eksogen. Untuk mewujudkan komunitas yang berkelanjutan, maka perlu diketahui unsur-unsur lingkungan rusun yang mempengaruhi perilaku sosial individu. Artinya, perlu memposisikan konstruk perilaku sosial individu sebagai variabel endogen. Hal ini merupakan langkah penyempurnaan model regresi (rekursif) menuju model dinamik agar dapat diketahui upaya untuk mewujudkan komunitas rumah susun yang berkelanjutan.

4.6.2 Identifikasi unsur-unsur lingkungan untuk penyempurnaan model

Untuk mencapai tujuan penelitian kedua (merumuskan upaya mewujudkan komunitas rusun berkelanjutan) dan ketiga (merumuskan model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan), maka pada bagian ini diuraikan unsur-unsur lingkungan lainnya yang digali melalui metode wawancara. Unsur-unsur lingkungan dimaksud meliputi unsur-unsur yang berperan memunculkan disharmoni dan solusi setempat untuk menuju harmoni.

Rusuna Kemayoran terletak cukup strategis sehingga menarik pendatang. Akibat masuknya pendatang menambah keragaman sosial penghuni (agama, suku, dan tingkat pendapatan). Makin banyak penghuni pengontrak/penyewa dalam satu lingkungan RT, makin sulit menyatukan kepentingannya dengan penghuni asli/lama, karena terdapat perbedaan gaya hidup antara ke duanya. Hubungan antara penghuni lama (kelompok sasaran penataan kota) dengan penghuni pendatang (penyewa/pengontrak) inilah yang menjadi tantangan institusi lokal di dalam membangun harmoni sosial di rusuna Kemayoran.

Penghuni lama/asli memiliki akar sejarah yang sama, sebelum pindah ke rusun. Mereka adalah perantau yang berasal dari daerah yang berbeda, seperti: Kebumen, Surabaya, Jawa Barat, dan lain-lain. Mereka hidup bersama menghuni area kumuh di Kemayoran selama puluhan tahun. Kesamaan nasib hidup di Jakarta dan kesamaan tempat tinggal selama puluhan tahun telah membangun keakraban dan kebersamaan di antara mereka. Hingga akhirnya mereka dipindahkan ke rumah susun. Kebersamaan dan keakraban mereka terbawa ketika tinggal di rusun.

Sementara itu, para penyewa/pengontrak yang datang kemudian umumnya memilih masuk ke rusuna Kemayoran karena alasan kedekatan ke tempat kerja, harga yang terjangkau, atau karena kemudahan lainnya. Jadi, berdasarkan alasan ekonomi. Mereka umumnya enggan melibatkan diri dalam pergaulan sosial atau mengikuti kehidupan bertetangga di rusun. Harmonisasi antara penghuni awal dengan pendatang inilah yang merupakan tantangan dalam mengelola rusun.

Secara umum terdapat faktor ‘pembuat jarak’ atau disharmoni antara penghuni lama/asli dengan penghuni pendatang, seperti diperlihatkan pada Tabel 4.35. Faktor-faktor tersebut memperkaya atau lebih merinci indikator-indikator dalam konstruk penelitian ini dan sebagian merupakan unsur baru yang belum tercakup dalam konstruk manapun.

Faktor pertama, keragaman sosial. Terutama keragaman agama, suku, dan tingkat pendapatan dapat memicu disharmoni sosial. Rasa tersinggung, merasa berbeda, saling ejek, atau primordialisme merupakan fenomena yang mengganggu hubungan bertetangga di rusuna Kemayoran. Sikap atau perilaku yang menunjukkan kefanatikan terhadap agama sendiri, menonjolkan perbedaan dalam aspek tertentu (contoh: kekayaan material), dan lain-lain menciptakan jarak antara penghuni lama dengan penghuni pendatang. Faktor keragaman sosial telah diakomodasi dalam konstruk ‘tanggapan atas keragaman sosial’, karena keragaman sosial sendiri sulit diukur. Konstruk tanggapan atas keragaman sosial menghubungkan antara adanya keragaman dengan hubungan sosial yang terjadi.

Faktor kedua, adalah adanya unit-unit sarusun yang disewakan/dikontrakan oleh pemiliknya. Akibat hal tersebut dalam kehidupan sosial di rusun dijumpai peran calo/perantara. Calo/perantara ini menghubungkan pemilik sarusun (yang tinggal di luar Kemayoran) dengan calon pengontrak/penyewa. Calo merupakan aktor penting yang berperan mengganggu harmoni yang ada, karena orientasi utamanya adalah memperoleh keuntungan finansial. Dikeluhkan oleh penghuni dan aparat setempat adalah jika si calo menyewakan sarusun ke pendatang yang memiliki mata pencaharian yang dianggap menyimpang dari segi moral. Di samping itu,

sebagian besar pendatang menganggap diri lebih berada, mementingkan diri sendiri, enggan ‘beradaptasi’ seperti tidak mau bergaul, dan lain-lain (per definisi, PSI bernilai rendah). Salah satu peran aparat RT adalah membina para calo agar memperhatikan profil calon penghuni pendatang dan turut menyeleksi calon penghuni dengan mengikuti prosedur administrasi bagi pendatang (melapor, menyerahkan KTP, mewawancara selintas mengenai latar belakang calon penghuni). Jadi, diperlukan penegakan aturan di rusun terkait dengan pemanfaatan sarusun yang disewa/dikontrakan.

Tabel 4.35 Faktor pemicu munculnya disharmoni di rusuna Kemayoran

Faktor pemicu disharmoni dan contohnya		
1. Keragaman sosial		
Agama	Rasa tersinggung	Menunjukkan kefanatikan terhadap agama sendiri
Suku	Merasa berbeda	Menonjolkan perbedaan dalam aspek tertentu
Pendapatan	Saling ejek Primordialisme	Menyinggung masalah materi (kepemilikan), si kaya merasa tidak level ikut bekerjabakti
2. Sewa/kontrak unit sarusun		
Calo/ perantara	mencari untung secara finansial	mengejar <i>fee</i> dari kontrak tanpa peduli jika si calon penghuni kemudian berkontribusi mengganggu kerukunan yang ada
Pengontrak/ penyewa baru	Jenis pekerjaan amoral	Muncul kekhawatiran jika generasi muda meniru/terbawa oleh si pendatang dengan jenis pekerjaan atau gaya hidup yang dianggap tidak bermoral.
	Kebiasaan buruk	Membawa kebiasaan mabuk, bernyanyi-nyanyi yang dianggap mengganggu oleh penghuni lama
	Proporsi pengontrak	Makin banyak unit sarusun milik yang dikontrakan atau disewakan, makin banyak pendatang silih berganti, makin banyak pengaruh luar yang masuk.
Unit sarusun di lantai dasar	Pemanfaatan untuk kegiatan yang mengundang pengunjung	Dinilai mengganggu karena mengundang pengunjung dari luar, menimbulkan keramaian/gaduh, mengotori halaman, meningkatkan kebutuhan ruang parkir motor, dan lain-lain.
3. Kualitas kepemimpinan		
	Kurang gigih menanamkan nilai-nilai kerukunan kepada warga	
	Ketidakmampuan meredam kesenjangan (keragaman)	
	Ketidaktegasan (dalam melaksanakan aturan dan sanksi)	
	Kurang gigih pembinaan warga pemuda (Karang Taruna)	
4. Penyimpangan pelaksanaan aturan		
	Berpihak pada sebagian (diskriminatif)	
	Tidak ada koordinasi	
5. Tanah bersama		
	Tidak ada aturan/kesepakatan pemanfaatan tanah bersama	
	Peningkatan kebutuhan lahan parkir kendaraan	
6. Perilaku individu		
	Kepribadian yang asosial dan mementingkan diri sendiri	
	Lama tinggal: sikap penghuni lama yang merasa lebih berhak atas pemanfaatan ruang bersama atau fasilitas bersama dibanding pendatang	

Sumber: Hasil wawancara

Terkait dengan proporsi penyewa/pengontrak, makin tinggi proporsi penghuni pendatang dalam satu lingkungan RT, makin sulit melaksanakan kontrol sosial (mempengaruhi institusi sosial). Permasalahan sosial muncul akibat profil pendatang tidak diketahui secara jelas oleh aparat setempat, seperti ada pengguna narkoba, pelaku kriminal, pekerja malam, dan lain-lain. Mereka dapat masuk dan tinggal di rusuna merupakan hasil kesepakatannya dengan calo. Fenomena ini umum terjadi di lingkungan rusun yang kurang dalam penegakan aturan. Sebaliknya, di lingkungan dengan aturan, semua permasalahan sewa menyewa diketahui oleh Ketua RT. Bahkan ada yang menetapkan persyaratan administrasi (fotocopy KTP, KK, atau paspor) dan aturan mengenai lama minimal mengontrak/menyewa, agar pergantian penghuni tidak mengganggu yang penetap (penghuni lama). Dijumpai adanya ketua RT yang tidak segan menegur pengontrak yang kurang bersosialisasi dengan penghuni lain. Jadi, kontrol aparat maupun kontrol sosial dapat berjalan jika ketua RT efektif. Sebagai contoh, kurang dari sepuluh hari, pengontrak nakal (pengguna narkoba) dapat diselesaikan (diidentifikasi dan diserahkan ke polisi).

Dijumpai pemanfaatan unit sarusuna sewa dipakai warnet atau kegiatan usaha lain yang mengundang pendatang dari luar. Kegiatan di warnet sedikit banyak mengganggu kenyamanan dan keharmonisan dengan tetangga sekitarnya. Jadi, dalam hal pemanfaatan sarusun di lantai dasar perlu aturan-aturan yang mengakomodasi perkembangan kebutuhan di satu sisi dan di sisi lain tetap berada pada jalur melindungi kepentingan seluruh penghuni.

Faktor ketiga adalah kepemimpinan lokal. Tantangan utama dalam pengelolaan rusun bagi aparat RT/RW adalah bagaimana menciptakan kerukunan antar penghuni yang beragam dalam hunian kompak dengan pergantian penghuni setiap saat. Menurutnya, di rusun diperlukan upaya pembinaan warga yang terus menerus dalam rangka menanamkan nilai-nilai kerukunan. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh pemimpin yang tegas, berani, mampu, berwawasan luas, dan inklusif. Untuk mengelola kehidupan di rusuna dibutuhkan pemimpin lokal yang menghayati kehidupan penghuni secara utuh serta menjabarkannya ke dalam

upaya-upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik, psikologis, sosiologis, dan kultur penghuni, untuk semua penghuni, untuk segala persoalan yang meliputi mulai persoalan kelahiran, kehidupan, hingga kematian. Sungguh kompleks kemampuan yang dituntut untuk menjadi pemimpin lokal di rusun. Kegagalan memilihnya identik dengan kegagalan membentuk komunitas yang berkelanjutan.

Menyangkut kehidupan pemuda, Karang Taruna (KT) sebagai pemersatu mereka tidak berjalan sebagaimana mestinya, bahkan dinilai gagal oleh tokoh setempat. Para tokoh merasa kesulitan untuk membina pemuda rusun untuk belajar mengorganisasikan diri dan berbuat sesuatu yang baik untuk lingkungannya dan masa depannya. Kesulitan muncul karena faktor koordinasi waktu, yaitu sulit mencari waktu untuk berkumpul bersama karena anak-anak bersekolah di luar kawasan, atau kurang tertariknya pemuda terhadap Karang Taruna, dan lain-lain.

Faktor keempat adalah penyimpangan dalam pelaksanaan aturan. Terjadi keberpihakan yang tidak disadari. Dalam praktek sehari-hari terdapat perlakuan berbeda yang disesuaikan dengan gaya hidup dan tingkat pendapatan penghuni pengontrak/penyewa. Misalnya dalam penentuan besarnya retribusi sewa ruang parkir, uang pemeliharaan kebersihan, dan lain-lain. Besar pungutan untuk penghuni penyewa/pengontrak lebih tinggi. Hal ini sebagai kompensasi tidak terlibatnya mereka dalam kegiatan kerjabakti membersihkan lingkungan rusuna. Aturan tidak tertulis ini seperti pisau bermata dua, satu sisi membantu penghuni lama yang kurang mampu (adanya subsidi silang) hingga terbebas dari kewajiban membayar retribusi, tetapi di sisi lain dapat saja makin mengukuhkan adanya pengelompokan penghuni lama versus pendatang sehingga dapat menghambat harmoni sosial antara keduanya. Dalam hal ini sebenarnya diperlukan pembinaan untuk menumbuhkan sikap toleransi antarpenghuni.

Terjadi penyimpangan aturan dalam implementasinya oleh berbagai pihak terkait pada berbagai level persoalan. Pertama, aturan pemanfaatan unit sarusun di lantai dasar yang semula untuk usaha tetapi saat ini banyak digunakan pula sebagai hunian. Implementasi seperti ini memerlukan penjelasan dari pihak terkait.

Berdasarkan aturan semula, peruntukannya untuk usaha/bisnis penghuni. Dalam prakteknya, dipakai pula untuk tempat tinggal terutama untuk penghuni dengan jenis usaha tertentu yang perlu ditunggu, seperti penjual gorengan yang beroperasi hingga malam hari. Agar penyimpangan ini tidak menimbulkan kerancuan, perlu sosialisasi dasar keputusan yang membolehkan sarusun-usaha tersebut difungsikan pula sebagai tempat tinggal. Kedua, unit sarusun di lantai dasar disewakan pula ke masyarakat umum, yang semula diarahkan untuk tempat usaha bagi penghuni rusun. Ketiga, pemanfaatan lahan usaha di sepanjang jalan tepi luar kawasan rusuna yang direncanakan bagi kesejahteraan penghuni. Pemanfaatannya kini disewakan kepada pedagang kaki lima dari luar yang bukan penghuni rusun. Berkembangnya pedagang kaki lima di tepi luar menimbulkan persaingan usaha dengan usaha milik penghuni yang berada di dalam kawasan. Penghuni kalah bersaing karena lebih sukar diakses dari luar. Keempat, terkait dengan aturan kepemilikan sarusuna bagi kelompok sasaran pembangunan rusuna di awal proyek penataan kota. Bagi mereka yang hanya punya kartu keluarga dan KTP akan mendapat rumah sewa. Jika ditinggali berturut-turut selama maksimum tiga tahun dan merasa betah maka uang sewa yang telah dibayarkan (3x12X Rp. 32.000/bulan) berubah status menjadi uang muka sarusuna dan selanjutnya berstatus menyicil. Kenyataannya hingga sekarang status tetap sebagai penyewa. Kelima, tanah bagi pembangunan rusuna lebih lanjut untuk warga gusuran yang belum mendapatkan unit sarusun dimanfaatkan untuk apartemen menengah atas/mewah (Puri Kemayoran, Palazzo, dan Boutiq). Keenam, Perumnas sebagai pengembang seharusnya membangun lebih lanjut untuk warga gusuran yang masih memegang *voucher*. Sebaliknya, pada tahun 2007, Perumnas membangun tower rusunami setinggi 21 lantai tetapi dijual ke pasar melalui KPR untuk masyarakat umum yang berpenghasilan minimal Rp. 4,5 juta per bulan. Hal ini tidak sesuai dengan kondisi masih banyaknya warga kelompok sasaran penataan kota yang belum mendapatkan sarusun (pemegang *voucher*) dari Perumnas.

Semua fenomena tersebut menunjukkan tidak ada koordinasi antarinstansi terkait dengan penyelenggaraan rusuna Kemayoran. Terdapat berbagai organisasi resmi maupun kelompok sosial yang terkait dengan penyelenggaraan rusuna di

Kemayoran, yaitu: 1) *Perumnas*: sebagai pengembang rusuna dan kini pengelola sarusun sewa di Dakota. Perum-Perumnas memiliki 700 unit sarusun yang disewakan kepada warga korban gusuran dan masyarakat umum. Sejak rusuna berdiri belum ada tindakan perbaikan/perawatan rusunawa oleh Perumnas. Tahun 2000-an, unit sarusun di lantai dasar bangunan rusuna dijual oleh Perum Perumnas kepada PPKK, sehingga urusan sewa menyewa sarusunawa-sarusun usaha di lantai dasar dikelola PPKK. 2) *PPKK*: sebagai pengelola lahan dan unit sarusun sewa untuk usaha di lantai dasar bangunan rusuna. Oleh PPKK terjadi penyewaan kepada masyarakat umum. Besarnya harga sewa didasarkan pada musyawarah. Terkait dengan pemanfaatan lahan sepanjang jalan utama, PPKK membina pedagang kaki lima (PKL) untuk mengisi lahan tersebut; 3) *PPRS*: adalah organisasi setingkat RW yang khusus mengurus pemeliharaan fisik rusuna pada bagian bersama dan fasilitas bersama, mengurus pemeliharaan semua unsur fisik di luar unit sarusun. Ketua PPRS dirangkap oleh Ketua RW agar lebih mudah koordinasi pelayanan kepada penghuni rusun; 4) *RT/RW*: mengurus sisi administrasi, kehidupan sosial dan kesejahteraan penghuni rusuna, seperti berupaya mengelola sumber daya lokal untuk meningkatkan pendapatan penghuni; 5) *LSM*: Pedagang kaki lima (PKL) dikembangkan lebih lanjut oleh LSM (Forkabi, FBR), semua pungutan dari pelaku PKL dikelola oleh LSM tersebut, yang tidak bersangkut-paut dengan penghuni rusuna, bahkan bersaing dengan usaha penghuni di dalam kawasan. Jadi, institusi yang menangani lahan, unit sewa di lantai dasar, unit sarusunawa, pemeliharaan fisik rusun, aturan sewa-menyewa, pemanfaatan lahan, dan lain-lain melibatkan berbagai institusi yang satu sama lain tampak tidak saling koordinasi. Akibatnya, kesulitan menangani segala kebutuhan penghuni. Misalnya penghuni sarusuna-milik di F-18 di Dakota (RW 11) menghadapi kesulitan pendanaan untuk perbaikan kerusakan pada rusun yang sudah berusia hampir 20 tahun. Penghuni pemilik F-18 ini sudah lepas dari tanggungjawab Perumnas (karena berstatus milik), sementara PPRS (setingkat RW) belum terbentuk karena hanya ada empat RT yang merupakan rusunami di Dakota (RT-1, RT-2, RT-5, dan RT-15). Demikian pula pada sarusuna tipe lainnya yang sudah membentuk PPRS menghadapi kesulitan yang sama ketika harus menyelesaikan berbagai kerusakan rusun. Dana swadaya dari iuran

penghuni tidak memadai. Bagian yang paling banyak mengalami kerusakan adalah kanopi. Jadi, kehadiran PPRS berpengaruh terhadap kondisi rusun (KRS).

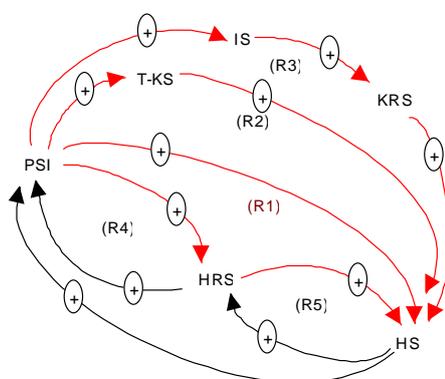
Faktor kelima adalah tanah bersama. Seiring makin berkembangnya perekonomian penghuni, maka makin tinggi jumlah kepemilikan kendaraan bermotor, dan makin tinggi pula kebutuhan ruang untuk parkir. Djumpai permasalahan makin tidak seimbangnya antara kebutuhan dengan penyediaan lahan parkir. Baik di rusuna tipe kecil, apalagi di rusuna tipe besar, dihadapkan pada masalah penyediaan ruang parkir. Di rusuna tipe kecil terjadi lonjakan kebutuhan lahan parkir untuk sepeda motor. Perselisihan terjadi antara penghuni lama dengan pendatang. Pendatang lebih dahulu membawa motor sedangkan penghuni lama memiliki sepeda motor kemudian, tetapi merasa lebih berhak atas lahan parkir yang ada sehingga timbul perselisihan dengan pendatang. Pada rusuna tipe besar terjadi persaingan lahan parkir untuk mobil. Keterbatasan lahan yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan semua penghuni. Cara yang ditempuh adalah melalui pengelolaan pemanfaatan lahan parkir bersama, petak yang sama dapat dipakai secara bergantian. Setiap petak parkir tidak diperuntukan secara eksklusif untuk penghuni tertentu, melainkan dikelola secara bersama.

Faktor keenam adalah perilaku individu, baik penghuni lama maupun pendatang. Masalah perilaku individu berkaitan dengan harmonisasi individu dengan lingkungan fisik maupun dengan lingkungan sosial. Mengenai perilaku individu pendatang telah dikemukakan pada 'kebiasaan buruk' pada uraian faktor kedua. Perilaku individu pendatang yang dianggap tidak cocok oleh penghuni lama adalah sikap asosial yang mementingkan diri sendiri. Sementara perilaku individu penghuni lama yang menghambat harmonisasi adalah adanya perasaan yang lebih berhak atas pemanfaatan ruang bersama ataupun fasilitas bersama, karena lebih dulu dan lebih lama tinggal.

Dari uraian di atas, maka penting mempertimbangkan masuknya unsur-unsur tambahan ke dalam model, terutama unsur-unsur yang berperan mempengaruhi munculnya disharmoni sosial tetapi belum tercakup dalam indikator konstruk yang sudah ada dan unsur upaya setempat dalam mengatasinya.

4.6.3 Model hipotetik dan upaya-upaya menuju keberlanjutan komunitas

Dalam model teoritik harmoni lingkungan (lihat kembali Gambar 2.6), terdapat hubungan timbal balik antara harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan alam/buatan (disebut sebagai ‘harmonisasi dengan unsur lingkungan rusun lainnya’). Jika model regresi (anak panah berwarna merah) yang telah dihasilkan dipetakan kembali pada model harmoni lingkungan pada Gambar 2.6 yang memuat hubungan timbal-balik, maka tampak model dinamik seperti diperlihatkan pada Gambar 4.6. Dalam gambar tersebut, posisi unsur perilaku sosial individu sebagai variabel eksogen sekaligus sebagai variabel endogen.



Gambar 4.6 Model dinamik harmoni lingkungan rusun

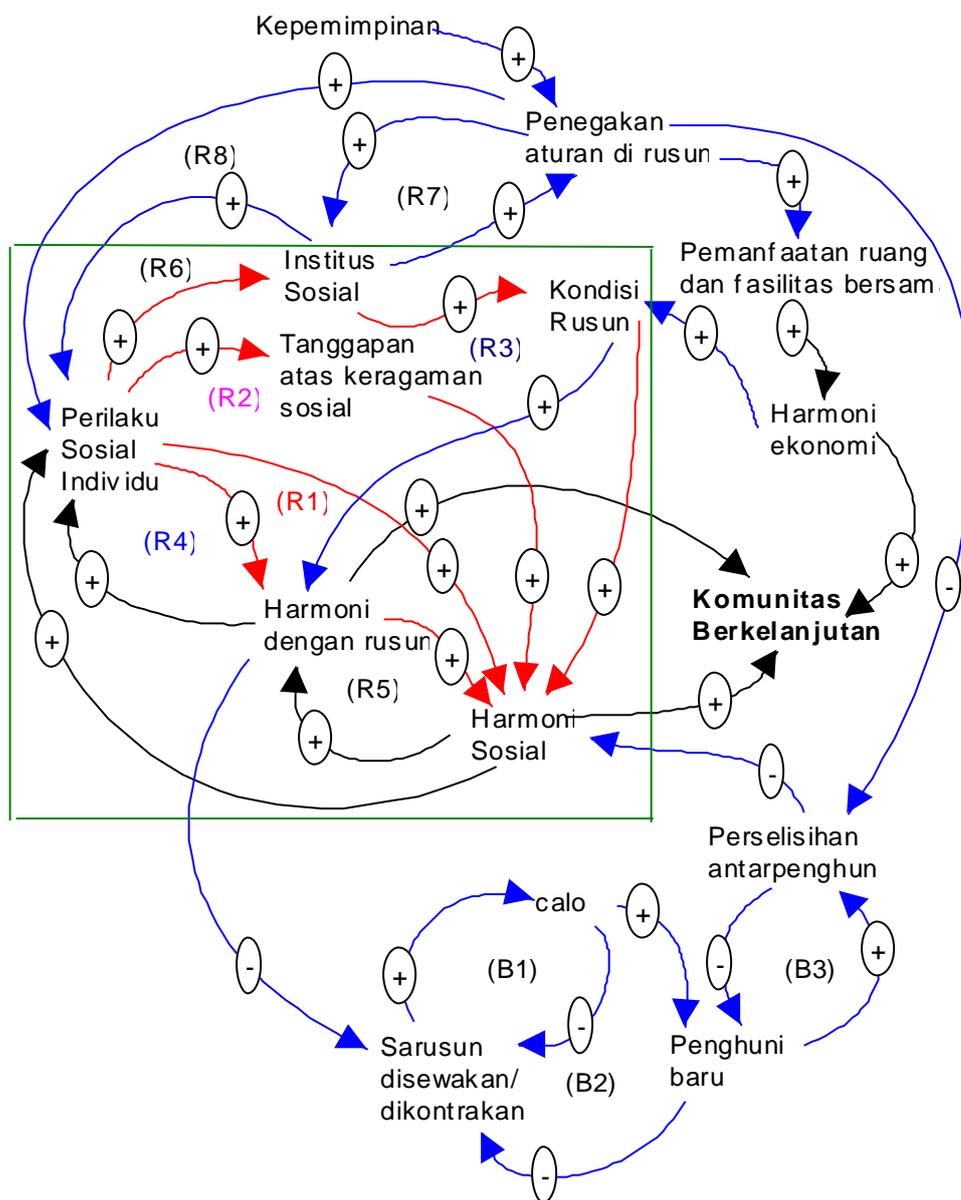
Dalam model dinamik dijumpai beberapa *loop positif*, artinya antarunsur terjadi hubungan yang saling memperkuat (*reinforcing*, R). Pada R1, terjadi hubungan antara perilaku sosial individu dengan harmoni sosial yang saling memperkuat. Artinya, jika perilaku sosial individu makin tinggi, maka harmoni sosial makin tinggi pula. Dengan makin tingginya harmoni sosial berpengaruh makin tinggi pula pada perilaku sosial individu. Demikian seterusnya, berlangsung timbal balik. Artinya, individu-individu (PSI) yang memberi perhatian terhadap lingkungan dapat merangsang munculnya harmoni sosial. Sebaliknya, suatu komunitas dengan kondisi harmoni sosial yang tinggi akan merangsang individu-individu di dalamnya berperilaku mengikuti kondisi tersebut, yakni berperilaku yang memberi perhatian pada kepentingan komunitasnya. Hal yang serupa terjadi pula pada R2 (antara perilaku sosial individu, tanggapan atas keragaman sosial, dan harmoni sosial), R3 (antara perilaku sosial individu, institusi sosial, kondisi

rumah susun, dan harmoni sosial), R4 (hubungan timbal balik antara perilaku sosial individu dengan harmoni dengan rusun), serta R5 (hubungan timbal balik antara 'harmonisasi dengan rusun' dengan harmoni sosial). Pada masing-masing *loop*, sebuah akibat merupakan sebab dari penyebabnya. Peningkatan harmoni sosial akan meningkatkan pula perilaku sosial individu para penghuni rusun. Dengan demikian, dalam model dinamik, unsur perilaku sosial individu dipengaruhi pula oleh unsur-unsur lain dalam harmoni lingkungan, ia berposisi sebagai variabel sebab dan akibat.

Selain unsur-unsur yang memperkuat, dalam lingkungan rusun dijumpai pula unsur-unsur yang melemahkan harmoni sosial. Pada subsubbab 4.6.2 telah dikemukakan hasil wawancara tentang faktor pemicu disharmoni sosial. Faktor-faktor tersebut menjadi unsur-unsur penyeimbang *loop* positif. Artinya, dalam menuju komunitas berkelanjutan, harmoni sosial ditentukan oleh interaksi unsur-unsur lingkungan, baik yang meningkatkan maupun yang menurunkan. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut perlu ditambahkan ke dalam model dinamik pada Gambar 4.6. Unsur-unsur ini dimasukkan dalam rangka mencari upaya yang perlu dilakukan agar komunitas berkelanjutan. Masuknya unsur-unsur tambahan pada model dinamik diperlihatkan pada Gambar 4.7 tentang model hipotetis harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan.

Pada gambar 4.7, di dalam kotak terdapat unsur-unsur pada model regresi, sedangkan di luar kotak dimuat unsur-unsur tambahan yang terkait, dipilih dari hasil identifikasi unsur-unsur pada bagian sebelumnya. Unsur-unsur dimaksud meliputi: jumlah sarusun yang disewakan/dikontrakan (karena tidak dihuni oleh pemiliknya); hadirnya calo; jumlah penghuni pendatang; perselisihan antarpenghuni (awal dan pendatang); harmoni ekonomi yang menunjukkan kesesuaian tingkat pendapatan setelah tinggal di rusun dengan kebutuhan hidup di rusun; kepemimpinan; serta penegakan aturan di rusun (terkait dengan pemanfaatan unit sarusun di lantai dasar, pemanfaatan ruang dan fasilitas bersama, pemanfaatan lahan bersama, dan lain-lain). Unsur-unsur jumlah sarusun yang disewakan/dikontrakan; calo; jumlah penghuni pendatang; perselisihan

antarpenghuni adalah yang menyumbang terhadap disharmoni sosial yang dapat menekan keberlanjutan komunitas. Unsur harmoni ekonomi merupakan unsur dari aspek ekonomi untuk keberlanjutan komunitas, sedangkan unsur penegakkan aturan dan kepemimpinan merupakan unsur intervensi agar komunitas berkelanjutan.



Gambar 4.7 Model hipotetis harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan

(Keterangan: R= loop positif; B= loop negatif; tanda + adalah hubungan searah; tanda (-) adalah hubungan berlawanan arah).

Disharmoni sosial di rusun terjadi karena adanya perselisihan antara penghuni asli/awal dengan penghuni pendatang (pengontrak/penyewa). Makin banyak penghuni pendatang, maka makin tinggi gangguan terhadap harmoni sosial yang ada, karena umumnya penyewa/pengontrak kurang peduli dengan interaksi antarsesama penghuni rusun, selain ada yang membawa pengaruh dan kebiasaan yang kurang berkenan bagi penghuni awal. Hal ini diperlihatkan oleh loop B3 pada Gambar 4.7.

Jumlah pendatang bergantung pada jumlah sarusun yang disewakan/dikontrakan. Jumlah sarusun yang tidak dihuni atau sarusun disewakan/dikontrakan berkaitan secara negatif dengan HRS (harmoni dengan rusun). Makin rendah ‘harmoni dengan rusun’, maka makin banyak sarusun yang disewakan/dikontrakan. Hal ini merangsang tumbuhnya calo, yang selanjutnya menarik penghuni/pendatang baru. Hal ini diperlihatkan pada loop B1 dan B2.

Pada Gambar 4.7 diperlihatkan perilaku sosial individu (PSI) dipengaruhi institusi sosial; harmoni sosial; harmoni dengan rusun dan penegakan aturan. Unsur *institusi sosial* di antaranya nilai dan norma sosial. Jika dalam suatu komunitas hidup nilai dan norma yang lebih menghargai kepentingan bersama, maka melalui proses sosialisasi dapat mempengaruhi perilaku sosial individu-individu anggota komunitas yang bersangkutan. Contoh adalah nilai dan norma yang menganggap penting kehidupan bertetangga (nilai ketetanggaan) maka lama kelamaan melalui proses *sosialisasi* akan mempengaruhi individu-individu untuk menganut nilai dan norma tersebut. Di berbagai tipe rusuna dijumpai kesulitan menggerakkan penghuni pendatang untuk melaksanakan aktivitas kepentingan bersama, seperti kerjabakti membersihkan rusun. Umumnya pendatang sudah merasa cukup dengan sekadar membayar berbagai iuran untuk mengkompensasi ketidaksertaannya dalam kerjabakti. Istilah tokoh setempat, kebersamaan (sebagai sebuah nilai luhur) dikompensasi oleh iuran (nilai ekonomi) yang tidak sebanding dari segi esensinya.

Unsur *harmoni sosial* yang mempengaruhi perilaku sosial individu di antaranya adalah penyelenggaraan kegiatan bersama. Kegiatan bersama yang berperan mengarahkan perilaku sosial individu di antaranya adalah: 1) kegiatan arisan: penyelenggaraan teratur setiap bulan sehingga memungkinkan antartetangga lebih saling mengenal, dapat bertukar gagasan, dan membangun ikatan yang lebih erat. Di rusuna Kemayoran dijumpai beragam arisan, terdapat arisan ibu-ibu, arisan bapak-bapak, arisan keluarga, arisan para aparat, arisan pedagang kaki lima. 2) pengajian/majelis taklim. Kegiatan-kegiatan tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan dan mengikat antaranggota lebih erat. Dijumpai RT yang menyelenggarakan pengajian dua kali dalam seminggu, peringatan syuro, dan lain-lain. Bentuk-bentuk kegiatan bersama ini dapat meningkatkan perilaku sosial individu, karena individu-individu yang turut serta dalam kegiatan bersama dalam jangka panjang memproses dirinya dalam bentuk perubahan perilaku sosialnya yang lebih memperhatikan kebersamaan. Hubungan timbal balik antara perilaku sosial individu dengan harmoni sosial dapat diterangkan melalui proses sosialisasi dan internalisasi.

Unsur *harmoni dengan rusun* berkaitan timbal balik secara positif dengan perilaku sosial individu. Perilaku sosial individu mengandung unsur-unsur nilai, perasaan, dan tindakan yang berkaitan dengan kondisi sekitar. Jika individu memberi perhatian terhadap kepentingan sekitar, dalam hal ini kondisi rusun, maka akan tercipta harmoni dengan rusun. Sebaliknya, adanya harmonisasi dengan rusun mempengaruhi perasaan dan nilai individu tersebut, yakni terkait dengan keberadaan dirinya dalam lingkungan bersangkutan. Seperti dikemukakan oleh Erikson (dalam Lewis, 1987) bahwa *lingkungan yang positif mendukung penghuni ke arah yang baik, dan sebaliknya*.

Unsur *penegakan aturan* di rusun adalah penting untuk mewujudkan komunitas yang berkelanjutan. Unsur ini, selain mempengaruhi perilaku sosial individu, juga mempengaruhi harmoni ekonomi (aspek ekonomi), harmoni dengan rusun (aspek ekologi), dan harmoni sosial (aspek sosial). Telah dibuktikan bahwa, perilaku sosial individu mempengaruhi keberlanjutan komunitas. Di sisi lain, perilaku

sosial individu dipengaruhi oleh penegakan aturan. Jadi, jelas bahwa penegakan aturan penting untuk mewujudkan keberlanjutan komunitas. Pengaruh penegakan aturan pada perilaku sosial individu dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada dasarnya aturan di rusun dibuat untuk membentuk perilaku individu-individu penghuni sehingga teratur, damai, taat, dan paham atas kepentingan bersama. Aturan diarahkan untuk memelihara ketertiban dan perlindungan terhadap hak-hak penghuni rusun seluruhnya secara adil. Untuk memelihara ketertiban diperlukan adanya aturan yang mengatur perilaku penghuni. Institusi lokal dapat mengontrol prosesnya agar aturan yang dibuat dapat berjalan. Penegakan aturan harus mengarah pada mewujudkan cita-cita, fungsi dan tujuan dibuatnya aturan. Penghuni tidak diperintah oleh pemimpin lokal, tetapi diperintah berdasarkan nilai, norma atau aturan yang ada atau sudah disepakati bersama. Agar aturan berfungsi sebagai sarana penggerak, maka aturan tersebut harus diterima sebagai salah satu bagian dari sistem nilai sosial yang bermanfaat bagi penghuni rusun, sehingga keberlakuan aturan benar-benar nyata di dalam kehidupan sehari-hari tanpa paksaan. Penegakan aturan adalah upaya yang dilakukan agar nilai dan norma/aturan setempat dapat berfungsi menjadi pedoman perilaku individu-individu penghuni.

Agar komunitas berkelanjutan, maka terdapat tiga pilar yang perlu secara seimbang dipertahankan, yakni aspek ekonomi, aspek ekologi, dan aspek sosial. Dengan demikian, pemahaman harmoni lingkungan pun meliputi tiga pilar tersebut. Aspek ekonomi diwakili oleh harmoni ekonomi; aspek ekologi diwakili oleh harmoni dengan rusun; dan aspek sosial diwakili oleh unsur harmoni sosial. Unsur yang berkaitan dengan ke tiga aspek tersebut adalah unsur *penegakan aturan* di rusun. Berikut penjelasan pengaruh penegakan aturan di rusun pada keberlanjutan komunitas melalui masing-masing aspek tersebut.

Pengaruh *penegakan aturan* di rusun pada keberlanjutan komunitas melalui *harmoni ekonomi* dapat dilakukan melalui pengaturan pemanfaatan ruang dan fasilitas bersama. Pengaturan pemanfaatan fasilitas dan ruang bersama perlu

diarahkan kembali untuk kepentingan penghuni yang selama ini tidak/kurang mendapat perhatian. Pemanfaatan hal tersebut dapat membantu peningkatan kehidupan ekonomi penghuni, terutama dengan adanya peluang usaha sehingga antara pendapatan dan biaya hidup di rusun menjadi harmoni. Salah satu alasan keluarnya penghuni asli dari rusun adalah alasan ekonomi (biaya hidup di rusun, adanya keuntungan jika disewakan, dan lain-lain). Oleh karena itu, dengan penegakan aturan pemanfaatan ruang bersama dan fasilitas bersama untuk peningkatan pendapatan penghuni rusun, maka tingkat pendapatan penghuni akan lebih harmoni dengan tingkat kebutuhan di rusun. Selanjutnya, harmoni ekonomi di rusun berpengaruh terhadap keberlanjutan komunitas. Ekonomi penghuni makin harmonis dengan biaya hunian di rusun, maka penghuni akan lebih bertahan hidup di rusun, sehingga komunitas dapat berkelanjutan.

Pengaruh *penegakan aturan di rusun* pada keberlanjutan komunitas melalui unsur *harmoni dengan rusun* dapat ditempuh melalui beberapa jalur. Pertama, penegakan aturan → pemanfaatan ruang dan fasilitas bersama → harmoni ekonomi → kondisi rusun → harmoni dengan rusun → komunitas berkelanjutan. Penjelasan jalur ini difokuskan mulai dari harmoni ekonomi, karena jalur hingga harmoni ekonomi telah dikemukakan. Harmoni ekonomi selanjutnya dapat mempengaruhi kondisi rusun, seperti perbaikan sarusun yang ditempatinya, sehingga dapat meningkatkan harmoni dengan rusun. Jika terjalin harmonisasi dengan rusun, maka penghuni menjadi betah tinggal di rusun, selanjutnya akan mempengaruhi keberlanjutan komunitas. Kedua, jalur penegakan aturan di rusun → institusi sosial → perilaku sosial individu → harmoni dengan rusun → komunitas berkelanjutan. Jalur kedua merupakan kombinasi jalur penegakan aturan di rusun → perilaku sosial individu, dan jalur perilaku sosial individu → komunitas berkelanjutan. Ke dua jalur telah diuraikan.

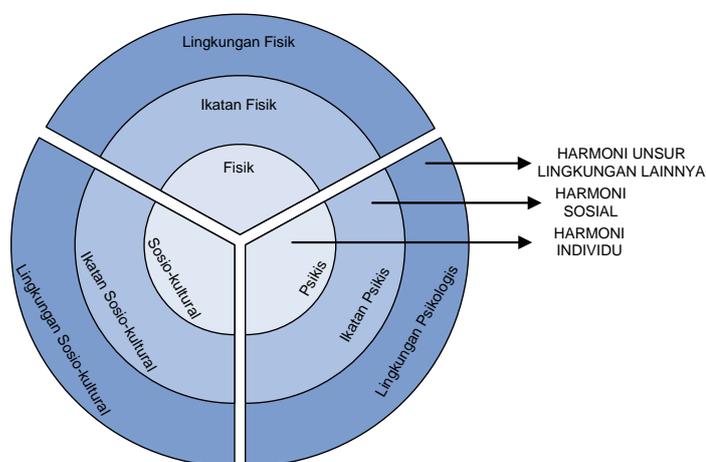
Pengaruh *penegakan aturan di rusun* pada keberlanjutan komunitas melalui *harmoni sosial* dapat melalui banyak jalur. Jalur-jalur melalui unsur-unsur dalam kotak telah dijelaskan melalui model regresi. Adapun jalur yang di luar kotak adalah jalur penegakan aturan di rusun → pemanfaatan ruang dan fasilitas

bersama → harmoni ekonomi → kondisi rusun → harmoni sosial → komunitas berkelanjutan. Jalur inipun telah dijelaskan. Telah dijelaskan mulai penegakan aturan di rusun hingga kondisi rusun. Hubungan antara kondisi rusun dengan harmoni sosial telah dijelaskan pula pada model regresi pada bagian sebelumnya.

Penegakan aturan berada pada ranah tindakan, perbuatan atau perilaku nyata atau faktual yang bersesuaian dengan kaidah atau norma yang mengikat. Dalam penegakan aturan di rusun dibutuhkan: 1) pembinaan dan pengawasan terus menerus dari aparat RT/RW dan tokoh agar terbangun kerukunan antara penghuni lama dengan pendatang; 2) ketegasan pemimpin lokal dalam melaksanakan aturan dan sanksi. Norma/aturan setempat akan terbentuk dan berjalan turut ditentukan oleh kepemimpinan lokal, terutama manajer lokal seperti Ketua RT maupun Ketua RW. Ketegasan dalam bentuk penetapan aturan yang jelas dan tegas serta pelaksanaan sanksi secara konsisten sanggup mengarahkan anggota komunitas menjadi lebih tertib, teratur, toleran, dan damai. Penegakan aturan di rusun sangat ditentukan oleh kepemimpinan lokal. Jadi, kepemimpinan inilah yang menjadi *pengungkit* bagi keberlanjutan komunitas.

4.6.4 Model generik harmoni lingkungan binaan

Model generik harmoni lingkungan binaan memiliki pola konsentris (seperti diperlihatkan pada Gambar 4.8) yang meliputi *unsur-unsur*: harmoni individu (lingkaran pertama), harmoni sosial (lingkaran kedua), dan harmoni unsur lingkungan lainnya (lingkaran ketiga).



Gambar 4.8 Model harmoni lingkungan binaan

Ke tiga unsur harus ada dalam model harmoni lingkungan binaan: 1) individu adalah faktor penyebab utama dan pertama, adanya 'harmoni individu' menjadi sebab bagi munculnya harmoni sosial maupun harmoni lingkungan; 2) harmoni sosial adalah 'roh'nya suatu komunitas, tanpa roh tersebut maka matilah komunitas yang dicirikan oleh adanya jarak antarmanusia dalam berbagai dimensi hubungan. Muncul dalam bentuk perselisihan, ketimpangan, diskriminasi, alineasi, dan lain-lain; 3) Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup yang mempengaruhi manusia. 'Unsur lingkungan lainnya' artinya unsur-unsur lingkungan di luar individu dan 'ikatan-ikatan' dalam komunitas. Seluruh fenomena hidup dan kehidupan berlangsung dalam lingkungan. Dengan demikian, harmoni lingkungan menjamin keberlanjutan kehidupan makhluk hidup, sementara harmoni lingkungan dipengaruhi oleh harmoni individu maupun harmoni sosial. Jadi, jelas bahwa ke tiga unsur tersebut saling berkaitan secara timbal balik, sehingga ke tiganya tidak dapat dipisahkan ketika membahas harmoni lingkungan binaan.

Prinsip *general and particular are equal* menandai adanya kesamaan antara yang khusus dengan yang umum. Konsep mikrokosmos dan makrokosmos atau manusia dan bumi (bahkan alam semesta) menandakan adanya pola yang sama. Hasil penelusuran unsur individu, manusia merupakan kesatuan fisik, psikis, dan sosiokultural yang saling terkait. Dengan demikian, komunitas dan lingkungan binaan memiliki pola yang sama, terdiri dari tiga sektor: fisik, psikis, dan sosiokultural. Jadi, harmoni lingkungan binaan selain meliputi tiga unsur, juga mencakup tiga sektor yang saling berkaitan, diperlihatkan pada Gambar 4.8.

Hasil kajian teoritik, berbagai penelitian terdahulu, dan pengujian empirik dalam penelitian ini adalah merupakan mozaik yang memperlihatkan adanya kaitan antar unsur dan atau antar sektor dalam model harmoni lingkungan binaan. Mozaik keterkaitan antar unsur dan atau antar sektor jika dipetakan secara utuh akan mengisi model generik harmoni lingkungan binaan yang berpola konsentris dengan tiga sektor yang saling berkaitan. Contoh model permukiman yang komprehensif dengan pendekatan interdisiplin dikemukakan oleh Doxiadis.

Sebuah permukiman, pada skala manapun mulai skala paling kecil sampai yang paling besar/ecumenopolis, memiliki lima buah elemen yang saling berkaitan, yaitu: *nature, shells, networks, anthropos, dan society*. Ke lima elemen tersebut harus dipertimbangkan artinya selalu melihat fenomena permukiman sebagai interaksi dari ke lima elemen tersebut (Doxiadis, 1967). Model Doxiadis sebagai model keterkaitan antarunsur permukiman yang komprehensif dapat dijadikan sebagai standar untuk melihat komprehensif tidaknya unsur dalam model harmoni lingkungan binaan. Model harmoni lingkungan binaan dapat memuat semua unsur dan keterkaitan antarunsur permukiman dalam model Doxiadis. Model Doxiadis mengekspose unsurnya, sementara model harmoni lingkungan binaan mengekspose keterkaitan antarunsur permukiman. Hal ini menunjukkan bahwa model harmoni lingkungan dapat menampung kompleksitas unsur dan keterkaitan antarunsur dalam permukiman secara sederhana.

Muatan penting dalam model generik harmoni lingkungan binaan:

1. Unsur manusia harus dipandang dari dua sudut: sebagai individu dan sebagai kolektif/komunitas. Artinya, pembangunan permukiman harus diarahkan bagi pengembangan individu maupun komunitas jika ingin dicapai keberlanjutan komunitas maupun keberlanjutan lingkungan.
2. Dalam model, unsur ‘harmonisasi lingkungan unsur lainnya’ (lingkaran ketiga) adalah ruang untuk menampung harmonisasi unsur-unsur lainnya di luar harmonisasi individu dan harmonisasi sosial. Unsur lingkungan fisik untuk menampung aktivitas fisik/ekonomi maupun gambaran kondisi ruang/wadah/teritori serta situasi makro fisik. ‘Harmonisasi ekonomi’, ‘harmonisasi dengan unsur lingkungan alami’, ‘harmonisasi rusun dengan lingkungan sekitarnya’, dan lain-lain dapat ditampung pada unsur lingkungan fisik. Unsur lingkungan psikologis menampung kaitan perasaan si penghuni dengan unsur-unsur lingkungan. Contoh: ‘harmonisasi dengan rumah susun’, ‘harmonisasi dengan keragaman sosial’, dan lain-lain. Unsur lingkungan sosial-budaya menunjukkan kaitan penghuni dengan nilai lingkungan, pola-pola budaya, dan lain-lain. Contoh: harmonisasi dengan nilai historis lingkungan rusun, harmonisasi dengan karakter lingkungan, dan lain-lain.

4.7 Implikasi kebijakan

Berdasarkan model hipotetik dan model generik, beberapa implikasi bagi kebijakan:

1. Untuk mencapai keberlanjutan komunitas maupun keberlanjutan lingkungan binaan, model lingkaran konsentris dapat dijadikan *dasar di dalam menyusun substansi peraturan perundangan terkait pembangunan lingkungan binaan*, seperti peraturan tentang: gedung publik, rumah susun, perumahan/permukiman, dan tata ruang.
2. Tingginya frekuensi konflik sosial yang terjadi akhir-akhir ini, salah satu penyebabnya adalah di dalam pembangunan permukiman terabaikan lingkaran kedua, yakni membangun ikatan-ikatan agar terwujud komunitas yang berkelanjutan. Pertimbangan manusia sebagai kolektif/komunitas perlu menjadi masukan bagi peraturan perundangan terkait, mulai pada butir menimbang hingga pada isi pasal-pasalny.
3. Model lingkaran konsentris secara garis besar dibagi tiga sektor: fisik, psikis, dan sosio-kultural yang saling terkait. Mayoritas peraturan terkait dengan pembangunan lingkungan binaan hanya menyentuh satu sektor saja (fisik), sedikit menyentuh sektor psikis (contoh: kenyamanan, kemudahan), dan alpa menyentuh sektor sosio-kultural (contoh: membangun/mempertahankan nilai sosio-kultur masyarakat setempat). Pembangunan lingkungan fisik seharusnya diarahkan untuk membangun sektor lainnya (psikis dan sosio-kultural). Untuk keberlanjutan lingkungan memerlukan keseimbangan antara ke tiga sektor.
4. Pada tahap pemanfaatan/penghunian rusun, untuk mengetahui adanya proses pembentukan komunitas mengarah pada keberkelanjutannya atau tidak diperlukan kriteria evaluasi. Indikator-indikator pada tiga dimensi harmoni sosial (harmoni dalam tindakan, harmoni dalam perasaan, dan harmoni dalam nilai) dapat digunakan sebagai kriterianya.
5. Untuk mewujudkan keberkelanjutan komunitas rusun diperlukan unsur kepemimpinan yang mampu mengarahkan pada hidupnya perasaan kebersamaan dan nilai-nilai sosial yang lebih menghargai kepentingan bersama. Pentingnya unsur kepemimpinan perlu diakomodasi dalam forum

musyawarah RT pada ‘penentuan persyaratan untuk menjadi anggota pengurus rukun tetangga’. Hal ini mengisi butir d ayat 1 pasal 8 tentang ‘syarat-syarat lain untuk menjadi pengurus’ yang termuat pada SK Gubernur DKI Jakarta No 36 Tahun 2001 tentang Pedoman RT dan RW.

6. Kepemimpinan lokal merupakan *pengungkit* bagi keberlanjutan komunitas. Dalam peraturan-peraturan pemilihan pemimpin lokal di daerah perlu penyertaan kriteria kemampuan calon pemimpin lokal dalam menangani permasalahan yang muncul di tiga lingkaran dalam model.
7. Terkait dengan kompleksitas permasalahan hidup dan kehidupan di rusun, maka proses pemilihan pemimpin dan penentuan tipe/struktur organisasi lokal menjadi hal penting. Kepemimpinan lokal, proses pemilihan pemimpin lokal, struktur organisasi lokal seluruhnya merupakan ujung tombak dalam kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan, bahkan kenegaraan. Sudah waktunya memberi perhatian terhadap kepemimpinan lokal ini untuk mencapai keberlanjutan komunitas dan keberlanjutan lingkungan.

4.8 Penelitian lebih lanjut

Penelitian lebih lanjut yang perlu dilakukan di antaranya adalah:

1. Pengujian Model Hipotetik Harmoni Lingkungan Rusun Menuju Komunitas Berkelanjutan. Penelitian lanjutan diarahkan untuk menguji model hipotetik seperti diperlihatkan pada Gambar 4.7, agar kesatuan dimensi dalam harmoni lingkungan rumah susun menjadi teruji dan unsur kepemimpinan sebagai pengungkit menjadi teruji pula.
2. Penelitian keberlakuan model harmoni lingkungan rumah susun pada rumah susun sederhana milik (rusunami) *highrise* mengingat makin tinggi intensitas pembangunannya. Dengan kondisi rusun yang berbeda, maka penyesuaian terletak pada indikator-indikator konstruk ‘kondisi rusun’.
3. Penelitian-penelitian yang lebih spesifik tentang keterkaitan antar unsur dan atau antar sektor dalam model generik harmoni lingkungan binaan, pada sampel permukiman vertikal (rumah susun) maupun permukiman horizontal.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Individu-individu penghuni rusun terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap keberlanjutan komunitasnya, baik secara langsung maupun melalui perantaraan unsur-unsur lingkungan. Makin banyak unsur-unsur lingkungan disertakan ke dalam model, maka pengaruh individu-individu pada keberlanjutan komunitas makin tinggi.
2. Berdasarkan model, untuk menciptakan komunitas yang berkelanjutan diperlukan penegakan aturan di rusun yang bergantung pada unsur kepemimpinan lokal. Kepemimpinan lokal berfungsi untuk mengarahkan perilaku sosial individu yang terbukti berpengaruh secara signifikan pada keberlanjutan komunitas.
3. Model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan memiliki karakteristik berikut: a) meliputi tiga unsur: harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni lingkungan rusun unsur lainnya; b) meliputi tiga sektor: fisik, psikis, dan sosio-kultur; c) mencakup tiga aspek: sosial, ekonomi, dan ekologi; d) bersifat dinamis; e) mengandung tiga bagian: *loop* positif; *loop* negatif; dan unsur intervensi untuk mencapai keberlanjutan komunitas; f) penegakan aturan di rusun mempengaruhi keberlanjutan komunitas; g) kepemimpinan lokal mempengaruhi penegakan aturan di rusun sehingga kepemimpinan lokal merupakan pengungkit bagi keberlanjutan komunitas.

Berdasarkan tiga butir kesimpulan tersebut, maka dapatlah dikemukakan kesimpulan penutup sebagai berikut:

Penelitian ini telah membuktikan bahwa: *membangun harmoni lingkungan rumah susun yang akan menjamin keberlanjutan komunitasnya adalah perlu adanya kesatuan yang saling mengisi antara harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni lingkungan rusun unsur lainnya.*

5.2 Saran

Saran untuk berbagai pihak terkait dengan penyelenggaraan pembangunan rumah susun sederhana dapat disampaikan sebagai berikut.

1. **Penghuni rusun:** bagi penghuni rusun agar komunitas rusun berkelanjutan maka: a) dituntut sikap yang lebih memberi perhatian terhadap kepentingan bersama, misalnya bersedia turut bekerja bakti membersihkan rumah susun, memanfaatkan secara adil ruang bersama dan fasilitas bersama, mengikuti aturan yang ditetapkan bersama, mengikuti semua kegiatan bersama, dan lain-lain; b) membangun kepemimpinan lokal yang mampu mengelola perselisihan antarpenghuni; menyatukan keinginan penghuni yang berlainan; menggerakkan penghuni agar bersedia memelihara rusun bersama-sama; menghidupkan berbagai kegiatan sosial yang menyatukan penghuni; menegur penghuni yang mengganggu ketertiban; mengatur pemanfaatan fasilitas bersama dan tanah bersama bagi kepentingan dan kesejahteraan bersama secara adil; menegakkan aturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama; mampu mengelola lingkungan rusun secara keseluruhan seperti: penyediaan air bersih (termasuk pemompaan ke atas dan distribusinya), pengelolaan sampah, pengelolaan ruang parkir, dan lain-lain; memiliki kemampuan dalam: menggerakkan swadaya gotong royong dan partisipasi bagi keberlanjutan lingkungan rusun, mencari terobosan sumber pendanaan untuk pemeliharaan rusunami agar tetap layak huni, menghitung pembiayaan untuk pengelolaan rusun, mengelola dana yang terhimpun, mengupayakan peningkatan kesejahteraan bersama, dan lain-lain.
2. **Pusat Pengelolaan Komplek Kemayoran/PPKK** (sebelumnya DP3KK): adalah pengelola dan pemegang hak pengelolaan lahan di lahan eks bandara Kemayoran. Di kawasan rusuna, PPKK sebagai pemilik dan pengelola unit sarusun usaha di lantai dasar. Saran bagi PPKK: 1) sebagai pengelola kawasan perlu meninjau dampak sosial-ekonomi terhadap penghuni rusuna dari penyewaan sarusun di lantai dasar kepada pihak luar; dampak ekonomi-sosial atas penyewaan lahan di luar kawasan rusuna terhadap kegiatan usaha dan kondisi sosial penghuni di dalam kawasan rusuna; 2) memberi jaminan

keberlanjutan kawasan rusuna terkait dengan berakhirnya hak pakai serta kondisi bangunan rusuna yang telah puluhan tahun; 3) meningkatkan harmonisasi antara kawasan rusuna dengan kawasan sekitar mengingat di dalam rencana pembangunan *kota mandiri* Bandar Kemayoran akan dibangun lebih banyak rumah susun menengah ke atas dibanding rumah susun menengah dan sederhana.

3. **Perum Perumnas:** a) pada sarusun tipe kecil, kebutuhan ruang bersama untuk memelihara harmoni sosial dapat mereplikasi desain selasar yang luas seperti diterapkan pada tipe F-18 di Kemayoran; b) menyusun sistem pemeliharaan (kondisi fisik) rusuna agar rusuna yang telah diserahkan ke PPRS tidak kesulitan dalam pemeliharaannya.
4. **Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan khususnya Dinas Perumahan dan Gedung Pemerintah Provinsi DKI Jakarta:** Dengan visi membangun Jakarta Baru sebagai kota modern yang tertata rapi, menjadi tempat hunian yang layak dan manusiawi, memiliki masyarakat yang berkebudayaan dapat didekati dengan model harmoni lingkungan yang telah dihasilkan. Sebagai daerah provinsi yang paling intensif membangun rumah susun, maka dalam rangka membangun komunitas penghuni rusuna yang berkelanjutan perlu menyusun perda yang mengatur lebih jelas mengenai: a) substansi dalam penataan kampung kumuh; b) struktur dan fungsi organisasi rukun tetangga di rusunami, c) organisasi PPRS (kewenangan/hak dan kewajiban); d) koordinasi tugas antarorganisasi RT, RW dan PPRS; e) pengaturan tanggungjawab pembinaan dalam menghidupkan institusi sosial di rusunami yang baru dibangun maupun yang sudah beroperasi.
5. **Kementerian Perumahan Rakyat:** seiring dengan makin tinggi intensitas pembangunan rumah susun di perkotaan di satu sisi dan di sisi lain luasnya kewenangan Kemenpera sebagai regulator, fasilitator maupun pelaksana pembangunan perumahan, maka saran penting bagi Kemenpera adalah:
 - a. Dalam penyusunan rancangan peraturan pemerintah terkait dengan rumah susun perlu mempertimbangkan unsur manusia dari dua sisi, sebagai individu dan kolektif/komunitas.

- b. materi hasil penelitian ini dapat mengisi/memberi masukan terkait dengan materi Pasal 3 butir a UU Rumah Susun (penyelenggaraan rusun bertujuan untuk menjamin terwujudnya rusun yang harmonis) dan materi Pasal 3 butir f UU Perumahan dan Kawasan Permukiman (penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman untuk terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan).
- c. Perlu revisi visi Kemenpera dari “Setiap Keluarga Indonesia Menempati Rumah Yang Layak Huni” menjadi “Menciptakan Harmoni Lingkungan Permukiman/Perumahan Menuju Komunitas Berkelanjutan”. Alasan: a) harmoni lingkungan mencakup aspek fisik, psikis, dan sosial-budaya (tidak sekedar aspek fisik); b) meliputi unsur individu, komunitas, dan lingkungan secara terpadu (bukan hanya keluarga); c) berwawasan jangka panjang; d) berkelanjutan; dan e) bermanfaat bagi membangun komunitas bangsa yang harmonis.
- d. Hingga saat ini regulasi terkait dengan rumah susun masih terfokus pada aspek teknik dan ekonomi/pembiayaan. Perlu kebijakan yang mempertimbangkan aspek sosial-budaya terkait dengan keberlanjutan komunitas, seperti: a) pengaturan keragaman penghuni baik pada skala bangunan atau kawasan (multi bangunan) yang proporsional dengan keragaman sosial pada tingkat yang lebih makro; b) membenahi peraturan terkait pembentukan PPRS sebagai organisasi independen yang dibentuk penghuni dan penting bagi keberlanjutan komunitas.

DAFTAR REFERENSI

- A'la, A. (2000, August 3). Merajut kembali persatuan bangsa. *Kompas*.
- Alberti et al. (2003). Integrating humans into ecology: Opportunities and challenges for studying urban ecosystems. *BioScience*, 53(12), 169-179. Retrieved from <http://www.biology.duke.edu/wilson/EcoSysServices/papers/AlbertiEtal2003.pdf>
- Ambarwati, D. (2008). *Hubungan antara sanitasi fisik rumah susun (kepadatan penghuni, ventilasi, suhu, kelembaban dan penerangan alami) dengan kejadian penyakit ispa (Studi di rumah susun Penjaringan Sari Kelurahan Penjaringan Sari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya)*. (Master's thesis, Universitas Airlangga, Surabaya).
- Aral, S.M. (2002, May 22-25). *Ethnic identity, diversity and social cohesion through volunteering: A critical examination of theoretical concepts applied to cultural non-profit organisations in society*. Paper presented at the Tenth Canadian Congress on Leisure Research, Edmonton, Alberta. Retrieved from <http://lin.ca/Uploads/cclr10/CCLR10-03.pdf>
- Arthurson, K. (2002). Creating inclusive communities through balancing social mix: A critical relationship or tenuous link?. *Urban Policy and Research*, 20(3), 245-261.
- Arthurson, K. (2008). Australian public housing and the diverse histories of social mix. *Journal of Urban History*, 34(3), 484-501.
- Bachroen, C., Suprpto, A., & Soemantri, S. (1993). *Hubungan antara keadaan sosial ekonomi dan karakteristik penghuni dengan kesehatan lingkungan perumahan di Indonesia*. Surabaya: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan.
- Badan Pusat Statistik. (2012, Agustus). *Statistik Indonesia 2012*. http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/si_2012/index3.php?pub=Statistik%20Indonesia%202012
- Bakker, A. (1995). *Kosmologi dan ekologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (1991). *Social psychology: Understanding human interaction*. (6th ed.). Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Bertens, K. (2005). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Binawaty, U. (2001). *Pemberdayaan pemuda melalui pendekatan "human power" alinsky. studi evaluasi kasus di rumah susun Apron, Kemayoran, Jakarta Pusat*. (Unpublished master's thesis). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Brouant, Jean-Philippe. (2006). *Social cohesion and land use law: is there a place for legal regulation in France? in land use law, housing and social and territorial cohesion*. Denver, CO: University of Denver.
- Broyer, G. (2002). The appropriateness of buildings over 20 storeys high for middle-class residents. *Research thesis, Technion, the Israeli Institute of Technology*.

- Budihardjo, E. (1997). *Tata ruang perkotaan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Budihardjo, E. & Hardjohuboyo, S. (1993). *Kota berwawasan lingkungan*. Bandung: Alumni.
- Budihartati, S. (2000). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penghuni rusun untuk memilih tetap tinggal (Studi kasus: Bandar Kemayoran, Jakarta)*. (Master's thesis, Universitas Diponegoro, Semarang). Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/11888/>
- Budiman, A. (1986). Kepribadian manusia dan sistem sosial. Dalam Widjaja, A.W. (Ed.). (1986). *Manusia indonesia: individu keluarga dan masyarakat*. Jakarta: CV Akademika Pressindo.
- Budiman, A. (1995). *Teori pembangunan dunia ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Builder News Western Region. (n.d.). August 24, 2006. <http://www.buildernewsmag.com/viewnews.pl?id=248>
- Burns, T.R., Baumgartner, T., & Devilie, P. (1987). *Manusia, keputusan, masyarakat: Teori dinamika antara aktor dan sistem untuk ilmuwan sosial* (Soewono Hadisoemarto, Penerjemah). Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Centre for Health Promotion, University of Toronto. (n.d.). *Quality of life*. December 11, 2007. <http://www.gdrc.org/uem/qol-define.html>
- Chan, E.H.W., & Lee, G.K.L. (2009). Design considerations for environmental sustainability in high density development: A case study of Hong Kong. *Environment, Development and Sustainability*, 11(2), 359-374.
- Chandra, R.I. (1992). *Konflik dalam hidup sehari-hari*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Choldin, H.M. (1978). *Social life and the physical environment*. p. 352-384 in *Handbook of contemporary urban life*. (David Street and Associates, Eds.) San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Cities for Local Integration Policy Network. (2007). *Housing and integration of migrants in Europe: Good practice guide*. February 14, 2011. <http://www.eurofound.europa.eu/pubdocs/2008/18/en/1/ef0818en.pdf>
- Cole, I., & Goodchild, B. (2001). Social mix and the 'balanced community' in British housing policy- a tale of two epochs. *GeoJournal*, 51, 351-360.
- Cunningham, W.R. (1994). The triune human being: A study on component of a human being. *Pursuing the truth ministries*. Retrieved from <http://www.pursuingthetruth.org/lessons/files/triunebeing.htm>
- Dalton, J.H., Elias, M.J., & Wandersman, A. (2007). *Community psychology: Linking individuals and communities* (2nd ed.). Stamford, CT: Wadsworth.
- Damayanti, S. (2011). *Model pembangunan rumah susun berkelanjutan di perkotaan: Kajian persepsi, kepuasan dan perilaku penghuni rumah susun Cinta Kasih di DKI Jakarta*. (Unpublished doctoral dissertation). Universitas Indonesia, Jakarta.

- Darmiati, R. (2000). Studi ruang bersama dalam rumah susun bagi penghuni berpenghasilan rendah. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 28(2), 114-122.
- Darrundono. (2003). *Peran modal sosial dalam perbaikan kampung (Studi kasus: Proyek Muhammad Husni Thamrin di Jakarta)*. (Unpublished doctoral dissertation). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Dempsey, C. (2009, January 2). Social harmony/community cohesion introduction. *YouTube.com*. 19 June 2010. <http://www.youtube.com/watch?v=MSqII19L7hs>
- Departemen Agama RI. (2008). *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah: Mushaf Ar Rusydi*. Depok: Cahaya Qur'an.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. (2011, November). *Jumlah penduduk provinsi DKI Jakarta*. April 12, 2012. http://www.kependudukancapil.go.id/index.php?Itemid=63&id=4&option=com_content&view=article
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. (2011, November). *Kepadatan penduduk per wilayah kota administrasi*. April 13, 2012. <http://www.kependudukancapil.go.id/index.php/component/content/28?task=view>
- Dinas Perumahan dan Gedung Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta. (n.d.). *Progres & permasalahan pembangunan rusunami di DKI Jakarta, Periode 28 April 2009*.
- Dinas Perumahan dan Gedung Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta. (n.d.). *Pembangunan rusunawa dengan dana APBD yang sedang dan akan dibangun*.
- Djarwanto & Subagyo, P. (1993). *Statistik induktif*. (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Djiwa, B. (2007, October 18). Trihitakarana, *Stiti Dharma Online: Bali for the world: Spiritualism, tradition, arts, cultures, tourism, etc*. Augustus 25, 2012. <http://stitidharma.org/trihitakarana/>
- Doxiadis, C. (1967). *Ekistics: An introduction to the science of human settlements*. London: Hutchinson & Co.
- Dwijendra, N.K.A. (2003, February). Balinese traditional housing and settlement, *Jurnal Permukiman "Natah"*, 1(1). Augustus 25, 2012. <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/artikel-acwin-2.pdf>
- Ebert, C. (2009, February 17). Realizing oneness. *YouTube.com*. June 16, 2010. <http://www.youtube.com/watch?v=h-cmFWW0Zjc&feature=relmfu>
- Ebert, C. (2009, January 31). Natural harmony. *YouTube.com*. June 15 2010. http://www.youtube.com/watch?v=Y5OIceMu_28
- Effendi, I. (2010). *Diri sejati: Di balik tubuh yang sementara ini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Effendie, S.S. (2003). *Model pemberdayaan komunitas lokal di rumah susun Jakarta (Studi kasus rumah susun Kemayoran Jakarta Pusat)*. (Unpublished Master's thesis). Universitas Indonesia, Jakarta.

- Environment. (n.d.). *Dictionary.com, Collins English Dictionary - Complete & Unabridged 10th Edition*, December 1, 2011. <http://dictionary.reference.com/browse/environment>
- Environment. (n.d.). *Collins Thesaurus of the English Language – Complete and Unabridged 2nd Edition*. (1995, 2002). December 1, 2011. <http://www.thefreedictionary.com/environment>
- Fainstein, S.S. (2005). Cities and diversity: Should we want it? Can we plan for it? *Urban Affairs Review*, 41(1), 3-19.
- Faishol Fath, A. (2010). *The unity of Al-Qur'an*. (Luqman Junaidi & H. Muhamad Yasir (Eds.). (Nasiruddin Abbas, Penerjemah). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Febrianto, F.W. (2006). *Adjustment penghuni terhadap ruang publik di rumah susun Kebon Kacang, Jakarta*. (Master's thesis, Universitas Indonesia, Jakarta). Retrieved from <http://lontar.ui.ac.id>
- Frick, H. (1984). *Rumah sederhana kebijaksanaan perencanaan kawasan perumahan kota*. Yogyakarta: Kanisius.
- Friedman, A. (2007). *Sustainable residential development: Planning and design for green neighborhood*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Fromm, E. (1995). *Masyarakat yang sehat*. (Thomas Bambang Murtianto, Penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Galle, O.R., Gove, W.R., & McPherson, J. M. (1972). Population density and pathology: What are the relations for man? *Science*, 176(4030), 23-30. Retrieved from <http://www.sciencemag.org/content/176/4030/23>
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ghozali, I. (2008). *Structural equation modeling, metode alternatif dengan Partial Least Square(PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gifford, R. (2007). The consequences of living in high-rise buildings. *Architectural Science Review*, 50(1), 2-17.
- Gifford, R., & Lacombe, C. (2006). Housing quality and children's socioemotional health. *Journal of Housing and the Built Environment*, 21, 177-189.
- Guest, A.M., Kubrin, C.E., & Cover, J.K. (2008). Heterogeneity and harmony: Neighbouring relationships among whites in ethnically diverse neighbourhoods in Seattle. *Urban Studies*, 45(3), 501-526.
- Gunawan, A.W. (2007). *The secret of mindset*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S.P. (2006). *Resolusi konflik lingkungan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haeseong Je., & Jaehyuk Lee. (2010). A study on the impact of high-rise living on the health of residents. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 9(2), 331-338. Retrieved from <http://www.jstage.jst.go.jp/article/jaabe/9/2/331/pdf>

- Hanny. (1999). *Upaya memahami struktur keadaan kesesakan pada lingkungan rumah tipe kecil dan mengenali cara mengatasinya*. (Unpublished Master's thesis). Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Harmini, S., & Wahyuningtyastuti, H. (2003). Bentuk dan tingkat kesetiakawanan sosial masyarakat dalam menangani permasalahan sosial di Kecamatan Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal PKS*, II(6), 04-16.
- Harmony (n.d.). *Dictionary.com*, December 1, 2011. <http://dictionary.reference.com/browse/harmony>
- Hartono, T. (2010, 21 November). *Polisi hentikan tawuran warga johar baru dengan gas air mata*. Retrieved from: <http://teddyhartono.blogspot.com/2010/11/polisi-hentikan-tawuran-warga-johar.html>
- Hashim, A.H. (2003). Residential satisfaction and social integration in public low cost housing in Malaysia. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 11(1): 1-10. Universiti Putra Malaysia Press.
- Hashim, H. (2005). *Harmonious community living in urban neighbourhoods: A case of central Shah Alam*. Paper presented at 8th International Asian Planning Schools Association Congress.
- Hassan, R. (1977). *Families in flats: A study of low income families in public housing*. Singapore: Singapore University Press Pte. Ltd.
- Heimstra, N. W., & McFarling, L. H. (1978). Environmental psychology. *Contemporary Psychology*, 21, 71.
- Hendarto, A., & Musa, D.A. (2002). Hubungan status gizi dan kekerapan sakit balita penghuni rumah susun Kemayoran Jakarta-Pusat. *Sari Pediatri*, 4(2), 88-97.
- Hendratno, E.T. (1998). *Rumah susun dan penghuninya: Suatu kajian kognitif tentang pandangan rumah tangga penghuni rumah susun terhadap rumah susunnya. Studi kasus rumah susun Kemayoran Jakarta*. Laporan Penelitian, Fakultas Hukum, Universitas Indonesia. Jakarta. Retrieved from <http://lontar.ui.ac.id>
- Hoskins, J.A. (2010). *A risk-based study of air quality in high-rise buildings: health effects*. Paper presented at SHB2010 - 3rd International Symposium on Sustainable Healthy Buildings, Seoul, Korea. June 26, 2011. <http://www.sustainablehealthybuildings.org/PDF/3rd/7.%20John%20A%20Hoskins.pdf>
- Houghton Mifflin Harcourt. (n.d.). *Environment*. February 20, 2011. <http://ahdictionary.com/word/search.html?q=environment&submit.x=32&submit.y=29>
- Hutapea, B. (2001). *Pengaruh rumah susun sederhana terhadap peningkatan kehidupan sosial dan ekonomi penghuninya: studi kasus rumah susun sederhana Penjaringan Kotamadya Jakarta Utara Propinsi DKI Jakarta*. (Master's thesis, Universitas Indonesia, Jakarta). Retrieved from <http://lontar.ui.ac.id>

- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. (3rd ed.). (Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, M. Nursyahid, Penerjemah.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Insel, P.M., & Lindgren, H.C. (1978). *Too close for comfort the psychology of crowding*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall. Inc.
- Jary, D., & Jary, J. (2000). *Collins dictionary of sociology* (3rd ed.). Glasgow: Harper Collins Publishers.
- Javed, M., Ahmed, M.M., & Siddiqi, F.G. (2009). The emerging burden of rickets: Impact of high rise buildings in Karachi. *A.P.M.C*, 3(1), 32-35. Retrieved from http://www.pmc.edu.pk/Downloads/apmc/apmc_v3n1/09-THE%20EMERGING%20BURDEN%20OF%20RICKETS.pdf
- Joseph, M.L., Chaskin, R.J., & Webber, H.S. (2005). *The theoretical basis for addressing poverty through mixed-income development*. Working paper. School of Social Service Administration – The University of Chicago.
- Kamus Bahasa Indonesia Online. (n.d.). <http://kamusbahasaindonesia.org/>
- Karim, H.A., & Rashid, S.M.A. (2009). Participation in Rukun Tetangga in PKNS Flats as Human Response to Community Safety. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 49(2012), 310-318. Retrieved from www.sciencedirect.com
- Karim, H.A. (2008, November). The satisfaction of residents on community facilities in Shah Alam, Malaysia. *Asian Social Science*, 4(11), 131-137. Retrieved from www.ccsenet.org/journal.html
- Kementerian Lingkungan Hidup, Perpustakaan Emil Salim. (n.d.). *Kamus Lingkungan Hidup*. February 10, 2012. <http://perpustakaan.menlh.go.id/index.php>
- Keraf, A.S. (2002). *Etika lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kerusuhan Mei 1998, Kegagalan Akulturasi. (1998, 13 Juli). *Kompas*.
- Koentjaraningrat. (1977). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Korn, J. (1987). *Lingkungan masyarakat*. (J.M. Soebijanta, Penerjemah). Jakarta: PT. Tiara Pustaka.
- Korten, D.C. (1987). *Community management: Asian experience and perspectives*. Connecticut: Kumarian Press.
- Krupka, D.J. (2006, January). *The stability of mixed income communities*. Research Notes, Number 3. (Research Notes is a periodic publication of the Urban and Regional Analysis Group in the Andrew Young School of Policy Studies at Georgia State University).
- Kusgiyanto. (2000). *Pengembangan komunitas rumah susun: studi kasus rumah susun Bidaracina*. Jakarta Timur. (Unpublished Master's thesis). Universitas Indonesia, Jakarta.

- Kuswartojo, T., Rosnarti, D., Effendi, V., Eko, R., & Sidi, P. (2005). *Perumahan dan pemukiman di Indonesia: Upaya membuat perkembangan kehidupan yang berkelanjutan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Laitman, R.M. (2007). *From chaos to harmony: The solution to the global crisis according to the wisdom of Kabbalah*. (1st ed.). (C. Ratz, Penerjemah.). Toronto: Kabbalah Publisher. Retrieved from: [www.kabbalahmedia.info/mekorot/eng_o_ml-sefer-from-chaos-to- ...](http://www.kabbalahmedia.info/mekorot/eng_o_ml-sefer-from-chaos-to-...)
- Lawton, M.P., Nahemow, L., & Teaff, J. (1975). Housing characteristics and the well-being of elderly tenants in federally assisted housing. *Journal of Gerontology*, 30(5), 601-607.
- Lewis, E.L. (1987). *Housing decisions*. South Holland, III: The Goodheart-Wilcox Company. Inc.
- Ling Hin Li. (2008). The physical environment and a "sense of neighborhood" in residential communities in Hong Kong. *Property Management*, 26 (1), 7-24.
- Mahalo Learn Anything (2011). Spiritual well-being. January 15, 2012. <http://www.mahalo.com/spiritual-well-being/>
- Mansyur, C. (n.d.). *Sosiologi masyarakat kota dan desa*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Marten, G.G. (2001). *Human ecology: Basic concepts for sustainable development*. London: Earthscan Publication Ltd.
- Maskuri. (2004). *Analisis kualitas pelayanan pengelola rumah susun sederhana. studi kasus rumah susun sederhana di Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar Kotamadya Jakarta Pusat Propinsi DKI Jakarta*. (Master's thesis, Universitas Indonesia, Jakarta). Retrieved from <http://lontar.ui.ac.id>
- Masyito, N. (2003). *Hubungan pembangunan rumah susun dengan kualitas hidup penghuninya (Studi kasus rumah susun di kelurahan 23 ilir kota Palembang)*. (Master's thesis, Universitas Indonesia, Jakarta). Retrieved from <http://lontar.ui.ac.id>
- McCormack Baron Salazar. (n.d.). *Developing and building communities across america*. Retrieved from <http://www.mccormackbaron.com?HTML/mixedincome.html>
- McFarlane, A.G. (2006). The new inner city: Class transformation, concentrated affluence and the obligations of the police power. *University of Pennsylvania Journal of Constitutional Law*, 8(1). Retrieved from <https://law.upenn.edu/journals/conlaw/articles/volume8/issue1/McFarlane8U.Pa.J.Const.L.1%202006%29.pdf>
- Memaknai kembali pancasila. (2006. June 2). *Koran tempo*.
- Mitchell, R.E. (1971). Some social implications of high density housing. *American Sociological Review*, 36(1), 18-29. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/2093503>

- Modern laws of global life: Law of necessity & surplus. (n.d.). *The Kabbalah Channel*. June 3, 2012. <http://tv.kabbalah.info/video/modern-laws-global-life/law-necessity-surplus>
- Moersidik, S.S. (2007). *Pengenalan disiplin ilmu lingkungan*. [Powerpoints slide]. Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moore, N.C. (1974). Psychiatric illness and living in flats. *The British Journal of Psychiatry*, 125, 500-507.
- Moore, N.C. (1976). The personality and mental health of flat dwellers. *The British Journal of Psychiatry*, 128, 259-261.
- Moore, N.C. (1975). Social aspect of flat dwellings. *Public Health*, 89:109-115.
- Nasution, R.A. (2004). *Faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni baru untuk memilih tinggal di rumah susun Klender Jakarta Timur*. (Master's thesis, Universitas Diponegoro, Semarang). Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/12046/>
- Nicholas et al. (1997). *The Penguin Dictionary of Sociology*. (2nd ed.). Harmondsworth, England: Penguin.
- Pane, N.S. (2000, August 5). Mengkaji brutalisme masyarakat Indonesia. *Kompas*.
- Page, S.E. (2007). *The difference: how the power of diversity creates better groups, firms, schools, and societies*. Princeton and Oxford: Princeton University Press.
- Paloutzian, R. F., & Ellison, C. W. (1982). *Manual for the spiritual well-being scale*. Nyack, NY: Life Advance, Inc.
- Perlman, J. (n.d.). Environmental justice. The Perlman principles: Lessons learned from 21 mega-cities, *The Mega-Cities Project*, April 12, 2012. http://www.megacitiesproject.org/pub_2.php
- Perrot, K., & Grant, J.L. (2008). Producing diversity in a new urbanism community: theory meets practice. *Town Planning Review*, 80(3), 267-289. Retrieved from http://suburbs.planning.dal.ca/Docs/Diversity_Perrott_and_Grant.pdf
- Philosophy of Harmony. (2006, September 27). *China Daily*. Retrieved from http://www.chinadaily.com.cn/opinion/2006-09/27/content_697659.htm
- Picone, M., & Bonafede, G. (2008). *Plural paths for interweaving diversity in Palermo*. In *Book of Abstracts for presentation at the ACSP-AESOP 4th Joint Congress, Chicago, Illinois- July 6-11, 2008*.
- Poerbo, H. (1999). *Gelar nalar Prof. Hasan Poerbo: Lingkungan binaan untuk rakyat*. (T. Kuswartoyo, Ed.). Bandung: Yayasan Akatiga.
- Poerwadarminata, W.J.S. (1982). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Polak, J.B.A.F.M. (1979). *Sosiologi suatu buku pengantar ringkas*. Jakarta: PT. Ichtar Baru.
- Poplin, D.E. (1979). *Communitites: A survey of theories and methods of research*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.

- Pranarka, A.M.W. (1985). *Sejarah pemikiran tentang pancasila*. Jakarta: CSIS.
- Purnomo, A.B. (2003). *Membangun teologi inklusif-pluralistik*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Purwantini, J. (1988). *Faktor – faktor yang mempengaruhi kebetahan penghuni rumah susun sewa harian: studi kasus Pondok Kelapa, Cengkareng dan Tambora*. (Master's thesis, Universitas Indonesia, Jakarta). Retrieved from <http://lontar.ui.ac.id>
- Rapoport, A. (1977). *Human aspect of urban form towards a man-environment approach to urban form and design*. New York: Pergamon Press.
- Reuteur, M., Frenzel, C., Walter, N. T., Markett, S., & Montag, C. (2011). Investigating the genetic basis of altruism: the role of the COMT Val158Met polymorphism. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 6, 662-668.
- Rokeach, M. (1973). *The nature of human values*. New York: The Free Press.
- Roqib, M. (2007). *Harmoni dalam budaya jawa (Dimensi edukasi dan keadilan gender)*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar.
- Rosenbaum, J.E., Stroh, L.K., Flynn, C.A.H. (1998). *Lake Parc Place: A study of mixed-income housing*. Housing Policy Debate. Washington, DC: Fannie Mae Foundation.
- S.K. Wong, A.K.C. Cheung, Y. Yau, D.C.W. Ho, & K.W. Chau. (2006). Are our residential buildings healthy and safe? A survey in Hong Kong. *Structural Survey*, 24(1), 77-86. Retrieved from DOI [10.1108/02630800610654432](https://doi.org/10.1108/02630800610654432)
- Sahlan, M. (2004). *Institusi-institusi sosial sebagai media integrasi antar pemeluk agama: Kasus di Desa Sendang Agung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Saladin, A. (1994). *Kehidupan masyarakat miskin dalam proses peremajaan kota Jakarta, suatu kajian kasus di rumah susun Pulogodung*. (Master's thesis, Universitas Indonesia, Jakarta). Retrieved from <http://lontar.ui.ac.id>
- Salim, E. (1983). *Manusia dan lingkungan hidup*. Dalam Soerjani, M dan Samad, B. (Eds). *Manusia dalam keserasian lingkungan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi – UI.
- Salim, E. (2010). *Ratusan bangsa merusak satu bumi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Saputra, I.M.W. (n.d.). *Rumah sehat tipe 54*. Fakultas Teknik Universitas Udayana, Bali.
- Sarwindah, S. (1995). *Pola adaptasi penghuni di lingkungan permukiman rumah susun. Studi kasus kota baru Bandar Kemayoran Jakarta*. (Master's thesis, Universitas Indonesia, Jakarta). Retrieved from <http://lontar.ui.ac.id>
- Sarwono, S.W. (1992). *Psikologi lingkungan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Schmidt M.F.H., & Sommerville J.A. (2011) Fairness expectations and altruistic sharing in 15-month-old human infants. *PLoS ONE*, 6(10).

- Schwartz, A., & Tajbakhsh, K. (1997). Mixed-income housing: Unanswered questions, *Cityscape: A Journal of Policy Development and Research*, 3(2), 71-92.
- Scottish Inter Faith Council. (2009, March). *Values in harmony: the promotion of good community relations described by 11 religions and beliefs in Scotland*. 25 July 2010. <http://www.scottishinterfaithcouncil.org/resources/VALUES+IN+HARMONY.pdf>
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1994). *Psikologi sosial*. (Michael Adryanto, Penerjemah.). Jakarta: Erlangga.
- Setiadi, E.M., Hakam, H.K.A, dan Effendi, R. (2006). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sha, Zhi Gang. (2009). *The power of soul: the way to heal, rejuvenate, transform, and enlighten all life*. New York: Atria Paperback.
- Shadily, H. (1982). *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Silverman, E., Lupton, R., & Fenton, A. (2006). *A good place for children? Attracting and retaining families in inner urban mixed income communities*. York: Joseph Rowntree Foundation.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1985). *Metode penelitian survai*. Jakarta: LP3ES.
- Singh, Y. K. (2006). *Environmental science*. New Delhi: New Age International Publisher.
- SK Gubernur DKI Jakarta No 36 Tahun 2001 tentang Pedoman RT dan RW.
- Soefaat (1997). *Kamus tata ruang*. Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta: Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia.
- Soekanto, S. (1982). *Teori sosiologi tentang pribadi dalam masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus sosiologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai bunga sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soemarwoto, O. (1991). *Ekologi, lingkungan hidup dan pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Soemarwoto, O. (2004). *Atur-Diri-Sendiri: Paradigma baru pengelolaan lingkungan hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemirat, J. (1986). Pengaruh lingkungan perumahan terhadap kesehatan masyarakat. *Jurnal Penelitian Pemukiman*, Vol. II(1).
- Soerjani, M. (2002). *Ekologi manusia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soni. (2004). *Kehidupan ekonomi penghuni rumah susun sewa Kemayoran*. (Master's thesis, Universitas Indonesia, Jakarta). Retrieved from <http://lontar.ui.ac.id>

- Subkhan, M. (2008). *Pengelolaan rumah susun sederhana sewa di Cengkareng Jakarta Barat*. (Master's thesis, Universitas Diponegoro, Semarang). Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/3578/>
- Sugiyono. (2009). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Sukamto, J. (2002). *Penghuni dan pengaturan ruang hunian di rumah susun Kemayoran*. (Master's thesis, Universitas Indonesia, Jakarta). Retrieved from <http://lontar.ui.ac.id>
- Sukisno. (1996). *Aspek hukum dalam kepemilikan rusun: Studi kasus rusun di DKI Jakarta*. (Unpublished Master's thesis). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suparlan, P. (1995). Dampak sosial budaya pengembangan demografi dan tata ruang Jakarta. *Analisis CSIS*, 1, 17-32.
- Suseno, F.M. (1987). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sweatt, L., Harding, C.G., Knight-Lynn, L., Rasheed, S., & Carter, P. (2002). Talking about the silent fear: adolescents' experiences of violence in an urban high-rise community. *Adolescence*, 37(145), 109-20.
- Tampubolon, L. (1999). People in the blocks: Neighbourly relations in the rumah susun Pulo Gadung, Jakarta. *Annual Report 1999*, p. 16. October 23, 2010. http://rspas.anu.edu.au/booklets/anthropology/ant_AR_1999.pdf
- Tamthai, M. (2006). Toward a harmonious society. *TDRI Quarterly Review*, 21(1), 9-10.
- Thang, L.L. (n.d). Community bonding and community wellbeing: Perspective from a Community Development Council in Singapore. National University of Singapore. Retrieved from http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=community+flats+in+singapore&source=web&cd=20&cad=rja&ved=0CIABEBYwCTgK&url=http%3A%2F%2Fwww.kapa21.or.kr%2Fenglish%2Ffiles%2F1-1-1Leng_Leng_THANG.docx&ei=3-3NUN2BIoezrAfTiYDoCw&usq=AFQjCNGLPpnC_EwTiABitt-axMlqngJHA&bvm=bv.1355325884,d.bmk
- The American Heritage. (2007). *Medical dictionary copyright* © 2007. Boston: Houghton Mifflin Harcourt.
- The Community Tool Box. (n.d.). *Bringing solution to light*. August 18, 2009. <http://ctb.ku.edu/en/default.aspx>
- The World Book Encyclopedia, World Book Internasional, Vol. 4*
- Tian Ye, Bi Xiangyang, & Li Dexiang. (2006). Feasibility analysis of mixed-income housing in China. *Architecture Journal*, 4, 36-39. Retrieved from <http://www.springerlink.com/content/a580t6616l811240/>
- Tjahjono, G. (2008). *Permasalahan perancangan rumah susun sederhana milik (Rusunami)*. Paper presented in the Workshop on: *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pembangunan Rumah Susun di Kawasan Perkotaan*. Sponsored by the State Ministry of Public Housing. Jakarta 20-21 August 2008.

- Tri hita karena dalam konsep masa kini dan implementasinya siap menghadapi tantangan era globalisasi.* (2011, January 23, 13:54 administrator). <http://www.hindubatam.com/component/content/article/7-dharma-wacana/128-tri-hita-karena-dalam-konsep-masa-kini-dan-implementasinya-siap-menghadapi-tantangan-era-globalisasi-.html>
- Tunstall, R., & Fenton, A. (2006). *In the mix: A review of research on mixed income, mixed tenure and mixed communities. What do we know?*. Housing Corporation, Joseph Rowntree Foundation, English Partnerships and the authors.
- Turkish family health and planning foundation. (n.d.). May 29, 2009. <http://www.tapv.org.tr/defaulten.asp>
- Turner, J.F.C. (1976). *Housing by people toward autonomy in building environment*. London: Marion Boyars Publishers.
- Turner, N. (2007). Researching cultural harmony through the student voice. *Education, Citizenship and Social Justice*, 2(2), 119-133.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2011 tentang Rumah Susun.
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- UNESCO – APNIEVE. (1998). *Learning to live together in peace and harmony: Values education for peace, human right, democracy and sustainable development for the Asia-Pacific Region*. Bangkok: UNESCO Principal Regional Office for Asia and The Pacific. February 18, 2011. <http://unesdoc.unesco.org/images/0011/001143/114357eo.pdf>
- United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division (2012). *World Urbanizations Prospect: The 2011 Revision*. April 12, 2012. <http://esa.un.org/unpd/wup/CD-ROM/Urban-Rural-Population.htm>
- Utama, A.W. (2007). *Evaluasi purnahuni aspek sosial lingkungan pembangunan rumah susun (Studi kasus pada rumah susun kelurahan Sukaramai II Kecamatan Medan Area Kota Medan)*. (Master's thesis, Universitas Sumatera Utara, Medan). Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/6504>
- Veitch, R., & Arkkelin, D. (1995). *Environmental psychology: An interdisciplinary perspective*. New Jersey: Prentice hall.
- Webster's New World College Dictionary*, Retrieved from www.yourdictionary.com/harmony, Webster's New World College Dictionary Copyright © 2005 by Wiley Publishing, Inc., Cleveland, Ohio. Used by arrangement with John Wiley & Sons, Inc
- Wener, R., & Carmalt, H. (2006). Environmental psychology and sustainability in high-rise structures. *Technology in Society*, 28(1-2), 157-167. Retrieved from <http://highrise.rutgers.edu/pdf/wener-and-carmalt-2006.pdf>
- Wirutomo, P. (1997). *Pembangunan daerah permukiman baru di perkotaan suatu tinjauan aspek sosial-budaya*. Dalam Perumahan rakyat untuk kesejahteraan dan pemerataan. Jakarta: Properti.

- Wirutomo, P. (2012). *Sistem sosial Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- World Health Organization. (1961). *Expert committee on the public health aspect of housing: First report*. Geneva: Author.
- Yayasan Bali Galang (n.d.). *Yadnya*. September 27, 2012. <http://www.babadbali.com/canangsari/pa-yadnya.htm>
- Yi-Fu Tuan. (2002). Community, society, and the individual. *Geographical Review*, 92(3), 307-318.
- YouTube.com. June 19, 2010. <http://www.youtube.com/watch?v=-dYiTJLhlg>
- Yovi. (2005). *Perpindahan dan peralihan kepemilikan satuan rumah susun. Studi kasus rumah susun Kemayoran, Jakarta Pusat*. (Skripsi, Institut Teknologi Bandung, Bandung). Retrieved from <http://kk.pl.itb.ac.id/ppk>
- Zanten, Wim van. (1994). *Statistika untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zubaidi, A. (1994). *Tanggungjawab sosial dalam hubungannya dengan kesadaran religius dan harga diri penghuni komplek perumahan perumnas: Studi perbandingan terhadap penghuni rumah susun dan rumah konvensional perumnas di Jakarta*. (Master's thesis, Universitas Indonesia, Jakarta). Retrieved from <http://lontar.ui.ac.id>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner	L1-1
Lampiran 2	Indikator dan butir pertanyaan variabel lainnya	L2-1
Lampiran 3	Tabel koding	L3-1
Lampiran 4	Statistik variabel penelitian	L4-1
Lampiran 5	Hasil uji statistik	L5-1
Lampiran 6	Uji model Harmoni Lingkungan Rusun Menuju Komunitas Berkelanjutan memakai SmartPLS	L6-1
Lampiran 7	HS hitung menggunakan persamaan model HL-RS-MKB	L7-1
Lampiran 8	Daftar informan yang diwawancara	L8-1

Lampiran-1 Kuesioner

**HARMONI LINGKUNGAN RUMAH SUSUN MENUJU KOMUNITAS
BERKELANJUTAN**

Pengantar:

Angket ini sampai di hadapan Ibu/Bapak/Sdr. dimaksudkan untuk menghimpun masukan mengenai terutama masalah hubungan sosial ketetangga di rumah susun seperti yang dialami oleh Ibu/Bapak/Sdr.

Jawaban angket dari Ibu/Bapak/Sdr. menjadi bahan masukan bagi penelitian disertasi pada program pascasarjana Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia. Sedangkan manfaat hasil penelitian ini menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait dalam pembangunan rumah susun, baik pemerintah maupun pihak di luar pemerintah.

Responden angket ini adalah anggota rumah tangga yang dianggap paling mengetahui kondisi hubungan sosial ketetangga. Oleh karena itu **responden** (yang menjawab angket) dapat bapak atau ibu atau anak yang telah dewasa.

Mohon bantuan Bapak/Ibu/Sdr. **meluangkan waktu** untuk **menjawab angket** ini.

Atas kesediaan dan partisipasi Ibu/Bapak/Sdr. mengisi angket, disampaikan terima kasih banyak.

Petunjuk pengisian:

1. Bacalah baik-baik setiap pertanyaan. Jawablah sesuai **kondisi yang Bapak/Ibu/Sdr. alami** berkisar pada masalah **hubungan sosial bertetangga** di rumah susun.
2. **Jawaban** dianggap **benar** sepanjang **sesuai dengan kondisi yang dialami**.
3. Pada pertanyaan pilihan berganda pada bagian **C hingga L** terdapat 5 pilihan berikut:
 - a. **Sangat Cocok**= Bila dirasa **sangat cocok** antara **pernyataan** yang diajukan dengan **pengalaman**.
 - b. **Cocok**= Bila dirasa **cocok** antara **pernyataan** yang diajukan dengan **pengalaman**.
 - c. **Netral**= Bila dirasa **netral** antara **pernyataan** yang diajukan dengan **pengalaman**.
 - d. **Tidak cocok**= Bila dirasa **tidak cocok** antara **pernyataan** yang diajukan dengan **pengalaman**.
 - e. **Sangat tidak cocok**= Bila dirasa **sangat tidak cocok** antara pernyataan yang diajukan dengan **pengalaman**.
4. Jawaban terpilih **diberi tanda silang (X)**. Bila ingin mengganti jawaban, berilah tanda lingkaran, kemudian beri tanda silang (X) pada jawaban yang baru. Contoh:
Saya suka gado-gado Jakarta.
 - a. sangat cocok; cocok; c. netral; tidak cocok; e. sangat tidak cocok
5. Mohon diteliti kembali untuk memastikan **semua pernyataan telah terjawab**.
6. Untuk pertanyaan isian, isilah pada titik-titik yang tersedia.

7. Sebelum tinggal di rumah susun ini, dimanakah anda tinggal?
 - a. di kelurahan Kebon Kosong, Kecamatan Kemayoran
 - b. di kelurahan lainnya di Kecamatan Kemayoran (Pademangan, dll.)
 - c. di daerah lain di wilayah DKI
 - d. dari luar wilayah DKI
8. Jika pernah tinggal di rusun lain sebelumnya, berapa lamakah tinggal di rusun tersebut?.....tahun (jika tidak pernah, jawablah '0' (nol tahun)).
9. Mudahkah mencapai angkutan umum dari rusun ini?
 - a. Mudah; b. Sedang; c. Sulit.
10. Jika anda bekerja, di manakah lokasinya?
 - a. di Kawasan Kemayoran; b. di Jakarta Pusat; c. di DKI; d. di luar DKI
11. Jika anda bekerja, berapa lamakah rata-rata waktu tempuh dari rumah ke tempat kerja?
 - a. Kurang dari 30 menit; b. 30 menit – 1 jam
 - c. 1 jam - 1,5 jam d. lebih dari 1,5 jam

Bagian C: Kondisi rumah susun

Beri tanda silang (X) pada jawaban yang cocok terkait dengan kondisi rusun.

1. Rumah terasa sempit, tidak semua kegiatan anggota keluarga dapat dilaksanakan dengan wajar (tanpa gangguan).
 - a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
2. Teras depan rumah merupakan tempat paling disenangi untuk mengobrol dengan tetangga.
 - a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
3. Semua jenis fasilitas (toko/warung, ruang serba guna, sekolah, taman, dll) yang dibutuhkan keluarga tersedia di RW ini sehingga tidak perlu pergi ke RW lain atau bahkan ke luar Kawasan Kemayoran.
 - a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
4. Fasilitas untuk sosialisasi antarpenghuni rusun (seperti taman, tempat olah raga, ruang serba guna, dll.) telah memadai di RW ini.
 - a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

5. Menurut saya kepadatan penghuni di blok ini terlalu tinggi sehingga terasa mengganggu.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
6. Kerusakan pada utilitas (air bersih, listrik, gas, dll) merupakan persoalan yang dapat mengganggu hubungan baik dengan tetangga.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
7. Perbaikan atas kerusakan pada bagian di luar rumah seperti atap, dinding, lantai, tangga, dll. biasanya diselesaikan dengan lambat.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

Bagian D: Keragaman sosial penghuni

Beri **tanda silang (X)** pada jawaban yang paling sesuai menurut Bapak/Ibu/Sdr.

1. Perbedaan tingkat pendidikan penghuni di RT ini tidak menghambat hubungan sosial.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
2. Perbedaan tingkat pendapatan penghuni di RT ini tidak menghambat hubungan sosial.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
3. Keragaman usia Kepala Keluarga di RT ini tidak menghambat hubungan sosial.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
4. Perbedaan agama tidak mengganggu hubungan sosial antartetangga.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
5. Keragaman jenis pekerjaan antartetangga menambah ikatan antartetangga bertambah kuat.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
6. Perbedaan suku tidak menghambat hubungan sosial antartetangga.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

Bagian E: Harmoni dalam nilai

Beri tanda silang (X) pada jawaban paling sesuai dengan pengalaman Bapak/Ibu/Sdr.

1. Hubungan dengan tetangga satu RT terasa seperti satu keluarga.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
2. Hubungan penghuni satu RT tidak tercerai berai meskipun berbeda blok.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
3. Di blok ini jarang terjadi perselisihan antartetangga.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
4. Saling memberi tanpa pamrih kepada tetangga masih ada di blok ini.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
5. Antartetangga di blok ini hidup saling hormat.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
6. Tidak ada praktek diskriminasi (membeda-bedakan) di blok ini.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
7. Siapapun di blok ini mendapat kesempatan yang sama untuk maju.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
8. Dalam menyelesaikan persoalan bersama, menempuh cara 'bekerjasama' lebih diterima oleh masyarakat ketimbang menempuh cara 'mandiri'.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
9. Di blok ini, antartetangga saling mengetahui dan menerima kondisi masing-masing.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
10. Permasalahan bersama biasanya segera diketahui semua warga dan diselesaikan segera.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

Bagian F: Harmoni dalam perasaan dengan tetangga

Beri tanda silang (X) pada jawaban yang sangat sesuai dengan yang **dirasakan/dialami**.

1. Ada 'tujuan atau kepentingan bersama' yang ingin dicapai bersama di blok ini.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
2. Saya dapat merasakan kondisi tetangga satu blok, susah atau senang.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
3. Saya tidak dapat terpisah dari kehidupan bertetangga di RT ini.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
4. Saya *bersahabat* dengan lebih dari 10 orang tetangga di RT ini.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
5. Dalam kehidupan bertetangga, saya akan merasa tersisih jika tidak melibatkan diri.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
6. Saat mendesak, saya tidak khawatir karena tetangga biasanya membantu.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
7. Ketika menghadapi masalah, antartetangga biasanya saling memberi masukan/nasihat.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
8. Di blok ini terdapat kegiatan yang sifatnya membantu anak yatim sesama penghuni rusun.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
9. Di blok ini ada kegiatan yang sifatnya membantu keluarga/janda miskin atau orang tua/jompo sesama penghuni rusun.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
10. Saat mendesak, antartetangga tidak segan saling meminjam uang.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

11. Memelihara kebersihan ruang bersama (contoh: teras, selasar, tangga) ditanggung bersama.

- a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

Bagian G: Harmoni dalam tindakan

Beri tanda silang (X) pada jawaban yang paling cocok dengan kondisi yang dialami **Bapak/Ibu/Sdr.** di blok rusun ini.

1. Di RT ini ada koperasi yang dikelola bersama (untuk kesejahteraan bersama).
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
2. Di RT ini ada kas kesejahteraan sosial untuk membantu kesejahteraan warga.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
3. Di RT ini ada kegiatan pembinaan generasi muda .
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
4. Masih ada kebiasaan saling berkirim makanan antartetangga di blok ini.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
5. Di blok ini masih ada kebiasaan menegur tetangga yang tidak menjalankan kesepakatan bersama.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
6. Kegiatan kerjabakti masih ada di blok ini.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
7. Kebiasaan bergotong-royong masih ada di blok ini.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

Bagian H: *Existential Wellbeing*

Renungkan terlebih dulu. Beri tanda silang (X) pada jawaban yang cocok dengan pengalaman/situasi **Bapak/Ibu/Sdr.**

1. Saya merasa mendapat kedamaian atas arah hidup saya.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

2. Saya merasa mempunyai masa depan yang baik.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
3. Saya percaya kehidupan saya mempunyai tujuan yang hakiki (mendasar).
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
4. Saya merasakan kehidupan ini bermakna dan amat memuaskan.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
5. Saya merasakan kehidupan ini adalah suatu pengalaman yang positif.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
6. Saya merasa bimbang tentang masa depan saya.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
7. Saya tidak tahu siapa diri saya, darimana saya datang dan ke mana saya akan pergi.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
8. Kehidupan tidak mempunyai banyak makna.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
9. Saya merasakan kehidupan ini penuh dengan konflik dan kesedihan.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
10. Saya tidak menikmati kehidupan ini sepenuhnya.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

Bagian I: Harmoni dengan rumah susun

Beri **tanda silang (X)** pada jawaban yang cocok dengan yang dirasakan **Bapak/Ibu/Sdr.**

1. Saya merasa betah tinggal di rusun ini.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
2. Walaupun ada penghuni anak kecil atau orang tua, rusun ini terasa aman.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

3. Saya tidak merasa khawatir rumah ditinggal dalam keadaan kosong,
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
4. Saya tidak merasa terganggu oleh bau, bising, keramaian, dan lain-lain di rusun ini.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
5. Semua biaya hunian yang ada di blok ini (seperti cicilan, iuran kebersihan, keamanan, retribusi listrik/air bersih/gas/telepon) masih terjangkau keluarga saya.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
6. 'Ruang dalam' rumah diatur agar dapat menampung semua kegiatan anggota keluarga.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
7. Jadwal kegiatan anggota keluarga dalam rumah diatur agar tidak saling ganggu .
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
8. Teras depan rumah saya dimanfaatkan untuk menerima tamu.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
9. Selasar depan rumah saya dimanfaatkan untuk menyimpan barang yang tidak tertampung dalam rumah.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
10. Untuk pertemuan warga satu RT, belum tersedia ruangan khusus di blok ini.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
11. Untuk menghindari naik-turun tangga, kebiasaan belanja kebutuhan harian berubah (belanja lebih banyak tetapi lebih jarang).
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
12. Di kawasan Kemayoran tersedia pekerjaan sampingan bagi anggota keluarga yang dapat dimanfaatkan untuk membantu menutupi biaya hunian atau biaya hidup keluarga.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

13. Keluarga saya telah mengeluarkan biaya perawatan/perbaikan rumah sendiri, sehingga sayang jika harus pindah.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
14. Di luar pungutan rutin, keluarga saya mengeluarkan dana untuk perbaikan/perawatan benda bersama (saluran air), ruang bersama (selasar/tangga) atau fasilitas bersama (mushola, ruang serba guna, dll).
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

Bagian J: Institusi sosial

Beri tanda silang (X) pada jawaban yang cocok bagi setiap pernyataan berikut.

1. Kondisi sosial di rusun mendorong saya senantiasa memperhatikan kepentingan bersama.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
2. Penghuni di blok ini sepakat mengedepankan kerukunan.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
3. Di blok ini lebih menonjol kerjasama antartetangga dibanding persaingan antartetangga.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
4. Di RT ini ada aturan hidup bertetangga (selain aturan tamu wajib lapor 1x24 jam).
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
5. Di blok ini ada aturan pemeliharaan rusun (atap, selasar, tangga, saluran air, dll).
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
6. Di blok ini ada kesepakatan bersama tentang pemanfaatan teras/selasar/tangga.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
7. Di blok ini ada aturan atau kesepakatan bersama tentang pemanfaatan fasilitas bersama seperti tempat usaha, tempat olah raga, ruang serba guna, dll.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

8. Adanya kelompok-kelompok persahabatan menimbulkan persaingan sehingga mengurangi kerukunan.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
9. Karang Taruna di sini berperan menyatukan anak muda.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
10. Organisasi RT di sini berperan menyatukan warga melalui berbagai kegiatan bersama.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
11. RW/PPRS berperan menyatukan warga RW melalui kegiatan yang diselenggarakannya.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
12. Koperasi di sini hidup dan menyatukan warga untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

Bagian K: Peranan sosial di lingkungan

Beri tanda silang (X) pada jawaban yang cocok dengan **kegiatan Bapak/Ibu/Sdr.** di rusun ini.

1. Saya biasanya mengikuti kegiatan bersama yang ada di blok ini (contoh: arisan atau olah raga atau pengajian atau lainnya).
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
2. Dalam hajatan tetangga, merasa malu kalau tidak dapat membantu atau hadir.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
3. Saya biasanya menjenguk tetangga yang sakit/terkena musibah atau melayat jika ada yang meninggal.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

4. Saya selalu mengikuti perayaan hari besar (agustusan, muludan, idul qurban, idul fitri, dll).
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
5. Saya adalah bagian dari pengurus kelompok sosial yang ada di blok ini (kelompok PKK, kelompok pengajian/majelis taqlim, dll).
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
6. Saya turut serta memelihara agar kelompok sosial yang ada di blok ini tetap berjalan.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
7. Saya adalah bagian dari pengurus organisasi yang ada di blok ini (seperti: organisasi RT atau organisasi RW/PPRS, atau organisasi lainnya.)
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
8. Saya memberi masukan bagi perbaikan kinerja organisasi RT/RW/PPRS.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
9. Saya turut menggiatkan organisasi koperasi.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

Bagian L: Nilai Ketetanggaan

Beri tanda silang (X) pada jawaban yang cocok bagi setiap pernyataan berikut.

1. Saya lebih memilih meluangkan waktu untuk mengurus masalah warga/umum terlebih dahulu dibandingkan urusan diri sendiri.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
2. Saya meluangkan waktu untuk membina generasi muda di blok ini, tidak hanya mendidik anak/keluarga sendiri.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok
3. Saya berbagi ide tentang kegiatan untuk meningkatkan penghasilan warga di blok ini.
a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

4. Saya menyumbang dana secara sukarela untuk sekedar membantu mendanai kegiatan bersama.
 - a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

5. Saya selalu membantu tetangga saat hajatan (tenaga atau ide atau lainnya).
 - a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

6. Saya selalu ikut kegiatan kerjabakti.
 - a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

7. ‘Kepentingan tetangga’ selalu saya pertimbangkan ketika melaksanakan kegiatan apapun di rusun.
 - a. sangat cocok; b. cocok; c. netral; d. tidak cocok; e. sangat tidak cocok

Bagian M: Lain-lain

Beri **tanda silang (X)** pada pilihan jawaban yang cocok dan isilah pada bagian bertitik-titik.

1. Perkiraan jumlah pengeluaran keluarga per bulan untuk memenuhi semua kebutuhan hidup keluarga di rusun ini?
 - a. kurang dari Rp. 1.500.000;
 - b. antara Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000
 - c. antara Rp. 2.000.000 – Rp. 2.500.000
 - d. antara Rp. 2.500.000 – Rp. 3.000.000
 - e. antara Rp. 3.000.000 – Rp. 3.500.000
 - f. antara Rp. 3.500.000 – Rp. 4.000.000
 - g. antara Rp. 4.000.000 – Rp. 4.500.000
 - h. lebih dari Rp. 4.500.000

2. Jenis pekerjaan sambilan yang dilakukan oleh anggota keluarga saya di blok ini adalah.....

3. Antara jam 6 pagi hingga jam 8 malam pada setiap hari kerja, di manakah anda berada paling lama?

a. di blok rusun ini	b. di lingkungan RW
c. di Kawasan Kemayoran	d. di luar Kawasan Kemayoran

☺☺☺ **Terima kasih atas bantuan Bapak/Ibu/Sdr.** ☺☺☺

Tabel L2-1 Indikator dan butir pertanyaan variabel lainnya

Variabel	Indikator	Nomor item	Butir pertanyaan
Identitas responden	Status responden dalam keluarga	I1	Status anda dalam keluarga: a. Kepala rumah tangga; b. Ibu rumah tangga; c. Anak; d. lainnya (sebutkan).....
	Usia responden	I2	Usia anda.....tahun.
	Jenis kelamin	I3	Jenis kelamin anda: a. Laki-laki; b. perempuan
	Tingkat pendidikan terakhir	I4	Tingkat pendidikan terakhir? a. SD b. SMP c. SMA d. Diploma/S1 e. Pasca sarjana (S2/S3)
	Agama yang dianut	I5	Agama yang anda anut? a. Islam b. Kristen c. Hindu d. Budha e. Konghucu f. lainnya, (sebutkan)
	Asal suku (sesuai pengakuannya)	I6	Asal suku? a. betawi b. sunda c. jawa d. padang e. tionghoa f. lainnya,
	Jenis pekerjaan responden	I7	Jenis pekerjaan anda? a. PNS atau TNI/Polri b. Guru/dosen c. Wirausaha (dagang/jasa) d. swasta e. pensiunan f. lainnya, (sebutkan)
	Tingkat pengeluaran keluarga per bulan	I8	Perkiraan <u>jumlah pengeluaran keluarga per bulan</u> untuk memenuhi semua kebutuhan hidup keluarga di rusun ini? c. kurang dari Rp. 1.500.000; d. antara Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 e. antara Rp. 2.000.000 – Rp. 2.500.000 f. antara Rp. 2.500.000 – Rp. 3.000.000 e. antara Rp. 3.000.000 – Rp. 3.500.000 f. antara Rp. 3.500.000 – Rp. 4.000.000 i. antara Rp. 4.000.000 – Rp. 4.500.000 j. lebih dari Rp. 4.500.000

Lanjutan Tabel L2-1

	Pekerjaan sambilan		Jenis pekerjaan sambilan yang dilakukan oleh anggota keluarga saya di blok ini adalah.....
Data hunian	Alamat/lokasi rumah responden	D1	Alamat rumah anda? 1. RW: 2. RT: 3. Nomor Blok: 4. Nomor rumah:
	Tipe hunian	D2	Tipe rusun yang anda huni: a. F-18; b. F-21 c. F-36 d. F-42
	Status pemilikan rumah	D3	Status pemilikan rumah: a. Milik sendiri; b. Sewa; c. Kontrak; d. Dipinjami.
	Jumlah penghuni rumah	D4	Jumlah anggota keluarga penghuni rumah ini? orang.
	Lama tinggal di rusun yang sekarang dihuni	D5	Lama tinggal di rusun ini?..... tahun.
	Alasan memilih tinggal di rusun ini?	D6	Alasan memilih tinggal di rusun ini (jawaban boleh lebih dari satu buah). f. dekat tempat bekerja g. fasilitas cukup memadai h. biaya hunian terjangkau i. penduduk lama di Kemayoran j. lainnya, (sebutkan).....
	Tempat tinggal sebelumnya	D7	Sebelum tinggal di rumah susun ini, dimanakah anda tinggal? a. di kelurahan Kebon Kosong, Kecamatan Kemayoran. b. di kelurahan lainnya di Kecamatan Kemayoran (Pademangan, dll) c. di daerah lain di wilayah DKI d. dari luar wilayah DKI
	Lama tinggal di rusun sebelumnya (jika pernah)	D8	Jika pernah tinggal di rusun lain sebelumnya, berapa lamakah tinggal di rusun tersebut?.....tahun.
	Aksesibilitas rusun	D9	Kemudahan mencapai transport umum dari rusun ini? a. Mudah; b. Sedang; c. Sulit.
	Lokasi tempat kerja	D10	Jika anda bekerja, di manakah lokasinya? a. di Kawasan Kemayoran b. di Jakarta Pusat c. di DKI d. di luar DKI
Lama tempuh ke tempat kerja	L1	Jika anda bekerja, berapa lamakah rata-rata waktu tempuh dari rumah ke tempat kerja? a. kurang dari 30 menit; b. Antara 30 menit -1 jam; c. antara 1 jam – 1,5 jam; d. lebih dari 1,5 jam.	

Lanjutan Tabel L2-1

Lain-lain	Keberadaan terlama dalam satu hari	L2	Antara jam 6 pagi hingga jam 8 malam pada setiap hari kerja, di manakah anda berada paling lama? b. di blok rusun ini c. di lingkungan RW d. di Kawasan Kemayoran e. di luar Kawasan Kemayoran
-----------	------------------------------------	----	--

Tabel L3-1 Koding

Nomor Pertanyaan		Skala	Kode jawaban pertanyaan
A1 (status dalam rumah tangga)		Nominal	1= kepala rumah tangga; 2= ibu rumah tangga; 3= anak; 4= pengontrak 5= keluarga lainnya (adik, sepupu)
A2 (usia)		Interval	Pertanyaan terbuka
A3 (jenis kelamin)		Nominal	1= laki-laki; 2= perempuan
A4 (tingkat pendidikan)		Ordinal	1= SD; 2= SMP; 3= SMA; 4= D/S1; 5= pasca
A5 (agama)		Nominal	1= Islam; 2= Kristen; 3= Hindu; 4= Budha; 5= Konghucu; 6= Lainnya
A6 (asal suku)		Nominal	1= Betawi; 2= Sunda; 3= Jawa; 4= Melayu; 5= Tionghoa; 6= Batak; 7= Makassar; 8= Kalimantan; 9= Minahasa; 10= Lainnya
A7 (jenis pekerjaan)		Nominal	1= PNS atau TNI/Polri; 2= guru/dosen 3= wirausaha (dagang/jasa) 4= swasta 5= pensiunan 6= tidak bekerja (ibu rumah tangga) 7= pelajar 8= lainnya (tidak menjawab)
B1	Rukun Warga (RW)	Nominal	12= Apron; 13= Boeing; 10= Convair; 11= Dakota
	Nomor Blok (NB)		1= blok A; 2= blok B; 3= blok C; 4= blok D; 5= blok E; 6= blok F.
	Nomor lantai (NL)		1= lantai dasar; 2= lantai 2; 3= lantai 3; 4= lantai 4; 5= lantai 5
B2	Tipe yang dihuni (TP)	Nominal	1= F-18; 2= F-21; 3= F-36; 4= F-42.
B3	Status kepemilikan rusun (SP)	Nominal	1= milik sendiri; 2= sewa; 3= kontrak; 4= dipinjami
B4	Ukuran keluarga (UK)	Rasio	Pertanyaan terbuka, satuan jiwa
B5	Lama tinggal di rusun (LM)	Rasio	Pertanyaan terbuka, satuan tahun

lanjutan Tabel L3-1

B6	Dekat tempat kerja (DKT) Fasilitas cukup memadai (FAS) Biaya hunian terjangkau (BI) Penduduk lama di Kemayoran (PL) Ikut keluarga (IK) Lebih layak (LAY) Betah dan nyaman (NYA) Lainnya (LAIN)		Nominal	1= ya 2= tidak
B7 (lokasi tempat tinggal sebelumnya)			Nominal	1= di kelurahan Kebon Kosong 2= di kelurahan lain 3= di daerah lain di wilayah DKI 4= dari luar wilayah DKI
B8 (lama tinggal di rusun lain sebelumnya)			Interval	Pertanyaan terbuka, satuan tahun
B9 (akses ke angkutan umum)			Ordinal	1= mudah 2= sedang 3= sulit
B10 (lokasi tempat bekerja)			Nominal	1= di Kawasan Kemayoran 2= di Jakarta Pusat 3= di DKI 4= di luar DKI 5= tidak bekerja
B11 (lama waktu tempuh ke tempat kerja)			Ordinal	1= nol (tidak bekerja) 2= kurang dari 30 menit 3= 30 menit – 1 jam 4= 1 jam – 1,5 jam 5= lebih dari 1,5 jam
Kondisi rusun (KRS)	C1- C7	KRS1, 5, 6, 7	Interval	a= 1, b= 2, c= 3, d= 4, e= 5
		KRS2-4		a= 5; b= 4, c= 3; d= 2; e= 1
(Tanggapan atas) Keragaman sosial (T-KS)	D1 – D6	KS1-6		a= 5; b= 4, c= 3; d= 2; e= 1
Harmoni dalam nilai (HN)	E1 - E10	HN1-10		a= 5; b= 4, c= 3; d= 2; e= 1
Harmoni dalam perasaan (HR)	F1 – F11	HR1-11		a= 5; b= 4, c= 3; d= 2; e= 1
Harmoni dalam tindakan (HT)	G1 – C7	HT1-7		a= 5; b= 4, c= 3; d= 2; e= 1
PSI-EB	H1- H10	H1-5		a= 5; b= 4, c= 3; d= 2; e= 1
		H6-10		a= 1, b= 2, c= 3, d= 4, e= 5
Harmoni dengan rusun (HRS)	I1 - I14	HRS1-8, 11-14		a= 5; b= 4, c= 3; d= 2; e= 1
		HRS9-10		a= 1, b= 2, c= 3, d= 4, e= 5
Institusi sosial (I)	J1- J12	J1- 7, 9-12		a= 5; b= 4, c= 3; d= 2; e= 1
		J8		a= 1, b= 2, c= 3, d= 4, e= 5
PSI-PS	K1-K9	PS1-9		a= 5; b= 4, c= 3; d= 2; e= 1
PSI-NK	L1-L7	NK1-7		a= 5; b= 4, c= 3; d= 2; e= 1
M1	Jumlah pengeluaran		ordinal	a= 1; b= 2; c= 3; d= 4; e= 5; f= 6; g= 7; h= 8; tidak menjawab= 9

lanjutan Tabel L3-1

M2	Jenis pekerjaan sampingan	Nominal	1= tidak ada 2= dagang 3= swasta 4= industri rumah tangga (kerajinan, catering) 5= jasa
M3	Keberadaan terlama	Ordinal	a= 4; b= 3, c= 2; d= 1

Lampiran-4
Statistik Variabel Penelitian

Tabel L4-1 Vairabel latar belakang sosial-ekonomi responden

		Tipe Rusun				
		F-18	F-21	F-36	F-42	Total
		N=45	N=42	N=31	N=25	N=143
Status responden	Kepala Rumah Tangga	21	18	17	11	67
	Ibu Rumah Tangga	16	14	8	10	48
	Anak	7	10	4	3	24
	Pengontrak	1	0	0	0	1
	Keluarga Lainnya	0	0	2	1	3
Usia responden	15-29 Tahun	14	14	11	5	44
	30-44 Tahun	19	19	11	13	62
	45-59 Tahun	8	6	9	7	30
	60-74 Tahun	3	3	0	0	6
	Lebih dari 74 Tahun	1	0	0	0	1
Jenis kelamin responden	Laki – Laki	23	19	18	13	73
	Perempuan	22	23	13	12	70
Tingkat pendidikan responden	SD	7	4	2	0	13
	SMP	5	5	0	2	12
	SMA	28	23	17	11	79
	D / S1	5	9	11	12	37
	Pasca Sarjana	0	0	1	0	1
Agama responden	Islam	44	40	26	17	127
	Kristen	1	2	5	6	14
	Hindu	0	0	0	1	1
	Budha	0	0	0	1	1
	Konghucu	0	0	0	0	0
	Lainnya	0	0	0	0	0
Asal suku responden	Betawi	2	5	2	2	11
	Sunda	9	6	3	3	21
	Jawa	29	26	16	11	82
	Melayu	1	2	3	0	6
	Tionghoa	1	1	2	5	9
	Batak	0	0	1	0	1
	Makassar	2	1	1	1	5
	Kalimantan	1	0	2	1	4
	Minahasa	0	0	1	0	1
	Lainnya	0	1	0	1	2
Jenis pekerjaan responden	PNS atau TNI / POLRI	2	0	1	1	4
	Guru / Dosen	0	2	2	0	4
	Wirausaha (Dagang / Jasa)	10	14	8	14	46
	Swasta	18	19	15	10	62
	Pensiunan	1	1	0	0	2
	Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga)	9	2	4	0	15
	Pelajar	5	2	0	0	7
	Lainnya	0	1	1	0	2

lanjutan Tabel L4-1

		Tipe Rusun				
		F-18	F-21	F-36	F-42	Total
		N=45	N=42	N=31	N=25	N=143
Ukuran keluarga	1 - 2 Orang	15	5	5	3	28
	3 - 4 Orang	20	19	14	11	64
	5 - 6 Orang	5	16	10	9	40
	Lebih dari 6 Orang	5	2	1	2	10
Tingkat pengeluaran keluarga responden/ bulan	Kurang dari 1,5 juta rupiah	16	9	3	4	32
	Antara 1,5 juta – 2 juta rupiah	14	14	5	8	41
	Antara 2 juta – 2,5 juta rupiah	8	13	3	0	24
	Antara 2,5 juta – 3 juta rupiah	2	4	3	4	13
	Antara 3 juta – 3,5 juta rupiah	3	1	3	1	8
	Antara 3,5 juta – 4 juta rupiah	0	1	3	3	7
	Antara 4 juta – 4,5 juta rupiah	0	0	1	1	2
	Lebih dari 4,5 juta rupiah	1	0	8	4	13
Jenis pekerjaan sampingan di Rusun	Tidak menjawab	1	0	0	0	1
	Tidak ada	36	24	17	14	91
	Dagang	6	14	6	10	36
	Swasta	1	1	0	0	2
	Industri Rumah Tangga (Kerajinan, Catering)	1	0	1	0	2
	Jasa	0	2	4	1	7

Tabel L4-2 Variabel terkait hunian

		Tipe Rusun				
		F-18	F-21	F-36	F-42	Total
		N=45	N=42	N=31	N=25	N=143
Status kepemilikan Rusun	Milik Sendiri	32	27	17	12	88
	Sewa	0	6	5	3	14
	Kontrak	11	6	8	10	35
	Dipinjam	2	1	1	0	4
Lama tinggal di Rusun	0 - 5 Tahun	15	7	16	13	51
	6 - 10 Tahun	11	6	4	2	23
	11 - 15 Tahun	4	28	11	9	52
	Lebih dari 15 Tahun	15	0	0	0	15
Penduduk lama di Kemayoran	Ya	19	24	7	7	57
	Tidak	26	18	24	18	86
Lokasi tempat tinggal sebelumnya	Di Kelurahan Kebon Kosong	19	26	9	8	62
	Di Kecamatan Kemayoran	7	2	3	5	17
	Di Wilayah DKI	17	10	15	9	51
	Di Luar Wilayah DKI	2	4	4	3	13
	Tidak Pernah	0	1	0	0	1
Lama tinggal di Rusun lain sebelumnya	Kurang dari 2 Tahun	45	36	28	21	130
	Antara 2 - 4 Tahun	0	4	2	4	10
	Lebih dari 4 Tahun	0	1	1	0	2
Dekat tempat kerja	Ya	13	14	20	19	66
	Tidak	32	28	11	6	77
Fasilitas memadai	Ya	4	7	7	18	36
	Tidak	41	35	24	7	107
Biaya hunian terjangkau	Ya	11	10	9	21	51
	Tidak	34	32	22	4	92
Lokasi tempat kerja	Tidak bekerja	14	11	4	5	34
	Di Kawasan Kemayoran	8	17	10	8	43
	Di Jakarta Pusat	11	12	15	10	48
	Di DKI	0	0	0	0	0
	Di Luar DKI	12	1	2	1	16
Akses angkutan umum	Mudah	15	29	24	13	81
	Sedang	29	10	5	10	54
	Sulit	1	3	2	2	8
Lama waktu tempuh ke tempat kerja	Nol (Tidak bekerja)	19	21	13	9	62
	Kurang dari 30 Menit	13	18	13	11	55
	30 Menit - 1 Jam	1	2	2	2	7
	1 Jam – 1,5 Jam	0	0	1	0	1
	Lebih dari 1,5 Jam	12	1	2	1	16

Tabel L4-3 Statistik variabel/konstruk penelitian

			Jumlah	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi	Varians
PSI	Tipe Rusun	F-18	45	64	129	87	14	188
		F-21	42	72	114	96	10	92
		F-36	31	36	119	91	15	233
		F-42	25	71	116	91	12	141
HS	Tipe Rusun	F-18	45	76	136	102	12	144
		F-21	42	70	122	105	13	171
		F-36	31	69	120	101	11	113
		F-42	25	80	121	99	12	143
HRS	Tipe Rusun	F-18	45	42	70	49	5	29
		F-21	42	42	66	49	6	32
		F-36	31	40	60	49	5	22
		F-42	25	41	57	48	5	27
KRS	Tipe Rusun	F-18	45	12	25	20	3	9
		F-21	42	9	29	21	4	18
		F-36	31	19	32	23	3	8
		F-42	25	15	25	21	3	9
T-KS	Tipe Rusun	F-18	45	17	30	24	3	9
		F-21	42	18	30	24	3	11
		F-36	31	18	29	23	3	8
		F-42	25	15	30	23	4	14
IS	Tipe Rusun	F-18	45	32	57	42	5	27
		F-21	42	33	60	46	6	37
		F-36	31	34	52	43	4	19
		F-42	25	35	56	44	6	39

Tabel L5-1 Proporsi antarkategori pada variabel identitas dan kondisi sosial ekonomi responden antartipe rusun di kemayoran

Identitas dan latar belakang responden	Proporsi antarkategori antar tipe rusun	
	Sama	Berbeda
Status dalam keluarga	0,566	
Usia	0,622	
Jenis kelamin	0,720	
Tingkat pendidikan		0,000
Agama		0,000
Asal suku	0,231	
Jenis pekerjaan	0,063	
Status kepemilikan rusun	0,126	
Ukuran keluarga	0,105	
Lama tinggal di rusun		0,000
Tingkat pengeluaran keluarga		0,000
Jenis pekerjaan sampingan di rusun	0,105	
Lokasi tempat tinggal sebelumnya	0,161	
Lama tinggal di rusun lain sebelumnya	0,203	
Lokasi tempat kerja		0,000
Akses ke angkutan umum		0,000
Lama waktu tempuh ke tempat kerja		0,049
Keberadaan terlama	0,119	
Alasan memilih rusun		0,000
Keterangan: proporsi sama jika nilai sig. hasil uji Person Chi-Square lebih besar dari 0,05 (menerima hipotesis nol), pada tingkat kepercayaan 95%. Proporsi berbeda jika nilai sig lebih kecil dari 0,05.		

Tabel L5-2 Korelasi antara latar belakang responden dengan PSI

Unsur		PSI (Perilaku sosial individu)			
		F-18	F-21	F-36	F-42
Tingkat pendidikan responden	Pearson Correlation	0,120	-0,087	-0,082	-0,015
	Sig. (2-tailed)	0,434	0,589	0,662	0,943
Agama responden	Pearson Correlation	-0,061	0,043	-0,195	0,092
	Sig. (2-tailed)	0,689	0,789	0,292	0,663
Asal suku responden	Pearson Correlation	0,069	0,131	-0,293	-0,013
	Sig. (2-tailed)	0,654	0,410	0,109	0,953
Jenis pekerjaan responden	Pearson Correlation	-0,016	-0,067	-0,112	-0,003
	Sig. (2-tailed)	0,914	0,676	0,548	0,988
Tk. pendapatan kel. responden/bulan	Pearson Correlation	-0,040	0,096	-0,100	-0,055
	Sig. (2-tailed)	0,792	0,547	0,605	0,795
Keterangan: korelasi tidak signifikan, pada tingkat kepercayaan 95%.					

Tabel L5-3 Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values) dalam hubungan antarkonstruk

Hubungan Antarkonstruk	Ttpe	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
PSI → HS	F-18	0,780738	0,782349	0,037980	0,037980	20,556342
	F-21	0,522896	0,533003	0,064927	0,064927	8,053547
	F-36	0,611369	0,584540	0,109221	0,109221	5,597530
	F-42	0,519817	0,517903	0,111888	0,111888	4,645863
PSI → T-KS	F-18	0,255222	0,285592	0,143688	0,143688	1,776227
	F-21	0,374887	0,387290	0,102924	0,102924	3,642364
	F-36	0,320520	0,315553	0,085320	0,085320	3,756696
	F-42	Semua indikator T-KS tidak signifikan				
PSI → HRS	F-18	0,615766	0,609514	0,083329	0,083329	7,389545
	F-21	0,375572	0,361566	0,090943	0,090943	4,129758
	F-36	0,546769	0,579751	0,115791	0,115791	4,722025
	F-42	0,439534	0,456534	0,067805	0,067805	6,482275
PSI → IS	F-18	0,847325	0,853030	0,025352	0,025352	33,422969
	F-21	0,592274	0,585878	0,065248	0,065248	9,077235
	F-36	0,464186	0,483422	0,053364	0,053364	8,698457
	F-42	0,578692	0,601948	0,085980	0,085980	6,730566
IS → KRS	F-18	0,786470	0,778472	0,049345	0,049345	15,938171
	F-21	0,626087	0,649321	0,080613	0,080613	7,766601
	F-36	0,237200	0,258797	0,060791	0,060791	3,901889
	F-42	0,601953	0,630428	0,070918	0,070918	8,487994
T-KS → HS	F-18	0,396158	0,425278	0,122774	0,122774	3,226719
	F-21	0,528882	0,547243	0,117453	0,117453	4,502910
	F-36	0,471698	0,467326	0,100973	0,100973	4,671538
	F-42	0,363160	0,367215	0,165582	0,165582	2,193235
HRS → HS	F-18	0,360607	0,338336	0,114827	0,114827	3,140443
	F-21	0,505037	0,522008	0,123139	0,123139	4,101344
	F-36	0,553152	0,559624	0,087249	0,087249	6,339938
	F-42	0,745805	0,749592	0,051981	0,051981	14,347546
KRS → HS	F-18	0,747301	0,736037	0,051676	0,051676	14,461338
	F-21	0,686144	0,686468	0,054830	0,054830	12,513970
	F-36	-0,084539	-0,083533	0,091883	0,091883	0,920078
	F-42	0,735064	0,721524	0,066775	0,066775	11,008131

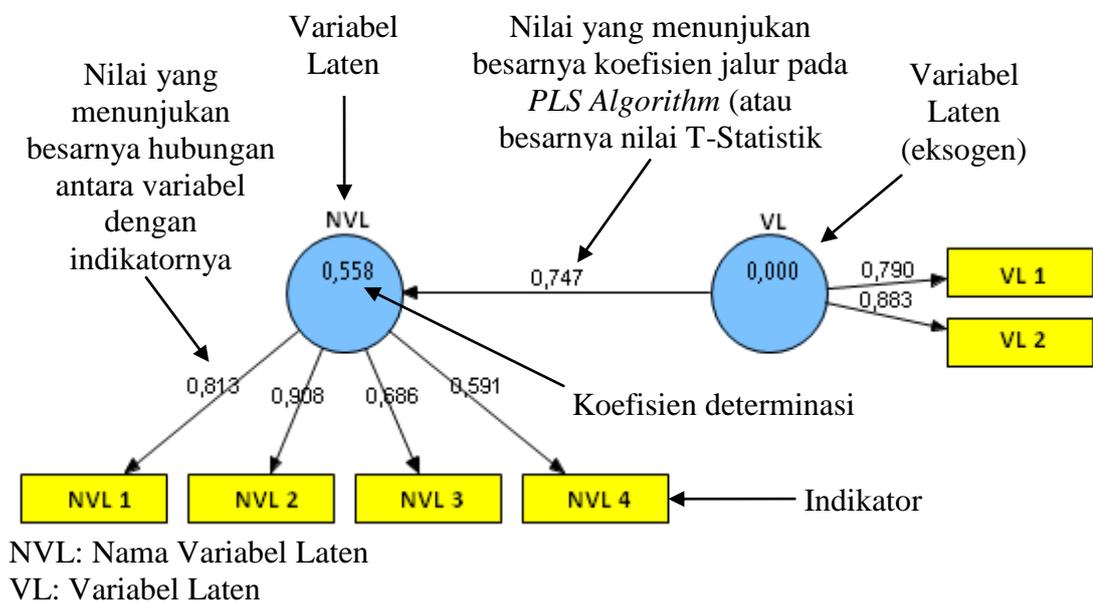
Tabel L5-4 Kaitan antara konstruk dengan tipe rusun

Konstruk	Subkonstruk	Pengelompokan Tipe Rusun	
		Kelompok 1	Kelompok 2
PSI (Perilaku sosial individu)		F-18, (F-36), (F-42)	F-21
	EB (<i>existential wellbeing</i>)	F-18	F-36, (F-42), (F-21)
	NK (nilai ketetanggaan)	F-18	F-21, F-36, (F-42)
	PS (peranan sosial)	F-18	F-42, F-36, F-21
HS (Harmoni sosial)		Tidak signifikan	
	HN (Harmoni dalam nilai)	Tidak signifikan	
	HR (Harmoni dalam perasaan)	Tidak signifikan	
	HT (Harmoni dalam tindakan)	F-18, (F-42)	F-21, (F-36)
HRS (Harmoni dengan rusun)		Tidak signifikan	
T-KS (tanggapan atas keragaman sosial)		Tidak signifikan	
IS (institusi sosial)		F-18	F-21, (F-36), (F-42)
KRS (kondisi rusun)		F-18, F-42	F-36, (F-21)
<i>Keterangan: Ringkasal hasil uji pengelompokan dengan metode Tukey HSD. Tipe di dalam tanda kurung menunjukkan dapat masuk ke dalam lebih dari satu kelompok. Peletakkannya pada kelompok tertentu ditentukan berdasarkan kedekatan nilai rata-ratanya.</i>			

Lampiran-6

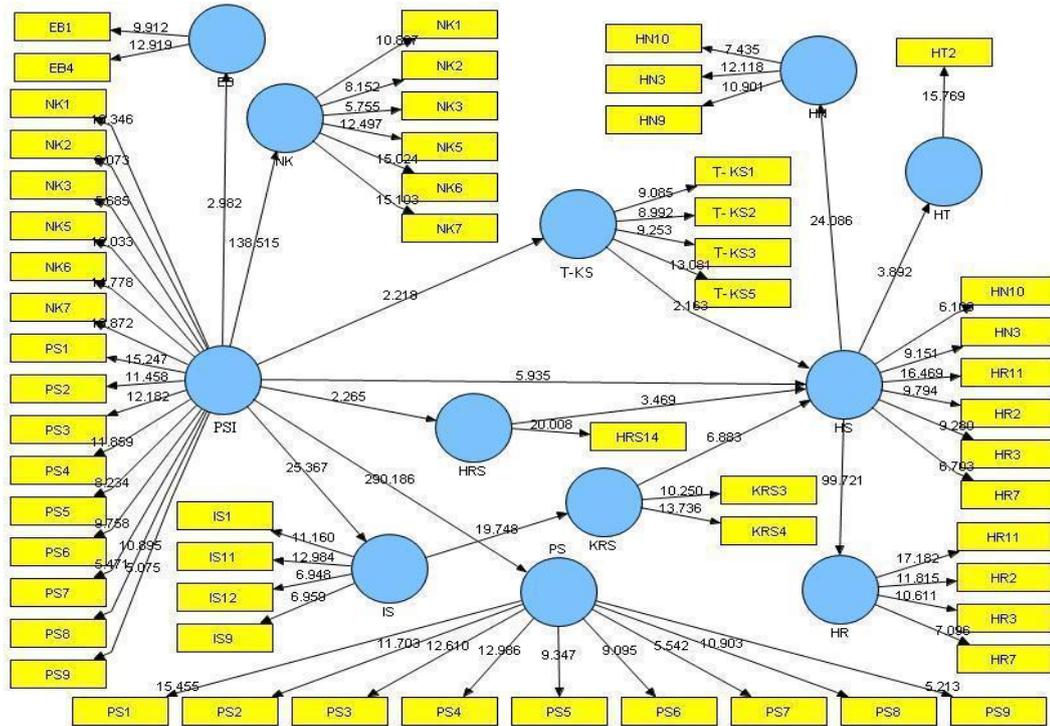
Uji Model Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan dengan SmartPLS

PENJELASAN NOTASI OUTPUT SMARTPLS



Hasil Uji Model HS-RS-MKB dengan SmartPLS

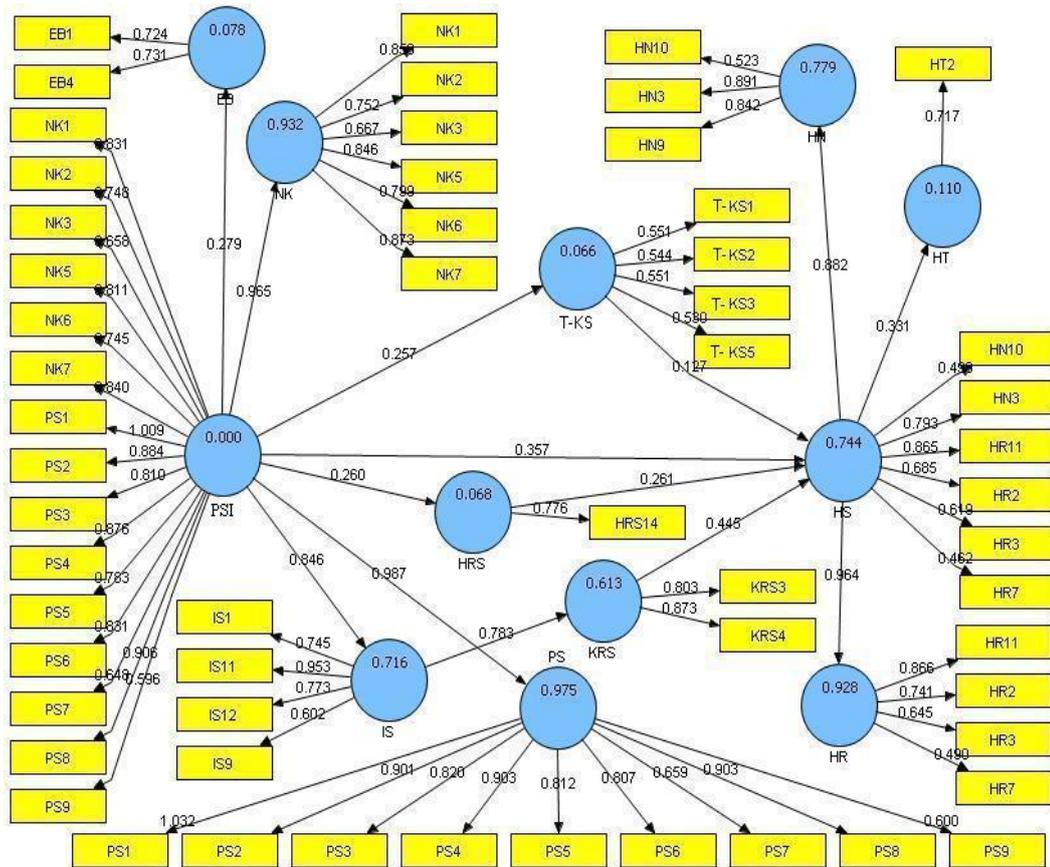
Rusun tipe F-18
Bootstrapping



Overview

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
EB	0,528829	0.691804	0.078072	0.905754	0.997124	0.002366
PSI	0,648211	0.964512		0.965203	0.948085	
HN	0,591989	0.806117	0.778738	0.757132	0.900296	0.041368
HR	0,488542	0.785990	0.928473	0.849393	0.916922	0.036970
HRS	0,602469	0.602469	0.067535	1.000000	1.000000	0.003072
HS	0,448254	0.822839	0.743513	0.863910	0.895842	0.015229
HT	0,513580	0.513580	0.109810	1.000000	1.000000	0.004287
IS	0,606049	0.857055	0.715697	0.896584	0.946926	0.049873
KRS	0,703684	0.825818	0.612739	0.827481	0.982984	0.044572
T-KS	0,295988	0.627047	0.066116	0.950156	0.997217	0.001173
NK	0,644259	0.915102	0.931910	0.922027	0.957916	0.071011
PS	0,698275	0.953198	0.974519	0.943571	0.951697	0.080083

PLS Algorithm



Latent Variable Correlations

	EB	PSI	HN	HR	HRS	HS	HT	IS	KRS	T-KS	NK	PS
EB	0,727*											
PSI	0,279	0,805*										
HN	0,332	0,534	0,769*									
HR	0,378	0,838	0,752	0,699*								
HRS	0,574	0,260	0,191	0,364	0,776*							
HS	0,422	0,749	0,882	0,964	0,394	0,670*						
HT	0,319	0,261	0,079	0,372	0,444	0,331	0,717*					
IS	0,076	0,846	0,599	0,687	0,023	0,652	0,034	0,778*				
KRS	0,176	0,655	0,759	0,685	-0,027	0,708	0,136	0,783	0,839*			
T-KS	0,345	0,257	0,332	0,419	0,410	0,453	0,459	0,152	0,284	0,544*		
NK	0,310	0,965	0,499	0,823	0,292	0,734	0,330	0,787	0,588	0,287	0,803*	
PS	0,246	0,987	0,528	0,813	0,227	0,726	0,211	0,853	0,668	0,224	0,912	0,836*

Keterangan * = $\sqrt{\text{AVE}}$

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
PSI -> EB	0.279414	0.293253	0.093702	0.093702	2.981948
PSI -> HRS	0.259875	0.253909	0.114749	0.114749	2.264728
PSI -> HS	0.356810	0.362880	0.060115	0.060115	5.935482
PSI -> IS	0.845989	0.846160	0.033350	0.033350	25.367196
PSI -> T-KS	0.257130	0.275739	0.115920	0.115920	2.218172
PSI -> NK	0.965355	0.966025	0.006969	0.006969	138.515063
PSI -> PS	0.987178	0.987305	0.003402	0.003402	290.185980
HRS -> HS	0.261305	0.273909	0.075325	0.075325	3.469060
HS -> HN	0.882462	0.880189	0.036637	0.036637	24.086459
HS -> HR	0.963573	0.963745	0.009663	0.009663	99.721417
HS -> HT	0.331376	0.338633	0.085147	0.085147	3.891808
IS -> KRS	0.782777	0.784202	0.039638	0.039638	19.748139
KRS -> HS	0.445409	0.430771	0.064711	0.064711	6.883004
T-KS -> HS	0.127474	0.136528	0.058923	0.058923	2.163392

Total Effects (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
PSI -> EB	0.279414	0.293253	0.093702	0.093702	2.981948
PSI -> HN	0.664010	0.664526	0.053333	0.053333	12.450342
PSI -> HR	0.725043	0.727604	0.050485	0.050485	14.361463
PSI -> HRS	0.259875	0.253909	0.114749	0.114749	2.264728
PSI -> HS	0.752453	0.754627	0.046698	0.046698	16.113276
PSI -> HT	0.249345	0.257178	0.073179	0.073179	3.407309
PSI -> IS	0.845989	0.846160	0.033350	0.033350	25.367196
PSI -> KRS	0.662220	0.664015	0.049449	0.049449	13.392031
PSI -> T-KS	0.257130	0.275739	0.115920	0.115920	2.218172
PSI -> NK	0.965355	0.966025	0.006969	0.006969	138.515063
PSI -> PS	0.987178	0.987305	0.003402	0.003402	290.185980
HRS -> HN	0.230592	0.240420	0.064016	0.064016	3.602083
HRS -> HR	0.251787	0.263808	0.071620	0.071620	3.515595
HRS -> HS	0.261305	0.273909	0.075325	0.075325	3.469060
HRS -> HT	0.086590	0.093391	0.033739	0.033739	2.566469
HS -> HN	0.882462	0.880189	0.036637	0.036637	24.086459
HS -> HR	0.963573	0.963745	0.009663	0.009663	99.721417

(lanjutan)

HS -> HT	0.331376	0.338633	0.085147	0.085147	3.891808
IS -> HN	0.307675	0.296854	0.045289	0.045289	6.793560
IS -> HR	0.335955	0.325212	0.049291	0.049291	6.815711
IS -> HS	0.348655	0.337462	0.051155	0.051155	6.815696
IS -> HT	0.115536	0.113929	0.033863	0.033863	3.411911
IS -> KRS	0.782777	0.784202	0.039638	0.039638	19.748139
KRS -> HN	0.393056	0.378527	0.054292	0.054292	7.239641
KRS -> HR	0.429184	0.415027	0.061581	0.061581	6.969397
KRS -> HS	0.445409	0.430771	0.064711	0.064711	6.883004
KRS -> HT	0.147598	0.144400	0.038703	0.038703	3.813618
T-KS -> HN	0.112491	0.120136	0.052014	0.052014	2.162722
T-KS -> HR	0.122831	0.131271	0.056057	0.056057	2.191159
T-KS -> HS	0.127474	0.136528	0.058923	0.058923	2.163392
T-KS -> HT	0.042242	0.045429	0.022034	0.022034	1.917091

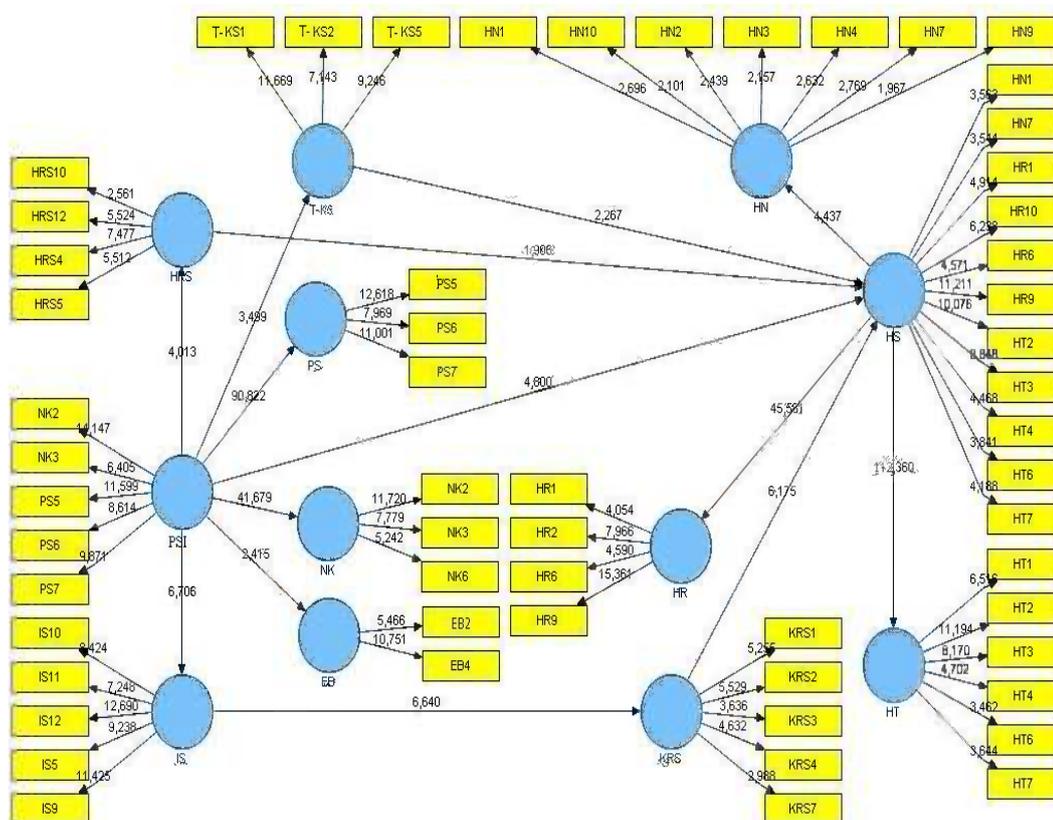
Outer Loadings (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
EB1 <- EB	0.723702	0.726020	0.073016	0.073016	9.911592
EB4 <- EB	0.730694	0.729070	0.056558	0.056558	12.919337
HN10 <- HN	0.523418	0.524138	0.070397	0.070397	7.435192
HN10 <- HS	0.498657	0.500400	0.081637	0.081637	6.108235
HN3 <- HN	0.890776	0.895119	0.073506	0.073506	12.118353
HN3 <- HS	0.792670	0.792959	0.086625	0.086625	9.150580
HN9 <- HN	0.841734	0.838712	0.077218	0.077218	10.900781
HR11 <- HR	0.866171	0.864987	0.050411	0.050411	17.182105
HR11 <- HS	0.864757	0.863796	0.052508	0.052508	16.469188
HR2 <- HR	0.740690	0.735788	0.062691	0.062691	11.814954
HR2 <- HS	0.684711	0.678951	0.069910	0.069910	9.794128
HR3 <- HR	0.644684	0.650947	0.060759	0.060759	10.610545
HR3 <- HS	0.618531	0.625541	0.066655	0.066655	9.279575
HR7 <- HR	0.489568	0.492975	0.068988	0.068988	7.096383
HR7 <- HS	0.461870	0.464891	0.068905	0.068905	6.703010
HRS14 <- HRS	0.776189	0.779524	0.038794	0.038794	20.007936
HT2 <- HT	0.716645	0.715976	0.045445	0.045445	15.769491
IS1 <- IS	0.745377	0.751503	0.066787	0.066787	11.160487
IS11 <- IS	0.952980	0.961941	0.073395	0.073395	12.984265

IS12 <- IS	0.773006	0.758012	0.111259	0.111259	6.947803
IS9 <- IS	0.602410	0.603628	0.086567	0.086567	6.958901
KRS3 <- KRS	0.802748	0.806648	0.078314	0.078314	10.250315
KRS4 <- KRS	0.873478	0.880931	0.063591	0.063591	13.735900
T-KS1 <- T-KS	0.551198	0.536715	0.060670	0.060670	9.085148
T-KS2 <- T-KS	0.543607	0.530465	0.060457	0.060457	8.991587
T-KS3 <- T-KS	0.550970	0.538615	0.059548	0.059548	9.252571
T-KS5 <- T-KS	0.530146	0.528834	0.040529	0.040529	13.080664
NK1 <- NK	0.859122	0.857825	0.079274	0.079274	10.837352
NK1 <- PSI	0.830987	0.829013	0.080318	0.080318	10.346146
NK2 <- NK	0.751562	0.752797	0.092192	0.092192	8.152145
NK2 <- PSI	0.747563	0.749051	0.092599	0.092599	8.073144
NK3 <- NK	0.666954	0.659056	0.115896	0.115896	5.754767
NK3 <- PSI	0.657849	0.647742	0.115721	0.115721	5.684762
NK5 <- NK	0.846345	0.849368	0.067722	0.067722	12.497344
NK5 <- PSI	0.810629	0.815082	0.067369	0.067369	12.032740
NK6 <- NK	0.799298	0.793140	0.053201	0.053201	15.024126
NK6 <- PSI	0.745180	0.741973	0.050425	0.050425	14.777866
NK7 <- NK	0.873277	0.870558	0.057821	0.057821	15.103016
NK7 <- PSI	0.840447	0.840037	0.060585	0.060585	13.872272
PS1 <- PS	1.031626	1.033603	0.066748	0.066748	15.455489
PS1 <- PSI	1.008504	1.011878	0.066145	0.066145	15.246782
PS2 <- PS	0.901263	0.902471	0.077010	0.077010	11.703229
PS2 <- PSI	0.883849	0.884276	0.077136	0.077136	11.458346
PS3 <- PS	0.819579	0.815083	0.064992	0.064992	12.610463
PS3 <- PSI	0.810469	0.807410	0.066531	0.066531	12.181735
PS4 <- PS	0.902543	0.903691	0.069499	0.069499	12.986373
PS4 <- PSI	0.875632	0.876393	0.073837	0.073837	11.858990
PS5 <- PS	0.811721	0.809759	0.086838	0.086838	9.347490
PS5 <- PSI	0.782800	0.782191	0.095067	0.095067	8.234229
PS6 <- PS	0.807412	0.805996	0.088779	0.088779	9.094625
PS6 <- PSI	0.831054	0.828740	0.085164	0.085164	9.758242
PS7 <- PS	0.659382	0.654388	0.118974	0.118974	5.542237
PS7 <- PSI	0.648435	0.643057	0.118523	0.118523	5.470985
PS8 <- PS	0.903475	0.903622	0.082864	0.082864	10.903066
PS8 <- PSI	0.906129	0.906251	0.083172	0.083172	10.894643
PS9 <- PS	0.599829	0.587270	0.115063	0.115063	5.213054
PS9 <- PSI	0.596172	0.582959	0.117470	0.117470	5.075102

Rusun tipe F-21

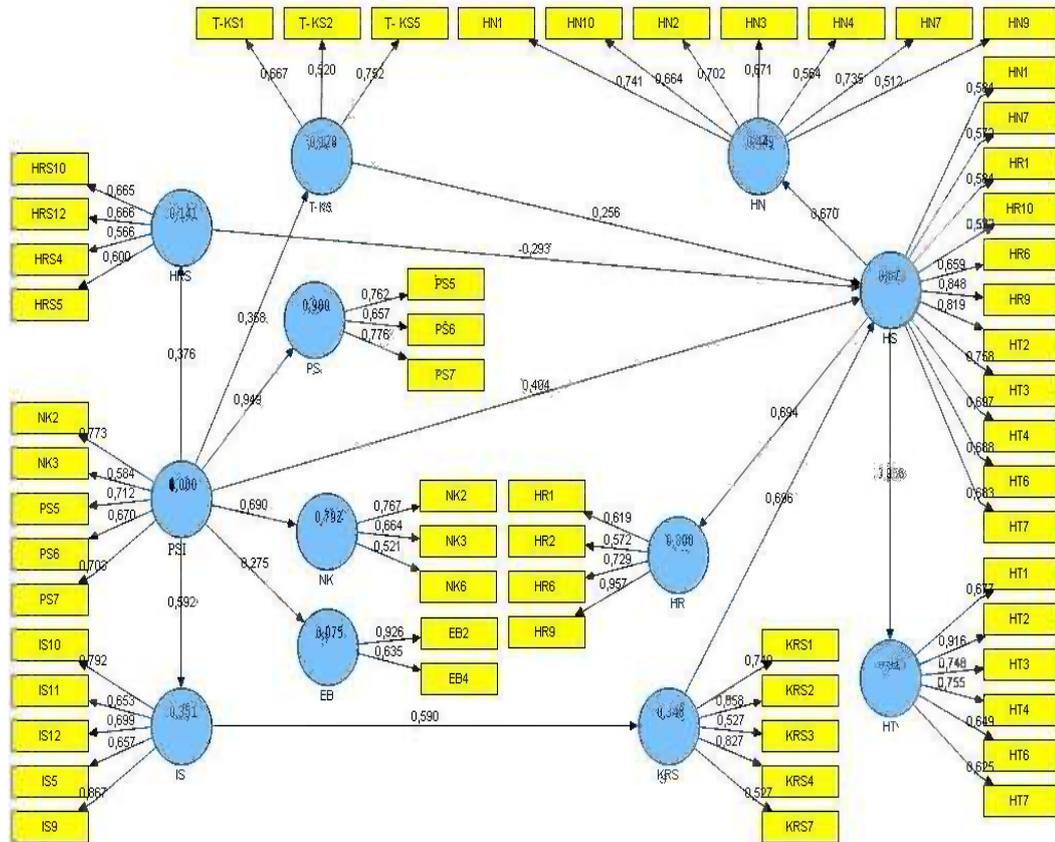
Bootstrapping



Overview

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
EB	0,629909	0,766876	0,075373	0,828639	0,957320	0,002942
PSI	0,477790	0,819427		0,852275	0,956005	
HN	0,440069	0,844235	0,448613	0,887963	0,963722	0,012136
HR	0,539703	0,818108	0,799896	0,726047	0,937977	0,033564
HRS	0,404864	0,730422	0,141304	0,691095	0,958421	0,003496
HS	0,465045	0,903514	0,672535	0,902916	0,946888	0,008039
HT	0,539638	0,873610	0,914705	0,836157	0,935805	0,030690
IS	0,545032	0,855354	0,350513	0,855866	0,971096	0,011730
KRS	0,504645	0,830151	0,347998	0,635433	0,890892	0,015759
T-KS	0,426950	0,686214	0,127842	0,763757	0,965408	0,003316
NK	0,452550	0,707100	0,791725	0,711678	0,918508	0,028441
PS	0,538211	0,776691	0,899986	0,787757	0,947612	0,043732

PLS Algorithm



Latent Variable Correlations

	EB	PSI	HN	HR	HRS	HS	HT	IS	KRS	T-KS	NK	PS
EB	0,794*											
PSI	0,275	0,691*										
HN	0,186	0,529	0,663*									
HR	0,161	0,430	0,440	0,735*								
HRS	0,179	0,376	0,713	0,305	0,636*							
HS	0,160	0,527	0,670	0,894	0,498	0,682*						
HT	0,137	0,485	0,532	0,818	0,417	0,956	0,735*					
IS	0,132	0,592	0,785	0,497	0,685	0,632	0,535	0,738*				
KRS	0,014	0,203	0,570	0,547	0,706	0,677	0,653	0,590	0,710*			
T-KS	0,443	0,358	0,678	0,429	0,573	0,519	0,415	0,616	0,409	0,653*		
NK	0,292	0,890	0,509	0,420	0,452	0,502	0,457	0,611	0,264	0,426	0,673*	
PS	0,263	0,949	0,480	0,376	0,282	0,475	0,444	0,516	0,120	0,285	0,714	0,734*

Keterangan * = $\sqrt{\text{AVE}}$

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
PSI -> EB	0,274541	0,244857	0,113688	0,113688	2,414867
PSI -> HRS	0,375904	0,398935	0,093668	0,093668	4,013170
PSI -> HS	0,404144	0,381711	0,084198	0,084198	4,799915
PSI -> IS	0,592041	0,599215	0,068003	0,068003	8,706151
PSI -> T-KS	0,357550	0,355881	0,102176	0,102176	3,499368
PSI -> NK	0,889789	0,889434	0,021349	0,021349	41,678797
PSI -> PS	0,948676	0,949697	0,010445	0,010445	90,822354
HRS -> HS	-0,292849	-0,252776	0,153678	0,153678	1,905596
HS -> HN	0,669785	0,681628	0,150971	0,150971	4,436504
HS -> HR	0,894369	0,894591	0,019622	0,019622	45,580923
HS -> HT	0,956402	0,960734	0,008510	0,008510	112,380341
IS -> KRS	0,589913	0,605437	0,088846	0,088846	6,639716
KRS -> HS	0,696235	0,659492	0,112754	0,112754	6,174792
T-KS -> HS	0,257510	0,236058	0,113576	0,113576	2,267289

Outer Loadings (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
EB2 <- EB	0,925770	0,878515	0,169296	0,169296	5,468369
EB4 <- EB	0,634640	0,635311	0,059032	0,059032	10,750848
HN1 <- HN	0,741417	0,699030	0,255821	0,255821	2,898187
HN1 <- HS	0,584263	0,580564	0,163992	0,163992	3,562752
HN10 <- HN	0,683695	0,600701	0,325364	0,325364	2,101321
HN2 <- HN	0,702435	0,648329	0,287972	0,287972	2,439244
HN3 <- HN	0,670589	0,609438	0,310830	0,310830	2,157417
HN4 <- HN	0,563819	0,525213	0,214241	0,214241	2,631701
HN7 <- HN	0,734698	0,693456	0,265286	0,265286	2,769451
HN7 <- HS	0,571867	0,559991	0,161341	0,161341	3,544455
HN9 <- HN	0,512416	0,420807	0,260466	0,260466	1,967308
HR1 <- HR	0,619285	0,622977	0,152773	0,152773	4,053617
HR1 <- HS	0,583611	0,591287	0,118763	0,118763	4,914057
HR10 <- HS	0,532043	0,528746	0,064584	0,064584	8,237953
HR2 <- HR	0,571710	0,563239	0,071593	0,071593	7,985510
HR8 <- HR	0,729488	0,710526	0,158947	0,158947	4,589503
HR8 <- HS	0,659367	0,635644	0,144235	0,144235	4,571475
HR9 <- HR	0,957232	0,963566	0,062316	0,062316	15,360959

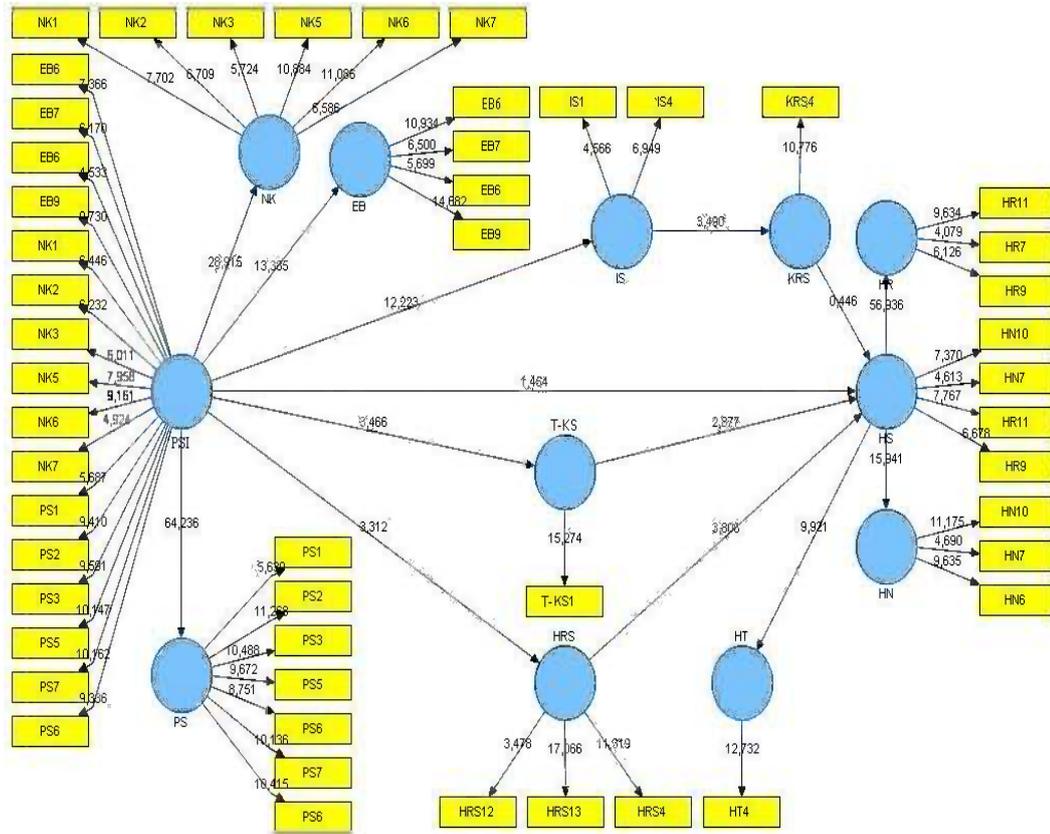
(lanjutan)

HR9 <- HS	0,847653	0,855583	0,075607	0,075607	11,211327
HRS10 <- HRS	0,665068	0,610801	0,259652	0,259652	2,561384
HRS12 <- HRS	0,686262	0,673668	0,124223	0,124223	5,524462
HRS4 <- HRS	0,588278	0,584822	0,078683	0,078683	7,476579
HRS5 <- HRS	0,600094	0,590117	0,108874	0,108874	5,511815
HT1 <- HT	0,677008	0,669283	0,079498	0,079498	8,516085
HT2 <- HT	0,915614	0,885998	0,081795	0,081795	11,194057
HT2 <- HS	0,819333	0,798978	0,081316	0,081316	10,075934
HT3 <- HT	0,747946	0,764379	0,091545	0,091545	8,170293
HT3 <- HS	0,757569	0,780099	0,085624	0,085624	8,847628
HT4 <- HT	0,754899	0,745285	0,160532	0,160532	4,702498
HT4 <- HS	0,697086	0,699902	0,156027	0,156027	4,467719
HT6 <- HT	0,649347	0,667733	0,187583	0,187583	3,461644
HT6 <- HS	0,687585	0,694390	0,178991	0,178991	3,841461
HT7 <- HT	0,624652	0,636408	0,171437	0,171437	3,643612
HT7 <- HS	0,682809	0,682560	0,163050	0,163050	4,187728
IS10 <- IS	0,792161	0,809907	0,094040	0,094040	8,423644
IS11 <- IS	0,653333	0,661391	0,090139	0,090139	7,248090
IS12 <- IS	0,698566	0,710449	0,055051	0,055051	12,689514
IS5 <- IS	0,656827	0,667721	0,071098	0,071098	9,238349
IS9 <- IS	0,866823	0,872329	0,075868	0,075868	11,425425
KRS1 <- KRS	0,739534	0,754549	0,140732	0,140732	5,254916
KRS2 <- KRS	0,857613	0,851241	0,155115	0,155115	5,528874
KRS3 <- KRS	0,527457	0,525609	0,137490	0,137490	3,836329
KRS4 <- KRS	0,827373	0,818324	0,171219	0,171219	4,832262
KRS7 <- KRS	0,527310	0,528964	0,176477	0,176477	2,987983
T-KS1 <- T-KS	0,667153	0,658081	0,057171	0,057171	11,669446
T-KS2 <- T-KS	0,519712	0,496207	0,072759	0,072759	7,142885
T-KS5 <- T-KS	0,752102	0,777952	0,081345	0,081345	9,245865
NK2 <- NK	0,786796	0,781247	0,067135	0,067135	11,719593
NK2 <- PSI	0,773340	0,767736	0,054666	0,054666	14,146728
NK3 <- NK	0,683790	0,670056	0,087904	0,087904	7,778862
NK3 <- PSI	0,584109	0,567752	0,091192	0,091192	6,405298
NK6 <- NK	0,520610	0,499343	0,099311	0,099311	5,242215
PS5 <- PS	0,762412	0,765498	0,059481	0,059481	12,817774
PS5 <- PSI	0,712126	0,713962	0,061398	0,061398	11,598585
PS6 <- PS	0,656898	0,654087	0,082225	0,082225	7,989002
PS6 <- PSI	0,670064	0,669747	0,077790	0,077790	8,613754
PS7 <- PS	0,775788	0,767338	0,070517	0,070517	11,001486
PS7 <- PSI	0,702566	0,696010	0,071176	0,071176	9,870880

Total Effects (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
PSI -> EB	0,274541	0,244857	0,113688	0,113688	2,414867
PSI -> HN	0,421493	0,430763	0,122906	0,122906	3,429389
PSI -> HR	0,562822	0,553386	0,079440	0,079440	7,084900
PSI -> HRS	0,375904	0,398935	0,093668	0,093668	4,013170
PSI -> HS	0,629295	0,618625	0,086836	0,086836	7,246917
PSI -> HT	0,601859	0,594476	0,084798	0,084798	7,097586
PSI -> IS	0,592041	0,599215	0,068003	0,068003	8,706151
PSI -> KRS	0,349253	0,365173	0,077298	0,077298	4,518268
PSI -> T-KS	0,357550	0,355881	0,102176	0,102176	3,499368
PSI -> NK	0,889789	0,889434	0,021349	0,021349	41,678797
PSI -> PS	0,948676	0,949697	0,010445	0,010445	90,822354
HRS -> HN	-0,196146	-0,158493	0,085920	0,085920	2,282898
HRS -> HR	-0,261915	-0,226976	0,139575	0,139575	1,876512
HRS -> HS	-0,292849	-0,252776	0,153678	0,153678	1,905596
HRS -> HT	-0,280081	-0,242425	0,147373	0,147373	1,900490
HS -> HN	0,669785	0,681628	0,150971	0,150971	4,436504
HS -> HR	0,894369	0,894591	0,019622	0,019622	45,580923
HS -> HT	0,956402	0,960734	0,008510	0,008510	112,380341
IS -> HN	0,275093	0,281873	0,092027	0,092027	2,989271
IS -> HR	0,367334	0,359440	0,085188	0,085188	4,312041
IS -> HS	0,410718	0,402019	0,094792	0,094792	4,332846
IS -> HT	0,392812	0,386260	0,091575	0,091575	4,289514
IS -> KRS	0,589913	0,605437	0,088846	0,088846	6,639716
KRS -> HN	0,466328	0,455337	0,116944	0,116944	3,987633
KRS -> HR	0,622691	0,589072	0,097709	0,097709	6,372940
KRS -> HS	0,696235	0,659492	0,112754	0,112754	6,174792
KRS -> HT	0,665880	0,633334	0,107381	0,107381	6,201087
T-KS -> HN	0,172476	0,171574	0,076936	0,076936	2,241804
T-KS -> HR	0,230309	0,211211	0,103912	0,103912	2,216388
T-KS -> HS	0,257510	0,236058	0,113576	0,113576	2,267289
T-KS -> HT	0,246283	0,226476	0,109435	0,109435	2,250504

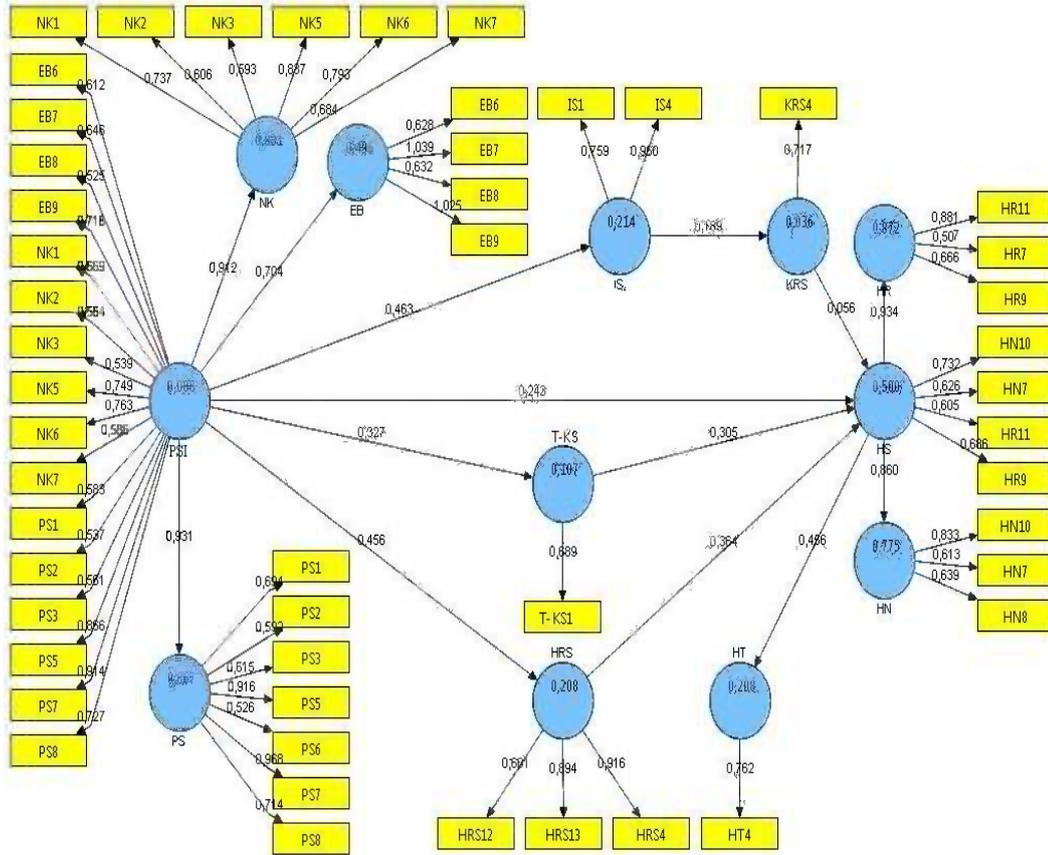
Rusun tipe F-36
Bootstrapping



Overview

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
EB	0,804265	0,940727	0,495779	0,899889	0,948526	0,027299
PSI	0,448888	0,926695		0,938095	0,911045	
HN	0,492512	0,740566	0,775183	0,852138	0,959004	0,025026
HR	0,493370	0,735621	0,871806	0,682750	0,948590	0,030413
HRS	0,666253	0,853008	0,207938	0,713640	0,940532	0,012505
HS	0,511601	0,806018	0,500400	0,841614	0,969924	0,007107
HT	0,611863	0,611863	0,208245	1,000000	1,000000	0,007552
IS	0,748529	0,854499	0,214424	0,878430	0,987846	0,010639
KRS	0,514048	0,514048	0,035565	1,000000	1,000000	0,001259
T-KS	0,474506	0,474506	0,107224	1,000000	1,000000	0,003239
NK	0,510271	0,860202	0,831469	0,911770	0,972340	0,037213
PS	0,539474	0,886896	0,867110	0,903036	0,880760	0,037174

PLS Algorithm



Latent Variable Correlations

	EB	PSI	HN	HR	HRS	HS	HT	IS	KRS	T-KS	NK	PS
EB	0,897*											
PSI	0,704	0,670*										
HN	0,212	0,500	0,702*									
HR	0,303	0,527	0,685	0,702*								
HRS	0,376	0,456	0,321	0,631	0,816*							
HS	0,296	0,545	0,880	0,934	0,549	0,715*						
HT	0,034	0,199	0,301	0,535	0,149	0,456	0,782*					
IS	0,198	0,463	0,332	0,264	0,191	0,330	0,010	0,865*				
KRS	0,402	0,638	0,501	0,328	0,310	0,428	0,302	0,189	0,717*			
T-KS	-0,000	0,327	0,452	0,405	0,186	0,472	0,185	0,313	0,341	0,689*		
NK	0,459	0,912	0,600	0,557	0,382	0,595	0,266	0,381	0,585	0,355	0,714*	
PS	0,506	0,931	0,415	0,454	0,413	0,463	0,149	0,569	0,609	0,389	0,810	0,734*

Keterangan * = $\sqrt{\text{AVE}}$

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
PSI -> EB	0,704115	0,691849	0,052606	0,052606	13,384631
PSI -> HRS	0,456002	0,461886	0,137661	0,137661	3,312488
PSI -> HS	0,242959	0,230153	0,167117	0,167117	1,453830
PSI -> IS	0,463059	0,460367	0,037885	0,037885	12,222763
PSI -> T-KS	0,327451	0,326222	0,094423	0,094423	3,467934
PSI -> NK	0,911849	0,902295	0,031535	0,031535	28,915496
PSI -> PS	0,931188	0,931806	0,014496	0,014496	64,236324
HRS -> HS	0,364415	0,337707	0,095739	0,095739	3,806338
HS -> HN	0,880445	0,873893	0,055233	0,055233	15,940649
HS -> HR	0,933705	0,932567	0,015842	0,015842	58,937805
HS -> HT	0,456338	0,458713	0,045996	0,045996	9,921301
IS -> KRS	0,188587	0,190553	0,054030	0,054030	3,490423
KRS -> HS	0,055900	0,046193	0,125305	0,125305	0,446116
T-KS -> HS	0,305079	0,319070	0,106032	0,106032	2,877250

Outer Loadings (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
EB6 <- EB	0,828436	0,829976	0,075764	0,075764	10,934413
EB6 <- PSI	0,611709	0,603766	0,083042	0,083042	7,366236
EB7 <- EB	1,039310	1,033755	0,122276	0,122276	8,499726
EB7 <- PSI	0,645879	0,619599	0,104680	0,104680	6,170055
EB8 <- EB	0,632156	0,618465	0,110932	0,110932	5,698601
EB8 <- PSI	0,525119	0,510127	0,115834	0,115834	4,533362
EB9 <- EB	1,025168	1,036810	0,069827	0,069827	14,681508
EB9 <- PSI	0,716404	0,718346	0,073625	0,073625	9,730480
HN10 <- HN	0,832879	0,823458	0,074531	0,074531	11,174859
HN10 <- HS	0,732003	0,727475	0,099324	0,099324	7,369849
HN7 <- HN	0,613041	0,603399	0,130707	0,130707	4,690189
HN7 <- HS	0,626425	0,608456	0,135795	0,135795	4,613016
HN8 <- HN	0,638772	0,636423	0,066300	0,066300	9,634555
HR11 <- HR	0,881204	0,877602	0,089604	0,089604	9,834456
HR11 <- HS	0,804961	0,803201	0,103641	0,103641	7,766848
HR7 <- HR	0,507052	0,492177	0,124323	0,124323	4,078501

(lanjutan)

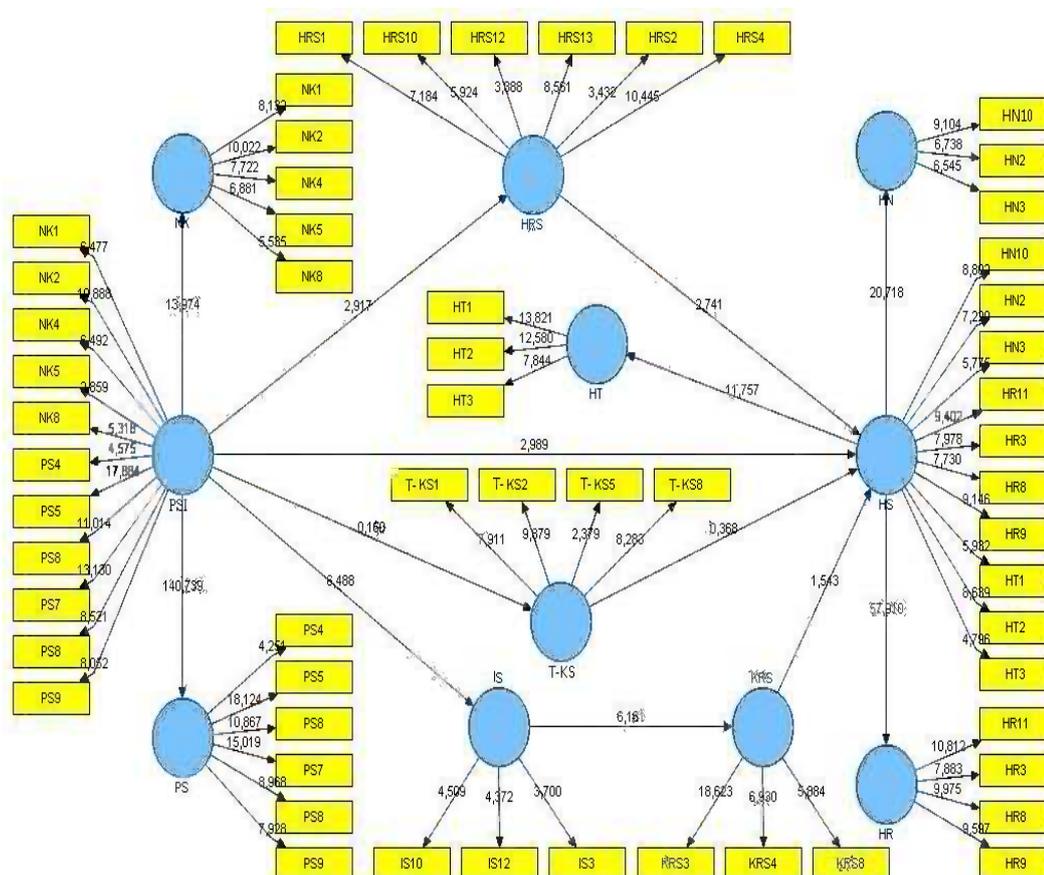
HR9 <- HR	0,668198	0,645476	0,109032	0,109032	6,128461
HR9 <- HS	0,685716	0,662556	0,102684	0,102684	6,677943
HRS12 <- HRS	0,600559	0,536231	0,172696	0,172696	3,477559
HRS13 <- HRS	0,894185	0,883275	0,052390	0,052390	17,067804
HRS4 <- HRS	0,915708	0,907012	0,080901	0,080901	11,318834
HT4 <- HT	0,782216	0,779878	0,061439	0,061439	12,731542
IS1 <- IS	0,758759	0,775758	0,166085	0,166085	4,568497
IS4 <- IS	0,959866	0,977911	0,138128	0,138128	6,949101
KRS4 <- KRS	0,716971	0,717122	0,066533	0,066533	10,776132
T-KS1 <- T-KS	0,688844	0,697286	0,045099	0,045099	15,274091
NK1 <- NK	0,737291	0,696183	0,095728	0,095728	7,701938
NK1 <- PSI	0,668564	0,632340	0,103684	0,103684	6,448103
NK2 <- NK	0,608233	0,567636	0,090665	0,090665	6,708570
NK2 <- PSI	0,564146	0,532595	0,090524	0,090524	6,232028
NK3 <- NK	0,593454	0,554974	0,103684	0,103684	5,723690
NK3 <- PSI	0,539221	0,518434	0,089707	0,089707	6,010917
NK5 <- NK	0,836749	0,827688	0,076876	0,076876	10,884366
NK5 <- PSI	0,748946	0,720623	0,094113	0,094113	7,957956
NK6 <- NK	0,792518	0,787026	0,071490	0,071490	11,085675
NK6 <- PSI	0,763186	0,743763	0,083307	0,083307	9,161082
NK7 <- NK	0,683858	0,663321	0,103831	0,103831	6,586268
NK7 <- PSI	0,585565	0,555167	0,118924	0,118924	4,923850
PS1 <- PS	0,693514	0,708138	0,118774	0,118774	5,838947
PS1 <- PSI	0,582995	0,597796	0,102513	0,102513	5,687035
PS2 <- PS	0,592448	0,590008	0,052578	0,052578	11,268041
PS2 <- PSI	0,536686	0,537815	0,057032	0,057032	9,410277
PS3 <- PS	0,615158	0,615217	0,058656	0,058656	10,487541
PS3 <- PSI	0,560526	0,559653	0,058442	0,058442	9,591137
PS5 <- PS	0,916447	0,893412	0,094752	0,094752	9,672075
PS5 <- PSI	0,867677	0,851840	0,085513	0,085513	10,146730
PS6 <- PS	0,527686	0,524542	0,060301	0,060301	8,750819
PS7 <- PS	0,968141	0,946672	0,095515	0,095515	10,135997
PS7 <- PSI	0,914494	0,897326	0,089987	0,089987	10,162465
PS8 <- PS	0,714365	0,693995	0,068588	0,068588	10,415323
PS8 <- PSI	0,726876	0,701370	0,077855	0,077855	9,336225

Total Effects (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
PSI -> EB	0,704115	0,691849	0,052606	0,052606	13,384631
PSI -> HN	0,452473	0,437481	0,186473	0,186473	2,426475
PSI -> HR	0,479844	0,461975	0,187346	0,187346	2,561267
PSI -> HRS	0,456002	0,461886	0,137661	0,137661	3,312488
PSI -> HS	0,513914	0,492844	0,196512	0,196512	2,615179
PSI -> HT	0,234518	0,227801	0,095027	0,095027	2,467912
PSI -> IS	0,463059	0,460367	0,037885	0,037885	12,222763
PSI -> KRS	0,087327	0,088774	0,029590	0,029590	2,951225
PSI -> T-KS	0,327451	0,326222	0,094423	0,094423	3,467934
PSI -> NK	0,911849	0,902295	0,031535	0,031535	28,915496
PSI -> PS	0,931188	0,931806	0,014496	0,014496	64,236324
HRS -> HN	0,320848	0,295424	0,087487	0,087487	3,667373
HRS -> HR	0,340257	0,315313	0,090841	0,090841	3,745637
HRS -> HS	0,364415	0,337707	0,095739	0,095739	3,806338
HRS -> HT	0,166297	0,152905	0,040524	0,040524	4,103682
HS -> HN	0,880445	0,873893	0,055233	0,055233	15,940649
HS -> HR	0,933705	0,932567	0,015842	0,015842	58,937805
HS -> HT	0,456338	0,458713	0,045996	0,045996	9,921301
IS -> HN	0,009282	0,008265	0,022756	0,022756	0,407880
IS -> HR	0,009843	0,009147	0,024844	0,024844	0,396197
IS -> HS	0,010542	0,010068	0,026935	0,026935	0,391389
IS -> HT	0,004811	0,004694	0,012286	0,012286	0,391575
IS -> KRS	0,188587	0,190553	0,054030	0,054030	3,490423
KRS -> HN	0,049217	0,038097	0,106517	0,106517	0,462062
KRS -> HR	0,052195	0,041890	0,115772	0,115772	0,450840
KRS -> HS	0,055900	0,046193	0,125305	0,125305	0,446116
KRS -> HT	0,025510	0,021820	0,057280	0,057280	0,445345
T-KS -> HN	0,268606	0,277129	0,089948	0,089948	2,986225
T-KS -> HR	0,284854	0,297278	0,098178	0,098178	2,901411
T-KS -> HS	0,305079	0,319070	0,106032	0,106032	2,877250
T-KS -> HT	0,139219	0,148035	0,052260	0,052260	2,663993

Rusun tipe F-42

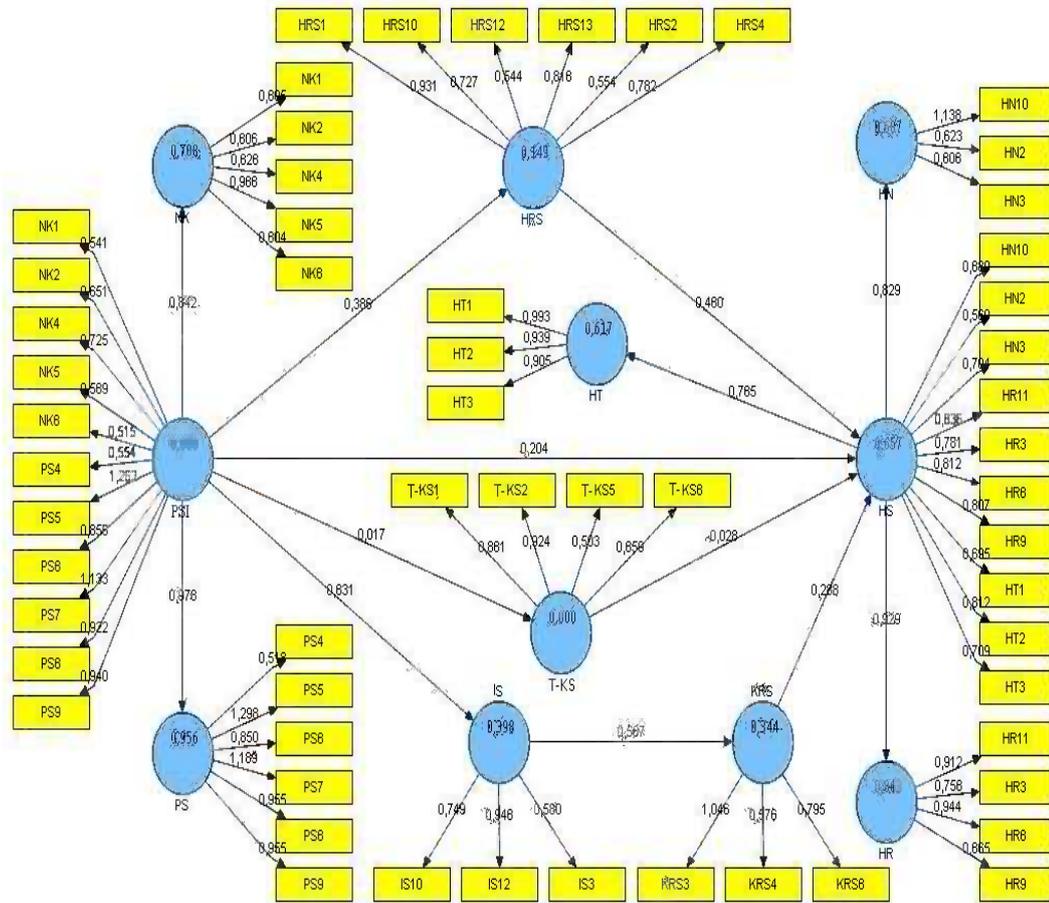
Bootstrapping



Overview

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
PSI	0,682158	0,955732		0,910876	0,831647	
HN	0,777786	0,908145	0,686658	0,783114	0,932169	0,040670
HR	0,761473	0,926938	0,863321	0,913020	0,980518	0,057519
HRS	0,546415	0,874548	0,148736	0,779280	0,879455	0,004838
HS	0,585807	0,933167	0,657224	0,908174	0,941111	0,008656
HT	0,895460	0,962490	0,616973	0,784236	0,955440	0,054462
IS	0,597616	0,810935	0,397631	0,525760	0,913159	0,017795
KRS	0,686153	0,861244	0,344297	0,541960	0,907700	0,018563
T-KS	0,579434	0,839594	0,000299	0,875843	0,949384	0,000002
NK	0,544132	0,851204	0,708396	0,782612	0,916655	0,031953
PS	0,985783	0,997441	0,955798	0,898259	0,850656	0,086477

PLS Algorithm



Latent Variable Correlations

	PSI	HN	HR	HRS	HS	HT	IS	KRS	T-KS	NK	PS
PSI	0,826*										
HN	0,200	0,882*									
HR	0,498	0,710	0,873*								
HRS	0,386	0,733	0,713	0,739*							
HS	0,517	0,829	0,929	0,756	0,765*						
HT	0,589	0,436	0,599	0,474	0,785	0,946*					
IS	0,631	0,462	0,472	0,483	0,595	0,603	0,773*				
KRS	0,473	0,660	0,758	0,806	0,743	0,444	0,587	0,828*			
T-KS	0,017	0,404	0,350	0,547	0,353	0,140	0,026	0,436	0,761*		
NK	0,842	0,045	0,258	0,075	0,240	0,278	0,573	0,254	-0,221	0,738*	
PS	0,978	0,215	0,536	0,451	0,560	0,647	0,578	0,502	0,104	0,711	0,993*

Keterangan * = $\sqrt{\text{AVE}}$

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
PSI -> HRS	0,385663	0,340115	0,132197	0,132197	2,917340
PSI -> HS	0,203977	0,215771	0,068241	0,068241	2,989069
PSI -> IS	0,630580	0,608146	0,097518	0,097518	6,466271
PSI -> T-KS	0,017292	0,039362	0,107772	0,107772	0,160449
PSI -> NK	0,841663	0,842977	0,060233	0,060233	13,973556
PSI -> PS	0,977649	0,978668	0,006947	0,006947	140,738548
HRS -> HS	0,460086	0,409640	0,167834	0,167834	2,741318
HS -> HN	0,828649	0,817268	0,039998	0,039998	20,717501
HS -> HR	0,929151	0,922943	0,016045	0,016045	57,910001
HS -> HT	0,785476	0,769665	0,066811	0,066811	11,756648
IS -> KRS	0,586769	0,577476	0,095235	0,095235	6,161278
KRS -> HS	0,287771	0,297168	0,186556	0,186556	1,542543
T-KS -> HS	-0,027628	0,018080	0,075065	0,075065	0,368061

Outer Loadings (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
HN10 <- HN	1,138034	1,097531	0,124997	0,124997	9,104462
HN10 <- HS	0,880080	0,842703	0,102315	0,102315	8,601659
HN2 <- HN	0,622798	0,570723	0,092427	0,092427	6,738260
HN2 <- HS	0,568695	0,520312	0,078665	0,078665	7,229298
HN3 <- HN	0,806449	0,776650	0,123211	0,123211	6,545282
HN3 <- HS	0,704433	0,666672	0,121989	0,121989	5,774541
HR11 <- HR	0,911503	0,886666	0,084302	0,084302	10,812302
HR11 <- HS	0,835736	0,804175	0,088885	0,088885	9,402399
HR3 <- HR	0,758246	0,723123	0,096182	0,096182	7,883462
HR3 <- HS	0,781319	0,742930	0,097939	0,097939	7,977572
HR8 <- HR	0,943944	0,910022	0,094627	0,094627	9,975450
HR8 <- HS	0,812102	0,775954	0,105055	0,105055	7,730274
HR9 <- HR	0,865498	0,838004	0,090187	0,090187	9,596663
HR9 <- HS	0,806789	0,782529	0,088208	0,088208	9,146433
HRS1 <- HRS	0,931005	0,892213	0,129952	0,129952	7,164210
HRS10 <- HRS	0,726603	0,700338	0,122658	0,122658	5,923838
HRS12 <- HRS	0,543875	0,607804	0,160547	0,160547	3,387630
HRS13 <- HRS	0,818387	0,788359	0,095594	0,095594	8,561096
HRS2 <- HRS	0,553933	0,598294	0,161397	0,161397	3,432105

(lanjutan)

HRS4 <- HRS	0,781900	0,754047	0,074860	0,074860	10,444891
HT1 <- HT	0,992753	0,983175	0,071827	0,071827	13,821389
HT1 <- HS	0,694537	0,665886	0,117077	0,117077	5,932307
HT2 <- HT	0,938802	0,930543	0,074746	0,074746	12,559890
HT2 <- HS	0,812221	0,799305	0,094017	0,094017	8,639128
HT3 <- HT	0,905247	0,883276	0,115400	0,115400	7,844410
HT3 <- HS	0,708851	0,676367	0,147789	0,147789	4,796368
IS10 <- IS	0,749212	0,660424	0,166152	0,166152	4,509185
IS12 <- IS	0,945897	0,873476	0,216343	0,216343	4,372205
IS3 <- IS	0,580351	0,559858	0,156859	0,156859	3,699821
KRS3 <- KRS	1,046071	1,018392	0,062930	0,062930	16,622800
KRS4 <- KRS	0,576474	0,544680	0,083186	0,083186	6,929902
KRS6 <- KRS	0,794903	0,779567	0,135105	0,135105	5,883600
T-KS1 <- T-KS	0,880977	0,860663	0,111364	0,111364	7,910786
T-KS2 <- T-KS	0,924145	0,914250	0,093547	0,093547	9,878967
T-KS5 <- T-KS	0,503144	0,463663	0,211452	0,211452	2,379471
T-KS6 <- T-KS	0,659103	0,635797	0,079573	0,079573	8,283037
NK1 <- NK	0,605305	0,613784	0,074433	0,074433	8,132249
NK1 <- PSI	0,540848	0,536183	0,083503	0,083503	6,476964
NK2 <- NK	0,605774	0,585762	0,060444	0,060444	10,022006
NK2 <- PSI	0,650989	0,624859	0,059902	0,059902	10,867659
NK4 <- NK	0,828191	0,782793	0,107247	0,107247	7,722277
NK4 <- PSI	0,725250	0,675097	0,111720	0,111720	6,491659
NK5 <- NK	0,967866	0,941134	0,145300	0,145300	6,661162
NK5 <- PSI	0,588642	0,581137	0,205916	0,205916	2,858654
NK6 <- NK	0,603853	0,662895	0,109101	0,109101	5,534799
NK6 <- PSI	0,515470	0,566467	0,096932	0,096932	5,317873
PS4 <- PS	0,518130	0,474490	0,121891	0,121891	4,250779
PS4 <- PSI	0,554415	0,507205	0,121179	0,121179	4,575181
PS5 <- PS	1,297809	1,280107	0,071607	0,071607	18,124028
PS5 <- PSI	1,262193	1,250120	0,070576	0,070576	17,884078
PS6 <- PS	0,850172	0,829348	0,078237	0,078237	10,866690
PS6 <- PSI	0,855899	0,832448	0,077709	0,077709	11,014098
PS7 <- PS	1,189418	1,162670	0,079196	0,079196	15,018706
PS7 <- PSI	1,133035	1,110175	0,086294	0,086294	13,129964
PS8 <- PS	0,955030	0,935625	0,106495	0,106495	8,967806
PS8 <- PSI	0,921629	0,904431	0,108163	0,108163	8,520709
PS9 <- PS	0,955168	0,945897	0,120477	0,120477	7,928189
PS9 <- PSI	0,939683	0,932688	0,116699	0,116699	8,052163

Total Effects (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
PSI -> HN	0,403895	0,372025	0,090166	0,090166	4,479479
PSI -> HR	0,452881	0,419940	0,098340	0,098340	4,605270
PSI -> HRS	0,385663	0,340115	0,132197	0,132197	2,917340
PSI -> HS	0,487414	0,454724	0,105117	0,105117	4,636850
PSI -> HT	0,382852	0,355357	0,099254	0,099254	3,857300
PSI -> IS	0,630580	0,608146	0,097518	0,097518	6,466271
PSI -> KRS	0,370004	0,350313	0,074704	0,074704	4,952941
PSI -> T-KS	0,017292	0,039362	0,107772	0,107772	0,160449
PSI -> NK	0,841663	0,842977	0,060233	0,060233	13,973556
PSI -> PS	0,977649	0,978668	0,006947	0,006947	140,738548
HRS -> HN	0,381250	0,335864	0,143729	0,143729	2,652562
HRS -> HR	0,427489	0,377819	0,155572	0,155572	2,747848
HRS -> HS	0,460086	0,409640	0,167834	0,167834	2,741318
HRS -> HT	0,361387	0,313722	0,128571	0,128571	2,810802
HS -> HN	0,828649	0,817268	0,039998	0,039998	20,717501
HS -> HR	0,929151	0,922943	0,016045	0,016045	57,910001
HS -> HT	0,785476	0,769665	0,066811	0,066811	11,756648
IS -> HN	0,139921	0,141644	0,093787	0,093787	1,491902
IS -> HR	0,156892	0,159639	0,104057	0,104057	1,507741
IS -> HS	0,168855	0,172235	0,111311	0,111311	1,516970
IS -> HT	0,132632	0,134430	0,087346	0,087346	1,518470
IS -> KRS	0,586769	0,577476	0,095235	0,095235	6,161278
KRS -> HN	0,238461	0,243686	0,156871	0,156871	1,520113
KRS -> HR	0,267383	0,275216	0,174404	0,174404	1,533122
KRS -> HS	0,287771	0,297168	0,186556	0,186556	1,542543
KRS -> HT	0,226037	0,230248	0,144106	0,144106	1,568551
T-KS -> HN	-0,022894	0,013620	0,060359	0,060359	0,379300
T-KS -> HR	-0,025671	0,016439	0,069305	0,069305	0,370407
T-KS -> HS	-0,027628	0,018080	0,075065	0,075065	0,368061
T-KS -> HT	-0,021701	0,013630	0,059429	0,059429	0,365166

HS Hitung Menggunakan Persamaan Model HL-RS-MKB

Tabel L7-1 HS hitung rusuna tipe F-42

KRS	T-KS	HS	HRS	IS	PSI	HS Hitung
20	22	98	41	42	97	78
17	22	103	42	54	82	73
23	19	80	48	36	79	73
20	24	84	45	35	71	66
20	28	118	55	48	99	87
25	27	105	56	47	100	89
23	22	106	53	45	94	84
20	24	119	55	56	111	94
23	25	106	49	35	104	85
23	26	108	52	40	100	85
24	24	121	53	56	116	97
21	22	89	44	42	78	71
16	15	86	42	39	80	69
20	18	95	43	38	79	70
18	20	88	43	43	85	73
24	24	114	51	46	91	82
23	28	103	52	49	74	74
19	21	84	42	45	105	83
15	30	88	50	48	90	78
21	19	98	42	43	78	70
22	24	82	47	44	94	80
25	30	100	57	54	94	87
16	22	94	48	44	89	77
20	24	106	43	37	85	73
16	18	95	46	41	102	82
Jumlah		2470				1979
Rata-rata		99				79

Tabel L7-2 HS hitung rusuna tipe F-36

KRS	T-KS	HS	HRS	IS	PSI	HS hitung
22	20	90	46	40	85	68
23	24	97	42	44	88	70
22	24	103	50	45	102	80
21	20	89	44	39	80	65
19	29	115	56	47	119	92
21	26	120	55	36	82	72
20	19	106	51	43	97	76
27	24	91	48	43	96	76
20	22	88	41	50	82	65
26	24	95	51	45	102	80
22	24	102	44	42	91	72
24	24	107	51	44	88	73
24	23	102	47	39	75	64
22	23	96	49	41	81	68
26	20	93	48	40	95	74
23	21	101	50	43	85	70
24	24	103	52	43	93	76
19	21	103	53	45	92	75
19	29	113	48	45	97	78
20	26	90	43	41	78	65
24	24	109	50	46	95	76
26	24	104	47	46	86	71
21	28	110	50	45	95	77
24	24	113	57	46	111	87
25	24	108	47	52	113	84
32	28	117	52	50	116	89
23	23	98	54	46	91	75
20	18	69	40	35	36	40
25	23	95	50	41	92	74
22	24	112	60	51	104	84
21	20	97	49	34	77	65
Jumlah		3136				2283
Rata-rata		101				74

Tabel L7-3 HS hitung rusuna tipe F-21

KRS	T-KS	HS	HRS	IS	PSI	HS hitung
21	23	85	45	43	81	76
18	24	108	50	46	101	87
15	25	104	47	47	84	75
22	18	99	42	46	97	88
23	23	101	46	46	86	81
22	24	112	48	51	101	92
19	18	70	43	38	72	66
23	29	117	54	46	107	94
22	29	118	53	52	111	98
25	18	122	52	51	98	89
25	18	122	52	51	98	89
21	24	101	42	44	89	83
22	26	115	47	56	102	95
29	30	107	65	43	93	85
18	24	96	46	42	95	82
20	27	98	50	43	95	84
24	30	109	62	60	114	103
22	24	109	49	46	92	84
25	26	121	52	53	106	97
24	28	118	54	52	89	85
18	22	85	48	44	102	86
21	24	110	49	48	104	92
9	20	78	42	33	93	71
9	20	78	42	33	90	69
16	28	116	47	49	113	96
9	20	78	42	33	90	69
23	20	92	46	34	85	75
19	24	95	57	50	108	91
22	24	111	47	51	101	92
23	28	108	51	45	88	82
22	29	113	66	47	99	85
22	24	112	48	51	101	92
20	26	111	49	45	89	81
26	22	95	49	45	90	85
22	23	102	43	36	75	71
21	26	122	55	52	110	96
24	24	109	49	48	94	87
22	20	108	50	47	96	86
26	24	109	52	47	102	93
20	24	107	49	46	99	87
24	23	107	47	44	93	85
22	27	112	51	52	107	96
Jumlah		4390				3601
Rata-rata:		105				86

Tabel L7-4 HS hitung rusuna tipe F-18

KRS	T-KS	HS	HRS	IS	PSI	HS hitung
23	26	126	58	54	100	123
25	30	124	70	51	108	132
19	22	88	45	37	88	102
18	22	86	48	41	88	104
18	27	89	45	44	68	90
25	24	104	50	45	82	105
22	24	98	43	33	71	89
24	30	128	59	56	129	147
23	24	100	52	43	97	115
25	24	109	53	50	107	126
22	21	95	42	44	89	106
24	24	107	48	44	94	112
22	24	88	44	44	67	90
21	30	116	49	42	88	107
22	24	103	46	44	94	111
21	24	110	49	43	93	110
22	24	109	48	42	83	103
20	24	109	53	41	86	105
23	24	102	42	39	95	109
23	24	94	43	35	77	95
20	24	98	44	40	75	94
22	24	100	46	41	64	87
24	17	108	50	48	96	115
22	24	107	48	44	81	102
22	21	95	42	44	91	107
21	20	90	50	39	94	109
17	18	89	46	37	81	96
17	24	98	50	40	69	90
19	30	121	49	41	95	111
24	30	136	61	57	124	144
22	25	93	44	39	97	111
17	24	96	49	40	66	87
17	23	88	44	38	82	97
18	24	102	49	41	84	101
16	24	100	51	41	86	103
12	24	95	45	40	78	93
17	24	98	50	41	82	100
16	18	76	42	32	68	83
21	24	101	45	41	86	103
20	24	104	50	41	87	105
17	24	96	50	40	84	101
18	24	99	52	40	80	99
17	24	94	47	38	70	89
18	24	95	46	41	84	101
17	30	108	50	39	85	102
Jumlah		4572				4709
Rata-rata:		102				105

Tabel L8-1 Daftar informan dan materi wawancara

Nama Informan	Status dalam komunitas	Materi yang dibicarakan
Bapak Jumadi	Ketua RW/PPRS-Convair	Kehidupan sosial di rusun, unsur-unsur disharmoni sosial di rusun, kegiatan-kegiatan untuk harmonisasi, profil penghuni pendatang, kontrol sosial, sejarah pembangunan rusun Kemayoran, pengaturan calo, prosedur bagi penghuni pendatang, organisasi lokal, kepemimpinan, peraturan yang tumpang tindih, dan lain-lain.
Bapak Eko Suradi	Tokoh masyarakat-Boeing, Wakil RW	Alasan perilaku asosial pendatang, kebetahan di rusun, Karang Taruna, perilaku/kebiasaan bersama penghuni rusun, pembiayaan pemeliharaan rusun, pemanfaatan ruang bersama bagi kemaslahatan warga, perkembangan ekonomi penghuni, santunan bagi warga, dan lain-lain
Bapak Riyanto	Ketua RW-10 Apron	Pemanfaatan sarusun lantai satu, pengaturan perparkiran, kehidupan sosial di rusun.
Bapak Andi Rahman	Ketua RT-09 Boeing	Pengaruh kebiasaan buruk penghuni pendatang, kerukunan penghuni, kerjabakti, kondisi ekonomi penghuni, dan lain-lain.
Bapak Supriono	Ketua RT-07 Boeing	Merangkul pendatang dalam bekerja bakti, kontrol sosial (menegur pengontrak yang kurang sosialisasi), dan lain-lain.
Bapak Taam	Ketua RT-02 Convair	Perilaku umumnya penghuni penyewa/pengontrak, kembalinya penghuni ke kawasan kumuh, dan lain-lain.
Bapak Suman	Ketua RT-8 Apron	Perilaku pengontrak, kesepakatan tidak tertulis, masalah perparkiran, usulan bantuan bagi anak yatim/lansia, pungutan terhadap penghuni pendatang, kontrol sosial, dan membandingkan kondisi sarusun, lain-lain.
Bapak Darso	Ketua RT-5 Dakota	Sulitnya mengajak kerjabakti penghuni pendatang, kesulitan perawatan bagian bersama karena PPRS belum terbentuk, kegiatan-kegiatan bersama untuk kekompakan, dan lain-lain.
Bapak Warso	Penghuni lantai 1, Boeing	Mahalnya air PAM, prosedur untuk mendapat pemeliharaan bagian bersama dari PPRS, kejadian penghuni pendatang pengedar narkoba, tanggapan atas biaya hunian, kebetahan hidup di rusun.
Bu April dan suami	Penghuni lantai 5, Dakota	Tidak khawatir anak bermain di rusun, banyak debu di rumah, keguyuban antar penghuni di blok ia tinggal, belajar kenal hingga se-RW, dan lain-lain
Ibu Anonim (warung siomay)	Penghuni lantai 1, Boeing	Merasa nyaman dan aman tinggal di rusun, letak rusun yang strategis, pemanfaatan lantai usaha sebagai tempat tinggal, keamanan di rusun, dan lain-lain.
Ibu Darso (warung makanan)	Penghuni, Dakota	Perkembangan ekonomi keluarga dengan tinggal di rusun, menyiasati jarak vertikal, acara-acara bersama di RT, kegiatan pengajian ibu-ibu, dan lain-lain.